

Putriana

**CINTA DI BALIK
PERMUSUHAN**



CINTA DI BALIK PERMUSUHAN

Penulis: Putriana
Editor: Guepedia/Br
Tata Letak: Guepedia
Sampul: Guepedia

Diterbitkan Oleh:
Guepedia
The First On-Publisher in Indonesia

E-mail: guepedia@gmail.com
Fb. Guepedia
Twitter. [@guepedia](https://twitter.com/guepedia)
Website: www.guepedia.com

ISBN: 978-623-6302-62-0
Guemedia Group

Cetakan, Juni 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur Penulis panjatkan pada Allah SWT karena atas karunia-Nya akhirnya Penulis menyelesaikan karya dengan judul “Cinta Di Balik Permusuhan” ini. Salawat serta salam selalu tercurahkan pada baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita semua mendapatkan syafaatnya.

Ucapan terima kasih Penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut serta dalam penerbitan novel ini. Ucapan terima kasih juga Penulis sampaikan kepada orang tua, keluarga, guru dan teman-teman yang selama ini sudah memberi dukungan penuh.

Cinta Di Balik Permusuhan berkisah mengenai dua sosok yang akan selalu berdebat saat bertemu dan pahit manisnya kehidupan mereka kala takdir mempersatukan mereka dengan jalan pernikahan. Uniknya, pernikahan ini terjadi sebab sandiwara orang tua mereka.

Penulis menyadari bahwa karya ini tentunya masih terdapat banyak kesalahan. Untuk itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca agar tercipta karya yang lebih baik lagi di masa depan.

Terima kasih

Toraja
Penulis

Putriana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	5
Kesadaran.....	7
Awal Baru	27
Perseteraan Tak Berujung	55
Pinangan Untuk Bidadari Bermata Jeli.....	79
Fakta Mengejutkan.....	109
Keterpaksaan Tanpa Rasa.....	129
Sosok Lain Tuan Menyebalkan	155
Antara Permusuhan Dan Status.....	187
Pertemuan Kembali	211
Ancaman Dari Gadis Misterius	235
Ketakutan Yang Berlebih	263
Awal Kecemburuan.....	287
Bincang-Bincang Dua Hati.....	303
Sebuah Rasa.....	345
Pengakuan Tak Terduga.....	379
Ujian Cinta.....	399
Setitik Bahagia Di Balik Luka.....	439
Waktu Untuk Percaya	463
Titik Bahagia	479
Pencapaian Tertinggi.....	511
TENTANG PENULIS	535



Kesadaran

“Aku harap, kita gak sama kampus lagi!” ketus gadis berparas cantik dengan mata indahnyanya yang bulat bak mata boneka.

“Gue harap juga gitu karena gue juga ogah sekolah bareng lo terus!” Pemuda berkulit putih bersih itu menjawab dengan tak kalah ketus.

“Sama. Aku juga males satu sekolah sama orang kayak kamu!”

Nadira menghela napas pelan. Kali ini, ia berharap lagi. Harapannya masih sama seperti yang dulu yaitu tidak bertemu lagi dengan pemuda paling menyebalkan itu di kampusnya nanti. Selama ini, mereka tak pernah berpisah sekolah dan jujur hal itu membuat Nadira selalu

bersungut-sungut ketika berhadapan dengan pemuda tersebut.

Mentari terbit lagi, gelapnya subuh berganti sinar mentari yang siap menyambut penduduk bumi. Pagi yang cerah, langit indah berwarna biru memesonakan setiap manik mata yang melihat. Langkah baru dan awal baru kehidupan siap menyambut.

“Mau kemana, sayang?” Nadira menoleh. Kini di hadapannya sudah berdiri ibunya. Dia adalah Annaira Cartika Widya, wanita cantik dan cerdas yang masih terlihat awet muda walau sudah berusia 43 tahun.

“Nadira mau keluar sebentar, Bu.” Gadis berkulit putih mulus tersebut menghadiahkan senyuman manisnya. Nampak Annaira meneliti penampilan putrinya dari atas sampai bawah. Wanita itu menghela napas lega. Sekarang, Nadira sudah banyak berubah.

“Hati-hati di jalan, sayang!” Nadira mengangguk.

“Assalamualaikum.” Nadira akhirnya melangkah keluar rumah setelah menyalami tangan Annaira.

“Waalaikumussalam.”

Langkah ringan nan santai mengantarkan Nadira pada sebuah toko besar. Tempatnya yang cukup dekat, membuat Nadira memilih berjalan kaki.

Tak butuh waktu lama, Nadira akhirnya membayar belanjanya. Setelah merasa cukup, gadis itu melangkah hendak pulang. Namun, baru beberapa

langkah Nadira kembali berbalik sebab melupakan sesuatu untuk dibeli.

“Kenapa Dek, ada yang tertinggal?” tanya seorang pria berusia kira-kira 45 tahun.

“Saya lupa beli sesuatu, Pak.” Nadira tersenyum ramah.

Selang beberapa lama, Nadira kembali setelah mendapatkan barang yang ia butuhkan. Pria yang tadi menyanyainya nampak memperhatikan dari belakang.

“Kamu nampaknya antusias sekali pada pendidikan,” ucap pria tersebut usai membayar belanjanya. Entah apa saja yang ia beli, Nadira sungguh tak tahu.

Nadira hanya tersenyum simpul lalu kembali melanjutkan langkahnya berbarengan dengan pria tadi.

“Cita-citanya apa, Dek?” Pertanyaan tersebut berhasil membuat senyum Nadira perlahan luntur. Jujur saja, sejak awal ia tak pernah memiliki cita-cita.

“Nggak tahu, Pak.” Nadira akhirnya bersuara setelah terdiam selama beberapa saat.

“Kok belum tahu?” Nadira menggeleng lalu setelahnya ia menunduk.

“Dek, cita-cita itu perlu untuk menjadi penyemangat agar bisa maju dan lebih baik lagi di kemudian hari. Memiliki cita-cita itu penting karena

tanpa cita-cita seseorang seperti berjalan tak tentu arah yang itu akan membuatnya sulit tiba tepat waktu.”

“Bercita-citalah, Dek. Orang tuamu pasti mengharapkan kesuksesanmu. Walaupun mereka tidak pernah mengungkapkan tentang itu, tapi percayalah orang tua mana pun pasti selalu mengharapkan kesuksesan anak-anaknya.”

“Pesan bapak, apapun yang nantinya menjadi harapan Adik, perjuangkan. Karena harapan, cita-cita dan impian hanya bisa terwujud dengan usaha. Jangan lupa juga untuk mengikuti doa karena usaha dan doa itu selalu berkaitan.” Pria itu menghentikan kalimatnya kala sebuah pesan masuk ke handphone miliknya.

“Baiklah Dek, bapak doakan semoga ke depannya Adik sukses. Maaf kalau terkesan sudah menggurui. Semoga suatu hari nanti, Adik bisa sukses.” Nadira yang sejak tadi terdiam sembari menunduk, kini mengangkat kepalanya.

“Makasih untuk semua nasehatnya, Pak.” Gadis itu tersenyum yang dibalas anggukan dari pria tadi.

“Saya pamit. Assalamualaikum.” Pria itu langsung menuju mobilnya.

“Waalaikumussalam.”

“Woah, seru banget liburannya!” heboh seorang gadis berkulit kuning langsung dengan setelan hijab berwarna coklat susu.

“Waktu baru berangkat aja mewek-mewek. Katanya, nggak mau pergi kalau sahabatnya nggak ikut. Tapi, pas sampai Singapura malah nggak mau balik lagi,” cibir seorang wanita berusia 41 tahun. Dia adalah Rayna Idyayura Affayyina.

“Bunda nih, suka banget kayak gitu. Kak Abilla juga, bukannya belain adiknya malah sibuk main handphonen!” Aina memberengut kesal. Gadis yang disebutkan namanya tadi langsung memasukkan handphonenya ke dalam tas lalu menghampiri adik manjanya yang sudah memasang wajah masam.

“Tadi kakak ada urusan. Maafin ya?” bujuk Abilla dengan wajah yang dibuat sememelas mungkin. Aina yang melihatnya menghela napas. Sungguh, wajah kakaknya yang seperti ini yang membuat hatinya cepat luluh.

“Thank you, Adik kesayangannya kakak.” Gadis bernama lengkap Shafana Arabilla Ayyina itu mengembangkan senyumannya kala Aina mengangguk.

“Habis bertengkar baikan lagi.” Rayna menatap kedua putrinya yang kini berpelukan. Aina dan Abilla melepaskan pelukan mereka lalu tercengir bersamaan.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya sopir pribadi yang menjemput keluarga itu datang juga. Terlebih dahulu, mereka mengangkut barang-barang ke dalam bagasi mobil lalu setelahnya mobil berwarna putih itu mulai melaju menuju sebuah rumah mewah di Jakarta.

“Ma, papa mana?” tanya seorang pemuda tampan yang baru turun dari tangga. Wanita yang dipanggil dengan sebutan mama tadi berbalik.

“Papa baru aja pergi,” ungkap Zivia Agrarissa Ayumia, nama wanita berusia 44 tahun tersebut.

“Kayaknya, minggu depan baru bisa pulang.” Pemuda tadi mengerutkan dahinya. Ia pikir, papanya ke kantor namun jawaban mamanya jelas membuat perkiraannya tadi salah besar.

“Emangnya papa kemana?”

“Lombok.”

“Kenapa cari papa?” selidik Zivia. Pemuda itu mendengus kesal.

“Tadinya, mau ngomongin masalah kampus yang dipilih sama papa. Tapi, orangnya malah nggak ada. Sibuk mulu kerjanya!” gerutunya. Selalu saja begini, jika dirinya ingin membicarakan masalah yang penting papanya selalu sibuk dan jarang ada waktu.

“Mama hari ini mau ke butik?” Mengalihkan pembicaraan dari papanya yang selalu sibuk, pemuda itu

beralih menanyai mamanya yang sibuknya juga sebelas dua belas dengan sang papa.

Zivia menggeleng, “Mama lagi nggak enak badan.”

“Terus, kenapa nggak istirahat di kamar?” Raut pemuda itu berubah khawatir. Zivia menghela napas.

“Mama bosan di kamar. Nggak ada yang nemenin ngobrol.” Zivia menatap putranya.

“Ngobrol di sana aja, Syad. Mama mau ngomongin masalah penting.” Pemuda itu mengangguk lalu mengikuti langkah mamanya ke arah sofa.

Zivia menghela napas, lalu mulai menatap putranya lekat. Pemuda yang ditatap itu mengerutkan dahi, bingung dengan maksud tatapan mamanya.

“Syad, kalau mama minta sesuatu, kamu kabulin nggak?” Pemuda itu semakin mengerutkan dahinya.

“Kalau aku bisa, in syaa Allah pasti aku kabulin.” Zivia tersenyum. Ada secercah harapan yang kini terbit kala mendengar ucapan putranya.

“Mama minta kamu cepet nikah!” Pemuda itu menghela napas. Lagi-lagi permintaan yang sama. Walau Zivia kali ini tidak lagi meminta dengan cara paksaan, namun tetap saja itu terasa membebani.

“Maaf, Ma”

“Arsyad, mama itu iri sama tetangga kita. Tetangga sebelah, anaknya udah punya istri jadi dia nggak kesepian karena menantunya selalu ada buat ngajak dia

ngobrol. Terus, tetangga yang di sebelahnya lagi baru-baru aja nimang cucu. Mama kan juga mau kayak gitu.” Arsyad menggeleng pelan. Racauan mamanya itu membuatnya ingin menghilang saja.

“Ma, maaf aku beneran nggak bisa kabulin permintaan Mama untuk sekarang!” tegasnya.

“Aku baru aja mau masuk kuliah, Ma. Menikah itu butuh tanggung jawab yang besar dan aku belum bisa memikul tanggung jawab sebesar itu untuk sekarang.”

“Mama yakin kalau kamu mampu, Syad. Mama yakin kalau kamu bisa jadi pemimpin yang baik.” Zivia masih dengan pemikirannya yang belum tentu benar.

“Semuanya nggak semudah yang Mama pikirin. Aku belum kerja, belum dapat penghasilan apa-apa. Jangankan kerja, uang jajan aja masih menadah sama orang tua. Kalo masih kayak gini, gimana aku bisa nafkahkan anak orang, mau aku kasih makan apa anak orang, Ma?” Pemuda itu menghela napas kasar. Permintaan mamanya membuat kepalanya benar-benar terasa ingin meledak.

“Nasi sama lauk dong, masa batu sama kayu?” Zivia terkekeh pelan. Pemuda itu berdecak.

“Tolong, Ma. Berhenti minta aku buat cari istri. Aku ini masih muda, masa depannya masih panjang, masih harus mencapai cita-cita, terus kerja, terus suk—”

“Emangnya nggak boleh kalau orang nikah muda, ada yang ngelarang? Lagian, kalau kamu bilang nanti-nanti, apa kamu yakin kalau mama masih ada pas kamu nikah di usia yang kamu targetkan?” Zivia menampakkan raut sedih yang dibuat-buat. Inilah cara andalannya untuk membuat sang putra terdiam dari menentang keinginannya. Sementara Arsyad, pemuda itu memegangi kepalanya, ia sudah cukup stres dengan permintaan mamanya.

“Please, berhenti ngomong kayak gitu. Tolong berhenti sangkut pautin antara nikah dan usia mama!” Arsyad semakin frustrasi. Kepalanya sudah terlalu pusing dengan racauan mamanya. Seolah tak pernah jemu, Zivia selalu saja meneror dirinya untuk segera menikah.

“Mama yakin kalau kamu nanti bisa urus keluarga kamu sendiri. Mama yakin, kamu memiliki pikiran dewasa dan bisa mengatasi setiap masalah rumah tangga kamu nantinya.” Lagi-lagi Zivia teguh dengan pendiriannya. Ingin bunuh diri saja Arsyad jika itu bukanlah sebuah dosa.

“Tolong ngertiin perasaan aku, Ma. Masih banyak yang aku khawatirin kalau mau nikah secepat itu, aku saja masih belum bisa sepenuhnya mengurus diri sendiri apalagi ditambah dengan urus istri yang sudah jadi tanggung jawab aku nanti.” Arsyad menghembuskan

napas perlahan mencoba menetralkan pikirannya yang semakin kacau.

“Justru karena kamu belum bisa urus diri sendiri, makanya kamu butuh pendamping buat ngurusin kamu.” Arsyad terperangah, heran dengan pemikiran mamanya. Justru jika seseorang belum mampu mengurus dirinya sendiri itu berarti belum cocok untuk menikah. Tapi, mamanya malah memiliki pemikiran yang beda sendiri.

“Kalau masalah kerjaan, kamu bisa handle salah satu perusahaan kita. Terus, kalau istri kamu nanti juga mau ikut kerja, dia bisa handle salah satu butik kita.”

“Tapi, kalau kamu masih mau fokus kuliah dulu dan belum mau kerja juga nggak apa-apa.” Arsyad tersenyum.

“Oke, aku emang belum mau kerja dan masih mau fokus sama kuliah. Jadi, belum siap buat nikah.” Zivia mendengus kesal. Rupanya, putranya salah pengertian dengan kalimatnya tadi.

“Maksud mama itu, kalau kamu nanti udah nikah terus masih mau fokus sama kuliah dan belum bekerja, mama dan papa yang akan biayain kehidupan kamu sama istri kamu.” Arsyad mendengus kesal.

“Pemikiran macam apa ini?”

“Kalo semua biaya kebutuhan masih mama sama papa yang tanggung, ngapain sok-sokan mau ngajakin

anak orang nikah, dimana harga diri suami kalo kayak gitu?”

“Mau kan Syad, ikutin kemauan mama?”

Arsyad terdiam, jujur saja kepalanya sudah sangat pusing sekarang. Sepertinya, ia harus berpikir keras agar dapat membuat mamanya berhenti dari menerornya untuk segera menikah.

“Hm ... mama pikir, diam kamu artinya setuju.” Zivia langsung menyimpulkan. Arsyad sejenak tertegun sebelum akhirnya menyadari jika ia sudah terjebak di dalam situasi yang paling menyebalkan.

“Bukan gitu, Ma. Aku nggak—” Arsyad mencoba meluruskan kesalahpahaman ini. Namun, Zivia sudah lebih dulu menyela ucapannya.

“Tenang aja, soal calonnya nanti mama sama papa yang akan bantu cariin. Terus, soal resepsi, kamu nggak perlu khawatir karena nanti mama dan papa akan membuat pesta besar-besaran yang sangat mewah untuk pernikahan kamu.” Zivia masih setia tersenyum.

“Ini juga malah ngomongin masalah pesta, padahal calonnya aja nggak tahu siapa!”

Arsyad menghela napas. Sepertinya, ia harus berusaha keras untuk meluruskan kesalahpahaman ini.

“Dengerin aku selesai ngomong dulu, Ma. Aku itu ng—” Masih belum menyerah, Arsyad harus meluruskan kesalahpahaman ini.

“Mama senang banget karena kamu udah setuju.”

“Buk—”

“Makasih, sayang. Kamu emang anak yang penurut.” Zivia menangkup sejenak wajah Arsyad lalu memeluk pemuda itu sebelum berlalu menuju kamar.

Zivia sudah semakin menghilang dari pandangan Arsyad. Terlihat jelas, tadi wanita itu menari riang sambil bersenandung bahagia saat menuju kamar. Arsyad mengacak rambutnya frustrasi, merutuki kebodohnya yang tadi terdiam hingga menciptakan drama paling menyebalkan ini.

Di dalam kamar yang didominasi warna putih, kini seorang wanita tengah bersenandung bahagia. Sungguh, ia begitu puas atas aktingnya yang berhasil membuat putranya kehabisan kata-kata untuk menentang keinginannya.

“Pa, bantu mama cari calon istri buat Arsyad. Nggak mau tau, pokoknya dua bulan lagi papa harus nunjukin calon mantu buat mama. Mama nggak terima alasan apalagi penolakan. Kalau sampai gak dapet, mama tendang keluar rumah!” pesan Zivia pada suaminya.

Sementara itu, di dalam kamar dengan dominan warna biru itu, Nadira kini berada. Gadis itu terlihat merenung sambil memegang guling di pangkuannya. Lebih tepatnya, ia saat ini sedang memikirkan ucapan pria yang baru saja ditemuinya tadi pagi.

“Cita-cita itu perlu untuk menjadi penyemangat agar bisa maju dan lebih baik lagi di kemudian hari. Memiliki cita-cita itu penting karena tanpa cita-cita seseorang seperti berjalan tak tentu arah yang itu akan membuatnya sulit tiba tepat waktu.”

Masih terngiang dengan jelas ucapan pria tadi. Sungguh, kalimat-kalimat yang diucapkan pria tadi bagaikan sebuah tamparan keras untuknya. Bagaimana tidak, ia saja tak pernah berpikir sampai kesana.

“Kenapa aku baru sadar akan semuanya sekarang?” gumamnya lalu bersandar di kepala ranjang. Rasa penyesalan itu jelas ada saat mengingat betapa selama ini selalu abai. Namun, beruntung karena semuanya belum terlambat. Nadira masih bisa memperbaiki kesalahannya di dunia perkuliahan nanti.

Jika penyesalan hadir untuk membuat jiwa tersadar, maka kesadaran hadir untuk memperbaiki kesalahan yang terlanjur terjadi atau setidaknya tidak mengulang kembali kesalahan yang sama serta berusaha menerima setiap takdir yang tak lagi mampu berubah.

Penyesalan bukanlah sebuah alasan untuk menyurutkan semangat dan tekad. Pada dasarnya, ia hadir untuk menunjukkan sebuah jalan agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih teliti dalam melangkah di dunia ini.

Malam semakin larut, Nadira saat ini tengah bersiap untuk tidur. Namun, saat hendak berbaring tiba-tiba saja sebuah pesan masuk ke handphone miliknya. Lebih tepatnya, pesan itu dari seseorang yang namanya saat ini terukir dengan indahnya di hati Nadira. Sosok itu adalah sahabat sekaligus tambatan hati yang sudah menyadarkannya di masa lalu.

“Assalamualaikum.”

“Adira, aku mau kasih tau kalau tiga bulan lagi aku akan kembali ke Indonesia.” Nadira tersenyum. Pesan dari pemuda dengan nama lengkap Alfian Adimara itu sungguh membuatnya bahagia.

“Aku harap, kamu menunggu kepulanganku.”

“Sehat selalu cantik.” Akhir pesan tersebut dengan bubuhan emotion senyum. Walau singkat, namun tiga kata itu ternyata terlalu berpengaruh pada jantung Nadira. Buktinya, saat ini debaran jantung gadis itu mulai tidak normal bersamaan dengan rona merah juga menjalar menghiasi pipi cantiknya.

“Waalaikumussalam.” Nadira akhirnya berlalu ke alam mimpi setelah menjawab salam pemuda tersebut.

Pagi ini, Nadira terlihat duduk santai di tepi kolam sembari memainkan air dengan kakinya. Selang beberapa saat, sebuah pesan tiba-tiba masuk ke handphone yang saat ini berada di genggamannya. Senyuman gadis

mengembang seketika. Pengirim pesan tadi tak lain adalah sahabatnya yang sudah dua minggu ini tidak bertemu dengannya.

“Assalamualaikum Nadira sayang, Aina sudah pulang.”

“Kemarin baru sampai.” Nadira tersenyum. Sungguh, ia sangat merindukan sahabatnya itu.

“Walaikumussalam.”

“Hm, nggak ada gitu yang kangen sama Aina Suraya Affina yang cute ini?” Nadira tersenyum kecil.

“Ada kok.”

“Siapa hayo?”

“Fadilla Nadira.”

“Aku juga kangen tau. Kesini dong!”

“Ada oleh-oleh nggak nih? Kalau nggak ada, aku ngambek!” canda Nadira.

“Ia, nanti oleh-olehnya disisain. Tapi, dengan syarat kalau kamu harus kesini. Bunda pengen ketemu kamu soalnya. Aku juga.” Nadira terkekeh.

“In syaa Allah.” Setelah pesan ini, Aina mengirimkan emotion senyum lalu tidak ada lagi pesan setelahnya.

Seorang pemuda saat ini terlihat tengah memandangi foto seorang gadis. Gadis itu yang pernah membencinya dan gadis itu juga yang kini berubah nama menjadi sahabatnya sekaligus juga ... tambatan hatinya.

“Kamu sekarang banyak berubah, ya?”

“Tapi jujur, aku bahagia liat perubahan kamu.”
Senyuman pemuda yang tak lain adalah Alfian itu kini mengembang. Jujur, rasa lega itu hadir kala gadis yang dulunya bengis tersebut kini telah berubah.

“Rasanya, aku udah nggak sabar pulang ke Indonesia dan kuliah di kampus yang sama dengan kamu.” Ya, Alfian memang bukan hanya sekedar ingin pulang untuk menjenguk orang tuanya yang ada di Indonesia namun juga sekaligus pindah kuliah di Jakarta bersama dengan Nadira, gadis yang fotonya sedang dipandanginya saat ini.

“Lo yakin nggak sih kalo gue harus pake ginian?” tanya Nadira. Alfian mengelilingi Nadira sejenak lalu menaikkan dua jempolnya.

“Bagus kok, Nad. Kamu juga lebih cantik kalau pake hijab daripada kayak tadi.” Alfian tersenyum.

“Beneran?” Alfian mengangguk.

Di tengah lamunan Alfian, tiba-tiba handphonenya berdering tanda ada panggilan masuk. Pemuda itu langsung mengeceknya dan mendapati jika si penelpon itu adalah mamanya.

“Assalamualaikum, Al.”

“Waalaikumussalam. Kenapa, Ma?”

“Kamu jadi pindah kuliah di Jakarta?” Faridah langsung to the point.

“Ia, Ma.”

“Kamu udah pikirin baik-baik?” Alfian menghela napas.

“Sudah, Ma.”

“Kuliah di Amerika impian kamu sejak dulu loh. Kamu emangnya yakin kalau suatu saat kamu nggak akan nyesel?”

“Ma, nyesel atau nggaknya, Al nggak tau. Tapi, Al udah yakin sama keputusan ini.”

“Maafin Al, Ma. Keputusan Al untuk kembali ke Indonesia udah bulat.” Terdengar helan napas.

“Yaudah, kalau emang itu keputusan kamu. Mama hanya bisa doain yang terbaik. Semoga keputusan yang kamu ambil adalah keputusan yang terbaik.”

“Amiin.”

“Makasih, Ma. Makasih karena udah ngertiin, Al.”

“Ia, sayang. Yaudah, mama tutup dulu. Jaga diri kamu baik-baik disana. Assalamualaikum.” Alfian menghela napas. Beruntung mamanya selalu mengerti dengan keinginannya.

“Waalaikumussalam.” Bersamaan dengan itu, sambungan telepon akhirnya terputus.

“Maafin Al, Ma. Setelah ini, Al janji bakalan cari cara lain buat bahagiain mama.” Menghela napas lagi, Alfian akhirnya membaringkan tubuhnya di kasur.

Setelah lulus SMA, Alfian memutuskan untuk kuliah di Amerika karena sejak kecil memang itu

merupakan impiannya. Sayangnya, konsekuensi dari keputusan ini adalah ia harus berpisah dengan Nadira karena gadis itu akan kuliah di Jakarta. Awalnya, tak ada keraguan sedikit pun di hati Alfian kala mengambil keputusan itu. Namun, setelah pemuda itu sudah berada di Amerika ia akhirnya ingin kembali ke Indonesia dan kuliah di Jakarta bersama Nadira karena kenyataannya ia tak ingin jauh-jauh dari gadis itu.

Alfian menghela napas. Ingatannya kembali berputar pada saat dimana Nadira menanyakan padanya tentang tempatnya lanjut kuliah dulu. Ia dengan kalimatnya yang terdengar yakin dan mantap. Tapi nyatanya, ia memang tidak akan pernah bisa berpisah dari gadis itu.

“Habis dari sini, kamu lanjut dimana?” tanya Nadira pada Alfian. Saat ini mereka tengah berbincang di kursi taman.

“Amerika.” Senyuman yang tadinya mengembang di wajah gadis itu perlahan memudar.

“Kenapa harus di Amerika?” tanyanya lesu.

“Kuliah di Amerika adalah impian aku sejak kecil,” sahutnya sembari mencoba untuk tetap tersenyum. Nadira menghela napas lalu akhirnya mengukir senyuman tipis.

“Yaudah deh. Kalau itu emang udah keputusan kamu, aku bisa apa?”

“Aku dukung apapun yang menjadi keputusan kamu.” Gadis itu tersenyum lalu kembali bersandar di kursi taman.

Tak ada kesuksesan tanpa perjuangan dan pengorbanan. Bukan perjuangan jika tak pernah jatuh bangun, bukan pengorbanan jika tak pernah terluka. Meski pahit, kadang berurai air mata namun semuanya perlu untuk mendapatkan hasil yang besar.

Sejatinya, setiap yang ada di dunia ini selalu terkait dengan proses bahkan tak jarang berujung kegagalan. Namun perlu teringat, bahwa kegagalan juga dapat membangun jiwa lebih semangat lalu bangkit lagi untuk mencoba.

Pada dasarnya, tak ada kesuksesan tanpa adanya perjuangan, sekecil apapun bentuknya ia merupakan sebuah proses menuju kejayaan.

Sudah menjadi kodrat dunia bahwa apapun yang terjadi pasti berawal dari sebuah proses. Sekecil apapun sebuah pencapaian, semuanya tak pernah lepas dari sebuah proses. Maka dari itu, setiap proses perlu dijalani demi mendapatkan keinginan.

“Semangat Fadilla Nadira. Yakin, kamu pasti bisa dengan usaha dan doa.” Nadira menyemangati diri sendiri. Berawal dari hari ini, ia akan memulai perjuangannya untuk meraih kesuksesan.

Setidaknya, pria tadi telah membuat pikiran Nadira terbuka karena nasehat-nasehatnya dan sekarang Nadira hanya bisa mendoakan yang terbaik untuknya karena ucapan terima kasih saja tak akan pernah cukup menurutnya.



Awal Baru

Mentari terbit lagi, langit biru dengan awan putih membawa pagi yang cerah untuk hari ini. Setelah melalui perjalanan yang lumayan panjang, akhirnya langkah Nadira tiba di kampus dengan diantar oleh Pak Ujang. Kampus tersebut merupakan salah satu kampus terfavorit dan terbesar di Jakarta dan hari ini merupakan hari pertama Nadira di kampus itu.

“Non Nadira nanti dijemput jam berapa?” tanya Pak Ujang sebelum anak majikannya tersebut keluar dari dalam mobil.

“Nggak usah dijemput, Pak. Nanti Nadira pulang bareng Aina, soalnya mau mampir juga ke rumahnya.” Nadira tersenyum lembut. Pak Ujang kemudian

mengangguk lantas buru-buru keluar dari mobil untuk membukakan Nadira pintu mobil.

“Makasih, pak. Tapi, lain kali jangan kayak gini lagi. Nadira bisa kok buka tutup pintu mobil sendiri. Berasa jadi tuan putri aja kalau dibukain pintu sama Bapak.” Nadira terkekeh pelan. Pak Ujang mengangguk lalu beralih masuk ke dalam mobil.

“Saya pulang dulu, Non. Nanti kalau Non butuh dijemput telepon saya aja!” pinta Pak Ujang yang diangguki oleh Nadira.

“Hati-hati di jalan, Pak!” Pak Ujang nampak mengangguk.

“Semoga kuliahnya Non selalu lancar dan kelak bisa sukses.” Nadira mengangguk bersamaan dengan Pak Ujang yang kini sudah menyalakan mesin mobil.

“Assalamualaikum.” Mobil berwarna merah itu akhirnya melaju membelah jalan raya.

“Waalaikumussalam.”

Dengan basmalah dan helaan napas panjang, Nadira mulai melangkah menyusuri koridor kampus untuk mencari keberadaan sahabatnya. Gadis cantik itu menunduk kala sorot mata semua orang tertuju ke arahnya. Ada yang menatapnya kagum namun tak jarang ada juga yang terang-terangan melirikinya sinis.

“Nadira...” Langkah gadis cantik itu spontan terhenti kala seseorang terdengar memanggil namanya.

Berputar 180 derajat, mata Nadira kini mendapati seorang gadis bertubuh tinggi semampai dengan mengenakan hijab berwarna pink dusty sedang berlari-lari kecil ke arahnya. Dia adalah Aina Suraya Affina, sahabat karibnya sejak kecil dan hingga sekarang sering lengket kemana-mana.

“Baru nyampe?” Aina mengangguk sebagai jawaban.

“Pantes dari tadi aku cari-cari nggak ada, ternyata baru sampai.” Nadira terkekeh pelan yang dibalas cengiran dari Aina.

“Aku tadi bareng ayah karena kebetulan ayah juga pengen ketemu temennya di deket-deket sini.” Nadira mengangguk sekilas.

“Jalannya pelan-pelan dong, Nad. Aku capek nih ngejar kamu.” Aina merengek sembari terus berusaha menyamakan langkah dengan Nadira.

“Kalau jalan jangan kayak siput makanya.” Nadira terkekeh pelan sementara Aina sudah memberengut kesal.

“Kamu juga kalau jalan itu pelan-pelan, jangan kayak dikejar sama setan!” Nadira hanya mengangkat kedua bahunya lalu kembali melanjutkan langkah.

Sekedar pengetahuan, Nadira dan Aina merupakan sahabat yang sudah sejak kecil selalu menempuh pendidikan di tempat yang sama dan bahkan sekarang

mereka juga memutuskan mengambil jurusan yang sama. Jadi, tidak heran jika dua orang ini selalu terlihat lengket kemana-mana.

Selain jalinan persahabatan yang membuat hubungan Nadira dan Aina layaknya seperti saudara, hubungan kedua orang tua mereka yang sangat dekat juga menjadi pendukung dekatnya hubungan mereka. Berawal dari sebuah bisnis, keluarga Aina dan Nadira akhirnya menjadi sangat dekat hingga sekarang berubah menjadi seperti keluarga sendiri dan hal itu pula yang menjadi awal dari persahabatan anak-anak mereka.

Sebagai sahabat, Aina dan Nadira memiliki karakter yang hampir mirip. Aina dengan sifat manja, humoris dan tingkah yang sering mencengangkan namun dapat berubah menjadi sosok yang berpikiran dewasa dan Nadira dengan sifat manja, cuek pada penilaian orang-orang, dan tingkah kekanakan namun pemikiran bijak. Ada satu lagi kesamaan, yaitu mereka sama-sama tidak menyukai seorang pemuda yang bernama Rafiq. Kepada pemuda itu, kedua gadis cantik ini akan bersikap sama yaitu galak, tidak respect dan selalu menilai buruk.

Kedua sahabat itu terus berjalan, mencoba tidak peduli pada tatapan mahasiswa mahasiswi yang terus saja tertuju pada mereka. Aksi bisik-bisik kini terdengar tak lupa juga pujian sekaligus cibiran dan umpatan memasuki indra pendengaran. Banyak yang terang-

terangan memuji namun tak jarang juga ada yang mencibir habis-habisan.

Nadira menghela napas, mencoba maklum pada setiap pemikiran orang-orang. Kesadaran bahwa siapapun tak pernah bebas dari penilaian buruk membuat Nadira sekarang mengerti. Siapapun di dunia ini pasti memiliki pengagum namun bersamaan dengan itu juga mendapati seseorang yang membencinya.

Penilaian buruk dan baik itu akan didapati setiap manusia. Ibarat sebuah makanan, seperti itulah seorang manusia di mata manusia lainnya. Jika ada yang menjadikan sebuah makanan sebagai makanan favoritnya, maka bersamaan dengan itu ada juga yang menjadikan makanan tersebut sebagai salah satu makanan yang paling tak disukai. Nadira menghela napas lagi. Ia harus belajar memaklumi semua ini dari sekarang.

“Kenapa sih mereka liatin kita kayak gitu?” Aina mendengus kesal lalu membanting pelan tasnya di atas meja.

“Mereka ngeliatin kita kayak kita ini udah maling jemuran tetangga aja!” sungutnya kesal. Namun, ternyata sifat humorisnya itu membuat kalimatnya malah terdengar lucu. Benar saja, Nadira kini terkekeh.

“Mana sampai bisik-bisik lagi!”

“Ini juga, malah ngetawain!” Nadira terkekeh lagi lalu ikut menaruh tasnya di atas meja yang berada di

samping Aina. Untuk masalah yang membuat Aina bersungut-sungut ini memang Nadira tidak terlalu peduli.

“Aina, memandang dan menilai itu adalah hak mereka. Lagipula, mata yang mereka pakai buat liatin kamu itu mata mereka sendiri dan fungsinya untuk melihat.” Aina mendengus kesal.

“Ya iyalah, mata yang mereka pakai untuk liatin kita itu mana mereka, nggak mungkin mata tetangga yang dicuri dan sampai kapan pun juga fungsi mata akan selalu untuk melihat nggak akan pernah berubah fungsi jadi mendengar!” kesalnya. Nadira terkekeh lagi.

“Ketawa aja terus sampai puas!” kesal Aina

Nadira menghela napas lalu menghadapkan seluruh tubuhnya kepada Aina.

“Na, perlu kamu tahu bahwa siapapun di dunia ini nggak akan pernah luput dari penilaian baik atau pun buruk. Mau bagaimana pun baiknya seseorang, mau bagaimana pun kayanya dia, mau sepopuler apapun orang itu dan mau sebanyak apapun orang yang suka dan kagum sama dia, tetep aja akan ada yang nggak suka sama dia.”

“Nah, sama kayak kita berdua ini, ada yang suka sama kepribadian kita dan ada juga yang nggak.” Nadira menghela napas lalu melanjutkan kalimatnya.

“Coba deh aku tanya, andaikata di dunia ini hanya terdiri dari seratus orang saja apa kamu yakin kalau

pemikiran, pendapat, dan selera mereka sama semua?” Aina menggeleng cepat.

“Jangankan seratus orang, Nad. Aku sama kak Abilla aja cuma dua orang dan saudara juga tapi kita sering beda pendapat apalagi selera. Aneh-aneh aja pertanyaan kamu.” Nadira tersenyum.

“Nah, itu aja sudah ngebuktiin kalau semua orang nggak mungkin punya pendapat yang sama. Jadi, jangan kaget kalau penilaian dan pendapat yang berbeda dari mereka juga berlaku untuk kamu dan aku karena saat ada seseorang yang menilai kamu baik maka pasti ada juga yang menilai kamu buruk karena kembali lagi bahwa pendapat dan pandangan masing-masing orang nggak akan selalu sama.”

“Intinya, kamu nggak akan bisa selalu seperti keinginan semua orang dan kamu juga nggak bisa maksa mereka buat suka sama segala kepribadian dan tingkah laku kamu begitu juga sebaliknya.” Aina tampak manggut-manggut.

“Apapun yang diucapkan orang-orang tentang kamu, abaikan saja jika itu memang hanya untuk menjatuhkan. Tapi, kalau kritik itu dapat membuat diri menjadi lebih baik maka terima kritik itu dengan baik. Intinya, Fokus perbaiki diri dan abaikan pandangan buruk orang-orang yang hanya akan menjatuhkan.”

“Tiap orang punya potensi atau pun kelebihan masing-masing. Allah telah memberikan pada masing-masing manusia dengan berbagai kelebihan dan tugas kita sebagai orang yang diberi kelebihan itu untuk mengembangkan dan memanfaatkannya pada hal yang positif.” Nadira melanjutkan kalimatnya lagi.

“Setiap kelebihan yang dimiliki adalah pemberian dari Allah yang bisa saja dicabut sewaktu-waktu dan bukan hak kita untuk menyombongkan kelebihan yang dimiliki karena semuanya hanyalah titipan.” Aina menaruh tangannya di atas pelipis memberi hormat.

“Nasehat-nasehatnya diinget, Ustadzah. Makasih atas kalimat-kalimat bijaknya.” Nadira tersenyum namun senyuman itu tak berlangsung lama kala pemuda yang selama ini tidak ingin ditemuinya tiba-tiba muncul di pintu.

“Sama-sama.” Jawaban ini bukan dari Nadira melainkan dari pemuda tersebut. Nadira menghela napas. Pemuda itu saat ini tengah menyembulkan kepalanya di pintu dan menampilkan cengirannya.

“Yaudah, gue ke kantin dulu. Bye nona-nona yang cantik tapi sayang galaknya minta ampun.” Pemuda itu melambai dengan senyuman yang menjengkelkan.

“Ngeselin banget!” geram Aina setelah sempat melempari pemuda itu dengan ballpoint tapi sayangnya tidak kena.

“Bawaannya kesel mulu kalo ketemu dia!”

Nadira hanya menghela napas. Kenyataannya, pemuda yang diharapkannya tak bertemu lagi dengannya itu ternyata sekarang malah harus satu kampus dengannya. Benar-benar terasa sempit dunia ini.

“Bisa-bisanya orang itu kuliah disini juga. Huft, dunia yang luas ini jadi terasa sempit banget kalo kayak gini!” Aina masih sibuk mengoceh.

Perjalanan ini masih panjang. Sudah kurang lebih sebulan ini Nadira dan Aina masuk kuliah tak jauh beda dengan pemuda yang dilebeli mereka sebagai orang yang paling menyebalkan di dunia juga berada di kampus yang sama dengan mereka.

“Maaf, Na. Aku jadi ngecewain tante Rayna sama om Zafril.” Nadira menghela napas.

Saat Aina beserta kakak dan kedua orang tuanya liburan ke Singapura hari itu, Aina meminta Nadira untuk ikut serta. Namun, karena sedang tidak ingin pergi berlibur, Nadira menolak ajakan sahabatnya tersebut.

Setelah pulang berlibur, Aina baru bercerita jika saat itu Abilla sudah menyiapkan tiket untuknya atas permintaan Zafril dan Rayna karena saat itu mereka sudah berharap jika Nadira akan ikut. Nadira lagi-lagi menghela napas. Jujur, saat ini ia merasa tidak enak sekaligus merasa bersalah karena penolakannya.

“Nggak apa-apa, Nad. Nggak perlu minta maaf juga. Bunda sama ayah ngerti kok.” Aina tersenyum.

“Tetep aja aku merasa nggak enak.” Aina menghela napas.

“Eh, bunda pengen ketemu kamu. Kangen katanya.” Aina mengalihkan topik pembicaraan. Nadira menganggukkan kepalanya.

“Ia. Rencananya, nanti aku juga mau ke rumah kamu.” Aina tampak mengembangkan senyumannya lalu detik berikutnya gadis mengangkat dua jempolnya.

“Good kalau gitu,” ucapnya.

“Bunda pasti senang banget kalau kamu nanti datang.” Aina tersenyum.

“Bunda sama ayah itu udah sayang banget sama kamu. Mereka udah anggep kamu kayak anak sendiri. Kak Abilla juga gitu, dia udah anggep kamu kayak adiknya sendiri,” ungkapnya sembari masih tersenyum.

Nadira tertegun. Jujur, ia terharu setelah mendengar ucapan Aina. Keluarga Wiardanata benar-benar menganggap keluarganya seperti keluarga sendiri. Walau kenyataannya hubungan yang layak nya keluarga ini berawal dari sebuah bisnis, namun hubungan itu masih tetap erat hingga sekarang. Padahal, hubungan bisnis itu dulu terjalin kala dirinya, Aina dan Abilla masih kecil.

“Bunda dan ayah sekarang jadi berasa punya anak tiga. Terus, aku udah kayak punya dua saudara.” Aina terkekeh pelan. Nadira tersenyum.

“Makasih, kamu sama keluarga kamu baik banget.” Nadira tersenyum haru. Aina ikut tersenyum.

“Apa sih yang nggak untuk sosok Fadilla Nadira yang gemesin ini?” Aina mencubit pipi itu gemas.

“Kalau nyubit, kira-kira dong, Na. Sakit nih!” kesal Nadira sembari mengusap-usap pipinya yang terasa memanas.

“Hehehe, sorry.” Aina ikut mengusap pipi sahabatnya tersebut.

“Cewek galak kayak gitu dibilang gemesin. Mata lo udah katarak ya, Na?” Tiba-tiba, entah dari mana datangnya, seorang pemuda kini meletakkan tasnya di atas meja sebelah kiri Aina.

“Enak aja kalau ngomong. Mata aku itu masih bagus, ya. Mata kamu kali yang udah katarak tapi malah ngatain orang lain!” sungut Aina. Namun, bukannya meminta maaf, pemuda itu malah tersenyum meremehkan.

Aina menghela napas. Ingin rasanya ia menceburkan pemuda itu ke dalam danau yang banyak buayanya atau membuangnya sekalian ke planet lain agar tidak ada lagi sosok menyebalkan yang hobi mengganggu

di dunia ini. Sungguh, pemuda itu benar-benar menyebalkan dan minta diulek.

“Maaf nih, ya. Tuan Rafiq yang nyebelin, bisa nggak sehari aja nggak gangguin kita?” Nadira bertanya sembari menekankan kata ‘sehari’. Gadis itu menghela napas. Entah mengapa, pemuda itu terlalu sering membuat darahnya seolah mendidih.

“Nggak bisa.” Rafiq menjawab dengan nada yang menjengkelkan.

“Dosa nggak sih kalau aku penggal aja kepala manusia ini sekarang juga?” Nadira membatin. Menghadapi pemuda yang satu itu membuat darah tinggi kumat.

“Ngeselin banget!” sungutnya dalam hati.

“Benar-benar menyebalkan!” Aina menggerutu dalam hati. Tangannya sudah gatal ingin mencakar wajah pemuda itu sekarang juga.

Perlahan, wajah Nadira memerah bukannya jelek namun malah membuat gadis itu nampak sangat menggemaskan. Menghadapi pria ini membuat kesabarannya selalu diuji. Emosinya selalu saja tersulut saat berbicara dengan pria bernama Rafiq tersebut.

“Terus kamu mau apa?” tanya Nadira geram. Jika ada golok di tangannya, mungkin ia sudah kalap dan membunuh manusia itu sekarang juga.

“Mau apa ya?” Rafiq mengusap-usap dagunya pura-pura berpikir sembari melirik Nadira sekilas. Di depannya kini Nadira sudah menatapnya dengan tatapan tajam dan membunuh. Bukannya meminta maaf, pemuda itu malah diam-diam terkekeh dalam hati.

“Kamu bener-bener ...” Nadira sudah menaikkan tangannya ingin mencakar wajah pemuda tersebut. Namun, beberapa saat ia kembali menurunkan tangannya menyadari bahwa tindakannya itu tidaklah benar. Ia akan mencoba sabar sekarang walau ia akui hatinya sedang memanas.

“Menyebalkan!” sungut Nadira sembari mengepalkan tangan mungilnya.

“Emangnya Indonesia cuma punya satu kampus ya, sampai orang nyebelin kayak kamu harus kuliah disini juga?”

“Suka-suka dong. Nggak ada yang ngelarang juga, kan? Nggak ada juga tuh peraturan tertulis yang menyatakan bahwa, ‘Seorang pemuda tampan bernama Rafiq dilarang kuliah di kampus ini karena mahasiswi bernama Fadilla Nadira tidak menyukainya’ Nggak ada peraturan tertulis yang kayak gitu, jadi bebas aja gue mau kuliah dimana.” Rafiq memperagakan ucapannya dan menyebalkannya pemuda itu terus berucap yang mengundang emosi. Sungguh, hal itu membuat tangan Nadira terlalu gatal ingin mencekik lehernya.

“Kalau bukan karena alasan kemanusiaan dan takut dosa, udah dari tadi aku cekik leher kamu biar meninggal aja sekalian!” geram Nadira. Rafiq tersenyum miring.

“Ck, aku heran deh sama kalian. Selalu kayak kucing sama tikus, mau disatuin bagaimana juga tetep kayak air sama minyak, nggak bakalan pernah bisa bersatu. Setiap ketemu, nggak pernah alpa bertengkar. Tapi, tetep aja selalu bertemu di sekolah yang sama.” Aina akhirnya bersuara. Jika Aina tidak menyukai Rafiq karena menyebalkan, maka Nadira juga sama namun bedanya Nadira sudah sampai pada tahap memusuhi.

“Kalian jodoh kali, ya?” ceplosnya yang itu berhasil membuat mata Nadira memelotot.

“Naudzubillah.”

“Mungkin,” ceplos Rafiq. Secara bersamaan, dirinya dan Nadira memberi tanggapan namun dengan jawaban yang berbeda.

“Gila. Sakit jiwa!” Nadira memekik kala tanggapan Rafiq memasuki indra pendengarannya.

Rafiq menghela napas. Seenaknya saja Nadira mengatai dirinya gila dan sakit jiwa. Oh, ayolah dirinya itu masih waras. Tapi, Nadira malah mengatai dirinya yang tampan dan cerdas sebagai orang gila.

Nadira menggeleng berkali-kali. Sekarang saja, dirinya dan Rafiq hobi bertengkar apalagi jika nanti

menjadi istri dari pemuda menyebalkan itu yang otomatis mereka akan hidup satu atap. Sungguh, membayangkannya saja sudah membuat Nadira bergidik ngeri.

“Kenapa geleng-geleng, udah bisa bayangin gimana kalau berjodoh beneran sama gue?” Rafiq tersenyum miring. Sifat usilnya saat ini lebih mendominasi. Menurutna, kekesalan Nadira adalah sebuah hiburan.

“Musibah!” tajam Nadira.

“Dari pada pagi-pagi udah ganggu, mending kamu keluar sekarang!” Aina mengusir dengan nada yang lebih halus. Rafiq masih bergeming.

“Mr. annoying, are you deaf?” sentak Nadira. Sayangnya, pemuda itu masih bergeming sembari pura-pura sibuk membuka tasnya. Nadira mendengus. Tingkah Rafiq ini malah membuat ia semakin berhasrat ingin mencekik leher pemuda itu.

“Bukannya kamu beda kelas ya sama kita?” Ucapan Aina ini membuat Rafiq berhenti seketika dari pura-pura mencari sesuatu di dalam tas. Diam-diam, pemuda itu merutuki dirinya sendiri. Sungguh, ia malu setengah mati saat ini.

“Ekhem ... gue pergi dulu.” Pemuda itu langsung menyambar tasnya lalu keluar dari dalam ruangan tersebut dengan wajah memerah saking malunya.

“Lucu banget mukanya. Udah kayak udang rebus.” Aina tertawa sembari memegang perutnya. Menurutny, Rafiq tadi terlihat sangat lucu. Sementara itu, Nadira memutar bola mata. Beruntung di kelas belum ada orang jadi tidak ada yang melihat Aina tertawa keras.

“Gila, malu banget gue. Lagian, ngapain juga sih pake salah masuk kelas?” monolog Rafiq sambil mengacak rambutnya frustrasi.

“Kutuan lo, Raf?” Seorang pemuda berkulit kuning langsung menghampiri Rafiq. Dia adalah Tomy, lebih tepatnya Tomy Indra Purnama. Pemuda tersebut tak lain adalah sahabat Rafiq.

“Sembarangan!” Rafiq memukul kepala pemuda tersebut dengan tasnya. Sementara yang dipukul hanya bisa mengusap kepalanya pasrah.

“Ngapa tuh muka merah-merah?” Tomy menunjuk wajah Rafiq.

“Kepo!” Rafiq melewati Tomy begitu saja menyisakan tanda tanya besar untuk pria tersebut.

Seorang CEO sebuah perusahaan besar nampak memandangi layar handphonenya. Pesan berisi permintaan sekaligus ancaman yang dikirimkan istrinya enam hari yang lalu kini menghiasi layar handphone. Pria berusia 43 tahun dengan nama lengkap Andrawan Afdiantara itu berdecak. Pernah sekali ia tidak mengikuti keinginan sang istri dan hasilnya ia benar-benar diusir

dari rumah hingga berakhir menginap di rumah temannya. Malang sekali nasib pria itu.

“Pa, bantu mama cari calon istri buat Arsyad. Nggak mau tau, pokoknya dua bulan lagi papa harus nunjukin calon mantu buat mama. Mama gak terima alasan apalagi penolakan. Kalau sampai gak dapet, mama tendang keluar rumah!”

Afdian mendengus. Bahkan sampai sekarang, ia belum menemukan gadis yang cocok untuk putranya. Berkali-kali ia mencoba menanyakan pada beberapa rekan bisnisnya namun rata-rata dari mereka menyatakan jika putri mereka sudah menikah bahkan ada yang sudah memiliki anak.

“Arsyad kan ganteng, nggak mungkin kalau nggak punya pacar atau minimal pasti banyak yang suka sama dia. Tapi, emang dasar mama aja yang aneh. Kayak anaknya itu udah nggak laku aja sampai calon istri juga harus dicariin!” Afdian mendengus kesal.

“Sebenarnya, calon mantu yang kayak gimana sih yang mama mau?” kesalnya.

Kantin hari ini tampak ramai. Nadira dan Aina mengedarkan pandangannya ke segala arah untuk mencari tempat duduk yang masih kosong.

“Nah, itu tempatnya masih kosong.” Aina menunjuk tempat duduk di pojok sana.

“Ayoi!” Gadis bertubuh tinggi semampai itu langsung menarik lengan Nadira.

Nadira hanya menghela napas lalu mengikuti langkah Aina yang sudah menarik tangannya.

“Nona Fadilla Nadira yang cantik jelita dan imutnya tiada tara, duduk yang manis disini. Aku mau pesen makanan dulu.” Nadira memutar bola matanya. Aina itu terlalu berlebihan menurutnya.

“Biar aku aja.”

“Kamu cukup duduk manis. Biar aku aja yang pesenin makanan.” Nadira menghela napas lalu akhirnya mengangguk.

“Pesanannya sama seperti biasa, kan?” Nadira mengangguk.

“Ia, seperti biasa.” Aina meletakkan tangannya di pelipis.

“Siap, laksanakan!” kekehnya lalu langsung beranjak untuk memesan makanan.

Sejak tadi, Nadira melirik kesana kemari. Aina belum kembali dari memesan makanan dan saat ini ia sudah sangat lapar.

“Beb, aku suapin, ya?” Nadira menoleh ke belakang dan mendapati gadis dengan pakaian seksi kini menghampiri meja Rafiq.

“Beb, dimakan dong!” Gadis dengan pakaian sekitar lima senti di atas lutut dengan make up yang dipoles

sangat tebal itu terlihat terus berusaha ingin menyuapi Rafiq.

“Bisa-bisanya dia suka sama modelan kayak Rafiq.”

Nadira akui jika gadis yang berada kira-kira dua meter di belakangnya itu cantik namun ia juga heran dengan gadis itu. Bisa-bisanya gadis itu menyukai seorang Rafiq. Rafiq itu menurut Nadira adalah seorang pemuda yang hobi usil, songong, menyebalkan dan suka mengganggu. Tapi, yang mengherankan hampir semua gadis mengidolakannya, hampir semua gadis selalu berusaha mengejar cintanya dan hampir semua gadis mengagumi sosok itu.

Nadira itu sering heran sendiri. Selama ia dan Rafiq bersekolah, hampir semua gadis-gadis yang berada di sekolahnya akan memperebutkan sosok itu. Baik dari kalangan kurang mampu atau pun golongan kaya raya, dari gadis yang paling cantik atau pun yang sederhana, yang penampilannya modis atau cupu, semua mengidolakan pemuda itu.

Hampir setiap gadis selalu menilai jika Rafiq itu adalah sosok yang sempurna hingga membuat mereka akan berjuang mati-matian untuk meraih perhatian sosok itu. Namun, tentu ada yang berbeda sendiri, contohnya adalah Nadira dan Aina. Saat setiap gadis menginginkan bertemu dan berbincang bersama Rafiq, maka dua orang ini beda lagi. Di dalam hidup, mereka

selalu menginginkan agar sosok itu tidak selalu bertemu dengan mereka karena menurut mereka pemuda itu suka memancing emosi.

“Beb ...” Masih sama seperti tadi. Suara manja Liara masih menghiasi indra pendengaran Rafiq.

Liara tersenyum kala Rafiq melirikinya sekilas. Walau wajah datar bak tembok yang selalu ditampilkan oleh pemuda itu, namun tetap saja Liara akan bahagia jika Rafiq melirikinya walau itu hanya beberapa detik.

Rafiq itu memang sangat tampan. Kulitnya yang putih bersih lalu lesung pipi yang akan membuatnya terlihat sangat manis kala tersenyum kemudian didukung dengan penampilannya yang selalu rapi dan keren dan itu semua dibingkai dalam postur tubuhnya yang bagus dan tinggi.

Selain ketampanan, Rafiq juga merupakan seorang pemuda yang cukup berprestasi. Di samping itu, taraf ekonomi keluarga pemuda itu juga berada pada tingkatan kaya raya. Keluarga Rafiq merupakan pemilik salah satu perusahaan terbesar se-Asia dan sekarang sudah berkembang serta memiliki sekitar dua belas cabang di Indonesia. Selain itu, keluarga Rafiq juga memiliki beberapa butik yang kini sedang berkembang pesat. Makanya tak heran jika banyak gadis yang menilai jika Rafiq itu sempurna.

Jika hampir setiap gadis akan menilai jika Rafiq itu sempurna, maka Aina dan Nadira berbeda sendiri. Mereka selalu beranggapan bahwa tidak ada manusia satu pun yang sempurna di dunia ini karena pada dasarnya hanya Allah-lah pemilik kesempurnaan. Lagipula, menurut mereka yang tampan, kaya dan berprestasi bukan cuma Rafiq saja.

Walaupun selama ini banyak yang mengejar-ngejar Rafiq, namun respon pemuda itu adalah cuek. Dia akan memasang wajah datar tanpa ekspresi kala gadis-gadis itu mencoba merayunya. Namun anehnya, pemuda itu malah bertingkah sebaliknya jika bertemu dengan Aina dan Nadira. Entah mengapa, namun pemuda itu senang sekali memancing emosi dua gadis cantik tersebut dengan sikap usilnya.

“Pesannya udah datang.” Aina datang dengan senyumannya.

“Silakan dinikmati nona cantik!” Aina terkekeh. Hobi gadis itu juga adalah mengusili Nadira dengan sering menambahi nama gadis itu dengan tambahan cantik, imut dan menggemaskan.

“Silakan makan dan tolong berhenti bicara!” Nadira berucap sembari fokus pada makanannya. Aina terkekeh lagi.

Biasanya, orang lain jika dipuji dengan kata cantik akan kegirangan namun Nadira malah berbeda sendiri.

Gadis itu tidak terlalu suka jika sering dipuji apalagi jika sudah disebut sebagai tuan putri. Saat ditanya alasannya, Nadira akan menjawab jika dirinya tidak ingin sombong karena terlalu banyak menerima pujian. Ya, begitulah.

“Eh, Nad!” Aina memukul lengan Nadira keras membuat sang empu sampai tersedak makanannya.

“Pelan-pelan, Aina!” Nadira geram sendiri yang dibalas cengiran dari Aina.

“Mau ngomong apa?” Sisi galak seorang Nadira mulai keluar. Aina tercengir. Jika sudah begini, ia sangat yakin jika gadis di hadapannya itu sedang kedatangan tamu bulanan.

“Aku lupa bawa uang. Bayarin, ya?” pintanya. Nadira mengangguk.

“Aku kira apa sampai nepuknya kenceng banget? Bikin jantungan aja!” Nadira mendengus kesal. Aina terkekeh.

“Maaf saudariku, aku nggak sengaja.” Nadira mengangguk, maklum dengan kalimat Aina.

Aina mulai memasukkan baksinya ke dalam mulut. Rasa laparnya yang sudah sejak tadi langsung saja membuat gadis itu dengan cepat menyantap baksinya. Namun, baru suapan ketiga dirinya dikejutkan dengan suara manja seorang gadis yang terdengar mendayu.

“Beb...” Aina menoleh dan matanya langsung membulat kala seorang gadis kini terlihat ingin memegang tangan Rafiq yang mirisnya, tangan gadis itu malah ditepis.

“Beb, kamu kok dari tadi diem aja, sih?” Nada manja itu masih terdengar.

“Baru sebulan disini, ada lagi yang berhasil terpikat?” Aina geleng-geleng kepala.

“Entah Rafiq memakai pelet apa sampai semua gadis suka sama dia.”

“Hust, kalau ngomong jangan sembarangan!” Nadira menegur kala Aina sudah berbicara melantur. Bukannya apa, takutnya jatuhnya malah fitnah.

“Ya, habisnya baru sebulan disini udah ada aja yang kepincut.”

“Malah sekarang manggilnya udah pake beb segala.” Nadira menghela napas.

“Tapi, nggak nuduh kalau Rafiq pakai pelet juga, kan?”

“Kamu belain dia?” Aina tersenyum menjengkelkan.

“Bukan belain, cuma lurusin pendapat kamu aja.” Nadira melanjutkan kegiatan makannya. Memang benar, ia hanya meluruskan agar Aina tidak menuduh orang sembarangan. Walaupun ia memusuhi Rafiq, namun setidaknya ia masih harus mengingat jika menuduh orang sembarangan itu adalah dosa.

“Suka ya, sama Rafiq?” Nadira tiba-tiba saja menyemburkan kuah bakso dari mulutnya kala pertanyaan tak berdasar itu meluncur dari bibir Aina. Menyebalkannya, kuah bakso itu juga ikut masuk ke hidungnya.

“Air!” Aina langsung memberikan air mineral yang sejak tadi memang sudah dibelinya. Tanpa banyak ucapan, Nadira langsung menyambar botol air mineral tersebut dan meneguk isinya hingga tersisa setengah.

“Coba ulangi lagi ucapan kamu!” Aina tercengir.

“Kamu suka sama Rafiq,” sahutnya som tahu. Nadira tersenyum kecil lalu tangannya terayun untuk memukul lengan Aina.

“Sembarangan!” kesalnya.

“Ngapain juga suka sama Rafiq? Orangnya aja nyebelin.”

“Mending suka sama Alfian,” lanjutnya sembari tersenyum kecil. Aina mengernyit. Baru kali ini Nadira menyebut nama itu.

“Al—”

“Loh, mau kemana beb?” teriakan Liara membuat kalimat Aina terpotong. Aina menoleh sekilas dan mendapati Rafiq sudah berjalan menjauh meninggalkan gadis yang kini terlihat menggerutu tersebut.

Mengabaikan Rafiq yang sudah semakin tak terlihat, Aina beralih menatap Nadira dengan tatapan

bertanya. Selama ini, Nadira tak pernah membicarakan tentang Alfian.

“Alfian siapa?” Nadira seketika gelagapan. Terbongkar sudah sosok Alfian yang selama ini ditutupinya dari Aina.

“Eum, Alfian itu ... kucing peliharaan aku.” Nadira mencoba tersenyum dan detik berikutnya ia baru menyadari kebodohnya.

“Kamu alergi sama bulu kucing. Jangan coba bohongin aku!” Nadira menghela napas.

“Nanti aku ceritain,” ucapnya pasrah.

“Hm.” Aina berdehem singkat sebagai tanda persetujuannya.

Afdian saat ini sedang berbincang dengan sahabatnya. Beberapa hari yang lalu, ia memang sempat menemui sahabatnya tersebut namun saat itu ia belum menceritakan mengenai alasannya menemui pria itu. Namun pada pertemuan kali ini, Afdian akhirnya memberanikan diri menceritakan masalahnya yang sebenarnya.

“Ehm, aku denger-denger anak gadis kamu belum menikah. Itu betul?” tanyanya basa-basi. Padahal, ia sudah tahu jawaban yang sebenarnya. Anak gadis sahabatnya itu usianya sebaya dengan Arsyad dan tentu saja belum menikah.

Pria berjas hitam itu mengangguk. Sekarang, tanpa Afdian jelaskan pun pria berusia 44 tahun itu sudah mengerti kemana arah pembicaraan yang sebenarnya. Sahabatnya itu ingin agar putra putri mereka dapat bersanding.

“Ekhem, dari ucapan-ucapan kamu, aku ngerti sekarang.” Pria itu tersenyum hangat. Afdian menunduk lalu mengambil kopinya dan mulai meneguknya.

“Kamu mau anak kita bisa nikah?” tebaknya tepat sasaran. Afdian mengangkat kepalanya lalu mengangguk samar.

“Jadi gimana, apa kamu bisa bantu aku?” tanya Afdian harap-harap cemas. Pria di hadapannya itu tampak menghela napas lalu mulai membuka mulut.

“Sebenarnya, putriku itu sedikit keras. Apa yang menjadi keinginannya sulit untuk ditentang dan ketika dia sudah menolak sangat sulit untuk meyakinkannya. Tapi, aku akan coba bicarakan sama dia. Bagaimana pun persetujuannya juga penting karena dia yang akan menjalani pernikahan bukan kita.” Afdian mengangguk. Kelegaan itu kini terasa kala ucapan sahabatnya itu seolah membawa harapan untuknya.

“Tapi, aku juga nggak bisa janji kalo putriku itu akan setuju. Jadi, jangan terlalu berharap. Bukan apa-apa, aku hanya takut kalau kamu akan kecewa andaikata putriku benar-benar menolak.” Afdian mengangguk.

“Aku ngerti soal itu,” ujarnya sembari tersenyum. Pria di hadapannya itu menghela napas lega lalu beralih mengambil kopinya yang berada di atas meja.

Afdian menghela napas. Ia cukup sadar bahwa siapapun tentu tidak akan mau menikah apabila dijodohkan dengan orang yang tidak dicintai atau bahkan belum saling mengenal. Pernikahan bukan hal main-main yang bisa diputuskan karena tidak adanya cinta. Afdian sadar akan hal itu, namun jujur hatinya juga sudah berharap pada putri dari sahabatnya tersebut. Bukan hanya karena takut ditendang oleh sang istri keluar dari rumah, namun ia juga yakin jika putri dari sahabatnya tersebut mampu menjadi istri dan baik untuk putra semata wayangnya dan itu dapat terlihat saat ia bertamu ke rumah sahabatnya itu dua tahun silam.

“Aku harap, kelak kita bisa jadi besan.” Afdian menatap sahabatnya yang kini menyesap kopinya dengan tenang.



Perseteruan Tak Berujung

“Aku kangen kamu, Al. Aku ingin kita sama-sama lagi kayak dulu. Tapi, kita jauh, takdir memisahkan kita. Aku disini dan kamu di Amerika.” Nadira menghela napas pelan. Di tangannya kini terdapat foto Alfian.

“Andai saja kita bisa kuliah di tempat yang sama, pasti aku seneng benget. Tapi, bukannya kuliah bareng kamu, aku malah harus berhadapan lagi dengan pemuda songong itu. Setiap hari dia gangguin aku, dia gak pernah berhenti jailin aku, dia selalu saja membuat aku emosi karena harus terus melihat dia.”

Nadira lagi-lagi menghela napas. Jujur, ia merindukan Alfian dan ia ingin agar Alfian segera pulang ke Indonesia. Walau sekitar dua bulan lagi Alfian akan

kembali ke Indonesia, namun tetap saja Nadira tidak sabar.

“Tapi, nggak apa-apa aku akan tungguin kamu pulang ke Indonesia.” Nadira bermonolog lagi.

Rayna menatap foto putrinya sambil tersenyum. Setetes, ada genangan air mata yang berhasil luruh pertanda dirinya sedang terharu. Sosok Aina yang dulunya buruk kini menjadi gadis yang baik dan itu merupakan suatu anugerah terindah yang membuatnya tak pernah berhenti berucap syukur.

“Bunda bahagia karena kamu udah berubah lebih baik, sayang.” Wanita itu tersenyum haru.

Siang ini, matahari terlihat sangat terik. Di dalam kelas, Aina dan Nadira terlihat sama-sama menggeledah tasnya. Nadira menghela napas. Barang yang dicarinya sejak tadi tidak ada di dalam tas.

“Na, kamu ada bawa uang nggak? Dompot aku kayaknya ketinggalan di rumah dan uang juga ada disitu semua.”

Aina masih menggeledah tasnya mencari dompet yang sejak tadi juga belum ditemukan. Namun, ditengah sibuknya ia menggeledah tas, sebuah pesan dari Rayna masuk ke handphone miliknya.

“Sayang, dompet kamu ketinggalan di meja belajar. Pak Adi baru aja bunda suruh buat anterin dompetnya ke kampus kamu. Maaf ya, bunda telat nemuin dompetnya.”

“Ia, nggak apa-apa, Bun.” Aina menyimpan handphonenya ke atas meja kala pesan itu terkirim.

Kebetulan yang bersamaan, Aina dan Nadira sama-sama lupa membawa dompet. Aina menatap Nadira lalu menggeleng sebagai tanda bahwa ia juga meninggalkan dompetnya di rumah.

“Terus, siapa yang bayarin makanan kita?” Aina menggeleng tanda tak tahu. Nadira menghela napas lalu mulai mondar-mandir di dalam kelas.

Aina dan Nadira tadi usai makan di kantin, izin sebentar ke kelas dengan alasan ingin mengambil uang mereka yang ketinggalan dan beruntungnya ibu kantin juga sudah mengiyakan. Namun naasnya, saat tiba di kelas ternyata mereka malah sama-sama lupa membawa dompet yang otomatis juga uangnya tidak dibawa sebab semua uangnya berada di dalam dompet tersebut.

“Pas banget lagi, kita sama-sama lupa bawa dompet.” Aina menggumam pelan.

“Nggak janji tapi sama-sama lupa bawa dompet. Kita emang sahabat sejati kayaknya.” Nadira hanya terdiam. Ia terlalu malas menanggapi ocehan sahabatnya. Bukannya panik, Aina malah masih sempat-sempatnya membahas tentang hal yang keluar dari topik pembicaraan. Benar-benar ajaib tingkah Aina itu.

Di tengah-tengah kebingungan Nadira dan Aina, tiba-tiba Rafiq datang dan menarik lengan Nadira tanpa

permisi. Sepertinya, pemuda itu lupa siapa yang sedang ditariknya saat ini.

“Lepasin!” Nadira menyentak kasar tangan pemuda itu.

“Sorry, refleks tadi.” Rafiq tampak cengengesan sementara Nadira sudah menatapnya tajam.

Rafiq tiba-tiba mengambil dua lembar uang merah dari dalam dompetnya lalu menyodorkannya di depan mata Nadira. Gadis itu tampak tertegun, bingung dengan aksi Rafiq yang tiba-tiba menyodorkan uang padanya.

“Nggak usah diliatin terus, lo lupa bawa uang, kan?” Pemuda itu masih setia menyodorkan uangnya di depan Nadira. Sejujurnya, ia tadi sudah memperhatikan dari jauh kepanikan Aina dan Nadira karena lupa membawa dompet.

“Ambil!” perintahnya.

Aina yang sedang berdiri di pintu kelas sudah berbinar. Setidaknya, pemuda paling menyebalkan itu masih punya hati untuk saat ini serta mau menolongnya dan Nadira.

“Nggak usah!” tolak Nadira. Gengsi yang terlalu besar membuat gadis itu memilih menolak mentah-mentah bantuan Rafiq walau pada kenyataannya ia sedang butuh bantuan.

“Gengsi nggak usah terlalu digedein kalo emang butuh bantuan.” Nadira memutar bola mata. Ia menduga

jika Rafiq mau membantunya hanya karena memang ingin merendahnya dan itu dapat ia lihat dari cara dan ucapan pemuda songong tersebut.

“Nggak usah. Aku nggak butuh bantuan kamu!” ketusnya. Aina disana tampak berdecak.

“Itu makanan emang mau lo bayar pake apaan kalo nggak ngambil nih duit?” Nadira terdiam dan detik berikutnya tanpa diduga Aina langsung menyambar uang itu dan langsung berlari menuju kantin.

“Thanks, Raf.” Gadis itu terus berlari. Rafiq tersenyum sekilas lalu mengangguk.

“Duitnya nggak usah diganti!” ucapnya lalu menyusun langkah hendak pergi.

“Maksud kamu apa?” tanya Nadira tiba-tiba. Rafiq yang sudah melangkah kembali memutar badannya.

“Apanya?” tanyanya dengan kernyitan di dahi.

“Uang yang tadi!” kesal Nadira.

“Alasan kemanusiaan,” sahut Rafiq malas.

Terkadang Rafiq bingung dengan gadis di hadapannya itu. Reaksi Nadira tak lain dan tak bukan hanya ketus dengan tatapan yang super tajam. Nadira selalu saja tersulut emosi bahkan saat Rafiq sama sekali tidak berbuat apa-apa. Mengherankannya, Nadira bahkan juga akan marah-marah ketika ditolong. Padahal Rafiq saat itu memang tulus ingin membantu.

“Kayaknya, kamu emang suka banget ya, ngerendahin aku? Pake acara ngasih-ngasih uang lagi. Apa maksud kamu yang sebenarnya?” Nadira masih setia bersungut.

“Tadi, kamu sengaja kan nolongin aku biar bisa ngerendahin aku, biar suatu saat kamu bisa ungkit itu lagi?” Rafiq tercengang. Bahkan, untuk berpikir seperti yang Nadira katakan saja tidak pernah. Namun, Nadira sudah lebih dulu menuduhnya.

“Lo belum pernah belajar tentang nggak boleh buruk sangka sama orang lain, ya?” Nadira mengangkat kedua bahunya. Rafiq lagi-lagi menghela napas.

“Lo kenapa sih, berpikir negatif mulu sama gue? Ditolong marah, nggak ditolong juga pasti ngatain yang nggak-nggak. Mau lo apa sih?”

“Mau aku, kamu jauh-jauh dari hidup aku. Kalau perlu, nggak usah kenal aku sekalian!” Gadis berhijab biru muda itu menatap Rafiq tajam. Rafiq lagi-lagi menghela napas.

“Sebegitu bencinya kah Nadira?”

Kebencian Nadira pada Rafiq seolah sudah mendarah daging. Permusuhan yang diawali karena sifat usil pemuda itu sejak kecil sampai sekarang masih awet bahkan setelah bertahun-tahun sudah terlewati. Tak ada yang berubah. Sejak Nadira mulai melebeli Rafiq sebagai

musuh, sejak itu pula adu mulut antara keduanya tak lagi dapat terelakkan.

“Kembalikan buku aku!” teriak seorang gadis kecil berusia 7 tahun dengan napas terengah-engah. Rambutnya yang semula rapi kini sudah acak-acakan akibat terpaan angin.

“Ayo ambil kalo bisa!” Bukannya mengembalikan buku milik temannya, bocah laki-laki itu malah berlari semakin menjauh.

Gadis bermata indah disana belum menyerah. Dengan geram, ia kemudian mempercepat larinya agar dapat merebut buku miliknya yang kini sudah berpindah tangan kepada anak menyebalkan yang semakin berlari ke tengah-tengah lapangan.

“Kembalikan ... huh, bukunya ... Rafi!” Sekitar lima meter di belakang Rafiq, gadis kecil yang tak lain adalah Nadira itu kembali berhenti. Terlihat jelas, jika gadis kecil itu sedang berusaha mengatur napasnya.

“Awas kamu!” tunjuknya pada Rafiq dengan tatapan menajam. Bocah laki-laki disana tersenyum dan menyebalkannya bocah itu sekarang malah menjulurkan lidahnya ke arah Nadira. Merasa geram, Nadira kemudian berlari sekuat tenaga dan menit berikutnya ia akhirnya berhasil menangkap Rafiq dan merebut kembali bukunya.

“Nakal!” ketus Nadira lalu kembali ke kelas. Rafiq memandangi Nadira lalu detik berikutnya ia terkikik geli

karena berhasil membuat gadis kecil itu menjadi sangat kesal.

Rafiq bocah usil tetaplah seperti itu. Walau sudah berkali-kali ia mengganggu Nadira, namun bocah itu seakan tidak pernah puas. Baginya, menjaili seorang Fadilla Nadira adalah hobi yang sangat menyenangkan. Mulai dari mengacaukan kegiatan main Nadira dan Aina, merebut barang-barang Nadira hingga merusak barang-barang gadis kecil itu adalah hobi barunya saat ini.

“Itu penggaris aku, Rafiq!” Lagi-lagi Nadira geram kala bocah usil itu merebut penggaris berwarna biru kesayangannya.

“Pinjam bentar.” Bocah itu berucap dengan santainya.

Nadira mendengus kesal. Malang sekali nasibnya sampai sebangku pun harus bersama dengan bocah super menyebalkan itu disebabkan bangku lain yang sudah penuh. Seharusnya, ia duduk bersama Aina namun menyebalkannya gadis kecil bernama Intan malah merebut tempat yang seharusnya menjadi miliknya. Saat ingin bersilat lidah, ibu guru malah menyuruhnya memilih tempat duduk yang lain dan jadilah saat ini ia harus duduk bersama dengan bocah usil, menyebalkan dan hobi mengganggu dirinya itu.

“Awas kalau patah!” peringatan Nadira lalu membuang pandangannya ke arah lain.

Rafiq tersenyum. Ada sebuah ide jail yang kini terlintas di otaknya. Rafiq lantas mengambil spidol permanen kecil miliknya lalu dengan senyuman yang mengembang ia mulai mencoret penggaris tersebut hingga penuh dengan coretan.

“Nih!” Nadira menatap penggarisnya dengan mata berkaca-kaca. Bocah usil di sampingnya itu benar-benar membuat penggarisnya kotor karena coretan. Nadira membolak-balik penggaris tersebut. Disana sudah terdapat beberapa kalimat yang ditulis kecil-kecil.

“Nadira garang kayak macan.”

“Nadira jelek kayak orang utan.”

“Nadira suka marah-marah kayak harimau mau terkam orang.”

Nadira menoleh ke arah Rafiq dan menyebalkannya bocah itu malah menjulurkan lidah ke arahnya. Gadis kecil itu menyeka air matanya yang semula hendak terjun bebas membasahi pipi. Ia tak ingin terlihat lemah di hadapan bocah usil yang hobi mengganggu itu. Jika Nadira menangis, maka tentu Rafiq akan tertawa terpingkal-pingkal karena merasa menang.

Dengan tanpa aba-aba, Nadira menyumpalkan penggaris yang saat ini berada di tangannya ke dalam mulut bocah yang masih setia menjulurkan lidah tersebut. Mata gadis itu terlihat menajam dan menampakkan sorot kebencian. Sementara itu, Rafiq yang semula kaget dengan

aksi Nadira langsung mengeluarkan penggaris tersebut dari dalam mulutnya.

“Tuh kan, Nadira garang kayak macan.” Dengan tampang santainya Rafiq berujar membuat Nadira semakin geram di tempatnya.

Tangan Nadira terangkat lalu dengan kesal ia mencubit keras pinggang bocah menyebalkan tersebut. Rafiq meringis sembari mengusap-usap pinggangnya yang terasa memanas. Sekarang, di matanya Nadira itu sudah seperti mamanya yang hobi mencubit. Bukan cubitan biasa namun cubitan luar biasa yang selalu berhasil membuat pinggang memerah.

“Sekarang, jadi kayak harimau.” Nadira semakin geram dan sekali lagi tangannya bergerak untuk mencubit pinggang Rafiq. Kembali lagi, bocah itu meringis dan mengusap-usap pinggangnya yang sudah memerah.

“Kenapa Nadira?” tanya seorang gadis kecil setelah tiba di depan Nadira. Nadira tak menjawab namun malah menunjuk penggarisnya yang sudah penuh dengan coretan. Gadis kecil yang tak lain adalah Aina itu mengambil penggaris tersebut lalu meletakkannya kembali ke atas meja setelah selesai mengeceknya.

“Nggak apa-apa, nanti Aina temani beli yang baru.” Aina menepuk-nepuk pelan bahu sahabatnya. Beberapa menit terdiam, akhirnya Nadira mengangguk. Aina tersenyum kemudian tatapannya beralih menajam ke arah

Rafiq yang saat ini sedang sibuk mengusap-usap pinggangnya bekas cubitan Nadira.

“Nakal!” tajam Aina. Sementara itu, Rafiq hanya terdiam dan dengan tatapan tanpa dosa ia beralih menatap Nadira yang saat ini sudah terlihat berapi-api.

“Kita ke kantin, yuk!” ajak Aina yang langsung diangguki oleh Nadira. Gadis pemilik mata indah bak boneka tersebut akhirnya berdiri dari duduknya dan menatap Rafiq dengan tajam sebelum pergi.

“Mulai sekarang, kita musuh!” ucapnya lalu melangkah setelah tangan mungil Aina menarik pergelangan tangannya.

“Kenapa bengong kayak gitu? sentak Nadira kala melihat Rafiq hanya diam saja.

“Gue lagi mikir aja, kapan lo bisa berubah dan nggak galak lagi?” Rafiq lalu melenggang pergi usai mengucapkan kalimatnya. Sementara itu, Nadira sudah mengepalkan tangannya akibat terlalu kesal.

Aina yang sejak tadi ke kantin akhirnya kembali. Gadis itu langsung menghampiri Nadira yang saat ini terlihat masih berdiri di koridor kampus dengan tangan terkepal.

“Rafiq mana?” Nadira mengangkat kedua bahunya lalu melangkah meninggalkan Aina yang kini berdecak kesal.

“Selalu saja begitu, kalau udah ketemu pasti kayak kucing sama tikus!” Aina mendengus kesal.

“Entah sampai kapan Nadira akan menganggap Rafiq sebagai musuh.” Aina menghela napas lalu menyusul Nadira ke kelas.

Jam kuliah telah usai. Nadira dan Aina memutuskan untuk segera pulang. Kini, keduanya terlihat melirik kesana kemari mencari taksi agar tidak lebih lama di bawah sinar matahari yang sangat panas ini. Sayangnya, sudah sejak tadi keduanya celingak-celinguk kesana kemari namun taksi yang ditunggu tak kunjung lewat juga.

Di tengah lamanya Nadira dan Aina menunggu taksi yang tak kunjung lewat, tiba-tiba suara klakson mobil yang terdengar begitu nyaring membuat keduanya berdecak. Pelakunya tak lain dan tak bukan tentu adalah Rafiq. Pemuda menyebalkan itu lagi-lagi memancing emosi.

“Kasian, cantik-cantik panas-panasan. Ntar kulitnya item loh.” Rafiq menurunkan kaca mobil namun masih menjalankan mobil itu dengan pelan. Sengaja ia membuka kaca mobil agar lebih leluasa meledeki Nadira.

Aina memutar bola matanya. Ia rasa, tidak perlu dirinya buang-buang waktu hanya untuk meladeni ucapan pemuda itu karena pada kenyataannya hobi pemuda itu memang adalah membuat dirinya dan Nadira

menjadi kesal. Lebih tepatnya, pemuda itu paling suka mengusili Nadira.

“Kalau emang niatnya cuma pengen ngeledekin, mending kamu duluan aja. Pulang cepet terus tidur biar kerjaannya nggak cuma gangguin hidup orang!” ketus Nadira lalu berjalan cepat. Rafiq terkekeh pelan. Tidak perlu ia susah-susah membangkitkan amarah gadis itu karena hanya dengan melihat wajah dirinya saja gadis itu akan bersungut-sungut.

“Nggak ada taksi yang lewat, ya?” Rafiq bertanya basa-basi. Nadira mendelik. Rafiq masih saja mengikutinya dan terus berbicara dari atas mobil.

“Menurut kamu?” sungutnya kesal.

Aina yang berada di belakang masih mengekori Nadira yang berjalan cepat. Gadis itu terlihat berusaha keras menyamakan langkah dengan Nadira yang kini adu mulut dengan Rafiq disana. Aina menghela napas. Setiap bertemu, dua orang itu pasti selalu adu mulut. Aina memang mengakui jika Rafiq itu menyebalkan namun capek juga rasanya jika setiap hari harus berdebat dan bersungut-sungut karena ulah pemuda itu.

“Nad, tungguin dong. Capek nih!” Aina berlari ke arah Nadira. Ia benar-benar sudah kewalahan mengejar Nadira yang berjalan sangat cepat sambil sesekali berlari kecil untuk menghindari Rafiq yang masih setia menyulut emosinya dari dalam mobil.

“Nggak mau barengan?” tawar Rafiq. Nadira mendelik tajam.

“Nggak!” ketusnya.

“Kita searah, loh. Yakin nggak mau?” Nadira mendelik lagi lalu kembali melangkah.

“Nggak mau beneran, nih?” tanya Rafiq lagi dan hal itu membuat Nadira menatapnya nyalang.

“Nggak!” Rafiq menghela napas. Gengsi gadis itu terlalu besar.

“Kalau taksinya nggak ada yang lewat gimana?” Nadira mendelik.

“Masih ada angkot sama ojek!” Aina yang sejak tadi memperhatikan percakapan Rafiq dan Nadira menghela napas pelan lalu dengan cepat ia mencekal lengan Nadira sebelum gadis itu kembali berjalan cepat.

“Kita naik aja, ya? Lagian, kayaknya udah nggak ada juga taksi yang bakalan lewat.” Aina berusaha membujuk. Namun, apalah daya jika gengsi terlalu besar. Nyatanya, Nadira langsung menolak mentah-mentah.

“Kalau begitu, kamu aja yang naik. Nanti aku pesen ojol aja!” Nadira kembali melangkah dan tentu saja Aina kembali mencekal lengannya.

“Tunggu dulu, dong!”

“Kamu emangnya yakin mau tunggu ojek? Panas banget loh ini.” Aina menatap sekilas langit dimana

matahari sudah berada di atas kepala. Nadira terdiam. Jujur saja, ia juga ragu.

“Yakinlah.” Jika di mulut berucap demikian tentu beda lagi dengan yang di hati.

Aina menghela napas lalu melirik Rafiq sekilas. Kini, tampak olehnya jika pemuda itu sedang memberinya kode agar segera membawa Nadira masuk ke dalam mobil. Anggukan kini diberikan oleh Aina lalu tangannya langsung menarik paksa Nadira agar masuk ke dalam mobil sebab dirinya cukup yakin bahwa sampai kapan pun tentu gadis itu tak akan naik ke mobil Rafiq akibat gengsinya yang terlalu besar.

Akhirnya, setelah diseret paksa kini Nadira sudah berada di dalam mobil. Gadis itu mendengus kesal karena saat ingin keluar dari mobil tadi dirinya malah dihalangi oleh Aina. Kini, mobil yang dikemudikan oleh Rafiq itu mulai melaju menyusuri jalan raya yang tampak ramai tersebut.

“Duduk yang manis!” ucap Aina yang malah membuat Nadira mendengus kesal.

“Kamu apa-apaan sih, Na?” kesalnya.

“Kamu yang apa-apaan. Sudah tau panas, masih aja kekeuh pengen nunggu ojek!” omel Aina. Sementara, Rafiq yang sedang menyetir di depan sekilas melihat kaca mobil sambil mengulas senyum tipis.

“Mending naik ojek aja tadi dari pada naik ke mobil musuh!” Aina memutar bola mata.

“Yang musuh kamu itu orangnya, kenapa mobilnya ikut dibawa-bawa juga? Nadira berdecak.

“Lagian sama aja!” dengusnya.

“Kalau ego udah terlalu tinggi, gini nih. Walaupun butuh, tetep aja gengsi digedein,” cibir Aina. Nadira memutar bola mata. Ia terlalu malas untuk menanggapi ocehan Aina.

“Capek ngomong sama kamu.” Nadira membuang pandangannya keluar jendela.

“Eh, tadi pagi kamu janji kan mau ceritain tentang Alfian?” Aina menepuk paha Nadira sedikit keras hingga membuat sang empu menatap dirinya tajam. Aina tercengir lalu mengusap-usap paha sahabatnya yang sudah menjadi santapan tangannya yang sering tidak bisa terkontrol.

“Nanti aja ceritanya.” Nadira kembali membuang pandangannya keluar jendela. Aina mendengus kesal.

“Nggak ada nanti-nanti. Pokoknya, kamu harus cerita sekarang juga!” Nadira mendengus kesal. Selain berkelakuan ajaib dan sering membuatnya geleng-geleng kepala, Aina juga merupakan salah satu manusia yang tingkat kepekaannya sering di bawah nol koma.

“*Benar-benar nggak tahu tempat!*” sungut Nadira dalam hati.

Aina yang mempertanyakan masalah pribadi Nadira memang bukan suatu masalah besar, Nadira mengerti itu. Namun, pertanyaan Aina ini juga merupakan sebuah kesalahan sebab gadis itu mempertanyakannya pada waktu dan pada tempat yang tidak tepat. Entah Aina sedang lupa atau pura-pura lupa, Nadira rasanya ingin meneriaki gadis itu sekarang juga agar segera sadar jika saat ini mereka sedang berada di mobil orang lain. Lebih tepatnya, di mobil musuh.

“Bisa besok aja kan, ceritanya?” Nadira masih mencoba untuk sabar. Aina menggeleng yang itu sukses membuat Nadira mendengus kesal.

Nadira menoleh ke arah Rafiq dan menghela napas lega saat pemuda itu terlihat sangat fokus menyetir. Menghela napas sekali lagi. Nadira kini tengah berpikir keras. Ia harus menimbang-nimbang kemungkinan baik dan buruknya saat ia bercerita di dalam mobil Rafiq.

“Mungkin, tuan menyebalkan itu juga nggak akan tertarik sama pembahasan ini. Jadi, dia nggak akan terfokus sama cerita aku.” Nadira membatin yang tentu saja pemikirannya itu salah besar sebab kenyataannya di depan Rafiq sudah sejak tadi memasang telinga baik-baik karena juga penasaran dengan sosok Alfian.

“Jadi, siapa Alfian?” tanya Aina tidak sabar. Nadira menghela napas panjang lalu akhirnya menceritakan sosok Alfian yang sebenarnya.

“Namanya Alfian Adimara, dia adalah sahabat aku selain kamu dan dia juga adalah satu-satunya teman laki-laki yang aku punya.”

“Dia adalah seseorang yang akhirnya mengubah sudut pandang aku hingga pada akhirnya aku sadar dan bisa sampai pada tahap ini.”

Nadira menghela napas lalu mencoba mengembalikan kembali semua memori tentang masa kelam dirinya dan gadis yang kini terlihat sedang menyimak ceritanya sembari menopang dagu di hadapannya. Dia adalah sahabat karib Nadira sejak kecil dan dia adalah gadis cantik dengan nama lengkap Aina Suraya Affina.

Dua tahun silam....

“Ma—maaf kak. Sa—saya nggak se—ngaja.” Seorang siswi berkaca mata dengan rambut dikepang dua meneguk ludahnya kasar. Dengan ketakutan yang besar dan bicara yang terdengar terbata-bata, ia meminta maaf sembari menunduk dalam. Tangan gadis itu lalu meletakkan dua mangkuk bakso yang semula dipegangnya ke atas meja. Gadis yang diketahui bernama lengkap Ninda Adinda itu tampak berdiri dengan tangan yang bergetar hebat terlebih saat tatapan Aina berubah menajam padanya.

Tadi, saat sedang berjalan menuju mejanya sendiri, tanpa sengaja Ninda tersandung hingga kuah bakso yang

berada di mangkuk yang dipegangnya tumpah dan naasnya kuah itu malah menumpahi rok milik Aina dan Nadira yang kebetulan duduk berdampingan.

“Lo ngomong apa tadi?” Aina yang semula duduk sembari membersihkan roknya yang sedikit terkena kuah bakso kini berdiri. Sekali lagi, Ninda menelan ludahnya kasar. Tatapan Aina terlihat begitu menyeramkan di matanya.

Tangan Ninda semakin bergetar hebat. Dilirikinya Nadira sekilas dan matanya langsung mendapati jika gadis cantik pemilik wajah imut nan menggemaskan itu masih duduk di tempatnya sembari sibuk membersihkan roknya yang terkena kuah bakso. Tak terlihat raut marah dari gadis itu dan yang terlihat hanya tatapan datar dan dingin. Ninda menghela napas berat. Walaupun Nadira itu terlihat selalu tenang namun tetap saja aura ketenangannya berhasil membuat siapapun bergidik ngeri.

Nadira itu sering tak terduga. Amarahnya yang akan selalu tak terlihat karena tertutupi aura dinginnya membuat sosoknya lebih terlihat mencekam dari Aina. Walau gadis itu selalu terlihat tenang, namun dia bisa saja berubah menjadi sosok yang lebih bengis dari Aina.

“Ma—maaf kak, sa—saya nggak sengaja,” cicitan Ninda terdengar semakin lirih. Gadis itu sungguh ketakutan.

Beberapa siswa siswi menatap Ninda dengan tatapan kasihan. Mereka tahu bagaimana ketakutan Ninda saat ini. Namun, sayangnya mereka juga tidak bisa berbuat apa-apa karena kenyataannya mereka juga sama takutnya seperti gadis itu.

Bagaimana pun cantik dan manisnya Nadira dan Aina, tetap saja hal itu tidak pernah bisa menjamin jika kelakuan mereka selalu manis seperti orangnya. Nyatanya, semua sudah tak asing jika Nadira dan Aina adalah dua gadis cantik yang berhati bengis dan tak punya perasaan.

“Sa—saya benar-benar minta ma—” Kalimat lirih Ninda langsung terhenti kala merasakan guyuran satu mangkuk berisi bakso yang masih hangat.

“Ups, sorry. Tapi, gue sengaja.” Aina menutup mulutnya pura-pura terkejut. Gadis cantik berambut sebauh itu tampak menyeringai lalu detik berikutnya ia kembali duduk setelah menyimpan mangkuk bakso yang sudah kosong di atas meja.

Tak ingin semakin tersiksa, segera Ninda melangkah hendak menuju toilet untuk membersihkan tubuhnya. Namun, baru beberapa langkah tangannya langsung disentak keras hingga membuatnya berbalik ke belakang. Mirisnya, belum sempat ia berucap apa-apa, tamparan keras dari tangan Nadira sudah menyapa pipi kanannya. Belum cukup sampai di situ, sebuah mangkuk lain berisi

bakso yang masih bertengger dengan manis di atas meja kini kembali mengguyur seluruh tubuhnya dan naasnya, Nadira ternyata sudah terlebih dahulu memberi sambal pada bakso tersebut.

Nadira menatap datar gadis di hadapannya itu lalu dengan tak punya perasaan tangannya lantas mendorong tubuh itu hingga terhuyung ke belakang dan akhirnya jatuh tersungkur di bawah lantai.

“Lain kali, hati-hati kalau mau cari masalah!” tajam gadis berambut hitam lebat tersebut lalu duduk di tempatnya semula.

“Pergi!” usirnya. Ninda tak berucap apa-apa. Gadis itu hanya berdiri dan kembali berjalan menuju toilet untuk membasuh matanya yang sudah terasa perih.

“Sebelum nasib kalian sama kayak cewek itu, mending urus urusan kalian masing-masing!” desis Nadira sehingga siswa siswi yang sejak tadi menonton dirinya dan Aina seketika gelagapan. Siapapun tentu tidak ingin berurusan dengan dua gadis yang selalu dijuluki iblis cantik tersebut.

“Kita pulang sekarang!” ucap Nadira yang diangguki oleh Aina. Tak lain dan tak bukan tentu keduanya berencana untuk bolos lagi.

Rafiq di depan masih menyimak. Ia tahu betul bagaimana karakter Nadira dan Aina saat itu. Namun, melihat keduanya sekarang sudah berubah ada kelegaan

tersendiri yang berhasil merasuk ke lingkup ruang hatinya.

Tak tahu mengapa, namun sungguh Rafiq begitu bahagia saat melihat dua gadis yang dulunya bengis dan tak punya perasaan itu sudah tidak lagi sama seperti dulu. Diam-diam itu mampu membuatnya merasa lega walau pada kenyataannya Nadira masih saja menganggapnya sebagai musuh.

Senyuman Rafiq yang terpatir begitu indah sejak tadi perlahan memudar. Gelar musuh yang selalu ditancapkan pada namanya dan mengalun berkali-kali dari bibir Nadira terdengar begitu menyebalkan di telinganya.

Katakanlah jika Rafiq memang sering usil pada Nadira namun entah mengapa, ia terlalu membenci gelar musuh yang selalu disematkan oleh gadis itu pada namanya.

Rafiq menghela napas. Dalam lubuk hatinya terdalam, diam-diam ia mengharapkan agar permusuhan yang telah lama terbangun ini suatu saat akan berakhir.

Sungguh, bagaimana pun usilnya ia, Rafiq benar-benar tidak ingin perseteruan yang belum mencapai ujungnya ini terus berlanjut apalagi sampai pada tahap dimana dirinya dan dua gadis berhijab itu menua nanti.

Rafiq menggeleng berkali-kali, jangan sampai perseteruan ini benar-benar tidak berujung.

“Semoga ada keajaiban yang mampu mengubah keadaan ini,” batinnya.



Pinangan Untuk Bidadari Bermata Jeli

Nadira terus bercerita begitu juga dengan Aina yang sibuk menyimak tak lain halnya dengan Rafiq yang sejak tadi diam-diam menyimak di depan. Katakanlah ia kepo, namun sungguh ia benar-benar penasaran akan sosok Alfian yang sejak tadi belum diceritakan oleh Nadira secara detail.

“Ayah sudah bilang berkali-kali, Nadira. Hentikan kelakuanmu yang semakin menggila itu!” Seorang pria dengan nama lengkap Edril Irwandara itu menatap putrinya dengan tatapan mengintimidasi. Sungguh, kepalanya terasa ingin pecah akibat ulah putri semata wayangnya tersebut.

Setiap pulang kerja, selalu saja Edril akan disambut dengan surat panggilan dari sekolah. Untuk yang kesekian kalinya, Nadira akan berbuat sesuatu yang menguras emosi dan untuk yang kesekian kalinya pula, Edril akan teriak-teriak seperti orang kesetanan di depan wajah putrinya itu.

“Kenapa kamu siram temen kamu pake kuah bakso?” tanyanya pada Nadira yang saat ini malah sibuk mengurus kuku-kuku cantiknya.

“Jawab ayah, Nadira!” teriak Edril tanpa peduli apakah tetangganya terganggu dengan suaranya atau tidak. Nadira memutar bola matanya. Ia sungguh tak berniat menjawab.

“Kamu tahu, teman kamu itu sampai masuk rumah sakit karena ulah kamu. Bagaimana kalau sampai mata temanmu itu kenapa-napa?” Nadira memutar bola matanya malas. Ia sungguh tak berniat menjawab pertanyaan yang menurutnya hanya membuang-buang waktu itu dan apa kata ayahnya, teman? Cih, bahkan Nadira tidak sudi menganggap gadis cupu itu sebagai teman.

“Ck yaudah sih, biarin aja. Toh, dia sendiri yang duluan cari masalah. Buktinya, rok Nadira juga kotor karena ulahnya. Jadi, itu udah jadi balesan buat dia.” Edril semakin marah dan tanpa terkendali tangannya langsung terangkat dan menampar pipi mulus putrinya.

“Ayah nggak pernah ngajarin kamu bicara nggak sopan kayak gitu. Rok kamu bisa diganti atau dicuci tapi mata temanmu itu bisa buta karena ulahmu. Memangnya kamu mau gantikan matanya kalau sampai dia buta?” Nadira mendelik. Lagipula, ia rasa terlalu lebay jika Ninda sampai buta cuma karena terkena kuah bakso yang pedas dan... oh, sampai kapan pun ia tidak akan sudi menggantikan mata gadis yang tidak akan pernah selevel dengannya itu.

“Dih, amit-amit. Mana mau Nadira gantiin matanya. Nggak level dan nggak sudil” ucap gadis itu penuh penekanan.

Wajah Edril semakin memerah. Semakin kesini, semakin semena-mena putrinya itu dalam bertindak.

“Jangan keterlaluhan kalau bicara, Nadira. Kenapa kamu suka sekali merendahkan orang lain, hah? Ayah nggak pernah ngajarin kamu begitu!” Nadira terkekeh sinis.

“Emang siapa yang bilang kalau ayah yang ngajarin aku? Nggak—” Tangan Edril kembali menyapa pipi kiri Nadira. Sungguh, ia benar-benar geram dengan ulah putrinya itu.

“Mau tampar lagi?” tanya gadis itu santai. Ia bahkan sudah menyodorkan pipi kirinya yang tadi sempat terkena tamparan sang ayah.

“Silakan, Yah!” lanjutnya semakin mendekatkan wajahnya. Merasa kesal, Edril kembali melayangkan tamparan kerasnya yang ternyata malah membuat Nadira terkekeh sinis.

“Masih kurang?” tanyanya lagi. Mungkin Edril kembali menampar Nadira andaikata tangannya tidak ditahan oleh Annaira.

“Udah, Yah ...” pinta wanita itu memelas. Edril menghela napas lalu kembali duduk d sofa. Pria itu melirik Annaira sekilas dan menghela napas kala melihat istrinya sudah seperti mayat hidup karena wajahnya yang teramat pucat.

Annaira ikut menghela napas lalu menatap putrinya dengan tatapan teduh. Sungguh, ia tak akan sanggup marah dengan putrinya itu.

Fadilla Nadira merupakan gadis cantik yang sebenarnya cerdas. Sayangnya, potensi ini dipatahkan oleh dirinya sendiri dengan kelakuan bodohnya selama 4 tahun belakangan. Di mulai dari pergaulan yang salah, gadis kecil yang dulunya manis dan menggemaskan itu kini berubah menjadi sosok liar yang sering bertindak sesuka hati. Bersama dengan sahabat masa kecilnya, Aina. Mereka melakukan apa saja yang menurut mereka menyenangkan walau kenyataannya itu malah menyiksa batin orang tua keduanya.

Lebih tepatnya sejak bangku kelas VII SMP Nadira dan Aina yang merupakan gadis penurut lambat laun berubah menjadi pembangkang dan hobi berbuat ulah. Bolos dan menindas teman merupakan hobi baru yang diklaim oleh keduanya sebagai hobi yang menyenangkan. Akibat dari perbuatan ini, pihak sekolah berkali-kali mengirimkan surat panggilan kepada orang tua mereka dan bahkan kali ini sampai diskors selama satu bulan karena tindakan keduanya yang menyiram Ninda dengan kuah bakso.

“Kamu langsung ke kamar kamu aja, sayang!” pintanya lembut. Nadira memilih tidak peduli lalu melangkah menuju kamarnya dengan cuek.

“Bener-bener—” Edril spontan menghentikan ucapannya saat tiba-tiba dadanya terasa sesak. Penyakit jantung kembali menyerang pria itu dan detik berikutnya ia langsung tak sadarkan diri.

Di sebuah rumah mewah berarsitektur Eropa seorang gadis juga tengah dihakimi oleh sang ayah. Dia Aina, gadis yang juga ikut diskors bersama Nadira sebab kelakuannya yang menyirami Ninda dengan satu mangkuk berisi bakso.

“Sudah Yah, kasian kalau kamu pukul terus.” Rayna menghentikan tangan suaminya yang kembali ingin menampar pipi sang putri untuk yang kesekian kalinya.

“Gini nih, kalau Bunda terlalu manjain dia. Dianya makin ngelunjak!” tajam pria dengan nama asli Zafril Arlandi Wiardanata tersebut.

“Cih, cuma gini doang ayah sampai marah-marah” ucapan gadis itu spontan terhenti saat tangan sang ayah kembali mendarat di pipinya sebagai hadiah untuk ucapannya barusan.

“Sopan sedikit kalau lagi bicara sama orang tua, Aina!” Aina mendelik yang itu malah membuat tangan Arlandi kembali terangkat ingin menampar pipinya.

PLAK!!

Suara itu terdengar begitu nyaring di telinga. Aina termangu, bukan dirinya yang terkena tamparan super keras itu melainkan kakaknya yang kini memasang wajah menggantikan wajahnya. Saking kerasnya tamparan itu hingga berhasil membuat kepala Abilla menoleh ke arah kiri. Rayna menutup mulutnya rapat-rapat dan Zafril yang kini menatap tangannya sendiri. Ketika Abilla berbalik, terlihat oleh ketiganya darah segar mengalir dari hidung gadis itu.

“Maafin ayah, sayang. Ayah nggak sengaja,” ujar Zafril yang diangguki gadis itu. Rayna langsung menghampiri putrinya dan berniat membawa gadis berhijab hijau itu ke kamar.

“Aina, ambilin bunda es batu!” pinta Rayna pada putrinya. Aina yang masih setengah kaget kini bergeming.

“Tunggu apa lagi!” sentak Rayna saking khawatirnya. Aina mengangguk lalu buru-buru menuju dapur untuk melaksanakan perintah sang bunda. Sedikit pengetahuan, bahwa walaupun keras kepala namun Aina cukup mendengar bila kakaknya yang menasihatinya dan kini kakak kesayangannya itu terluka karena kesalahannya. Ya, itu menurut pemikiran Aina yang saat ini merasa sangat bersalah.

“Ini makanan buat kamu.” Seorang pemuda dengan mengenakan jaket berwarna coklat menghampiri Nadira yang merenung sendirian di taman rumah sakit. Di tangan pemuda itu terdapat kresek berisi dua bungkus nasi goreng.

“Gue nggak butuh!” sinis Nadira. Ketahuilah, bahwa pemuda ini adalah sosok yang akhir-akhir ini sering mengganggunya dan menasihatinya agar segera berubah. Sungguh, Nadira sudah muak mendengarnya.

“Nadira, ayah kamu minggu lalu masuk rumah sakit sekarang ibu kamu lagi yang masuk rumah sakit. Apa kamu nggak kasian sama mereka?” Nadira mendelik.

“Kamu harusnya—” Belum sempat kalimat pemuda bermata sipit itu rampung, Nadira langsung menyela.

“Lo nggak bosan ya, ceramah mulu?”

“Tapi, kamu nggak boleh gini terus, Nadira!” Nadira mendelik lagi.

“Dih, siapa lo ngatur-ngatur gue?”

“Nad—”

“Diem atau gue tonjok?” Nadira meninggikan suaranya.

“Aku cuma pengen liat kamu berubah, Nad. Itu aja, nggak lebih.”

“Cih, basil” ketus gadis itu lalu melangkah pergi.

Alfian Adimara, sosok itu yang selama ini masih dan akan selalu berusaha menyadarkan Nadira. Berkali-kali ia mendapat ucapan ketus dari gadis itu tak jarang pula Nadira memukulnya hingga babak belur. Namun, Alfian mencoba sabar. Ia sungguh yakin bahwa Nadira suatu saat akan berubah.

Percobaan berkali-kali untuk menyadarkan Nadira dilakukan oleh Alfian dan berkali-kali pula ia mendapat semprotan kalimat super pedas. Luar biasanya, pemuda itu tetap teguh pada keyakinannya bahwa Nadira akan berubah. Ia yakin suatu saat gadis itu akan sadar dan keyakinan ini perlahan membuahkan hasil. Nadira yang selalunya menolak ceramahnya dengan kasar perlahan tidak lagi demikian. Walau gadis itu sama sekali tidak mengikuti ucapan Alfian namun tetap akan mendengarkan tanpa mengusir pemuda itu dengan cara kasar lagi. Walau kesannya masih dingin, namun respons gadis tidak lagi kasar seperti sebelumnya.

“Gimana keadaan ibu kamu?” tanya Alfian. Nadira mendelik. Pemuda itu kini ikut duduk di sisi kirinya.

“Udah baikan!” ketus Nadira lalu membuang pandangannya menyapu seluruh area taman. Saat ini dirinya kembali duduk di kursi taman rumah sakit. Annaira juga masih di rawat di rumah sakit ini.

“Alhamdulillah.” Nadira lagi-lagi mendelik. Tatapan lasernya masih sama seperti sebelum-sebelumnya.

“Lo kenapa sih gangguin gue mulu?”

“Aku nggak gangguin, cuma sekedar mencoba dekat agar perlahan bisa membuat kamu sadar.” Nadira lagi-lagi menatap pemuda itu nyalang.

“Dih, sok akrab!” makinya pada pemuda itu. Alfian menghela napas lalu kembali memulai aksinya untuk menasihati sosok keras itu.

“Sadar, Nadira. Apa yang kamu lakukan selama ini sudah menyakiti hati orang tua kamu.” Kali ini, Nadira hanya terdiam tanpa membalas ucapan Alfian dengan ketus seperti sebelumnya.

“Aku percaya kalau kamu bisa berubah. Aku percaya kalau kamu gadis baik-baik.” Spontan Nadira menoleh. Baru kali ini ada orang yang tidak mencap dirinya buruk. Merasa ditatap, Alfian balik menatap Nadira dan tersenyum.

“Gue nggak sebaik yang lo kira, gue cewek nggak bener, jadi stop pura-pura nilai gue baik kalau aslinya lo

juga sama kayak mereka!” tajam Nadira. Alfian kembali tersenyum dan itu malah membuat Nadira terheran-heran dengan pemuda ini. Sudah diketusin pemuda itu masih saja betah dengan senyumannya.

“Kamu bukannya buruk Nadira, cuma saja sisi buruk yang sering kamu perlihatkan yang membuat orang-orang selalu menilai kamu sebagai gadis yang nggak bener.” Pemuda itu menghela napas.

“Manusia memang akan selalu menilai seseorang sesuai dengan sikap yang ditunjukkan oleh orang itu.”

“Bukan diri yang sebenarnya buruk tapi tindakan yang salah yang membuat diri ikut-ikutan terseret dan terlihat hina di mata orang lain. Setiap diri sudah tentu diciptakan dengan kadar kemampuan dan kelebihan masing-masing. Baik ataupun buruknya seseorang di mata orang lain itu tergantung dari cara dia bersikap. Tapi, apapun itu aku tetep percaya kalau suatu saat nanti kamu bisa berubah,” ucapnya panjang lebar.

“Kenapa lo segitu percayanya kalo gue bisa berubah? Padahal, bokap nyokap gue sendiri nggak pernah percaya akan hal itu.” Lagi-lagi Alfian mengukir senyumannya.

“Karena aku sadar, kalau nggak selamanya orang jahat akan selalu jahat dan nggak selamanya orang baik akan selalu baik. Sewaktu-waktu bisa aja semuanya berubah. Kita nggak pernah tahu gimana kita di kemudian

hari. Jadi, nggak ada hak buat kita menjudge orang lain sembarangan karena bisa jadi sewaktu-waktu kita yang menggantikan posisi orang itu secara sadar ataupun tidak.” Lagi-lagi panjang lebar. Nadira sampai termangu mendengar rentetan kalimat panjangnya. Tapi, entah mengapa di balik itu hati Nadira juga sedikit beriak mendengar kalimat pemuda itu.

“Lo beneran masih anggap gue baik setelah apa yang gue lakuin?” Pemuda itu mengangguk pasti.

“Setelah ngeliat sikap gue yang bengis, setelah ngeliat sikap gue yang suka membuat onar, lo masih yakin kalau gue baik?” Nadira menurunkan nada bicaranya dan tidak lagi seketus biasanya.

“Aku udah bilang, siapapun bisa berubah begitupun dengan kamu.” Nadira terdiam. Pemuda di sampingnya ini entah hatinya terbuat dari apa sampai masih saja menilai dirinya baik.

“Kalau selamanya gue akan terus kayak gini, gimana?” Alfian tersenyum.

“Selama kamu ada usaha untuk berubah, aku yakin kamu nggak akan terus seperti ini.”

“Tapi, aku akan tetap berpikiran positif kalau cepet atau lambat kamu bisa berubah, ” lanjutnya. Hati Nadira tergugah. Sungguh, bohong besar kalau ia masih mengatakan jika hatinya sama sekali tidak tersentuh dengan ucapan pemuda itu. Katakanlah jika Nadira

memang bengis, namun ia adalah perempuan yang akan luluh juga dengan kelembutan.

“Dan ... kalau kamu mau berubah baik, aku bisa bantu kamu.” Alfian melanjutkan kalimatnya. Nadira menghela napas.

“Selama ini, semua orang memandang gue cewek nggak bener, termasuk bokap nyokap gue.” Nadira berhenti sejenak. Gadis ini mulai meluapkan isi hatinya.

“Gue akui, gue cewek nakal, suka berulah, bengis sama mereka yang ganggu ketenangan gue, suka bolos dan berakhir nongkrong di bar, tapi nggak tau kenapa gue juga ngerasa sakit kalo orang-orang ngomongin yang buruk-buruk soal gue, gue ngerasa sakit kalo orang-orang memandang gue rendah.” Bagaimana pun ditahan, air mata itu akhirnya luruh juga.

“Gue benci diri gue sendiri, gue benci karena disaat bokap nyokap gue ngarepin gue jadi anak baik-baik, kelakuan gue malah sebaliknya.” Nadira menghentikan kalimatnya, lalu mengusap air matanya dengan kasar.

“Gue emang anak nggak berguna, bisanya cuma nyusahin bokap nyokap. Awalnya, gue kira dengan menjadi anak liar perhatian bokap sama nyokap yang hanya selalu terarah sama kerjaan jadi beralih ke gue. Tapi, nyatanya gue salah. Bokap nyokap gue emang perhatiannya teralihkan tapi dibarengi dengan rasa

kecewa dan sialnya, gue udah keburu terperangkap dalam permainan gue sendiri.”

“Haus perhatian dari bokap nyokap yang selalunya sibuk kerja malah bikin gue sama Aina sepakat untuk bertingkah di luar kendali. Sayangnya, kita salah milih jalan dan akhirnya terjebak.” Nadira menunduk. Alfian yang sejak tadi menyimak akhirnya mengerti. Rupanya, gadis di hadapannya ini bertingkah di luar kendali hanya untuk mendapatkan perhatian orang tuanya yang terlalu sibuk bekerja.

Nadira menjambak rambutnya frustrasi. Ia benar-benar merasa bodoh karena pernah menarik kesimpulan seperti yang barusan dilontarkannya itu hanya dari satu sisi. Dia lupa, kalau dengan cara menjadi liar orang tuanya pasti akan kecewa. Sekarang, semua kekecewaan yang orang tuanya lontarkan semakin membuatnya kalut. Sungguh, ia terlalu bodoh dalam berpikir dan ujungnya pahit yang harus ia terima.

Alfian menghela napas. Nyatanya, uang dan materi yang selalu diburu oleh beberapa orang untuk anaknya ternyata bukanlah segalanya. Contoh yang kini Alfian ambil adalah Aina dan Nadira, orang tua yang selalu sibuk bekerja ternyata membuat keduanya merasa kehilangan waktu berkumpul bersama dan kehilangan kasih sayang. Akibatnya, keduanya malah memiliki ide gila untuk bertingkah di luar kendali agar dapat merebut kembali

perhatian dari orang tua mereka. Naasnya, hal itu malah mengantarkan keduanya pada jurang penyesalan. Bukannya semakin perhatian, sikap mereka ini malah membuat orang tua mereka kecewa. Lalu, siapa yang perlu disalahkan? Sepertinya, untuk masalah seperti ini memang butuh kepekaan kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak. Ya, itu menurut pemikiran Alfian.

Tangan Alfian terangkat untuk menepuk pundak Nadira pelan. Rasa kasihan itu kini bersarang terlalu besar di hatinya. Melihat gadis itu tertunduk dengan menutup wajah agar air matanya tak dilihat oleh orang lain membuatnya iba. Gadis yang disangkanya bengis itu ternyata punya sisi lain. Gadis itu hanya mencoba menutupi kerapuhannya dan dengan menjadi bengis tentu orang-orang tak akan tahu mengenai dirinya yang terlalu rapuh.

Lagi-lagi Alfian terenyuh. Memang orang-orang hanya mampu melihat dan menilai dari sisi luar tanpa tahu dan tanpa ingin peduli masalah apa sebenarnya yang menimpa orang yang dinilainya itu. Nyatanya, kejadian yang dilihat oleh mata dan dipikirkan belum tentu sesuai atau sama persis dengan yang sebenarnya terjadi dan itulah sebabnya mengapa seseorang perlu berpikir dua kali sebelum menjudge orang lain.

Nadira yang semula menunduk sambil menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan agar tidak

kelihatan menangis kini mengangkat kepalanya. Ia menatap Alfian lekat-lekat. Bibirnya terbuka hendak berbicara namun terhenti saat pemuda itu terlebih dahulu berucap.

“Aku bisa bantu kamu keluar dari permainan kamu sendiri kalau kamu mau,” ucap Alfian pelan. Nadira tersenyum. Ia baru saja ingin mengutarakan maksudnya dan pemuda itu sudah lebih dahulu menawarkan bantuannya seolah sudah tahu apa yang saat ini ada di pikiran Nadira.

“Serius?” tanyanya memastikan. Alfian mengangguk.

“Oke.” Hanya kalimat singkat itu yang keluar dari bibir Nadira. Alfian mengernyit.

“Gue pengen ubah kekecewaan bokap nyokap gue. Gue pengen ngerebut perhatian mereka dengan cara membuat mereka bangga. Gue mau berubah.” Gadis yang memakai dress berwarna navy itu tersenyum. Ada keseriusan yang tergambar dari wajahnya. Alfian ikut tersenyum lalu menarik tangan Nadira agar ikut bersamanya.

Nadira keluar dari ruangan ganti dengan tampilan yang berbeda. Dengan berbusana muslimah, kali ini Nadira tampak lebih cantik menurut Alfian. Ya, setelah Nadira tadi menyatakan keinginannya untuk berubah,

pemuda itu langsung mengajak Nadira ke butik tantenya. Awalnya, Nadira tidak ingin menggunakan gamis modern berwarna peach dan hijab senada yang diberikan oleh Sinta, namun setelah Alfian meyakinkan barulah gadis itu mengalah dan akhirnya menuju ke ruang ganti untuk mencoba gamisnya.

“Wah, kamu cantik banget,” heboh Sinta. Beliau adalah saudara perempuan Faridah, mama Alfian.

“Makasih, Tante.” Nadira menunduk malu. Sungguh, ia sedikit risih dengan tampilan seperti ini apalagi mengingat bagaimana dirinya 4 tahun belakangan ini.

“Yaudah, tante kesana dulu.” Sinta lalu melenggang pergi usai mengucapkan kalimatnya. Nadira menatap Alfian lalu mulai bersuara.

“Lo yakin nggak sih kalo gue harus pake ginian?” tanya Nadira. Alfian mengelilingi Nadira sejenak lalu menaikkan dua jempolnya.

“Bagus kok, Nad. Kamu juga lebih cantik kalau pake hijab daripada kayak tadi.” Alfian tersenyum.

“Beneran?” Alfian mengangguk.

“Nih, buku buat kamu!” Alfian menyodorkan buku ke arah Nadira. Lebih tepatnya, buku itu membahas tentang wanita semua. Mulai dari mahramnya yang mana, bagaimana cara berperilaku dalam keseharian, pembahasan mengenai aurat dan yang lainnya.

Sepertinya, buku itu sudah cukup lengkap dalam membahas soal wanita.

Nadira mengernyit. “Ini buku apa?” tanyanya bingung.

“Baca aja sendiri!” ucap Alfian yang diangguki oleh Nadira.

“Buku itu membahas mengenai perempuan, aku saranin dalam tahap perubahan kamu, kamu baca buku itu!” Alfian menunjuk buku yang kini sudah di tangan Nadira.

“Tapi, gue kan dulunya perilakunya buruk—”

“Siapa pun punya masa lalu. Baik buruknya, kamu harus ambil pelajaran dari situ.”

“Dan ... berhenti nilai diri kamu buruk, Nad. Siapa pun pasti pernah salah. Memang siapa pun akan kecewa, tapi belajarlah dari kesalahan dan berusaha agar menjadi pribadi yang lebih baik!” nasihat pemuda itu.

“Nggak ada manusia yang sempurna. Semua pernah khilaf, semua pernah salah. Tapi, ada yang namanya taubat dan perbaikan diri.” Pemuda itu nampak tersenyum. Nadira ikut tersenyum. Sifat ketusnya sejak dulu pada pemuda ini sudah hilang entah kemana.

“Makasih udah nasehatin gue. Pokoknya, gue makasih banget sama lo.” Alfian lagi-lagi tersenyum. Bahkan Nadira sendiri heran. Pemuda ini selalu saja tersenyum seolah tak punya masalah. Apa memang benar

demikian atau ini hanyalah karena pemuda itu yang terlalu ramah?

“Oh, satu lagi. Panggilannya juga sama orang lain kalau bisa, diubah biar keliatan lembut seperti kodrat perempuan yang sebenarnya.”

“Itu juga kalau kamu nggak keberatan. Tapi, nggak harus langsung juga karena berubah itu juga butuh waktu.” Nadira mengerti maksud ucapan Alfian. Memang terdengar aneh jika perempuan berhijab masih memakai panggilan “lo gue” sebenarnya karena terdengar seperti ... eum mungkin sedikit tidak cocok. Tapi ... ah, sudahlah. Tidak perlu dipikirkan.

“Nanti diusahain.” Alfian mengangguk.

“BTW, makasih bukunya.” Nadira mengangkat buku yang tadi diberikan Alfian.

“Ayo pulang!” ajak Nadira sembari sudah berjalan duluan. Alfian mengangguk lalu menyusul Nadira dari belakang.

Waktu berjalan begitu cepat. Memang risih awalnya, namun perlahan Nadira menikmati gaya hidupnya yang baru tak lupa pula Aina juga yang kini ikut-ikutan dengannya. Ya, kedua sahabat ini memang selalu lengket bahkan bertingkah dan berubah pun selalu sama-sama.

“Oh, jadi Alfian itu yang selama ini ngerubah kamu?” Aina mencolek lengan Nadira. Sungguh, ia tak tahu jika di balik berubahnya sahabatnya ini ternyata

terdapat campur tangan seorang pemuda bernama Alfian. Bahkan, selama ini ia hanya ikut-ikutan saja dengan semua kelakuan Nadira.

Aina tersenyum melihat diri mereka saat ini. Pada hakikatnya, perilaku juga tergantung dengan perilaku orang terdekat terutama keluarga dan sahabat. Satu lagi, bahwa sekeras apapun seseorang, sewaktu-waktu dia bisa luluh juga jika menasihatnya dengan kesabaran, kelembutan, dan juga ketulusan. Saat ini, semua itu yang bisa Aina simpulkan.

“Baru tau kalau mantan nona bengis ini bisa luluh juga sama orang lain.” Aina terkikik geli yang dibalas tatapan tajam dari Nadira.

“Aish, aura nyereminnya balik lagi.” Nadira mendelik sementara Aina terkekeh. Di depan sana, Rafiq masih menyimak.

“Canda, Bu. Galak amat.” Nadira tak menjawab dan ia hanya berdecak.

“Terus, Alfian sekarang ada dimana?”

“Masih di Amerika. Tapi sebulan yang lalu dia sempat ngabarin aku kalau tiga bulan lagi dia bakalan pulang ke Indonesia.” Aina manggut-manggut.

“Eh, tapi kamu suka ya sama Alfian?” Aina mencolek dagu Nadira yang itu berhasil membuat sang empu tersedak air liurnya sendiri.

Uhuk, uhuk ...

Gadis itu terbatuk karena ucapan Aina. Lalu detik berikutnya tatapan laser super tajamnya kembali mengarah pada gadis cantik itu.

“Nggak usah sok tah—” Nadira menekankan setiap kalimatnya, namun belum sempat semuanya rampung handphonenya tiba-tiba berdering menandakan ada orang yang sedang menelepon.

Aina memajukan wajahnya, berniat ingin melihat nama yang tertera di layar handphone Nadira. Namun, sayangnya wajahnya langsung didorong kecil oleh telunjuk Nadira.

Aina mendengus kesal, ia sungguh penasaran dengan si penelepon itu dan sekarang rasa penasarannya semakin besar saat Nadira menjauhkan wajahnya. Jika itu cuma dari orang tua Nadira, tentu gadis itu tak akan menjauhkan wajahnya bahkan Nadira juga jika hanya mengangkat telepon orang tuanya pasti akan memencet tombol loudspeaker karena saat itu biasanya Aina akan berceloteh panjang lebar dengan orang tua Nadira.

“Iya. Waalaikumussalam.”

“Kenapa, Al?” Aina mendekatkan telinganya ke arah handphone Nadira namun sayangnya lagi-lagi gadis itu menepisnya menggunakan jari telunjuknya.

Aina mencebik. Ia benar-benar kesal dengan tingkah Nadira yang malah mengacuhkannya. Sungguh, rasa penasarannya kian besar saat ini.

“Oh, ya?” Nadira tersenyum kecil sarat akan kebahagiaan. Gadis itu melirik sekilas ke arah Aina yang sibuk berdecak. Nadira terkekeh pelan.

“Walaikumussalam.” Sambungan telepon akhirnya terputus. Nadira lalu memasukkan handphonenya ke dalam tas.

Aina menaikkan alisnya sebelah seolah bertanya “Siapa?”. Nadira yang saat ini kelihatan terlalu bahagia setelah menerima telepon itu membuat jiwa kepo seorang Aina semakin meronta-ronta.

“Siapa?”

“Alfian.”

“Terus?” tanya Aina lagi. Nadira menaikkan sebelah alisnya.

“Terus apa?” Dan gadis itu malah balik bertanya. Aina berdecak lagi. Memang kurang peka Nadira ini.

“Aish, susah nih kalau orang nggak peka diajak ngomong. Huft, aku malah kasian sama suami kamu nanti karena dapet istri yang nggak peka,” cerocos Aina yang tentu saja mendapat gampanan langsung dari tangan mulus Nadira.

“Sembarangan!” kesal gadis itu. Aina itu selalu saja melantur kalau berbicara.

“Selain nggak peka, juga hobi mukul. Dipastiin menderit lahir batin suami kamu nanti, Nad.” Tanpa mereka sadari, kini di depan mereka Rafiq sudah sibuk

senyum-senyum sendiri karena ucapan Aina. Aina itu kalau berbicara memang sering ceplas-ceplos dan asal-asalan.

“Alfian tadi bilang apa?” Kembali ke topik awal. Nadira memutar bola matanya namun tetap menjawab.

“Katanya, Alfian akan pindah kuliah ke Jakarta, di kampus kita.” Senyuman Nadira kembali mengembang.

Dukk!!

Suara kepala Aina yang terantuk mobil terdengar cukup keras. Akibat Rafiq yang mengerem mobil secara mendadak, kepala Aina jadi terantuk di sudut kursi kemudi. Rafiq melirik ke belakang. Gadis itu terlihat mengusap-usap kepalanya sembari meringis.

“Sorry, Na. Tadi ada kucing lewat, jadi gue ngerem mendadak.” Rafiq terlihat merasa bersalah.

“Sorry banget, ya?” ucapnya lagi yang kini diangguki Aina.

“Nggak apa-apa, lain kali hati-hati!” sahut gadis itu sembari tersenyum. Nadira mengernyit. Apa-apaan Aina itu, kenapa malah senyum-senyum ke arah Rafiq, apa gadis itu lupa kalau status mereka masih bermusuhan?

“Pencitraan!” gumam Nadira pelan. Lebih tepatnya, itu ditujukan untuk Rafiq. Nadira menyangka jika Rafiq tadi sebenarnya mengerem mendadak bukan karena ada kucing lewat melainkan hanya ingin merebut perhatian Aina dan kini sudah kesampaian.

Rafiq balas tersenyum lalu kembali melajukan mobilnya. Nadira sendiri di belakang merasa kesal. Habis sudah gadis cantik diluluhkan oleh sosok menyebalkan itu bahkan sahabatnya sendiri ikut masuk ke dalam perangkap seorang Rafiq. Kalau begini ceritanya, lalu siapa yang akan menemaninya memusuhi manusia arogan dan menyebalkan itu?

“Kata kamu, kuliah di Amerika itu cita-cita Alfian sejak dulu tapi pas impiannya udah terwujud kenapa malah pengen balik dan kuliah di Jakarta lagi?” Aina menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Sungguh, ia bingung dengan jalan pikiran pemuda bernama Alfian itu. Nadira mengangkat kedua bahunya. Ia juga tak tahu.

“Pada pinter tapi sama-sama oon kalo soal beginian. Ya iyalah, Alfian pengen pulang. Dari ceritanya Nadira aja udah gue tebak kalo tuh cowok lagi nyimpen rasa sama Nadira dan itu yang buat dia jadi ngebet pengen pulang dan kuliah di Jakarta.” Seseorang yang ada di antara mereka misuh-misuh sendiri dalam hati.

“Tapi—”

“Udah nyampe nih. Lo mau turun atau ... mau lanjut aja ke rumahnya Nadira?” Rafiq melirik ke arah Aina. Sudah sejak tadi Rafiq memberhentikan mobil namun Aina belum juga bergerak dari tempatnya. Gadis itu saat ini bahkan masih sibuk mengobrol sana-sini

dengan Nadira. Sudah banyak sekali yang mereka bahas bahkan Rafiq sudah capek mendengarnya.

“Oh ia, udah nyampe ternyata.” Aina tercengir lalu membuka seat beltnya juga diikuti oleh Nadira.

“Thanks, Raf.” Gadis itu lalu membuka pintu mobil kemudian segera keluar.

“Makasih tumpangnya!” Nadira mendelik. Bahkan, sempat-sempatnya Aina masih berteriak ke arah Rafiq dan menyertakan senyuman manisnya. Sepertinya, dugaannya memang benar. Aina, sahabat kesayangannya sudah terjaring perangkap cinta seorang Rafiq yang super menyebalkan.

“Nggak usah turun, biar gue anter sampe rumah!”

“Gue nggak mau jadi cowok kejam yang tega ninggalin cewek di pinggir jalan hanya karena alasan permusuhan!” Suara tegas Rafiq membuat tangan Nadira yang hendak membuka pintu mobil seketika terhenti.

“Pasang sabuk pengaman!” Belum sempat Nadira protes, Rafiq sudah menghidupkan mesin mobil. Nadira berdecak. Ia ingin turun namun keinginannya seketika pupus saat mobil yang ia tumpangi itu mulai bergerak maju.

“Pemaksaan!” kesal Nadira. Walau tadi ia mengucapkannya dengan suara kecil namun ternyata pendengaran Rafiq masih tajam. Pemuda itu masih dapat mendengar ucapan Nadira.

“Gengsian!” Rafiq ikut bergumam di depan.

“Bilang apa tadi?” Nadira langsung geram di belakang. Ia tadi sedikit mendengar Rafiq bergumam dan itu pasti tentang dirinya.

“Tadi, gue kira bensin mobil gue udah mau habis ternyata masih banyak.” Rafiq berucap asal. Nadira mendelik.

“Nggak nanya!” Nadira langsung sewot di belakang.

“Ya udah, nggak usah dengerin gue ngomong kalo gitu. Sewot aja kerjaannya!” batin Rafiq. Ia ikut-ikutan kesal karena ucapan Nadira.

Perjalanan yang menempuh kira-kira 5 km dari rumah Aina itu akhirnya berakhir juga. Kini, mobil putih itu berhenti tepat di depan gerbang rumah bertingkat bercat abu-abu. Nadira langsung membuka seat beltnya lalu keluar begitu saja tanpa berucap apa-apa.

“Nggak ada ucapan terima kasih gitu?” Rafiq menatap Nadira yang sudah masuk ke pekarangan rumahnya setelah dibukakan pagar oleh seorang pria yang diyakini Rafiq sebagai satpam rumah Nadira.

“Assalamuaikum.” Nadira mengucapkan salam setelah pintu rumah dibukakan oleh Annaira.

“Waalaikumussalam.” Serentak semua orang yang berada di ruang tamu menjawab. Gadis itu tampak mengernyit. Ia bingung dengan kehadiran dua orang yang

secara tiba-tiba di rumahnya. Disana terlihat seorang pria dan wanita yang diyakininya itu adalah sepasang suami istri.

“Duduk dulu, sayang!” Annaira menuntun Nadira untuk duduk di sofa ruang tamu. Ragu-ragu, Nadira melangkah lalu mulai menyapa dua orang yang berstatus sebagai tamu rumahnya itu.

“Selamat siang Om, Tante.” Nadira menyapa dengan hangat. Gadis itu kini menampilkan senyumannya.

“Selamat siang. Nama kamu Nadira, kan?” Wanita yang berusia kira-kira sejajar dengan ayahnya itu tersenyum hangat. Ia ikut berdiri untuk menyambut Nadira yang kini masih berdiri di hadapannya.

“Ia, Tante.” Nadira tersenyum kikuk. Entah mengapa, ia merasa ada yang tidak beres dengan kedatangan dua orang yang ada di hadapannya itu. Nadira memilih membuang jauh-jauh pikirannya yang kian berkelana. Mungkin, itu hanya sekedar perasaannya saja.

“Cantik ya, Pa?” celetukan itu semakin membuat Nadira tak tenang. Walau coba berkali-kali untuk menarik napas lalu membuangnya perlahan guna mencari ketenangan, tetap saja jauh di lubuk hatinya terdalam ia masih menyimpan kegelisahan.

“Ia,” singkat pria yang ditanya itu.

Nadira sekali lagi membalas senyuman wanita itu dengan senyuman tipis lalu memilih duduk di samping Annaira. Sedikit mencondongkan badan, Nadira berbisik ke arah Annaira menanyakan tujuan dua orang itu yang tiba-tiba datang ke rumahnya.

“Mereka siapa, Bu. Apa mereka ada urusan bisnis dengan ayah atau ... urusan lain?”

“Nanti kamu tahu sendiri.” Annaira tersenyum tipis. Nadira mengangguk mengerti. Sungguh, hatinya tak tenang saat ini seperti ada sesuatu besar yang akan terjadi padanya beberapa saat lagi.

Suasana sejenak berubah hening. Nadira mengerutkan dahinya apalagi disaat ayah dan ibunya saling memberi kode. Sungguh, keadaan ini membuatnya semakin waswas.

“Ini ada apa sih, Yah?” Akhirnya, Nadira membuka suara. Ia mulai merasa ada yang aneh dengan situasi ini.

“Nadira ...” Edril menghela napas terlebih dahulu. Nadira mengerutkan keningnya. Ada keraguan yang terlihat dari raut wajah Edril saat ingin berbicara.

“Kedua orang yang ada di hadapan kamu itu adalah orang tua Arsyad. Mereka sahabat ayah.” Nadira menatap kedua tamunya yang kini tersenyum ke arahnya.

“Mereka datang untuk—” Edril kembali melirik istrinya yang dibalas anggukan dari Annaira. Keraguan

itu semakin terlihat saat ia terus memotong-motong kalimatnya.

“Untuk apa, Ayah?” Nadira mulai tidak sabar mendengar lanjutan kalimat ayahnya. Edril menghela napas lalu kembali membuka mulut untuk melanjutkan kalimatnya.

“Mereka ingin melamar kamu untuk putra mereka, Arsyad.” Nadira seketika mematung di tempatnya. Pernyataan ayahnya itu membuatnya seketika kehabisan kata-kata.

Menikah di usia yang masih sangat muda adalah sesuatu yang tidak pernah dibayangkan oleh Nadira. Andai dirinya sudah lulus kuliah atau minimal sudah semester akhir, mungkin itu masih dapat ditolerir olehnya. Namun ini tidak, dirinya saja baru sebulan lebih ini berstatus sebagai mahasiswa dan usianya juga masih terlalu muda yaitu, delapan belas tahun.

Nadira menggeleng. Ia masih punya cita-cita yang ingin ia capai. Jika di usia ini ia menikah maka kemungkinan meraih cita-cita itu akan tipis sekali. Kemungkinan suaminya nanti akan melarangnya kuliah dan menyuruhnya fokus mengurus rumah apalagi kalau sudah ada anak Nadira tentu tidak akan bisa bebas seperti dulu lagi. Oh tidak, ini merupakan sebuah kehancuran dan bencana untuk Nadira. Nadira lagi-lagi

menggeleng. Dipastikan ia akan menolak mentah-mentah pinangan ini.

Nadira membuka mulut, hendak mengeluarkan apa saja yang ada di pikirannya. Sungguh, ia telah berjanji untuk menolak mentah-mentah pinangan pembawa bencana ini. Ia benar-benar tidak ingin semuanya hancur karena menerima pinangan itu. Namun, belum sempat kalimat Nadira tercetus, pernyataan Edril yang berikutnya berhasil membuat jantung Nadira seakan berhenti berdetak.

“Dan ... ayah sama ibu sudah menerima pinangan itu.” Edril berucap pelan.

“Maafkan ayah, sayang. Bukannya ayah sama ibu ingin mengekang kamu dengan pernikahan ini. Tapi, kami hanya ingin kamu mendapatkan pendamping yang baik dan kami juga sudah yakin kalau Arsyad bisa menjadi pendamping yang baik untuk kamu.” Nadira membulatkan matanya. Apa-apaan ini, sebenarnya yang akan menjalani pernikahan ini orang tuanya atau dia, kenapa orang tuanya malah memutuskan begitu saja tanpa persetujuannya terlebih dahulu?



Fakta Mengejutkan

Nadira langsung berdiri dari duduknya. Edril dan Annaira juga ikut berdiri lalu disusul oleh dua orang tamunya tadi. Nadira menghela napas lalu mulai mengungkapkan apa yang seharusnya ia ungkap sejak tadi.

“Bu, Ayah, maaf sekali Nadira dengan tegas menyatakan kalau Nadira menolak pinangan ini. Selain karena kita belum saling kenal, usia Nadira juga masih sangat muda dan Nadira juga ingin fokus dengan kuliah dan cita-cita Nadira. Nadira masih ingin menikmati masa muda Nadira sama seperti anak muda yang lain tanpa ada ikatan dan tanggung jawab apapun!” tegasnya. Nadira lalu menatap dua orang yang ada di hadapannya.

“Maaf sekali Om, Tante. Nadira benar-benar nggak bisa nerima pinangan ini. Jujur, Nadira belum siap. Nadira belum siap menjadi istri dari anak Tante dan Om. Nadira belum siap menjadi bagian dari keluarga Tante dan Om. Jadi, maaf sekali dengan sangat menyesal Nadira harus menyatakan kalau Nadira menolak pinangan ini.” Nadira menangkupkan kedua tangannya menyatakan penolakan sekaligus permintaan maafnya yang sebesar-besarnya.

“Maaf karena Nadira sudah membuat Tante dan Om kecewa. Nadira doakan semoga suatu saat anak Tante dan Om bisa mendapatkan pendamping yang jauh lebih baik dari Nadira.” Nadira terlebih dahulu menghela napas. Sorot kekecewaan benar-benar dapat ia lihat dari wajah kedua orang yang ada di hadapannya itu.

“Anak Tante dan Om pantas mendapatkan pendamping yang lebih baik dari Nadira. Nadira yakin, di luaran sana masih banyak gadis yang lebih cantik dan jauh lebih sempurna dari Nadira yang menunggu pinangan dari anak Tante dan Om.” Nadira lagi-lagi menghela napas.

“Walaupun Nadira menolak pinangan ini, sedikit pun Nadira nggak pernah bermaksud ingin merendahkan. Semuanya murni karena Nadira memang belum siap dan mungkin kita memang bukan jodoh. Sekali lagi, Nadira meminta maaf yang sebesar-besarnya dan Nadira doakan

semoga suatu hari nanti Om dan Tante mendapatkan menantu yang jauh lebih baik dari Nadira.” Nadira memberikan senyuman tipisnya. Dua orang yang berada di hadapannya itu juga balas tersenyum.

“Nggak apa-apa, sayang. Jujur, tadinya tante benar-benar berharap kalau kamu mau menjadi menantu tante. Tapi, ya karena kamu memang masih mau fokus kuliah, tante nggak bisa maksa.” Wanita itu mengusap pelan kepala Nadira yang ditutupi hijab. Nadira menunduk.

“Sekali lagi, Nadira benar-benar minta maaf.” Wanita yang tak lain adalah Zivia itu tersenyum.

“Nggak apa-apa,” balasnya.

Walau Zivia benar-benar harus menelan kekecewaan, namun ia juga tak bisa memaksa Nadira untuk menjadi menantunya. Zivia menghela napas. Mungkin, ia memang harus belajar mengikhlaskan kalau Nadira tidak akan pernah bisa menjadi menantunya. Entah siapa orang beruntung yang berhasil menjadikan gadis di hadapannya itu sebagai menantu. Setengah tak rela, Zivia mencoba untuk ikhlas.

“Semoga setelah ini persahabatan kita tetap sama seperti dulu, Ed.” Pria yang tak lain adalah Afdian itu menepuk bahu Edril. Edril mengangguk pelan.

“Maaf, karena putriku ternyata menolak pinangan dari putramu.” Afdian mengangguk pelan. Ia juga harus

ikhlas jika dirinya tidak tadi berbesan dengan sahabatnya ini.

“Maaf sudah membuat kecewa.” Annaira menghampiri Zivia dan memeluk wanita itu. Zivia mengangguk pelan.

“Yaudah, kita pamit dulu.” Edril dan Annaira mengangguk.

“Semoga kelak kamu bisa sukses, sayang.” Terlebih dahulu, Zivia memeluk Nadira.

“Assalamualaikum.” Zivia dan Afdian sama-sama berucap salam lalu melangkah keluar rumah dengan membawa kekecewaan. Tadinya, mereka menyangka Nadira akan menerima pinangan mereka namun ternyata anggapan itu salah besar. Harapan itu tadinya muncul saat Edril dan Annaira menerima pinangan mereka namun kembali terpatahkan saat dengan tegas Nadira menyatakan penolakannya.

“Waalaikumussalam.” Nadira ikut menjawab salam keduanya bersama Edril dan Annaira. Nadira menghela napas.

“Nadira ke kamar,” pamitnya lalu melenggang pergi. Edril dan Annaira hanya bisa menghela napas.

“Ayah setuju nggak kalau Nadira ambil kuliah tata busana?” tanya Nadira pada Edril yang saat ini tengah membaca koran di ruang keluarga.

“Apa yang baik menurut Nadira, ayah akan setuju.”
Edril meletakkan korannya di atas meja.

“Ayah doain Nadira, ya. Doain biar Nadira bisa sukses dan menjadi desainer hebat!” Nadira memegang lengan ayahnya.

Edril mengangguk. “Pasti, sayang. Doa ayah selalu ada untuk Nadira,” ucapnya sembari mengusap rambut panjang putrinya.

“Tapi, kalau tiba-tiba ada yang lamar Nadira bagaimana, Nadira terima nggak?” Tiba-tiba, pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Edril. Nadira mengerucutkan bibirnya.

“Ayah, Nadira masih mau kuliah dulu. Nadira nggak mau menikah sebelum sukses. Nanti suami Nadira kejam lagi, terus nggak ngebolehin Nadira mencapai cita-cita Nadira.” Mungkin, Nadira berucap dengan sangat menggemaskan, namun Edril sadari penolakan gadis itu tidaklah main-main.

“Ayah bercanda sayang. Kamu serius amat sih.”
Edril menjawab dagu putrinya karena merasa gemas.

“Habisnya, Ayah bilang gitu sih. Nadira nggak suka!” Nadira mengerucutkan bibirnya dengan tangan terlipat di atas dada. Ia mengalihkan pandangannya dari sang ayah.

“Anak ayah jangan manyun gitu dong, nanti jelek.”
Edril terkekeh yang dihadiahi tatapan tajam dari mata bulat putrinya.

“Ayah nyebelin!” Nadira pura-pura merajuk lalu berlalu sambil menghentak-hentakkan kakinya. Sementara itu, Edril sudah tertawa keras saat melihat tingkah menggemaskan dari putrinya tersebut.

Edril menghela napasnya pelan. Ia sudah tahu penolakan Nadira sebelumnya, namun dia masih saja berniat menjodohkan putrinya tersebut. Edril bahkan sampai merutuki kebodohnya ini.

Nadira di kamarnya menghela napas. Gadis itu lalu menarik jaketnya dan mengambil kunci mobil. Malam ini, ia berencana ingin keluar untuk menjernihkan pikirannya yang kian kacau. Usai menolak pinangan orang tua Arsyad tadi, Nadira memang merasa sangat lega namun secara bersamaan juga ada perasaan bersalah. Dari raut orang tua Arsyad dan orang tuanya tadi, Nadira dapat melihat kekecewaan dari wajah itu. Jujur, Nadira merasa sangat bersalah sekarang.

Jam dinding di kamar Nadira menunjukkan pukul 20:15 malam. Nadira mengendap-endap keluar kamar. Jika ingin meminta izin keluar pada jam seperti ini tentu orang tuanya akan melarang maka dari itu Nadira memilih pergi secara diam-diam.

“Sudahlah, Ma. Mungkin, Nadira memang nggak berjodoh sama Arsyad.” Afdian menepuk pundak istrinya yang saat ini tengah menunduk di sofa. Zivia mengangkat kepalanya.

“Nanti mama usahain buat ikhlas,” ujarnya. Afdian menghela napas.

“Mama mau ke apartemennya Arsyad dulu. Papa disini aja, ya?” Zivia menyalami tangan suaminya secara kilat lalu melangkah keluar rumah. Afdian menghela napas. Mungkin, istrinya itu memang sedang ingin bercerita panjang lebar dengan Arsyad.

Waktu terus berjalan. Perlahan, Nadira mulai merasakan kantuk menyerangnya. Sese kali gadis itu terlihat menyetir sambil menguap. Namun, ia memilih terus mengemudikan mobilnya. Rumah Aina merupakan tujuan utamanya saat ini. Gadis itu benar-benar ingin bercerita banyak dengan sahabatnya tersebut.

Nadira terus menggosok matanya yang semakin ingin tertutup. Malam yang semakin larut membuat gadis itu semakin mengantuk. Biasanya di jam ini memang dirinya sudah tertidur. Namun, karena merasa kacau dia malah memilih keluar rumah untuk menjernihkan pikirannya.

Brakk!!

Suara mobil yang terdengar menabrak pohon samar-samar masih dapat didengar oleh Nadira sebelum dirinya benar-benar pingsan.

“Astaghfirullah. Apa yang kamu lakukan Arsyad?” Zivia yang baru membuka pintu kamar Arsyad seketika memekik kala mendapati putranya sedang membenarkan letak selimut seorang gadis yang kini berada di tempat tidurnya.

“Kamu apain anak orang?” Wajah Zivia terlihat memerah. Arsyad menggeleng.

“Ini bukan seperti yang Mama pikirkan. Aku—” Arsyad mencoba menjelaskan. Namun, ucapannya langsung dipotong oleh Zivia.

“Mama sama papa nggak pernah ngajarin kamu berbuat kotor seperti ini, Arsyad. Kenapa kamu tega lakuin ini?” Zivia terduduk di lantai. Tatapannya menyiratkan kekecewaan yang kian mendalam.

“Kenapa kamu malah bawa anak orang ke apartemen kamu hiks?” Zivia sudah sesenggukan di lantai.

“Mama memang minta hiks kamu cepet nikah, tapi bukan hiks menikah setelah mengotori anak orang dulu. Mama bener-bener hiks kecewa sama kamu!” Arsyad mengacak rambutnya frustrasi.

“Dengerin penjelasan Aku dulu, Ma!” teriaknya frustrasi. Zivia menatap Arsyad dengan mata sembab dan merah.

“Jelasin apa lagi, kamu mau jelasin kalau kamu udah nodai gadis itu. Begitu yang mau kamu jelaskan?” Zivia mengusap air matanya kasar. Arsyad menggelengkan kepalanya. Ia tak menyangka bahwa drama super menyebalkan ini akan terjadi disaat dirinya hanya berniat menolong gadis yang sedang tertidur itu.

“Astaga, kenapa Mama nuduh gini sih? Sumpah, Aku nggak ngapa-ngapain dia!” Zivia menatap bola mata putranya mencari kebohongan dari mata itu.

“Aku tadi cuma nolongin dia, Ma. Aku nemuin dia pingsan setelah kecelakaan. Karena nggak tega ninggalin dia sendirian, makanya aku tolong.”

“Karena panik, aku langsung aja bawa dia kesini karena apartemen ini yang paling dekat. Aku lupa bawa dia ke rumah sakit saking paniknya. Karena udah nggak keburu, aku cuma hubungi dokter pribadi keluarga kita dan suruh dokter itu datang ke sini. Setelah diperiksa, ternyata nggak ada luka serius dan kata dokter itu bentar lagi dia akan siuman.” Arsyad menunjuk gadis yang saat ini belum sadarkan diri.

“Sesudah dokter Arland pergi, aku ambil selimut karena cuaca juga lagi dingin dan saat itu pas banget Mama datang. Sudah itu, Mama langsung nuduh aku

lakuin hal yang nggak-nggak.” Mata Zivia tampak memicing. Dari penjelasan putranya, ia dapat menangkap jika memang putranya itu tidak berbohong. Tapi, karena sudah terlanjur membuat drama ini apa salahnya Zivia melanjutkan? Toh, mungkin saja drama ini yang bisa memaksa agar putranya bisa menikah dengan gadis yang masih belum sadar setelah sempat kecelakaan itu.

“Jangan berbohong cuma demi menutupi kelakuan kotor kamu!” Arsyad menghela napas. Ia sudah menjelaskan panjang lebar. Tapi apa, mamanya masih saja belum percaya.

“Mama mau telepon siapa?” tanya Arsyad saat melihat Zivia sudah mengotak atik handphonenya. Dengan air mata yang sudah berubah palsu, Zivia menatap Arsyad.

“Mama mau telpon papa kamu sama orang tua gadis itu!” tegas Zivia yang dibuat-buat.

“Mama kenapa—” ucapan Arsyad langsung terhenti saat Zivia sudah berbicara kembali. Kali ini dengan Afdian.

“Papa segera ke apartemen Arsyad sekarang, mama tunggu!” Setelahnya, sambungan telepon akhirnya terputus.

“Ma—”

“Nggak usah jelasin apa-apa lagi, tunggu papa kamu dan orang tua gadis itu datang. Mama mau nunggu papa di luar.”

“Oh, dan jauh-jauh dari gadis itu!” Zivia langsung meninggalkan Arsyad setelah mengucapkan kalimatnya.

“Sial!” Arsyad mengumpat setelah melihat punggung mamanya sudah menghilang di balik pintu. Bisa-bisanya ia terjebak dalam keadaan ini. Bukannya memberi apresiasi karena dirinya sudah menolong orang lain, mamanya malah membuat drama yang menjebak dirinya.

“Ck, kalo tau gini, gue nggak bakalan mau nolongin lo!” Arsyad melirik gadis yang saat ini masih belum juga siuman. Entah gadis itu lanjut tertidur atau bagaimana, Arsyad sudah tidak lagi peduli.

Di luar, Zivia menyeka air matanya sambil tersenyum. Ia betul-betul bangga karena mampu menguasai perannya dengan baik. Sebenarnya, ia juga cukup yakin kalau putranya itu tidak akan berbuat senekat itu.

Zivia kembali tersenyum. Tidak sia-sia ia membuang banyak air mata karena terlihat tadi putranya cukup kehabisan kata-kata untuk melawan tuduhan palsu.

“Arsyad kenapa, Ma?” Afdian datang dengan napas terengah-engah diikuti oleh orang tua gadis yang sebelumnya sudah sempat Zivia hubungi.

“Putri kami kenapa?” tanya ibu dari gadis itu. Zivia tersenyum penuh arti lalu membisikkan seluruh rencananya untuk menjebak putranya sendiri juga gadis yang ada di dalam sana.

“Bagaimana, kalian setuju sama ide saya?” Sejenak berpikir, akhirnya semuanya setuju dengan ide gila Zivia.

Pertunjukan drama paling menguras emosi dan air mata sudah siap dimulai. Orang tua si gadis dengan tergesa-gesa memasuki apartemen Arsyad diikuti oleh Zivia dan Afdian yang masuk belakangan.

“Om, Tante.” Arsyad menyapa dengan hangat. Tidak tahu saja pemuda itu jika sebentar lagi dirinya akan terjebak dalam sebuah sandiwara yang menyebalkan.

Bukan sapaan hangat yang menyapa Arsyad, melainkan sebuah tamparan yang ayah gadis itu berikan. Zivia dan suaminya hanya menyimak di ambang pintu. Mereka masih menunggu giliran peran mereka untuk drama spektakuler ini.

“Kamu apain anak saya, hah?” bentak ayah sang gadis. Afdian maju, kali ini sepertinya adalah gilirannya memainkan peran sebagai seorang papa yang tak terima anaknya ditampar.

“Mohon maaf, Anda tidak bisa berbuat kasar seperti ini kepada putra saya!” Bersamaan dengan bentakan Afdian yang lebih tepatnya hanya dibuat-buat, gadis yang sejak tadi pingsan itu akhirnya membuka mata.

“Aku dimana?” tanya gadis itu pada dirinya sendiri. Rupanya, ia belum menyadari jika di tempatnya itu saat ini sedang berlangsung sebuah drama hasil kerja keras orang tuanya dan orang tua pemuda yang sudah menolongnya setelah kecelakaan tadi.

“Kamu nggak apa-apa, sayang?” Gadis itu tak menjawab. Ia malah mengedarkan pandangannya dan mengernyit bingung saat melihat ayahnya yang tampak emosi dengan seorang pemuda yang sampai saat ini wajahnya belum dapat ia lihat karena pemuda itu sedang membelakanginya.

“Kamu kenapa pergi dari rumah malam-malam tanpa izin, sayang?” Sang ibu memeluk putrinya erat.

“Ini dimana, Bu? Seingat Nadira, tadi Nadira mau ke rumah Aina. Tapi, karena mengantuk, jadi nabrak pohon. Oh ia, mobil Nadira mana?” Gadis yang tak lain adalah Nadira itu bertanya serabutan.

“Lo ada di apartemen gue dan soal mobil, gue udah suruh orang buat bawa mobil itu ke bengkel.” Arsyad menyahut. Nadira tertegun sejenak. Ia seperti mengenali suara itu. Saat Nadira berbalik, ia dibuat terkejut saat menyadari siapa orang tersebut.

“Ngapain kamu disini!” Nadira tiba-tiba bangun dari posisi tidurnya. Semua orang tampak mengerutkan dahinya. Nadira kini maju dengan tangan mengepal.

“Hei, untuk pengetahuan lo ini apartemen gue. Bukannya makasih kek udah ditolongin malah ngegas. Syukur ya, gue mau nolongin lo. Ck, dasar cewek galak!”

“Saya nggak butuh pertolongan Anda, yang terhormat Tuan Rafiq Arsyad super menyebalkan!” Nadira menekankan setiap kalimatnya. Ya, pemuda itu tak lain adalah Rafiq.

“Tunggu, kalian saling kenal?” Zivia mewakili pertanyaan yang terbesit di kepala semua orang yang ada di tempat itu. Nadira dan Rafiq sama-sama mengangguk.

“Kita saling kenal dan kita adalah musuh sejak kecil!” tegas Nadira.

“Dia nyebelin!” Nadira menunjuk tepat di depan wajah Rafiq.

“Dia galak kayak macan!” Rafiq ikut menunjuk tepat di depan wajah Nadira. Semuanya tercengang. Tawa itu hampir meledak andai saja semuanya tak berusaha menahannya mati-matian. Pokoknya, sandiwara ini harus berhasil.

“Terus suka marah-marah kayak Mama!” Rafiq melirik mamanya yang sudah memelotot.

“Mama nggak bakalan marah kalau kamu nggak buat ulah!” tegas Zivia.

“Aku juga nggak galak kalau kamu nggak usil!” Nadira menatap Rafiq dengan tatapan tajam. Pemuda itu berdecak sebal.

“Tunggu, Rafiq anak Tante?” Nadira berbalik ke arah Zivia.

“Goblok, kalo gue panggil dia mama berarti dia mama gue!” Rafiq geram sendiri.

“Jaga bicara kamu, Arsyad!” Nadira membulatkan matanya.

“Arsyad ...” Nadira mencoba menebak. Jangan sampai dugaannya benar.

“Orang yang siang tadi pinangannya kamu tolak,” jelas Zivia. Rafiq membulatkan matanya.

“Wait, sejak kapan aku mau lamar dia?” tunjuknya tepat di depan wajah Nadira.

“Emang nggak ada apa cewek lain selain Nadira. Mama sama Papa apa-apaan sampai ngelamar cewek ini segala? Nggak ada persetujuan dari aku lagi!”

Sungguh, Arsyad bahkan tak tahu jika tadi orang tuanya datang ke rumah Nadira dan meminang gadis itu untuk dirinya. Naasnya, pinangannya malah ditolak. Oh, tidak. Mau ditaruh dimana wajah tampan seorang Rafiq kalau sudah begini?

Nadira bergeming. Fakta ini benar-benar mengejutkan. Bagaimana tidak, pinangan yang tadi ia tolak ternyata adalah pinangan dari orang tua Rafiq yang

notabenenya adalah musuhnya sendiri dan ternyata orang tua Rafiq malah merupakan sahabat ayahnya. Sungguh, hari ini banyak sekali hal tak terduga yang terjadi.

Rafiq tak tahu menahu mengenai orang tuanya yang tadi siang ternyata mengantarkan pinangan untuk Nadira padahal jelas-jelas siang tadi ia sempat mengantar gadis itu sampai di depan gerbang rumahnya. Memang, tadi siang ia sempat melihat dari luar pagar ada mobil mirip punya papanya yang terparkir di depan rumah Nadira tapi bodohnya ia malah tak curiga sama sekali.

Jika Rafiq peka tadi, mungkin ia akan mencoba membawa kedua orang tuanya itu keluar dari rumah Nadira sebelum kenyataan memalukan bahwa pinangan kedua orang tuanya ditolak terjadi. Namun, malangnya pinangannya sudah ditolak duluan dan dia baru tahu sekarang. Malang sekali nasib Rafiq. Ingin rasanya ia menghilang saja sekarang.

“Maaf, saya pergi dulu!” pamitnya lalu melangkah hendak pergi. Namun, suara tegas Edril lebih dulu menghentikannya.

“Mana tanggung jawab kamu!” Rafiq menoleh.

“Saya nggak ngapa-ngapain anak Om, jadi saya nggak akan tanggung jawab apa-apa!” Tamparan dari tangan Edril kembali menyapa pipi pemuda itu.

“Saya nggak percaya!” tegas Edril. Rafiq tersenyum. Ia masih terlihat sangat tenang.

“Percaya atau tidak, kenyataannya memang saya nggak ngelakuin apa yang Om tuduhkan!” tegasnya.

“Dan satu lagi, nggak ada yang namanya orang nikah sama musuhnya sendiri!” ucapnya lalu benar-benar melangkah pergi.

“Nadira juga nggak mau nikah sama dia!”

“Oh ya, sekedar pengetahuan, tadi murni memang Rafiq nolongin Nadira dan selama itu nggak ada apapun yang terjadi apalagi seperti yang kalian tuduhkan!” tegas Nadira lalu beranjak pergi setelah mengambil jaketnya yang berada di atas nakas. Semua orang menghela napas. Nyatanya, Nadira dan Rafiq sama-sama sulit dibodohi apalagi hanya dengan drama semacam ini.

“Astaghfirullah, Ibu!” Edril cepat-cepat berlari ke arah istrinya saat wanita itu tiba-tiba pingsan.

Rafiq mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sungguh, ia benar-benar frustrasi sekaligus malu. Sesekali, pemuda itu memukul setir mobilnya. Ia benar-benar tak menyangka jika orang tuanya siang tadi datang ke rumah Nadira untuk meminang gadis itu agar dapat menjadi istrinya yang naasnya malah ditolak.

“Kenapa harus Nadira?” teriak Rafiq. Pemuda itu kini mengacak rambutnya frustrasi.

Sementara itu, di kamar yang besar Nadira sedang bersandar di kepala ranjang sambil memeluk guling miliknya. Ia tak menyangka jika Arsyad yang dimaksud tadi adalah Rafiq. Bodohnya ia karena tak menyadari jika Arsyad merupakan nama belakang dari pria yang dianggapnya musuh itu.

“Kenapa harus dia?” bisiknya pada diri sendiri.

“*Nadira, ibu masuk rumah sakit.*” Pesan yang dikirimkan Edril itu seketika membuat Nadira gelagapan. Segera, gadis itu menarik kembali jaketnya lalu mengambil kunci mobil dan langsung menuju rumah sakit.

“Tolong jangan kenapa-napa, Bu. Nadira mohon!” Nadira menggigit kukunya sendiri. Ia benar-benar takut kalau sampai sang ibu kenapa-napa.

“Kalau sampai ibu kenapa-napa, Nadira akan ngerasa bersalah.”

Rafiq masih mengendarai mobilnya tak tentu arah. Pikirannya saat ini sedang kacau. Walau pada hakikatnya ia sudah menolak mentah-mentah keinginan orang tuanya untuk menjadikan Nadira sebagai menantu, tetap saja dirinya masih merasa kacau.

Di tengah kacaunya pikiran Rafiq, tiba-tiba mobilnya hampir saja menabrak seorang pengendara motor. Beruntung, pemuda itu langsung mengerem mobil

secara mendadak dan akhirnya kecelakaan yang hampir saja terjadi dapat dihindari.

“Bapak tidak apa-apa?” Pemuda itu mendekati pengemudi motor di hadapannya yang juga berhenti.

“Nggak apa-apa Dek, lain kali hati-hati kalau bawa mobil!” Rafiq mengangguk.

“Adik ada masalah, ya?” Rafiq mengangguk pelan. Pemuda itu melirik sekilas jam tangannya yang kini sudah menunjukkan pukul 23:08 malam.

“Kalau ada masalah, lebih baik tenangin diri dulu. Jangan berkendara kalau lagi kacau, karena itu bisa membahayakan Adik dan orang lain.” Pria berusia kira-kira lima puluh tahunan itu menepuk pundak Rafiq pelan. Rafiq lagi-lagi mengangguk.

“Ia Pak, maaf sekali lagi. Saya emang ada sedikit masalah makanya agak kurang fokus tadi.” Pria di hadapannya itu tampak tersenyum.

“Semoga masalahnya cepat selesai,” ucapnya.

“Kalau mau lebih tenang lagi, mending adik singgah dulu di masjid sana. Minta petunjuk sama Allah. Dia Maha Mendengar, masalah sebesar apapun pasti akan selesai dengan kehendak-Nya.”

“Makasih sarannya, Pak.” Rafiq tersenyum.

“Saya sudah mau melanjutkan perjalanan, nih. Istri sama anak saya pasti udah nungguin di rumah. Saya duluan.” Rafiq mengangguk.

“Assalamualaikum.” Pria tersebut kembali melanjutkan perjalanannya setelah berucap salam.

“Waalaikumussalam,” balas Rafiq sambil menatap kepergian pria tadi dengan ekor matanya.



Keterpaksaan Tanpa Rasa

Aina mengernyit saat melihat Nadira yang sejak tadi hanya mengaduk-aduk makanannya tanpa berniat menyentuhnya sama sekali. Sejak dua menit yang lalu, makanan gadis itu sudah tersaji di atas meja namun sekarang sepertinya makanan itu sudah lebih dulu dingin sebelum masuk ke dalam mulut. Terlalu lama dibiarkan di udara bebas, akhirnya makanan itu terlebih dahulu dingin dilahap udara.

“Kamu ada masalah ya?” Aina menyenggol lengan Nadira pelan. Nadira menoleh.

“Aku nggak apa-apa kok, cuma lagi nggak mood aja.” Aina mengerutkan dahinya. Ia curiga jika sahabatnya itu sedang memiliki masalah yang besar.

“Yaudah kalau gitu. Tapi, kalau kamu lagi ada masalah, cerita sama aku biar kita pikirin jalan keluarnya sama-sama.” Nadira hanya mengangguk. Aina menghela napas. Mungkin, Nadira akan menceritakan masalahnya kalau gadis itu sudah siap nanti. Jelasnya, yang Aina sadari saat ini bahwa sahabatnya itu sedang memiliki masalah yang cukup besar.

Nadira menghela napas. Pandangan gadis itu tertuju ke depan. Kilasan tentang kejadian semalam dan permintaan sang ibu benar-benar menghantui pikirannya.

“Nadira...” Nadira yang semula sudah mulai memasuki alam mimpi terbangun kembali ketika sayup-sayup suara Annaira terdengar olehnya. Gadis itu mengucek matanya lalu menatap Annaira dengan tatapan teduh.

“Ada apa, Bu?” tanyanya lembut.

“Ibu mau minum atau ... mau makan?” Nadira yang semula hendak meraih mangkuk bubur dan air putih yang berada di atas nakas seketika terhenti saat tangan Annaira meraih tangannya.

“Boleh ibu minta sesuatu sama kamu?” Nadira dengan cepat mengangguk. Matanya masih menatap sang ibu dengan tatapan teduh.

“Mau minta apa, Bu?” tanyanya.

“Mau minta dibeliin makanan di luar, atau ... pengen makan buah?” Annaira menggeleng. Tangannya kini menggenggam tangan Nadira.

“Terus, mau minta apa, Bu? Nanti biar Nadira carin.” Nadira bertanya antusias.

“Menikahlah dengan Arsyad, sayang!” Permintaan ini seketika membuat Nadira melepaskan tangan Annaira yang sejak tadi menggenggam tangannya.

“Maaf, Bu. Kalau untuk itu, Nadira nggak bisa!” tegasnya. Annaira kembali menggenggam jemari putrinya.

“Ibu belum pernah minta apapun dari kamu, kan?” Nadira mengangguk pelan.

“Kali ini, ibu minta satu dari kamu. Menikahlah dengan Arsyad!” Nadira menatap bola mata Annaira yang kian sayu. Jujur, hatinya gundah saat ini. Di satu sisi, ia tidak ingin mengecewakan sang ibu dan di sisi lain ia juga tidak ingin menikah muda apalagi ini dengan Rafiq, orang yang dianggapnya sebagai musuh selama ini.

“Bukan maksud ibu ingin mengekang kamu. Ibu hanya ingin melihat kamu mendapat pendamping yang baik sebelum tiba saatnya nanti ibu dipanggil kembali sama Allah. Ibu sudah—” Nadira tiba-tiba menempelkan telunjuknya di bibir Annaira. Ia sungguh tak suka mendengar ibunya membahas pasal usianya yang sudah semakin tua.

“Berhenti ngomong gitu, Bu!”

“Nadira, ibu yakin kalau Arsyad itu baik. Dia pasti bisa jadi pendamping yang baik buat kamu.” Nadira menghela napas lalu membuka mulut untuk kembali bersuara.

“Nadira pikirin lagi ya, Bu?” Annaira mengangguk lalu tangannya mengelus pelan kepala putrinya yang ditutupi hijab.

“Ibu harap, kamu dapat mengabulkan permintaan ibu.” Nadira tersenyum tipis. Ia benar-benar bingung ingin berbuat seperti apa.

Nadira saat ini sedang mengelilingi area kampus, netranya sedari tadi tampak mencari seseorang. Setelah melirik kesana kemari, akhirnya pandangannya jatuh pada pemuda yang sedang mengobrol dengan salah satu temannya di sana. Nadira mendekat, ada hal penting yang ingin ia sampaikan kepada pemuda itu.

“Ikut aku sebentar, aku mau ngomong penting!” ucapnya lalu kembali berjalan menuju taman. Si pemuda tadi tampak berdecak. Apa-apaan ini? Gadis itu yang butuh dan malah dia yang harus mendatangnya. Benar-benar tidak ada sopan santun!

“Dia yang butuh tapi malah gue yang harus repot!” sungut pemuda itu kesal.

“Gue duluan, bro. Ada urusan.” Pemuda itu menepuk bahu teman lelakinya yang mengobrol dengannya tadi.

“Soal tadi, ntar gue kabarin lagi!” ucapnya yang di angguhi oleh pemuda yang ada di depannya.

Nadira sudah duduk di kursi taman. Hari ini, ia sudah membuat keputusan. Gadis itu menghela napas. Ia berharap kali ini apa yang dia putuskan sudah benar.

“Mau ngomong apa?” Pemuda yang ingin diajaknya bicara tadi sudah tiba di hadapannya.

“Karena aku nggak suka basa-basi, jadi langsung aja. Aku mau kamu ikutin keinginan orang tua kita!” Pemuda itu tampak mengernyit.

“Gue nggak paham maksud lo,” ucapnya jujur.

“Apa perlu aku jelasin lagi tentang kejadian semalam dan apa yang jadi kemauan orang tua kita kemarin siang?” Pemuda yang tak lain adalah Rafiq itu terdiam sejenak. Ia masih mencerna kalimat Nadira. Jangan sampai ia salah menyimpulkan.

“Jangan bilang kalo lo mau nerima perjodohan gila itu!” Nadira menghela napas.

“Dengan terpaksa.” Rafiq membulatkan matanya.

“Bercanda, kan?” Nadira menggeleng. Rafiq mengacak rambutnya frustrasi.

“Lo udah nggak waras, ya?” Nadira yang semula menunduk kini mengangkat kepalanya.

“Aku belum pernah mohon-mohon sama kamu. Tapi, kali ini aku coba turunin ego. Aku mohon dengan sangat, turuti kemauan orang tua kita. Sekarang, aku

udah setuju tinggal kamu yang belum.” Nadira menunduk. Walau kali ini harga dirinya harus jatuh di depan pemuda ini, ia tak lagi peduli. Nadira sekarang cuma memikirkan cara agar dapat memenuhi keinginan ibunya yang masih dirawat di rumah sakit.

“Lo udah nggak waras?” Kalimat ini kembali terlontar dari mulut seorang Rafiq.

“Apa perlu gue bawa lo ke rumah sakit jiwa?” Nadira mengangkat kepalanya.

“Aku serius sama ucapan aku, jadi tolong jangan bercanda!” Rafiq menghela napas.

“Ya, lo pikirin kek mana ada orang yang mau nikah sama musuhnya?” Pemuda itu mengacak rambutnya frustrasi. Sesungguhnya, Nadira itu pintar tapi untuk sekarang Rafiq benar-benar mengumpati gadis itu dalam hati sebagai orang yang paling bodoh.

“Kalau kamu mau kabulin permohonan aku, orang itu adalah aku sama kamu.”

“Lo lagi sinting apa gimana sih?” Rafiq mendengus kesal.

“Atas alasan apa sampai lo mutusin hal gila ini?” Nadira menunduk.

“Setelah kejadian semalam, ibu masuk rumah sakit dan ibu minta ini dari aku.” Nadira berucap pelan. Rafiq menghela napas.

“Aku cuma pengen bahagiain Ibu. Aku nggak mau liat ibu sama ayah kecewa. Orang tua kamu juga pengen kita nikah.”

“Orang tua kita bahagia dan lo rela tersiksa. Itu mau lo?” Pelan sekali Nadira mengangguk.

“Gue juga pengen bahagiain bokap nyokap gue, tapi nggak gini juga caranya!” Rafiq semakin frustrasi.

“Aku mohon, Raf. Kali ini, turunin ego kamu sedikit ... aja. Demi mama papa kamu, demi ayah aku, demi ibu aku yang masih ada di rumah sakit!” Nadira menangkupkan kedua tangannya. Tampak sekali jika gadis itu memohon-mohon pada Rafiq.

“Ayolah, lo masih waras, kan?” Nadira menunduk dalam.

“Pernikahan bukan main-main, Nadira. Gue tau lo punya banyak cita-cita dan gue tau lo itu cerdas. Lo masih bisa pilih cara lain selain cara ini.” Nadira menggeleng.

“Nggak ada pilihan lain selain mengalah sama keadaan.” Rafiq mengacak rambutnya frustrasi.

“Sengaknya, lo pikirin juga nasib kita. Masa depan kita masih panjang, masih banyak yang mau kita capai. Kita masih sama-sama muda. Ingat, lo sama gue baru aja lulus SMA, mana bisa langsung nikah!” Nadira mengangkat kepalanya lalu menatap bola mata pemuda yang tampak frustrasi itu dengan lekat.

“Pernikahan ini akan dirahasiakan. Kita—”

“Sepintar-pintarnya lo nyembunyiin sesuatu tetep aja ujung-ujungnya akan ketahuan juga!” Nadira menghela napas.

“Kalau itu emang udah takdir, apa boleh buat. Aku pasrah.” Rafiq menggelengkan kepalanya.

“Gue nggak tau lagi mau ngomong apa. Sumpah, yang gue liat dari lo hari ini cuma Nadira yang sudah nggak waras!” Nadira memilih tak membalas segala umpatan yang Rafiq keluarkan. Kini, ia hanya butuh persetujuan pemuda itu dan sedang tidak ingin saling ejek untuk keadaan serius seperti ini.

“Kamu bebas memaki aku sepuas kamu, tapi kali ini aku mohon bantu aku mengabulkan keinginan orang tua kita!” Lagi-lagi Nadira menangkupkan kedua tangannya.

“Gue masih kuliah, Nadira. Mau gue kasih makan apa lo kalo lo nikah sama gue? Gue ... argh, sial. Sumpah, gue udah nggak habis pikir sama lo!” Nadira menunduk dalam. Berkali-kali, umpatan itu meluncur dari bibir seorang Rafiq saking frustasinya pemuda itu.

“Kemana otak cerdas lo, Nadira?” Nadira memilih tak menjawab.

“Lo pikir, nikah itu cuma main-main?” Rafiq untuk kesekian kalinya mengacak rambutnya frustrasi.

“Walaupun lo nganggep itu cuma main-main, tetep aja pernikahan itu adalah ikatan yang sakral. Ini bukan

soal perjalanan sehari atau sejam doang, tapi ini perjalanan seumur hidup. Emang lo sanggup menjalani masa muda lo sampai mungkin masa tua sama musuh lo sendiri?” Nadira masih menunduk.

“Ck, gue rasanya udah ikutan nggak waras karena permintaan gila ini. Sial, sial, sial!” Lagi-lagi Rafiq mengumpat. Nadira semakin menunduk dalam. Jika selama ini pemuda itu terlihat bahagia saat menggunakannya, maka kali ini Nadira benar-benar bisa melihat raut frustrasi dari wajah itu.

“Apa lo nggak bisa cari laki-laki lain selain gue?” tanya Rafiq. Nadira mengangkat kepalanya.

“Aku juga maunya kayak gitu, tapi ibu sama ayah maunya cuma kamu.”

Jika ada yang mau menolong, mungkin Rafiq benar-benar akan menyuruh orang itu untuk mengantar Nadira ke rumah sakit jiwa. Sungguh, ia mengira jika gadis di hadapannya itu sudah tidak waras.

Rafiq mungkin saja mau menerima calon istri yang mama papanya pilihkan, namun tidak dengan Nadira. Setidaknya, otak cerdasnya masih menjangkau risiko apapun yang mungkin saja menimpa keduanya jika pernikahan ini terjadi. Ayolah, musuh tetap saja musuh dan tidak mungkin ada cinta jika kebencian itu terus ditancapkan. Lalu, jika dia mengabdikan permintaan Nadira tentu saja ia akan memiliki istri yang notabenenya

adalah musuhnya sendiri. Rafiq benar-benar tidak bisa membayangkannya.

“Gue pergi dulu!” Rafiq melangkah hendak pergi. Namun, teriakan Nadira kembali menghentikannya.

“Apapun bisa berubah di kemudian hari. Kita bisa mencoba untuk saling mencintai.” Rafiq berbalik.

“Kalau nggak bisa berubah gimana?” tanyanya. Nadira menghela napas.

“Musuh tetap musuh, nggak akan pernah berubah jadi teman dan benci akan tetap menjadi benci nggak akan pernah bisa berubah jadi cinta. Bukannya lo sendiri yang benci sama gue, bukannya lo sendiri yang bilang kalo sampai kapan pun kita akan tetap menjadi musuh?”

“Kamu salah. Hati manusia bisa berubah-ubah!” Rafiq menghela napas.

“Gue tau lo nggak ikhlas sama keputusan ini. Jadi, please jangan lakuin apapun yang hati lo sendiri nggak mau dan tolong jangan pura-pura menerima gue kalo lo nggak ikhlas!” Nadira menghela napas.

“Aku akan coba ikhlas.” Rafiq menatap bola mata yang indah itu.

“Lo yakin nggak akan nyesel kalo nantinya berakhir nikah sama gue?” tanyanya ragu.

“Apa salahnya dicoba dulu?” Rafiq menghela napas. Ia juga harus memberikan kepastian untuk permintaan gila seorang Fadilla Nadira.

“Oke,” ucapnya pelan. Ia berharap semoga keputusannya kali ini adalah keputusan yang tepat.

“Nanti gue bicarain sama bokap nyokap gue.” Nadira menunduk. Keputusan Rafiq membuatnya bahagia sekaligus tak rela. Satu sisi, ia bahagia karena bisa memenuhi permintaan sang ibu tapi sekaligus tak rela saat kenyataan bahwa orang yang ada di hadapannya itu sebentar lagi akan berubah status menjadi suaminya. Naasnya, orang itu juga adalah musuhnya sendiri.

“Gue harap, sewaktu-waktu nggak akan ada kata penyesalan dari lo!” Rafiq menekankan setiap kalimatnya.

“Gue nggak pernah sekali pun maksa lo buat nikah sama gue. Kalau sewaktu-waktu ada kata penyesalan, itu urusan lo karena lo sendiri yang mutusin ini.” Nadira mengangguk pelan.

“Selama ini, aku nggak pernah bilang makasih sama kamu. Tapi kali ini, aku harus bilang makasih banget karena kamu sudah mau ikut berkorban dan kabulin permintaan aku.” Rafiq mengangguk sekilas lalu melirik jam tangan yang kini melingkari pergelangan tangannya.

“Gue duluan, lima menit lagi ada kelas,” ucapnya yang diangguki langsung oleh Nadira. Pemuda itu menghela napas pelan lalu melangkah meninggalkan Nadira yang kembali duduk di kursi taman.

“Woy, bro!” Seorang pemuda yang saat ini duduk bersebelahan dengan Rafiq masih mencoba menyadarkan Rafiq dari lamunannya. Sudah sejak tadi pemuda itu dipelototi oleh dosen yang sedang menjelaskan di depan namun sampai sekarang masih juga belum tersadar dari lamunan panjangnya.

“Rafiq Arsyad, kamu mau belajar atau melamun?” Sentakan dari dosen itu seketika berhasil membuat Rafiq tersadar. Ia menoleh ke arah teman-temannya yang saat ini juga menatap ke arahnya.

“Maaf Pak ...” ucapnya pelan.

“Lain kali fokus!” Nada tegas itu hanya diangguki oleh Rafiq. Beruntung sekali karena dosen itu tidak sampai menyuruhnya keluar.

Sore akhirnya tiba. Seorang pemuda kini sedang duduk bersama kedua orang tuanya di sofa ruang keluarga. Tampak kedua orang tuanya sama-sama mengernyit, mereka masih bingung dengan alasan sang putra yang tiba-tiba meminta mereka berkumpul di ruang keluarga. Pemuda yang tak lain adalah Rafiq itu menghela napas lalu mulai menyatakan keinginannya.

“Aku sama Nadira udah setuju buat nikah,” ucapnya pelan. Zivia dan Afdian saling melempar pandangan.

“Nadira berubah pikiran, dia udah nerima pinangan yang sempat dia tolak kemarin.” Rafiq menghela napas lagi lalu kembali berucap.

“Aku juga berubah pikiran, dari yang awalnya nolak sekarang udah setuju dan aku juga udah bicarain ini sama Nadira.” Walau ini adalah keputusan yang sulit diterima, namun Rafiq coba untuk rela. Ia juga tak boleh egois.

“Kenapa?” Pertanyaan yang dilontarkan oleh Afdian itu seketika mendapat gamparan dari tangan istrinya. Tidak tahu saja pria ini jika meyakinkan seorang Rafiq Arsyad dan Fadilla Nadira itu sangatlah sulit. Jika keduanya sekarang sudah setuju, lalu apalagi? Bertanya tentang alasan hanya akan membuat keputusan keduanya bisa saja goyah dan akhirnya pernikahan tidak dapat terjadi.

“Oke, besok kita akan bicarakan dengan keluarga, Nadira.” Zivia berubah antusias sementara Rafiq hanya mengangguk pasrah.

“Pokoknya, semuanya biar mama sama papa yang urus. Kamu sama Nadira tinggal terima beres.” Lagi-lagi Rafiq mengangguk. Semuanya memang terlihat mudah. Menikah dengan cara tinggal terima beres karena semuanya orang tua yang mengurus. Namun ini tidaklah semudah yang dipikirkan karena ini menyangkut

masalah hati. Bagaimana pun, hati yang belum siap menerima tetap saja masih perlu diyakinkan.

“Yaudah, terserah kalian mau kayak gimana. Aku sama Nadira ngikut.”

“Kalau gitu, aku ke kamar.” Rafiq lalu melangkah pergi. Zivia di tempatnya tersenyum. Hatinya bersorak bahagia saat mengingat jika selangkah lagi Nadira akan resmi menjadi menantunya.

Seminggu telah berlalu, besok merupakan hari dimana Nadira dan Rafiq akan menikah. Kemarin, Annaira juga sudah diperbolehkan pulang ke rumah. Semua persiapan untuk pernikahan sudah siap seratus persen. Undangan sudah disebar, katering sudah siap, pesta besar-besaran juga siap menyambut.

“Besok, gue udah berubah status. Masih terasa nggak rela, tapi mau gimana lagi?” Rafiq bergumam pelan sembari menatap bintang yang berkelip terang di langit. Kedua tangannya sejak tadi tampak memegang pembatas balkon.

“Masih kuliah tapi udah jadi suami. Astaga, gue nggak pernah bayangin ini sebelumnya apalagi istri gue nantinya adalah orang yang selama ini nganggep gue sebagai musuh.” Rafiq mengusap rambutnya kasar. Ia benar-benar masih belum menyangka jika hal ini akan terjadi padanya dan Nadira.

Berkali-kali, Rafiq menghela napas. Gundah itu benar-benar sangat terasa untuk saat ini. Jika boleh, ingin ia lari saja dan menolak semua ini. Namun, apa boleh buat, ada banyak hati yang tak bisa ia kecewakan. Rumit sekali perjalanan hidup pemuda itu. Disaat orang lain sibuk mengejar cita-cita dan menikmati masa muda tanpa adanya ikatan apapun, ia dan Nadira malah beda sendiri. Setelah akad usai besok, tentu semuanya akan berubah. Dirinya yang berstatus sebagai suami dan Nadira yang berstatus sebagai istri, tentu itu akan memiliki tanggung jawab yang besar.

Mentari kembali menyapa pagi membawa perubahan untuk hari yang akan menyambut dan bisa juga masih menyisakan bekas dari hari yang berhasil terlewati. Seorang pemuda yang sebentar lagi akan berubah status kini terlihat mengedarkan pandangannya. Ia tampak mencari seseorang.

“Nadira...” teriaknya pada seorang gadis yang saat ini masih berada di daerah taman. Penampilan gadis itu tampak berbeda. Dengan mengenakan gaun berwarna biru muda serta tambahan mahkota di atas kepalanya yang tertutupi hijab, ia kini terlihat sangat cantik.

Rafiq tidak ingin munafik, ia mengakui jika gadis yang tak lain adalah Nadira itu benar-benar sangat cantik hari ini. Gaun berwarna biru muda yang memang dirancang khusus oleh Zivia untuk dikenakan oleh calon

istri Rafiq kini terlihat sangat sempurna saat melekat di tubuh gadis mungil itu.

“Masih ada waktu, sebelum semuanya terlambat batalin pernikahan ini!” tegas Rafiq saat tiba di depan gadis itu. Pemuda itu juga tampak sangat tampan dengan tuxedo berwarna senada dengan gaun Nadira. Nadira menggeleng.

“Kamu mau bikin orang tua kita malu?”

“Itu nggak penting, gue cuma pengen lo bantuin gue buat gagalin pernikahan ini!” Nadira membulatkan matanya.

“Dengan cara kayak gini, orang tua kita akan sama-sama kecewa. Kamu lihat, semuanya sudah siap!” Nadira menunjuk dekorasi pesta pernikahan mereka yang sudah seratus persen selesai.

“Masalahnya, gue yang nggak siap, Nadira!” Rafiq meninggikan suaranya sedikit. Nadira melirik kesana kemari takut jika ada orang yang mendengar perbincangannya dengan Rafiq.

“Gue juga yakin, kalo lo nggak siap.” Nadira menunduk.

“Mungkin, ini udah jadi takdir kita.” Rafiq mendengus kesal.

“Nggak akan jadi takdir kalo lo nggak gila ambil keputusan kayak gini!” ujarnya kesal.

“Gue tau lo nggak ikhlas, jadi please biarin gue bicara sama bokap gue buat batalin rencana pernikahan ini!”

“Sebelum lo nyesel, lebih baik batalin pernikahan ini. Gue nggak mau lo jalani pernikahan ini sama gue kalo pada akhirnya penyesalan yang lo dapat. Inget, lo masih nganggep gue musuh dan anggapan lo sama gue itu mungkin aja nggak akan pernah berubah.” Rafiq menghela napas lalu kembali melanjutkan kalimatnya.

“Gue nggak mau salah satu dari kita ada yang tersakiti atau merasa terkekang dengan adanya pernikahan ini. Kalaupun lo nggak sanggup batalin pernikahan ini, gue mohon biarin gue sendiri yang usaha dan suruh papa supaya dia yang batalin acara sialan ini!” Rafiq masih sempat-sempatnya mengumpati acara pernikahan mereka ini sebagai acara paling sial.

“Akad nikahnya bentar lagi mulai. Aku duluan.” Nadira memilih pergi meninggalkan Rafiq yang kini menggerutu di tempatnya.

“Awes aja kalo sampe gue denger lo nyesel. Gue bakalan jadi orang pertama yang bilang “sukurin!” Hei, gue belum selesai ngomong!” Rafiq meneriaki Nadira yang terus berjalan sambil menulikan telinganya.

“Ck, sumpah keras kepala banget tuh anak. Heran gue, biasanya orang akan nolak mentah-mentah kalo mau dinikahin sama musuhnya. Tapi ini, udah gue bujuk-

bujuk sampe jatuhnya mohon-mohon tetep aja dia nggak mau batalin acara ini!” Rafiq masih setia menggerutu di tempatnya.

“Argh, sial!” Lagi-lagi mengumpat. Pemuda ini sejak seminggu yang lalu setelah kejadian dimana orang tuanya mengantarkan pinangan untuk Nadira kerjanya selalu saja mengumpat. Entah sudah berapa kali kalimat umpatan itu berhasil lolos dari bibir pemuda ini.

Akad sebentar lagi akan dimulai. Nadira duduk di tempatnya dengan hati yang gundah. Satu sisi, ia bahagia karena dapat memenuhi keinginan sang ibu dan satu sisi lagi ia juga belum siap dengan semua ini. Berbicara soal acara ini, pestanya sangatlah mewah namun tetap dirahasiakan dari pihak kampus karena itu merupakan permintaan Nadira. Bahkan, gadis ini juga sampai meminta untuk merahasiakan hal ini meski itu pada Aina dan juga ... Alfian.

Membahas masalah Alfian, pemuda itu mengatakan jika kira-kira sebulan lagi ia akan pulang ke Indonesia. Sebelum akad ini, subuh tadi pemuda itu bahkan sempat menghubungi Nadira berkali-kali. Namun, Nadira memilih tak mengangkat panggilannya. Sepertinya, gadis cantik ini masih belum siap untuk berbicara jujur. Nadira menghela napas, bahkan sudah sampai pada tahap ini, hatinya masih saja terarah pada Alfian.

“Saya terima nikahnya, Fadilla Nadira binti Edril Irwandara dengan mas kawin sebuah cincin berlian dan seperangkat alat salat dibayar tunai.” Bersamaan dengan kalimat Rafiq ini, Nadira juga tersadar dari lamunan panjangnya. Gadis itu tampak mengerjap sesaat. Kata sah kini terdengar menggema di dalam ruangan tempatnya saat ini berada.

Nadira menghela napas. Semuanya seakan berhenti berputar saat ini juga. Dirinya mematung cukup lama. Kini, seorang Fadilla Nadira sudah resmi menjadi istri dari seorang Rafiq Arsyad, pemuda yang selama ini dianggapnya sebagai musuh.

“Bengong mulu kerjanya!” Bisikan itu seketika membuat Nadira kembali tersadar. Ia mengerjap sesaat. Di hadapannya kini sedang ada Rafiq yang mulai memasangkan cincin di jari manisnya yang mungil.

“Senyum dikit, napa!” Nadira menghela napas. Sifat usil pemuda ini ternyata balik lagi. Perlahan, Nadira mengambil cincin yang masih berada di kotaknya lalu memasangkannya ke jari manis Rafiq dan menyalami tangan pemuda itu.

“Dicium dong istrinya!” celetukan seorang wanita paruh baya itu membuat Nadira seketika membeku. Andai tak mengingat jika mengumpati orang tua adalah sebuah kesalahan, mungkin dia sudah mengumpati ibu itu habis-habisan.

Nadira sekali lagi membeku. Kecupan lembut yang kini berhasil mendarat di keningnya membuatnya kembali berhasrat ingin mengumpati pelaku pemberi kecupan itu. Sayangnya, ia seakan sudah kehilangan kata-kata. Bagaimana pun, pemuda yang barusan mengecupnya itu sudah resmi menjadi suaminya. Kenyataannya, pemuda itu sudah memiliki dirinya seutuhnya.

“Sorry istri. Oh ralat, maksudnya musuh!” Nadira membulatkan matanya. Pemuda ini masih sempat-sempatnya membuat emosinya seketika tersulut. Nadira melirik kesana kemari. Setelah merasa aman, tangan gadis itu lalu beraksi untuk mencubit keras lengan Rafiq.

“Sorry juga, suami. Oh ralat, maksudnya musuh bebuyutan!” ujanya lengkap dengan seringaian terlebih saat melihat Rafiq kini mengusap-usap lengannya sembari meringis kecil.

“Belum apa-apa, udah KDRT aja lo!” Rafiq menggeram kesal. Nadira tersenyum kecil.

“Bodo amat!” balasnya. Rafiq berdecak. Beristrikan seorang Fadilla Nadira ternyata harus siap-siap sering mendapat cubitan maut dari tangan mungil gadis itu.

Pesta berlanjut pada acara resepsi. Kali ini, Nadira kembali terlihat sangat cantik dengan gaun berwarna pink dan sebuah mahkota yang lagi-lagi menghiasi kepalanya yang ditutupi hijab. Di sampingnya, pemuda

songong dan super menyebalkan juga terlihat sangat tampan dengan tuxedo yang berwarna senada dengan gaun Nadira.

“Semoga samawa.” Ucapan yang terdengar bolak balik diucapkan para tamu undangan itu hanya ditanggapi dengan senyuman palsu oleh keduanya. Katakanlah bahwa senyuman yang mereka tampilkan adalah senyuman plastik. Namun, pada kenyataannya memang pernikahan seperti ini tidak pernah ada dalam list kehidupan keduanya.

“Samawa buat kalian.” Nadira lagi-lagi tersenyum lebar yang pada hakikatnya itu adalah palsu.

“Semoga cepat mendapatkan momongan.” Nadira dan Rafiq sama-sama saling pandang usai tamu tadi turun dari pelaminan dan detik berikutnya keduanya sama-sama saling membuang pandangan ke sembarang arah.

“Semoga cepet dapat momongan Mbak, Mas.” Kalimat ini lagi. Keduanya kembali saling lirik lalu lagi-lagi membuang pandangan ke segala arah setelah sempat bergidik ngeri.

“Doa para tamu kedengeran aneh semua,” celetukan Rafiq terdengar setelah tamu tadi turun dari pelaminan. Nadira mendelik.

“Terus kamu mau didoain yang kayak gimana?”

“Doain kayak gini misalnya, ‘Mas, semoga tambah ganteng, ya?’ atau nggak kayak gini, ‘Mbak, galaknya semoga berkurang, ya?’ kayak gitu tuh doa yang bagus. Lah, ini malah pada ngelantur semua. Bilang-bilang momongan segala lagi!” Rafiq berdecak kesal. Tidak tahu saja pemuda ini jika doa para tamu saat menyalami pasangan pengantin memang isinya seperti itu.

“Doa buat kamu bagus-bagus semua, dong!” Nadira tak terima. Rafiq mengangkat kedua bahunya. Memang dasar pasangan yang aneh. Doa dari para tamu juga jadi bahan perdebatan.

“Doa yang paling bagus tuh kayak gini, ‘Mas semoga nggak nyebelin lagi, ya?’ atau nggak, ‘Mbak semoga bisa sabar ya, hadepin sikap makhluk yang ada di samping Mbak itu.’ Itu baru doa yang paling bener!” Nadira tak mau kalah. Rafiq mendelik.

“Doa yang paling bener itu yang kayak gini, ‘Mas, Mbak, semoga setelah ini kalian bisa akur, ya. Gak kayak tom dan jerry lagi!’ Nah, itu baru doa yang paling bener.” Nadira membulatkan matanya. Di hadapannya kini, Aina sudah berdiri dengan anggun. Gadis itu terlihat sangat cantik saat mengenakan gaun berwarna navy dan hijab dengan berwarna senada.

“Bahagia selalu, sayangnya Aina!” Tanpa aba-aba, Aina langsung menghambur memeluk Nadira. Sementara itu, Rafiq di samping hanya tersenyum. Terkadang, ia

bingung sendiri dengan persahabatan dua orang ini. Ada kalanya keduanya sibuk adu mulut dan ada kalanya pula keduanya terlihat seperti saudara sungguhan yang saling menyayangi dan saling menguatkan.

Aina melepaskan pelukannya lalu melirik Rafiq yang hanya terdiam di samping Nadira. Bisa Rafiq lihat jika mata gadis itu sedang berair yang artinya ia baru saja menangis.

“Jagain Nadira, awas kalau sampai dia nangis gara-gara kamu, aku nggak segan-segan buat mukul!” Aina menghapus air matanya yang keluar tanpa izin.

“Ck, Nadira itu cuma nikah bukan mau meninggal. Ngapain sih sampai nangis-nangis segala? Lebay amat!” Rafiq memutar bola matanya. Aina mendengus kesal. Rupanya sikap menyebalkan pemuda itu masih saja sama.

Nadira melirik Rafiq dengan tatapan super tajamnya, meminta penjelasan mengapa Aina sampai bisa hadir di acara pernikahan mereka. Namun, yang ditatap tajam malah pura-pura melihat ke arah lain. Menyadari tatapan tajam Nadira, Aina akhirnya bersuara.

“Rafiq yang ngundang aku,” ucapnya. Gadis itu kini menatap Nadira kesal.

“Kenapa kamu nggak mau undang aku?” todongnya tiba-tiba. Nadira hanya menunduk.

“Gue kesana sebentar.” Peka dengan keadaan, Rafiq memilih pergi. Aina mengangguk.

“Pinjem istrinya sebentar!” kekehnya yang hanya dibalas anggukan kecil oleh Rafiq. Nadira mendengus kesal. Rafiq kini sudah pergi dari hadapan mereka.

“Kamu kan emang istrinya. Gimana sih?” Aina kesal sendiri.

“Oke, back to topic. Sekarang, kenapa kalian berdua bisa sampai nikah?” Nadira menghela napas.

“Kita dijodohin.” Kalimat ini sukses membuat Aina membelalak.

“What?” pekikan itu berhasil mendapat gambaran langsung dari tangan Nadira. Beruntung para tamu kini sudah sibuk dengan urusan masing-masing.

“Terus, kalian langsung terima?” Nadira menggeleng. Aina mengernyit.

“Terus?” Nadira lagi-lagi menghela napas lalu menceritakan semua yang sudah terjadi pada Aina tanpa ada yang kurang atau lebih sedikit pun. Aina terus menyimak sesekali kepalanya terlihat manggut-manggut karena mengerti.

“Aku udah nggak bisa bantu apa-apa lagi. Toh, semuanya udah terjadi. Kalaupun aku harus bantu, bantuan yang bisa aku kasih itu cuma sekedar doa.” Aina menepuk bahu Nadira pelan.

“Mungkin ini emang udah jadi takdir kalian berdua. Kali ini aku cuma mau bilang, kalau emang saat ini kamu beneran masih nyimpen rasa sama orang lain, please buang jauh-jauh rasa itu karena bagaimana pun Rafiq udah miliki kamu seutuhnya. Walau pada kenyataannya ada permusuhan di antara kalian, tetep aja kalian udah nikah.” Nadira hanya manggut-manggut mengerti.

“Soal Alfian, kalau kamu emang cinta sama laki-laki itu, kamu lebih baik belajar lupain dia dari sekarang. Aku bukannya nggak mau kamu bahagia sama pilihan hati kamu tapi bagaimana pun kamu udah jadi istri orang. Belajarlah mencintai Rafiq!” Nadira lagi-lagi mengangguk walau pada hakikatnya ia masih ragu.

“Semoga kamu bisa bahagia sama Rafiq.” Lagi-lagi, Aina memeluk Nadira erat.

“Nggak kerasa, kamu udah jadi milik orang aja.” Nadira hanya mendengus lalu balas memeluk Aina.



Sosok Lain Tuan Menyebalkan

Tanpa sadar, ukiran senyuman itu berhasil terpatrit dari bibir seorang Rafiq. Melihat Aina yang akhirnya berhasil membuat senyuman Nadira yang tadinya pudar menjadi mengembang kembali ternyata membawa kelegaan tersendiri yang diam-diam berhasil menyusup ke relung hatinya yang paling dalam.

Sebelum kata sah tadi menggema, Rafiq masih dapat melihat raut murung dari wajah Nadira dan itulah yang membuatnya tadi mati-matian membujuk gadis itu agar mau mengizinkannya membatalkan pernikahan yang pada akhirnya berhasil terlaksana ini. Rafiq menghela napas. Kenyataannya, pernikahan yang ingin ia

batalan tadi tetap saja terlaksana yang itu artinya sekarang statusnya juga sudah berubah.

“Kalian beneran udah setuju sama pernikahan ini?” tepukan pelan di pundak Rafiq berhasil menyadarkan pemuda itu. Rafiq membalikkan badannya. Kini, Afdian sudah berdiri tepat di sampingnya.

“Kalau nggak sama-sama setuju, nggak mungkin pernikahan ini terjadi.” Afdian menghela napas. Sejujurnya, ada keraguan yang terpatrit di dalam benak pria itu. Ia sungguh tidak yakin jika Nadira dan Rafiq memilih menikah karena alasan cinta. Mengingat jika seminggu yang lalu keduanya masih sempat saling adu mulut, keraguan itu semakin merasuk ke dalam hati seorang Afdian.

“Nggak ada yang namanya keterpaksaan, kan?” Walau Afdian bahagia dengan keputusan Rafiq dan Nadira, tetap saja ia masih penasaran pada keputusan tak terduga dua orang itu. Ia sungguh tak yakin jika cinta itu benar-benar sudah hadir di antara kedua orang yang baru saja seminggu yang lalu menyatakan jika mereka adalah musuh. Rafiq menghela napas.

“Bukannya Papa sama mama yang menginginkan pernikahan ini. Sekarang, Nadira dan aku udah nikah tapi kenapa Papa malah berulang kali menanyakan hal ini, apa Papa nggak bahagia?” Afdian menggeleng pelan, menyangkal untuk tuduhan tak berdasar dari putranya.

“Papa bahagia, sangat bahagia. Tapi, papa masih belum yakin kalau kalian benar-benar udah saling cinta.” Rafiq menghela napas. Rupanya, sang papa bukanlah tipe orang yang mudah dibohongi jika menyangkut masalah seperti ini.

“Papa nggak percaya sama aku?”

“Bukan gitu maksud papa. Papa cuma ragu.” Rafiq menghela napas. Ia benar-benar harus menghindari interogasi dari sang papa.

“Maaf Pa, mungkin kita bisa bicara lagi nanti. Aku mau istirahat.” Pemuda itu buru-buru pergi sebelum pertanyaan Afdian melebar kemana-mana.

“Emang bener ya, ada orang yang bisa saling cinta secepat itu?” Afdian menggaruk alisnya yang tak gatal.

Malam akhirnya tiba. Bintang-bintang tampak bersinar terang di langit. Tadi, usai acara Nadira langsung membawa barang-barangnya ke rumah Rafiq dan sekarang gadis itu terlihat sibuk sekali membereskan barang-barangnya.

Berbicara soal Rafiq, pemuda itu saat ini tengah sibuk sendiri dengan dunia gamenya. Keseriusannya pada game favoritnya tampak sekali saat pemuda yang tadinya duduk itu kini beralih tengkurap tanpa pernah berniat melirik ke arah Nadira sedikit pun.

Tok ... tok ... tok ...

Suara ketukan pintu kini terdengar oleh keduanya. Rafiq melempar pandangannya ke arah Nadira yang hanya dibalas sikap tidak peduli oleh gadis itu. Rafiq menghela napas. Ia memilih mengalah dan turun dari ranjang lalu berjalan untuk membuka pintu.

“Kenapa, Ma?” Rafiq mencoba basa-basi. Zivia belum menjawab. Wanita itu kini mengintip ke dalam kamar dan mendapati Nadira yang masih sibuk berbenah.

“Ayo turun, kita makan malam!” ajak Zivia. Rafiq mengangguk lalu bersiap untuk melangkah.

“Eits, mau kemana?” Zivia mencekal tangan pemuda itu. Rafiq berbalik.

“Tadi Mama ngajakin makan malam. Nah, ini aku udah mau ke bawah.” Zivia menghela napas.

“Kamu nggak ngajakin Nadira?” Rafiq mengangkat kedua bahunya lalu kembali bersiap untuk melangkah. Tentu saja Zivia kembali mencekal lengannya.

“Ck, Nadira itu masih canggung, Syad!” Zivia berdecak sebal.

“Dia itu masih canggung sama kita. Harusnya, kamu sebagai suaminya itu sering ngajakin dia ngobrol, kalau udah waktu makan ajak dia turun juga. Heran, kamu nggak peka banget jadi orang!” Zivia mulai mengoceh panjang lebar. Rafiq menghela napas kasar. Mungkin memang sudah kodratnya perempuan itu akan selalu mengoceh tak karuan.

“Lo ikut gue turun—” Zivia langsung menyela.

“Panggilannya yang bagus, Arsyad. Masa manggil istri masih pake lo gue sih?” Rafiq menghela napas. Menurutny, aturan mamanya itu terlalu banyak.

“Mama duluan aja, aku mau ajakin dulu menantu kesayangan Mama buat makan malam.” Rafiq menekankan setiap kalimatnya membuat Nadira yang sejak tadi hanya menjadi pihak yang menyimak diam-diam menggerutu kesal.

Rafiq menghela napas lalu kembali melangkah ke arah sofa dimana Nadira sedang sibuk dengan barang-barangnya. Pemuda itu sekilas melirik ke arah pintu. Merasa mamanya sudah turun, dia kembali berucap. “Ayo makan malam, nanti aja lo lanjutin beres-ber—”

“Aku kamu, Arsyad. Bukan lo gue!” Lagi-lagi Zivia terdengar menegur. Rafiq menghela napas kasar. Rupanya, mamanya sejak tadi masih berdiam diri di luar kamar untuk mendengar interaksinya dengan Nadira.

“Ia, Ma!” ujanya kesal.

“Yaudah, nanti aja dilanjutin. Lo eh maksudnya kamu ikut gu ... aku. Astaga, aturan mama ribet amat sih!” Rafiq tampak sangat frustrasi. Terdengar dengan sangat jelas jika pemuda itu tadi seperti orang yang sedang mengeja saat berbicara. Diam-diam Nadira mengulum senyum. Ada tawa yang hampir saja meledak

saat mendengar ucapan pemuda itu tak jauh beda dengan Zivia yang kini cekikikan sendiri di luar kamar.

“Ck, jadi intinya kayak gitu. Yaudah, ayo turun makan malam!” Rafiq langsung menarik lengan gadis itu tanpa persetujuan dari sang empu terlebih dahulu. Sementara itu, Zivia yang masih betah menguping di luar buru-buru turun saat mendengar jika Nadira dan Rafiq sudah ingin menuju meja makan untuk makan malam.

Sementara itu, di tempat lain sebuah keluarga kini sedang makan malam. Tak seperti biasanya yang selalu makan dalam diam, makan malam kali diselingi dengan perbincangan kecil.

“Kamu kemana tadi, Na?” Pertanyaan Abilla berhasil membuat Aina bergeming.

“Dosen juga tadi bilang sama bunda kalau kamu sama Nadira sama-sama izin hari ini.” Mulut Aina tertutup rapat-rapat. Perihal izinnya ia dan Nadira ternyata sudah diketahui bundanya.

“Kalian kemana sampai izin barengan?” Kali ini, Rayna yang berbicara. Aina menggaruk tengukunya yang tak gatal. Apa ia harus jujur sekarang?

“Em, itu ... Aina tadi ke—”Aina terlebih dahulu menatap kakak dan kedua orang tuanya yang saat ini terlihat menginterogasi dirinya.

“Kemana?” Nada Zafril terdengar tidak sabar.

“Ke...” Aina menghela napas. Ketiga orang yang masih berada di meja makan tampak mengernyit.

“Aina tadi pagi ke pernikahannya ... Nadira dan Rafiq.” Aina terlihat menunduk. Semuanya kembali mengernyit.

“Nikah?” Aina mengangguk pelan.

“Mereka dijodohin,” ucapnya lirih. Abilla terlihat menggaruk alisnya yang tak gatal.

“Rafiq yang...” Abilla mencoba menebak. Aina mengangguk.

“Rafiq yang suka gangguin aku sama Nadira.” Abilla membulatkan matanya. Perihal Rafiq yang memang suka mengganggu Nadira dan adiknya, gadis cantik berkulit kuning langsung itu sudah tahu.

“Kamu kok nggak kasih tahu kita? Tau gitu kan, kita juga bisa dateng atau minimal kirim kado.” Rayna bersuara.

“Pernikahannya dirahasiakan dari pihak kampus bahkan Nadira sampai nggak mau ngundang aku. Untungnya, semalem Rafiq telepon dan undang aku. Makanya, aku bisa hadir di pernikahan mereka hari ini.” Aina menghela napas lalu mulai menceritakan perihal Rafiq yang meneleponnya semalam.

Sebuah nomor tak dikenal tiba-tiba menelepon ke nomor Aina. Gadis itu mengernyit sesaat, ada rasa ragu untuk mengangkatnya. Namun, setelah panggilan tak

diangkat, handphone Aina kembali berdering dan masih nomor yang sama yang menelepon. Sejenak menghela napas, akhirnya Aina memutuskan untuk mengangkatnya.

“Assalamualaikum.” Terdengar sapaan salam dari suara yang sepertinya Aina kenali.

“Walaikumussalam. Maaf, ini siapa ya?” Aina menurunkan sejenak handphonenya dari telinga saat pertanyaannya belum terjawab. Helaan napas dari seberang kini terdengar.

“Gue Rafiq.” Aina sontak terbelalak.

“Dapet nomor aku dari mana?”

“Itu nggak penting. Intinya, gue nelpo lo karena gue mau ngundang lo buat dateng ke nikahan gue besok.” Aina mengernyit namun pada detik berikutnya ia akhirnya bersuara.

“Yang nikah kan kamu, ngapain ngundang aku dan juga urusannya sama aku apa?” helaan napas kembali terdengar.

“Karena yang mau nikah sama gue itu sahabat lo dodol!” Suara itu terdengar kesal. Aina membulatkan matanya.

“Nadira maksudnya?” decakan sebal kini terdengar.

“Sahabat lo selain Nadira siapa lagi emangnya?”

“What!” pekikan ini mungkin saja mampu membuat telinga Rafiq di seberang berdengung.

"Intinya, gue cuma mau ngundang lo karena gue tahu lo sahabat dekatnya Nadira. Kalau nunggu Nadira, gue yakin dia nggak akan ngundang lo karena dia sendiri yang minta buat rahasiain pernikahan kita termasuk sama lo." Aina menghela napas.

"Oke—"

"Eh, tunggu bentar. Jangan matiin dulu telponnya!"

"Apa?" kesal Rafiq.

"Kok kalian bisa nikah?" Pertanyaan ini berhasil membuat decakan sebal dari Rafiq kembali terdengar.

"Kita dijodohin. Udah ya, buat cerita lengkapnya nanti aja lo minta diceritain sama Nadira!"

"Yaudah, makasih karena kamu udah mau ngundang." Rafiq berdehem.

"Gue tutup telponnya. Assalamualaikum." Sambungan telepon akhirnya terputus. Aina menghela napas.

"Waalaikumussalam," balasnya sambil menatap nanar layar handphonenya.

"Kalau gitu, kita cuma bisa doain yang terbaik buat mereka." Rayna bersuara yang diangguki oleh semuanya. Bagaimana pun, keluarga ini sudah menganggap keluarga Nadira seperti keluarga sendiri. Perihal Nadira yang tidak mengundang mereka, itu dapat dipahami oleh mereka. Mereka cukup paham bagaimana perasaan

Nadira saat itu dan mungkin ketidaksiapan membuatnya ragu untuk mengundang keluarga sahabatnya.

Atensi Zivia dan Afdian teralihkan pada pasangan muda yang kini berjalan dari arah tangga. Terlihat sekali keduanya saling menjaga jarak. Rafiq yang berjalan di depan dan Nadira yang terlihat berjalan menunduk di belakangnya.

“Ayo makan, sayang!” Zivia langsung menarik kursi untuk Nadira dan meraih tangan mungil gadis itu agar duduk disana.

“Mau makan apa?” Tangan Nadira yang semula hendak bergerak untuk mengambil piring terhenti saat Zivia lebih dulu mengambil piring itu dan mengisinya dengan nasi. Nadira terpaku di tempatnya. Zivia benar-benar memperlakukannya seperti anak sendiri.

Tak kunjung mendapat jawaban dari Nadira, Zivia berinisiatif sendiri untuk mengambilkan lauk untuk Nadira. Setelah selesai, Zivia baru memberikan piring itu kepada Nadira.

“Terima kasih, Tante.” Nadira tersenyum canggung lantas menerima piring yang sudah berisi lauk dan nasi tersebut.

“Loh, kok tante?” Zivia protes.

“Panggil kami mama sama papa, ya?” pintanya yang hanya diangguki oleh Nadira.

Rafiq menghela napas. Kehadiran Nadira membuatnya merasa dianaktirikan. Lihat saja, mama papanya malah sibuk mengajak Nadira berbincang tanpa pernah peduli dengan dirinya yang kini seperti terasingkan.

“Kamu pintar masak?” Zivia tak henti-hentinya bertanya sejak tadi. Hingga untuk makan pun suapan yang hendak masuk ke mulut Nadira sampai beberapa kali terhenti karena harus menjawab pertanyaan Zivia terlebih dahulu.

“Sedikit-sedikit bisa tan eh, Ma.” Nadira tersenyum kikuk. Ia masih belum terbiasa dengan panggilan mama dan papa untuk orang tua Rafiq.

“Makanan kesukaan kamu apa?” Kembali suapan yang sudah hendak masuk ke mulut Nadira lagi-lagi terhenti.

“Opor ayam, Ma.” Rafiq menghela napas lagi. Sejak kehadiran Nadira, mamanya jadi cerewet dan menanyai gadis itu banyak hal. Naasnya, hal itu membuat dirinya kini seperti patung yang tak pernah dilirik sama sekali.

“Kalau gitu, besok mama suruh bi Amy masak opor ayam buat kamu.” Zivia tersenyum.

“Menantunya aja gitu yang dimasakin masakan kesukaannya, anaknya nggak?” Rafiq bersuara. Lebih tepatnya, itu sebagai ungkapan protes dari pemuda itu. Zivia mendelik.

“Nggak!” balasnya. Rafiq mendengus kesal. Dia merasa semakin dianaktirikan. Sementara itu, Afdian sampai tersedak makanannya akibat menertawai nasib putranya.

“Nah, azab nih Pa. Ngetawain anak sendiri sih.” Rafiq langsung menyodorkan gelas berisi air yang segera disambut oleh sang papa.

“Kalau mau, minta Nadira aja yang masak. Nadira kan istri kamu.” Pernyataan Afdian pada menit berikutnya seketika membuat Nadira tersedak makanannya. Sementara Rafiq sendiri memilih pura-pura sibuk dengan makanannya.

“Nih, minum air dulu!” Nadira langsung menerima gelas berisi air minum yang disodorkan oleh Zivia dan langsung meneguknya hingga sisa setengah. Zivia menatap tajam Afdian sementara yang ditatap hanya terkekeh.

Zivia beralih menatap Nadira. Ia kembali ingin bertanya.

“Terus—” Rafiq langsung menyela.

“Astaga, sesi tanya jawabnya nggak bisa nanti apa, Ma?” protesnya.

“Kasian itu, menantu kesayangan mama dari tadi udah mau nyuapin makanan ke mulutnya tapi nggak jadi-jadi terus karena mama yang selalu bertanya.” Zivia mendengus.

“Udah, Ma. Nanti aja Mama nanya-nanya. Liat tuh, muka suaminya udah kesel dari tadi.” Afdian terkekeh pelan. Kekesalan Rafiq terlihat begitu jelas dari raut tampan itu. Zivia menghela napas lalu kembali fokus dengan makanannya.

“Mau akrab dikit sama menantu aja, suaminya udah ngoceh. Sewot aja jadi orang!” Zivia terdengar menggerutu dan itu yang membuat Nadira diam-diam mengulum senyum. Sementara itu, Rafiq di sana dengan masa bodohnya kembali memasukkan makanan ke dalam mulut.

“Suami kamu gitu, tuh. Nggak bisa biarin dikit mamanya seneng!” Zivia melirik Nadira sambil terus mengoceh tentang Rafiq. Nadira hanya tersenyum. Ia baru tahu jika Rafiq ternyata sama orang tuanya juga sering berdebat tentang hal yang tidak terlalu penting. Memang dasar Rafiq menyebalkan, sama orang tua sendiri masih juga diajak ribut.

Makan malam telah usai, Nadira berjalan menuju dapur dan berniat membantu bi Amy disana. Melihat kedatangan Nadira, bi Amy langsung tersenyum lebar yang dibalas senyuman juga oleh gadis itu. Nadira mengambil piring yang masih kotor dan berniat membantu bi Amy untuk mencucinya.

“Eh, nggak usah. Biar bibi aja yang ngerjain. Nyonya Muda langsung istirahat aja!” Bi Amy mengambil kembali piring kotor itu dari tangan Nadira.

“Nggak apa-apa, Bi. Nadira juga nggak ada kerjaan, jadi biar Nadira bantuin.” Bi Amy menggeleng.

“Nggak perlu, Nyonya Muda!” Bi Amy masih bersikeras tak membiarkannya membantu. Nadira menghela napas. Sungguh, ia merasa tak biasa dengan panggilan nyonya muda dari bi Amy.

“Bibi itu kasian liat tuan muda. Nyonya besar sama tuan besar selalu sibuk sama kerjaan masing-masing. Terus karena tuan muda nggak ada saudara, jadinya sering nggak ada temen ngobrol.” Curahan hati bi Amy mulai keluar begitu saja.

“Tuan muda waktu kecil sering banget bilang ke bibi kalau dia itu ngerasa kesepian karena mama papanya selalu sibuk kerja.” Bi Amy menghela napas lalu kini menatap Nadira lekat.

“Karena sekarang Nyonya Muda udah ada, bibi jadi sedikit lega.”

“Bibi berharap, dengan kehadiran Nyonya Muda, tuan muda nggak akan ngerasa kesepian lagi.”

“Ehm, Bibi panggil saya Nadira aja, ya?” Nadira menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Nggak biasa soalnya sama panggilan Bibi,” ucapnya angung.

“Dibiasain atuh Nyonya Muda!” Bi Amy terkekeh pelan. Lagi-lagi, Nadira menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Yaudah, deh. Saya ke kamar dulu ya, Bi?” pamit Nadira yang diangguki oleh bi Amy.

Pintu kamar perlahan terbuka. Rafiq menoleh sekilas ke arah pintu. Di sana sudah berdiri Nadira. Pemuda itu bersikap cuek dan kembali fokus pada handphonenya.

“Assalamualaikum,” salam itu terdengar lirih. Nadira sudah melangkah masuk.

“Waalaikumussalam.” Rafiq bergumam. Atensinya masih berfokus pada layar handphone.

Nadira mendekat. Tangan gadis itu kini meraih bantal yang berada di sisi Rafiq. Rafiq masih bergeming. Pemuda itu hanya memperhatikan pergerakan Nadira dengan ekor matanya. Terlihat Nadira mulai menuju sofa lalu meletakkan bantal tadi disana. Rafiq yang semula sibuk memainkan handphonenya kini melepaskan benda pipih itu lalu menatap Nadira bingung.

“Mau ngapain lo?” tanyanya dengan mempertahankan panggilannya yang seperti biasa. Nadira memutar bola matanya malas.

“Mau tidurlah. Nggak mungkin mau main bola!” sahutnya kesal.

“Tidur disini aja!” Usai mengeluarkan perintahnya, Rafiq kembali mengambil handphonenya dan fokus pada benda pipih itu. Nadira membulatkan matanya.

“Lo bisa pasangin guling bertumpuk-tumpuk di tengah. Kalo perlu, sampe lo nggak keliatan!” Rafiq kembali berucap dengan pandangan yang terus terfokus pada layar handphone. Nadira berdecak.

“Di lemari ada banyak guling sama bantal. Kalo lo mau, keluarin aja semuanya!” Rafiq kembali berucap.

Nadira mendengus kesal namun tetap melangkah ke arah tiga lemari yang berada di sudut kamar. Nadira menatap ketiga lemari itu sesaat. Dua lemari di antaranya berukuran besar dan satu lagi berukuran sedang. Nadira menoleh ke arah Rafiq. Pemuda itu masih sibuk sendiri dengan handphonenya.

“Bantal sama gulingnya di lemari mana?” tanyanya.

“Di lemari yang pintunya ada dua,” sahut Rafiq cuek. Nadira berdecak.

“Ketiga lemari ini sama-sama punya dua pintu, Rafiq!” Rafiq menoleh. Dalam hati ia terkekeh geli. Rupanya petunjuknya kurang tepat.

“Yang warna hitam.” Nadira memutar bola mata.

“Di sini, ada dua lemari yang warna hitam. Kamu yang bener dong kalau kasih petunjuk!” geram gadis itu. Rafiq mendengus kesal. Pemuda itu lantas melemparkan

handphonenya asal yang beruntung handphone itu tak sampai jatuh ke lantai.

“Tinggal buka lemarnya satu-satu apa susahnya, sih?” Pemuda itu melangkah ke arah Nadira. Nadira berdecak pelan lalu mulai membuka lemarnya satu per satu.

“Kamu koleksi bantal sama guling?” Pertanyaan itu spontan meluncur dari bibir mungil Nadira saat mendapati satu lemari sedang itu isinya hanya bantal dan juga guling.

“Raf, mau guling itu dong!” Nadira menunjuk guling yang sayangnya malah berada di jajaran paling atas. Rafiq bersedekap dada lalu mengangguk.

“Ambil aja!” katanya santai. Nadira menghela napas pelan.

“Kenapa, lo nggak jadi ambil gulingnya?” tanya Rafiq saat belum ada pergerakan sama sekali dari Nadira. Gadis itu mendengus kesal. Rafiq ternyata merupakan tipikal orang yang juga sering tidak peka.

Nadira menatap guling yang berada di jajaran paling atas tersebut beberapa saat. Merasa ia masih bisa meraihnya, Nadira memutuskan untuk mengambilnya sendiri. Gadis itu lagi-lagi menghela napas lalu mulai melompat-lompat agar tangannya lebih mudah meraih guling yang diinginkan. Naasnya, sekian menit mencoba

guling itu masih juga betah di tempatnya dan belum jatuh sama sekali.

Rafiq di belakang tampak menggeleng-gelengkan kepalanya. Pemuda itu lantas berjinjit di belakang Nadira agar dapat menggapai guling yang dimaksud. Nadira membeku di tempatnya. Postur tubuhnya yang memang hanya sebatas dagu pemuda itu membuat dagu Rafiq berhasil menyentuh kepalanya saat mencoba mengambil guling.

Beberapa saat, akhirnya guling yang sejak tadi diinginkan Nadira jatuh ke lantai. Refleks Nadira berbalik karena guling itu kini berada di belakang dirinya. Naasnya, karena saat itu Rafiq masih berada pada posisinya Nadira malah menabrak dada bidang pemuda itu.

“Maaf, refleks tadi.” Nadira menggaruk tengukunya yang tak gatal.

“Masalah guling aja senengnya udah kayak gini. Apa-apa itu kalo dikerjain harus hati-hati. Beruntung gue yang di belakang lo kalo itu tadi tembok gimana?” Rafiq menghela napas kasar. Satu fakta tentang Nadira yang dia tahu bahwa gadis itu sering gegabah dalam bertindak. Nadira menggaruk alisnya yang tak gatal lalu cengar-cengir tidak jelas.

Sesuai ucapan Rafiq tadi, Nadira benar-benar menumpuk guling di tengah sebagai pembatas antara

mereka. Bahkan, tumpukan guling itu mengakibatkan dirinya tidak dapat terlihat dari sisi kasur tempat Rafiq.

“Kalo tidur jangan terlalu di pinggir. Takutnya ntar malam lo guling-gulingan sampe jatuh ke lantai. Kan nggak lucu kalo bangun-bangun pala lo langsung benjol,” ucapan Rafiq sukses membuat decakan kembali meluncur dari bibir Nadira. Rafiq seperti tahu saja kalau dirinya memang banyak bertingkah dan berguling kesana kemari kalau sedang tidur.

Nadira mulai memejamkan matanya bersiap masuk ke alam mimpi. Beberapa saat, akhirnya mata gadis itu berhasil terpejam. Sementara itu, Rafiq di sisi kasur yang lain masih sibuk dengan handphonenya. Kegiatan yang selalu dia geluti hampir setiap malam itu masih saja bertahan yang tak lain dan tak bukan adalah memainkan game favoritnya.

Beberapa saat bolak balik di atas kasur, tiba-tiba pemuda itu buru-buru masuk ke kamar mandi. Setelah kira-kira lima menit berlalu, akhirnya pemuda itu keluar. Pemuda itu membulatkan matanya, langkahnya yang tadi sangat santai tiba-tiba saja berubah menjadi langkah cepat saat menyadari jika Nadira disana sudah hampir jatuh ke lantai.

“Huft, untung lo nggak sampai jatuh ke lantai, Nad.” Pemuda itu menghela napas. Nadira yang tadi sudah berguling ke bawah akhirnya tidak jadi menyentuh lantai

karena Rafiq lebih cepat menangkap tubuh mungil itu. Mengherankannya, gadis itu masih saja betah dengan tidurnya.

“Nggak kebayang kalo pala lo sampe benjol. Mama bisa-bisa sidang gue setengah jam,” gumamnya lagi.

“Elo kan menantu kesayangan mama. Gue mah apa, cuma anak yang sekarang posisinya kegeser dan terkucilkan setelah lo ada.” Rafiq terlihat nelangsa. Pemuda itu lagi-lagi menghela napas lalu mengangkat tubuh mungil itu kembali ke atas ranjang.

Rafiq menyingkirkan semua guling yang Nadira pasang sebagai pembatas. Ia lantas menggeser tubuh Nadira pelan ke tengah-tengah kasur. Merasa posisi Nadira belum aman, pemuda itu memutuskan untuk mengambil dua buah kasur kecil dan menaruhnya disisi kanan dan kiri ranjang untuk mengantisipasi kemungkinan Nadira yang akan kembali berguling ke bawah lantai. Walau nyatanya status musuh itu masih melekat, namun tentu Rafiq tidak akan setega itu sampai membiarkan Nadira berguling ke lantai dan ia sama sekali tidak menolong.

Rafiq menatap Nadira sesaat. Lagi, pemuda itu menghela napas. Tangannya lantas bergerak mengelus lembut wajah ayu sosok yang baru sehari resmi jadi istrinya itu.

“Tidur yang nyenyak. Jangan guling-gulingan lagi kayak tadi dan ... jangan suka bikin orang khawatir,” bisiknya pelan.

“Selamat malam,” ucapnya lagi lalu mengambil selimut dan bantal kemudian bergerak ke arah sofa.

Rafiq membaringkan dirinya di sofa. Pemuda itu sesaat menatap wajah damai Nadira. Gadis itu masih saja nyenyak walau tadi sudah hampir celaka karena terjatuh dari ranjang yang lumayan tinggi. Senyum terukir tipis di bibir Rafiq namun tetap membuat kesan manis terlihat dari wajah pemuda itu. Sungguh, ia masih belum menyangka jika pada akhirnya gadis kecil yang pernah menyumpal mulutnya dengan penggaris itu kini sudah berubah status menjadi istrinya, perempuan yang mungkin saja akan menemani masa muda hingga masa tuanya. Mungkin saja.

“I wish you sweet dreams my wife,” katanya pelan lalu berlalu ke alam mimpi.

Sesuai perkiraan Rafiq, di tengah malam saat orang-orang sudah lelap dengan tidurnya Nadira benar-benar terjatuh karena terlalu banyak bergerak. Nyatanya, kasur king size yang muat dua orang itu ternyata masih saja belum mampu membuat seorang Nadira tidak terjatuh. Beruntung sekali gadis itu karena suaminya lebih peka dan menaruh kasur kecil semalam di kedua sisi ranjang

sehingga saat terjatuh si cantik itu tidak sampai kesakitan.

Walau Nadira sudah terjatuh, namun ternyata Nadira masih saja bertahan dengan tidur nyenyaknya. Rafiq yang biasanya akan mudah terbangun saat tidur juga entah mengapa kali ini ia tak terusik sama sekali. Nampak sekali pemuda itu masih pulas dengan tidurnya di sofa.

Azan subuh berkumandang. Rafiq terbangun dari tidurnya dengan mengucek mata. Mata pemuda itu tampak membulat, di bawah lantai kini Nadira masih setia menutup matanya. Menghela napas pelan, pemuda itu bergerak menuju lantai dimana Nadira masih terlihat pulas. Rafiq berjongkok lalu tangannya mengguncang pelan tubuh tersebut.

“Hei, bangun. Udah adzan, salat subuh dulu!” Nadira membuka matanya dan mendapati Rafiq kini sedang berjongkok di dekatnya sembari tersenyum. Nadira langsung bangun dari posisinya. Matanya membelalak saat mendapati dirinya kini sudah berada di bawah lantai.

“Jahat banget sampai mindahin ke lan—” Jari telunjuk Rafiq yang mendarat di bibirnya sontak membuat kalimat Nadira terhenti.

“Nggak usah suudzon sama orang. Gue nggak mindahin lo dan asal lo tau, lo bisa disini karena jatuh.” Nadira berdiri dari duduknya dan tak kalah kaget saat melihat kasur kecil juga sudah berada di sisi kiri ranjang. Gadis itu menatap Rafiq penuh tanya.

“Gue yang taro disana. Antisipasi aja, takutnya lo jatuh dan ternyata dugaan gue bener.” Pemuda itu berjalan menuju kamar mandi. Namun, sebelumnya ia sempat berteriak pada Nadira yang sedang sibuk melipat kasur dan membereskan tempat tidur.

“Minta tolong, beresin juga selimut sama bantal yang ada di sofa” pintanya lalu menutup pintu kamar mandi. Nadira menoleh ke arah sofa. Benar saja, disana sudah ada selimut dan bantal yang itu dapat menggambarkan jika semalam pemuda itu tidur disana.

Nadira menghela napas lalu melangkah menuju sofa untuk membereskan selimut yang dipakai Rafiq semalam. Sekian menit di kamar mandi, akhirnya Rafiq keluar dengan wajah yang terlihat lebih segar.

“Mau salat berjamaah?” tanyanya setelah beberapa langkah dari depan pintu kamar mandi. Nadira berpikir sejenak.

“Kalo nggak, gue duluan.” Nadira menggeleng cepat.

“Jangan, jangan!” katanya lengkap dengan gerakan tangan tanda protes.

“Tungguin!” lanjutnya lalu melewati Rafiq dan buru-buru hendak masuk kamar mandi.

“Hati-hati, licin it—” Kalimat Rafiq spontan terhenti saat Nadira hampir saja terpeleset karena lantainya yang memang sedikit licin. Beruntung pemuda itu langsung sigap menangkap gadis itu sebelum benar-benar jatuh.

“Ceroboh!” kesal Rafiq lalu kembali menegakkan tubuh mungil itu. Sementara itu, Nadira hanya cengar-cengir saja.

“Itu kamar mandi nggak akan lari, Nadira. Nggak usah lari-lari kayak anak kecil!” Rafiq menggerutu kesal. Sejak kemarin Nadira selalu saja hampir celaka karena ulah cerobohnya sendiri.

“Kalo cuma soal mau ditungguin, gue tungguin. Gue juga nggak akan lari kemana-mana. Tapi tolong, stop ngelakuin hal-hal yang bisa bahayain diri lo sendiri!” Nadira menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Kembali gadis itu menyengir lebar.

“Nggak usah cengar-cengir nggak jelas. Cepetan wudhu!” titah pemuda itu yang diangguki oleh Nadira.

“Pelan-pelan. Astaga, kenapa sih ini anak?” Rafiq geram sendiri dengan tingkah Nadira yang kembali tergesa-gesa masuk kamar mandi.

Rafiq menghela napas pelan. Kecerobohan demi kecerobohan ternyata tak bisa dipisahkan dari Nadira. Ia kira, gadis itu tahunya cuma galak dan suka ketus tapi

ternyata sosok Nadira masih lebih dari itu. Baru sehari gadis itu resmi jadi istrinya tapi fakta tentang gadis itu sudah banyak yang akhirnya terkuak. Salah satunya adalah ceroboh dan banyak bergerak saat tidur.

“Cepetan, Nad!” Rafiq meneriaki Nadira yang masih berada di kamar mandi.

“Bawel. Tungguin aja, bentar lagi aku selesai!” Rafiq mendengus. Nadira kira-kira sudah sepuluh menit di kamar mandi namun sampai sekarang belum juga keluar.

Bukan tentang masalah yang hampir jatuh di kamar mandi saja salah satu kecerobohan Nadira. Kemarin sore karena kecerobohannya sendiri, gadis itu hampir saja mati tenggelam di kolam karena ternyata tidak bisa berenang. Beruntung Rafiq datang tepat waktu dan segera membawa gadis itu ke tepi kolam.

“Nyonya muda jatuh ke kolam, Tuan!” pekik bi Amy pada Rafiq yang baru saja ingin menuju ke arah kolam. Rafiq tak berucap apa-apa lagi. Pemuda itu langsung berlari menuju kolam dan disusul oleh bi Amy di belakangnya.

Bi Amy di belakang menghela napas. Saat ini, Afdian dan Zivia kebetulan sedang keluar karena katanya ada urusan penting dan sekarang hanya mereka bertiga yang ada di rumah ini. Naasnya, Nadira malah terpeleset dan jatuh ke kolam.

Tak ingin berlama-lama, Rafiq langsung menceburkan diri ke dalam kolam dan membawa Nadira ke tepian. Namun, setelah sampai di tepi kolam Nadira langsung pingsan yang itu membuat Rafiq kalang kabut.

“Bangun, Nad!” Pemuda itu terus menepuk-nepuk pipi Nadira namun gadis itu belum juga sadarkan diri.

“Nadira ...” panggilnya berkali-kali.

“Astaga, Nadira kenapa bisa begini Bi?” Pemuda itu menatap bi Amy.

“Tadi kayaknya terpeleset, Tuan.” Rafiq menghela napas. Baru saja Nadira menjadi bagian dari keluarganya tapi gadis itu malah langsung celaka. Sebagai suami, tentu ia akan dinilai tidak becus jika Nadira sampai kenapa-
napa.

Uhuk, uhuk.

Semburan air keluar begitu saja dari mulut Nadira bersamaan dengan terbukanya mata gadis itu.

“Alhamdulillah.” Bi Amy menghela napas lega di belakang.

Tanpa aba-aba, Nadira langsung menghambur ke pelukan Rafiq membuat pemuda itu dapat merasakan tangan gadis tersebut yang bergetar. Rafiq membiarkannya bahkan juga ia membalas pelukan spontan dari gadis itu. Ia tahu jika gadis ini masih syok karena kejadian yang hampir saja merenggut nyawanya diakibatkan ia tak pandai berenang.

“Minta tolong ambilin air minum, Bi!” pinta Rafiq yang langsung diangguki oleh bi Amy. Rafiq melepaskan pelukan Nadira lalu beralih menangkap wajah itu.

“Tenang, okay?” Nadira menatap bola mata itu sesaat.

“Udah, nggak apa-apa. Lain kali lebih hati-hati lagi!” Nadira mengangguk sekilas bersamaan dengan bi Amy yang datang dengan tergopoh.

“Ini air minumnya, Tuan.” Rafiq lalu menerima gelas berisi air tersebut.

“Makasih.” Bi Amy mengangguk.

“Minum dulu!” Nadira mengangguk lalu meneguk sedikit air putih tersebut dan kembali menyerahkannya kepada Rafiq.

“Soal kejadian ini nggak usah bilang siapa-siapa ya, Bi?” ucap Nadira yang hanya diangguki pelan oleh bi Amy.

“Ini gelasnya, Bi!” Rafiq menyerahkan gelas berisi air minum yang masih hampir penuh tersebut. Bi Amy menerimanya lalu membawa gelas itu kembali ke dapur.

“Untung lo nggak kenapa-napa, Nad. Kalo tadi sampai lewat, bisa-bisa jadi duda muda gue.” Rafiq mengucapkannya sembari terkekeh pelan. Nadira memelotot lalu detik berikutnya ia menabok bahu pemuda itu dengan keras.

“Oh, kamu tadi berharap aku meninggal, ya?”

“Lo sensitif amat sih. siapa yang bilang kalo gue ngarepin lo mati?” Rafiq menggelengkan kepalanya, terlalu menyayangkan sikap sensitif Nadira.

“Mati untuk binatang, kamu samain aku sama binatang?” Nadira seketika bersungut membuat Rafiq menepuk dahinya sendiri. Bodohnya ia karena salah dalam berucap hingga membangkitkan jiwa ganas dalam diri seorang Nadira.

“Ya, sorry. Gue salah ngomong.” Gadis itu bergeming lalu membuang pandangannya ke arah lain.

Nadira membulatkan matanya saat tubuhnya tiba-tiba melayang karena Rafiq yang menggendongnya menuju kamar. Pemuda itu dengan segala sikapnya terlalu membuat Nadira bingung. Ada kalanya dia baik dan ada kalanya pula ia menyebalkan.

“Ganti baju dulu biar nggak masuk angin!” Pemuda itu menyerahkan pakaian Nadira setelah cukup lama mencari-cari di dalam lemari. Nadira mengangguk lalu melangkah menuju kamar mandi dan mengganti pakaiannya yang basah berikut dengan hijabnya.

“Ayo salat!” Nadira menghampiri Rafiq setelah selesai memasang mukenanya.

“Cepetan, nanti telat!” Rafiq mendelik.

“Lo yang bikin telat!” kesalnya. Tadi Nadira lari-lari ke kamar mandi karena takut ditinggalkan salat subuh

dan sekarang gadis itu baru keluar setelah membuat Rafiq menunggu cukup lama.

“Ia, ia. Bawel deh. Cepetan mulai salatnya!” Rafiq menghela napas lalu mulai bertakbir.

Salat subuh berlangsung dengan khusyuk. Rafiq di depan mengimami salat subuh dengan suara merdunya. Subuh ini merupakan kali pertama pasangan muda itu melakukan salat berjamaah karena pada salat-salat sebelumnya mereka salat secara terpisah.

Dua rakaat salat subuh akhirnya berakhir. Rafiq melipat sajadahnya berniat untuk kembali tidur sebab hari ini mereka masih izin. Tiga hari izin tidak masuk kuliah membuat Rafiq hanya mengisi paginya dengan tidur kembali setelah salat subuh lalu dilanjutkan dengan jogging.

“Ngapain bengong disitu?” Rafiq yang semula sudah hendak berdiri kini duduk kembali di hadapan Nadira.

“Selama ini, kamu rajin salat?” Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Nadira. Rafiq hanya berdehem pelan.

“Kewajiban kenapa harus ditinggalkan?” Nadira membeku. Dia tak mengira jika sosok menyebalkan itu ternyata tak pernah ketinggalan salat lima waktu. Soal mama papanya memang tidak diragukan karena Zivia saja berhijab yang itu artinya ia seorang wanita yang kemungkinan besar taat agama.

“Kirain kamu nggak pernah salat,” cetus Nadira. Rafiq terkekeh pelan.

“Lain kali, kalau nilai orang itu jangan dari luarnya aja!” katanya masih terkekeh. Nadira menunduk. Rasanya malu karena sudah asal menilai Rafiq yang jatuhnya penilaian itu bertolak belakang dengan yang sebenarnya.

“Satu lagi, jangan nilai seseorang disaat lo nggak suka sama orang itu!” Walau Rafiq tak membentak, namun ucapan itu terlalu berhasil menohok hati seorang Fadilla Nadira.

“Kalo lo nilai orang disaat lagi marah atau nggak suka sama dia, seratus persen penilaian lo sama orang itu pasti jelek semua.” Nadira terdiam. Diam-diam ia membenarkan ucapan Rafiq dalam hati.

“Karena seribu kebaikan akan terhapus dengan satu kesalahan,” lanjutnya. Nadira menunduk.

“Maaf ...” ujanya lirih.

“Lupain aja yang udah lewat dan fokus sama apa yang akan datang.” Pemuda itu tersenyum tulus.

“Disini bukan siapa yang salah dan siapa yang bener. Gue cukup sadar diri kalo semuanya juga berawal dari gue. Jadi, gue nggak permasalahan apapun pendapat lo tentang gue.”

“Dan gue bukan tipe pendendam,” lanjutnya seraya terkekeh pelan. Nadira mengangkat kepalanya perlahan.

Satu sisi pemuda ini terkuak. Rafiq memang menyebalkan tapi bersamaan dengan itu, ia juga terlihat peduli pada orang di sekitarnya sekaligus pemuda itu kelihatannya sangat tulus. Nadira baru menyadarinya sekarang dan mungkin itu sudah terlalu terlambat.



Antara Permusuhan Dan Status

Sesuai kebiasaan Rafiq saat hari libur, pemuda itu terlihat baru saja pulang sehabis lari pagi di sekitar taman dekat rumahnya. Terlalu jelas jika pemuda itu bercucuran keringat karena aktivitasnya barusan.

Pintu kamar terbuka. Terlihat oleh Rafiq jika Nadira saat ini tengah sibuk membaca novel sambil bersandar di kepala ranjang.

“Sudah mandi?” Nadira mendelik namun tetap mengangguk.

“Hari ini, jalan-jalan yuk!” ajaknya. Nadira mengernyit.

“Kemana?”

“Ke hatimu,” balasnya yang langsung mendapat lemparan bantal dari Nadira. Pemuda itu terkekeh.

“Ke tempat manapun yang lo mau.” Nadira tampak berpikir dan di menit berikutnya gadis itu mengangguk.

“Boleh.”

“Yaudah, tapi tunggu gue mandi dulu!” ucapnya yang diangguk langsung oleh Nadira.

Afdian dan Zivia saat ini sedang berada di ruang tengah. Pasangan suami istri itu terlihat berbincang santai sambil ditemani beberapa camilan ringan. Kebetulan, Afdian mengambil cuti sedangkan Zivia memilih tidak berangkat ke butik. Alasannya, mereka ingin mengawasi putra dan menantu mereka. Bukannya apa, mereka masih belum yakin saja jika dua orang yang mengaku musuhan seminggu yang lalu itu sudah saling mencintai. Jangan sampai Rafiq dan Nadira bertengkar hebat sementara mereka sedang tidak ada di rumah.

Afdian dan Zivia kompak menoleh ke arah tangga. Keduanya tersenyum kala mendapati Nadira dan Rafiq sudah terlihat rapi di sana. Diam-diam, keduanya menghela napas lega karena ketakutan mereka jika dua orang itu akan berdebat atau bertengkar hebat tidaklah terjadi.

“Sweet couple mau kemana nih?” goda Afdian dengan senyuman jailnya. Rafiq memutar bola matanya.

“Mau keluar sebentar,” singkatnya sembari menyalami tangan orang tuanya. Nadira juga ikut menyalami tangan Afdian dan Zivia dari belakang.

“Jagain tuh Nadira. Awas kalau sampe dia kenapa-
napa!” Rafiq mengangguk sembari meletakkan tangan di pelipis memberi hormat.

“Mama tenang aja. Pokoknya, menantu kesayangan mama ini akan selalu aman kalo sama aku,” ujarnya sembari berlagak angkuh. Pemuda itu lantas merangkul bahu Nadira tanpa persetujuan dari sang empu. Nadira mendelik. Diam-diam ia merutuki pemuda itu dalam hati.

“Gak pernah berubah sejak dulu!” kesal Zivia.

“Yaudah, kita pergi dulu. Assalamualaikum.” Rafiq langsung menarik tangan Nadira keluar rumah. Zivia dan Afdian saling pandang lalu sama-sama geleng-geleng kepala karena tingkah sang putra.

Rafiq membuka pintu mobil untuk Nadira membuat si cantik itu termangap di tempatnya. Sungguh, perlakuan Rafiq yang berbeda ini membuatnya bingung. Akankah pemuda itu sudah menerimanya?

Mobil berwarna putih yang dikemudikan Rafiq itu akhirnya bergerak pelan. Perlahan, mobil itu menyusuri jalan raya. Nadira melirik Rafiq sekilas.

“Ekhem,” dehemnya untuk menghalau keheningan yang sedang tercipta ini.

“Musuh ...” panggilnya dan setelah itu ia terkekeh pelan. Rafiq menoleh.

“Apa?” balasnya sewot. Nadira mendelik.

“Ehm, gimana caranya sampai kamu yang nolongin aku malam itu?” tanyanya hati-hati. Rafiq menghela napas lalu menceritakan bagaimana sampai ia menemukan Nadira yang malam itu pingsan setelah mobilnya menabrak sebuah pohon.

Jam tangan di pergelangan Rafiq sudah menunjukkan pukul delapan lewat namun pemuda itu masih saja berkendara di jalan raya. Karena sudah malam, pemuda itu akhirnya mengemudikan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Namun, sedang fokus menyetir tiba-tiba matanya tertuju pada sebuah mobil yang sedang kecelakaan akibat menabrak sebuah pohon.

“Kayak kenal,” gumamnya saat melihat mobil berwarna merah tersebut.

“Ah, mungkin cuma perasaan gue doang.” Pemuda itu kemudian turun dari mobilnya untuk mengecek siapa yang sedang kecelakaan.

Saat pintu mobil tersebut ia buka, mata pemuda itu dibuat terbelalak hebat. Rupanya Nadira yang mengalami kecelakaan dan gadis itu sedang tak sadarkan diri. Buru-buru Rafiq mengangkat Nadira dan memasukkan gadis tersebut ke dalam mobilnya. Bodohnya, bukannya membawa gadis itu ke rumah sakit, dia malah membawa

Nadira ke apartemennya disebabkan ia yang sudah panik dan apartemen tersebut adalah tujuan yang paling dekat.

Setelah tiba di apartemen, Rafiq baru menyadari jika harusnya tadi ia membawa Nadira ke rumah sakit. Karena sudah tidak sempat, pemuda itu akhirnya menghubungi dokter pribadi keluarganya untuk datang ke apartemennya dan mengecek kondisi Nadira.

“Bagaimana keadaannya, Dok?” tanya Rafiq. Dokter itu tersenyum.

“Dia nggak apa-apa. Mungkin sebentar lagi akan siuman,” jawaban itu membuat Rafiq menghela napas. Sungguh, ia tadi sampai mondar-mandir karena cemas.

Dokter Arland langsung pamit setelah mengecek kondisi Nadira. Rafiq menghela napas. Beruntung gadis itu tidak kenapa-napa. Beberapa menit akhirnya berlalu. Angin kini berembus sangat kencang membawa suasana dingin pada malam itu.

“Ck, lo ngapain sih keluar malam-malam. Untung nggak kenapa-napa!” Rafiq mengoceh sendiri sambil menyelimuti tubuh Nadira. Naasnya, saat sedang memperbaiki letak selimut itu Zivia tiba-tiba datang dan menuduhnya yang tidak-tidak.

Nadira tergelak. Ia benar-benar merasa puas menertawai nasib Rafiq yang karena kejadian itu Rafiq sampai ditampar beberapa kali. Rafiq mendelik. Sungguh, ia kesal dengan Nadira. Bukannya berterima kasih sebab

sudah ditolong, gadis itu malah menertawai dirinya. Benar-benar tidak tahu terima kasih.

“Ketawa lagi, gue sumpal mulut lo!” geramnya.

“Bahagia di atas penderitaan suami!” Nadira terkekeh lagi. Ia sungguh puas melihat raut pemuda itu yang kini terlihat sangat kesal.

“Ketawa aja terus, sampe lo tua!” Rafiq mendengus kesal. Dirinya juga bernasib sial seperti itu karena menolong Nadira dan bukannya merasa bersalah gadis itu malah sibuk tertawa.

“Ututu, ada yang marah rupanya.” Tangan Nadira bergerak mencolek-colek dagu Rafiq. Wajah pemuda itu kini ditekuk saking kesalnya.

“Aish, ngambek.” Nadira tertawa puas saat melihat Rafiq membuang pandangannya keluar jendela. Sekali-kali, ia sepertinya perlu balas dendam karena pemuda itu selama ini sering sekali menjailinya.

Nadira melirik ke arah Rafiq. Pemuda itu kembali sibuk memfokuskan pandangannya ke depan namun masih dengan wajah yang ditekuk kesal.

“Udah tua kok ngambek?” Rafiq menatap Nadira kesal. Nadira seenaknya saja mengatai dirinya tua.

“Gue masih muda. Belum jadi kakek-kakek!” sungutnya kesal. Nadira terkekeh lagi.

“Bener-bener ya!” Rafiq geram sendiri.

“Nggak tau kenapa, tapi gue jadi berhasrat nyempal mulut lol” lanjutnya seraya melirik roti yang kebetulan ada di dashboard mobil.

“Wleee.” Nadira menjulurkan lidahnya dan benar saja detik berikutnya ancaman itu benar-benar Rafiq tunaikan. Kini satu buah roti utuh sudah memenuhi mulut Nadira karena diam-diam Rafiq sudah membuka bungkusnya sejak tadi.

“Ck, jahat banget jadi orang!” kesal Nadira namun tetap mengunyah roti itu pelan-pelan.

“Salah sendiri.” Nadira mendengus kesal.

Rafiq memberhentikan mobilnya di area parkir taman kota. Sementara itu, Nadira memperhatikan kegiatan pemuda tersebut dengan dahi berkerut.

“Kita udah nyampe.” Rafiq membuka seat beltnya. Walau sempat ingin protes, namun Nadira tetap juga turun.

Nadira lalu turun dari mobil. Rasa kesal karena Rafiq tadi menyempalkan satu buah roti utuh ke dalam mulutnya masih sangat terasa. Bahkan setelah gadis itu turun, ia tak lagi mau menatap wajah Rafiq yang menurutnya berkali-kali lipat lebih menyebalkan dari yang sebelumnya.

“Tunggu disini, jangan kemana-mana!” perintah Rafiq sambil mendudukkan paksa Nadira di kursi taman.

Nadira berdecak namun pada akhirnya ia tetap mengangguk.

Nadira mendengus sebal. Entah kemana pemuda super menyebalkan itu pergi. Jelasnya, ia benar-benar kesal karena ditinggalkan sendirian di kursi taman. Sungguh, Nadira merasa sudah seperti orang bodoh karena hanya duduk sendirian di kursi taman tanpa melakukan apa-apa.

Nadira menghela napas kasar. Karena bosan, ia memutuskan untuk memainkan handphone yang saat ini berada di tangannya. Saat sedang fokus dengan layar handphone, tiba-tiba gadis itu mendengar tangisan anak kecil yang ternyata saat ini sudah duduk di sampingnya.

“Hei, kenapa nangis Dek?” tanyanya lembut. Anak perempuan berusia kira-kira sembilan tahun itu mengangkat kepalanya dan menatap Nadira.

“Nad— astaga, anaksiapa itu?” Rafiq terkejut bukan main saat melihat di samping Nadira kini sedang menangis seorang anak perempuan. Pemuda itu mendekati sang anak.

“Kakak ini ngapain kamu, Dek?” tanyanya setelah berjongkok di depan anak itu. Nadira mendelik lalu tangannya dengan cepat menggapar lengan Rafiq.

“Aku nggak ngapa-ngapain dia, ya!” tajam Nadira. Rafiq mendengus lalu menatap mata anak di hadapannya itu dengan tatapan teduh.

“Mau ice cream?” tawarnya yang langsung membuat sang anak tampak berbinar.

“Mau, Kak.” Anak kecil itu berubah antusias. Rafiq tersenyum lalu menyerahkan ice cream miliknya.

“Nih, buat lo.” Nadira bergeming.

“Cepetan ambil!” Rafiq menggerak-gerakkan tangannya yang memegang ice cream di depan Nadira.

“Punya kamu mana?” Rafiq menghela napas.

“Gue bisa beli lagi ntar. Nih, buat lo.” Ragu-ragu, Nadira menerima ice cream tersebut.

Rafiq bergerak ke sisi anak perempuan tersebut lalu duduk di sampingnya membuat anak itu kini berada di tengah-tengah Rafiq dan Nadira.

“Kamu kesini sama siapa?” Anak itu menatap Nadira yang barusan menanyainya.

“Mama.” Nadira mengernyit.

“Terus mama kamu mana?” Kali ini Rafiq yang bertanya mewakili pertanyaan yang bersarang di kepala Nadira. Anak itu menatap Nadira dan Rafiq bergantian.

“Nggak tau,” balasnya sedih. Rafiq dan Nadira saling pandang sesaat.

“Namanya siapa, Dek?” tanya Nadira.

“Dilia,” sahut anak tersebut. Rafiq menghela napas pelan lalu tangannya terangkat untuk mengelus kepala sang anak.

“Yaudah, kamu habisin dulu ice creamnya. Nanti kakak sama Kakak itu akan bantu cari mama kamu.” Rafiq menunjuk Nadira yang sedang sibuk memakan ice cream miliknya. Nadira mengangguk membuat mata sang anak tampak berbinar.

“Beneran?” tanyanya yang dibalas anggukan oleh Rafiq dan Nadira.

Gadis kecil bernama Dilia itu kembali menikmati ice creamnya dengan tenang. Rafiq dan Nadira saling pandang lalu sama-sama menghela napas panjang. Sungguh, mereka tak tahu harus membawa anak itu kemana. Nyatanya, mereka tidak tahu siapa orang tua dari anak perempuan tersebut.

“Mama ...” Dilia langsung berlari ke arah wanita yang ada disana. Rafiq dan Nadira lantas berdiri dari duduknya dan menghampiri wanita berusia kira-kira 35 tahun tersebut.

“Kamu kemana aja, sayang?” Wanita itu mengelus pipi anaknya lembut.

“Mama kira kamu udah hilang.” Menghela napas pelan. Raut khawatir itu tergambar dengan jelas dari wajah si ibu.

“Dilia nggak kenapa-না kok, Ma.” Anak itu tersenyum lalu menoleh ke arah Rafiq dan Nadira.

“Maaf, tadi anak Ibu sama kami. Baru saja kami mau mencari Ibu tapi ternyata sudah ketemu.” Nadira tersenyum ramah.

“Tau nggak, Ma. Kakak cantik sama kakak ganteng ini baik banget. Mereka yang nemenin Dilia waktu Mama nggak ada. Dilia juga dikasih ice cream,” ungkap anak tersebut kepada mamanya. Si ibu tersenyum ke arah Nadira dan Rafiq.

“Makasih Dek karena kalian sudah menemani anak saya. Tadi, saya panik banget waktu tau kalau Dilia udah nggak ada di samping saya. Tapi, syukurlah kalian yang menemukan dia. Sekali lagi makasih.”

“Sama-sama, Bu.” Nadira tersenyum hangat. Tangan gadis itu lalu mengelus rambut Dilia.

“Lain kali kalau di tempat ramai kayak gini, Adik jangan pisah dari mamanya biar nggak tersesat lagi kayak tadi.” Anak itu mengangguk pelan.

“Bilang makasih sama kakak-kakak ini!” perintah si ibu.

“Makasih Kak karena udah nemenin Dilia terus makasih juga karena Kakak udah beliin ice cream.” Nadira dan Rafiq mengangguk bersamaan.

“Yaudah, kita pamit ya?” ucap sang ibu yang diangguki oleh keduanya.

“Dadah Kakak cantik, dadah Kakak ganteng.” Anak perempuan tadi terlihat melambai ke arah Nadira dan

Rafiq. Dua orang itu tersenyum lalu mereka juga ikut melambaikan tangan.

Dilia dan mamanya semakin tidak terlihat setelah dua orang berbeda usia itu memasuki wilayah kerumunan. Rafiq menghela napas lagi lalu tangannya meraih tangan Nadira dan menggandengnya menuju mobil.

“Mau kemana lagi setelah ini?” tanyanya sembari melirik Nadira sekilas.

“Mau ke mall.” Nadira berubah antusias. Rafiq mengernyit.

“Ngapain kesana?” Nadira memutar bola matanya namun tetap menjawab dengan asal.

“Mau cari suami baru terus kalau udah dapet, kamu langsung aku tuker aja sama orang itu.” Rafiq mendelik. Seenaknya saja Nadira ingin menukarnya dengan orang lain.

“Gue bukan barang!” kesalnya lalu mulai melajukan mobil membelah jalan raya. Nadira terkekeh pelan. Hasratnya untuk membuat kesal pemuda itu semakin besar.

“Cari suami yang baik banget nggak pake nyebelin itu dimana, ya?” tanyanya. Rafiq menatap Nadira horor.

“Aish, kenapa aku nggak keliling taman aja tadi. Sempat kan disana ada calon suami yang baik, nggak

nyebelin, nggak jahat dan nggak suka nyumpal mulut orang!” ujarinya penuh penekanan.

“Kalau aku udah dapet laki-laki yang kayak gitu, pasti aku bakalan sayang banget sama dia. Terus, kamu aku buang.” Nadira menunjuk Rafiq yang dibalas tatapan sinis dari pemuda itu.

Rafiq mendengus kesal. Suasana mobil berwarna putih ini jadi terasa panas karena ucapan tidak bermutu dari seorang Nadira. Bisa-bisanya Nadira berpikir ingin membuangnya jika sudah mendapat pengganti yang baru.

“Tapi, aku tadi liat cowok loh di taman. Dia itu putih terus senyumannya manis kayak—” Nadira mulai mengarang cerita.

“Kayak setan, kan?” Ini memang pertanyaan namun Rafiq mengucapkannya dengan nada yang terdengar datar.

“Orang ganteng kok dibilang setan?” Nadira mendelik. Rafiq melirik Nadira sekilas. Kesan sinis itu terlihat semakin jelas dari tatapan pemuda itu.

Di tengah gencarnya Nadira membuat kesal Rafiq, tiba-tiba handphone pemuda itu terdengar berdering. Pemuda itu segera mengangkatnya.

“Halo?” sapanya.

“Kenapa?” Nadira mendekatkan pelan-pelan telinganya ke arah handphone Rafiq. Namun, tangan pemuda itu lebih dulu menjauhkan kepalanya.

“Oke, ntar deh gue coba ke apartemennya.” Nadira mengerucutkan bibirnya. Sungguh, ia penasaran dengan orang yang menelepon Rafiq.

Sambungan telepon akhirnya terputus. Nadira menatap Rafiq dengan dahi berkerut.

“Siapa?” tanya gadis itu langsung. Rafiq mengerutkan dahinya namun kemudian ia akhirnya menjawab.

“Gea,” balasnya santai.

“Perempuan atau laki-laki?”

“Perempuan.” Rafiq masih fokus mengemudikan mobilnya.

“Kenapa nelpon?”

“Ngajakin jalan.” Nadira menelan ludahnya kasar.

“Orangnya cantik nggak?” tanyanya lagi. Rafiq menoleh sekilas.

“Cantik ... karena dia perempuan.” Nadira mencebik.

“Ya, emang cantik, kan? Kalau laki-laki itu baru dibilang ganteng,” jawaban itu tentu saja langsung mendapat hadiah cubitan dari tangan Nadira.

“Maksud aku itu— ih, apa susahnya sih jawab pertanyaan aku dengan bener?” Rafiq terkekeh.

“Cantik.” Nadira mendelik, serasa ada hawa panas yang menghampirinya saat Rafiq mengucapkan kata itu.

“Cemburu?” Rafiq terkekeh pelan saat wajah gadis di hadapannya itu sudah ditekuk masam dengan bibir yang mengerucut sebal. Nadira tak menjawab. Gadis itu malah membuang pandangannya keluar jendela.

“Nggak ada yang cemburu, cuma nggak mau aja diduain!” Nadira membatin.

“Lagipula, istri mana yang mau diselingkuhin apalagi dimadu?”

“Cieeee, ada yang cemburu.” Sekarang gantian, pemuda itu yang kini beraksi membuat Nadira semakin memberengut kesal.

“Gak ada yang cemburu!” sungut Nadira kesal.

“Ututu, mukanya kenapa ditekuk gitu?” Rafiq sekilas mencolek dagu Nadira namun gadis itu malah mengacuhkannya. Rafiq menghela napas.

“Beneran ngambek.” Sekarang pemuda itu malah menarik tubuh Nadira ke dalam rengkuhannya.

“Lebih cantik yang ini kok,” ucapnya sembari fokus menyetir dengan satu tangan. Nadira menunduk berusaha menyembunyikan rona pipinya yang muncul tanpa diinginkan. Musuhnya itu ... ah, sudahlah.

“Jadi kan ke mall?” Nadira mengangguk sekilas namun tetap mencari posisi ternyamannya di dada bidang Rafiq.

“Kamu mau jalan sama cewek tadi?” Nadira sekilas mendongak untuk menatap wajah itu. Rafiq tergelak.

“Mau aja lo diboongin, orang tadi itu kakaknya Tomy minta gue buat nyampein ke Tomy kalau mamanya sakit.” Nadira mendelik. Namun tetap betah dengan posisinya.

“Terus kenapa kamu yang disuruh sampein pesannya, kan bisa telpon sendiri?”

“Katanya udah dihubungin berkali-kali tapi hp-nya nggak aktif.”

“Tapi, itu tadi beneran cewek?” Rafiq menganggu.

“Tapi udah nikah, anaknya juga udah ada dua.” Pemuda itu tergelak lagi membuat Nadira mendengus sebal.

Setelah melakukan perjalanan selama kira-kira 30 menit, akhirnya Rafiq memarkirkan mobilnya. Pemuda itu lantas membuka seat beltnya lalu turun dari mobil duluan.

“Ck, ditinggalin!” Nadira membuka seat beltnya dengan kesal.

“Ayo turun!” Nadira dibuat terkejut dengan Rafiq yang tiba-tiba membukakan pintu mobil untuknya.

“Lama!” Rafiq mendengus kesal lalu tangannya menarik lengan Nadira agar gadis itu cepat turun dari mobil.

“Kamu aja yang nggak sabaran!” Lagi, Nadira dibuat menggerutu kesal. Rafiq memutar bola matanya lalu menggandeng tangan kiri Nadira masuk ke dalam mall. Hal ini tentu saja membuat Nadira memelototkan matanya.

“Biar nggak ilang,” ujarnya santai.

“Kamu pikir aku anak kecil?” Tangan kanan Nadira kembali mencubit lengan pemuda itu.

“Siapa tau aja kan ada om-om yang niat culik lo buat dijadikan istri ke empat. Jadi, biar nggak ilang, mending gue gandeng.” Nadira mendengus kesal.

Pandangan beberapa pengunjung kini tertuju pada Rafiq dan Nadira. Pasangan romantis dan terlihat menggemaskan, mungkin itulah penggambaran mereka untuk saat ini. Sementara itu, Nadira kini sudah sibuk berbelanja. Soal Rafiq, pemuda itu hanya menemani saja karena dirinya juga tidak ingin membeli apapun.

Usai membayar belanjaan, Rafiq dan Nadira kembali ke mobil. Entah apa saja yang dibeli Nadira, Rafiq tak terlalu memperhatikannya.

“Mau kemana lagi?” Rafiq melirik Nadira sekilas. Nadira menggeleng.

“Langsung pulang aja, musuh!” pintanya sembari terkikik. Rafiq mendelik namun akhirnya mengangguk.

Perjalanan yang lumayan panjang akhirnya berhasil dilalui. Rafiq lagi-lagi turun duluan dari mobil dan membukakan pintu mobil untuk Nadira.

“Silakan, Tuan Putri!” katanya sembari membungkuk sedikit yang sontak itu mendapat gamparan langsung dari tangan Nadira.

“Aku bukan putri!” ujanya sewot.

“Yaudah deh, permaisuri aja kalau gitu.” Nadira mendelik.

“Silakan, Nyonya Muda!” Nadira mendelik lagi. Gadis itu kini mengambil paper bag miliknya.

“Yaudah, silakan musuh!” Rafiq terkekeh. Sungguh, menyenangkan rasanya melihat wajah gadis itu berubah sangat kesal. Tanpa aba-aba, Rafiq langsung menarik tangan Nadira dan merangkul bahu gadis itu masuk ke dalam rumah.

Nadira saat ini bersandar di kepala ranjang sambil membaca novel. Saat sedang asyik membaca, tiba-tiba suara pintu terbuka mengalihkan perhatiannya. Disana sudah ada Rafiq. Pemuda itu baru saja pulang dari apartemen Tomy karena harus menyampaikan pesan dari Gea.

“Tomy ada kan di apartemennya?” Rafiq mengangguk. Pemuda itu lantas duduk di sofa.

“Kenapa mukanya lesu gitu?”

“Gue habis ketemu sama Liara.” Nadira mendelik.

“Liara siapa?” Rafiq menghela napas.

“Liara yang suka banget nempel-nempel sama gue. Gue heran sama tuh cewek, udah ditolak berkali-kali masih aja ngejar-gejar!” Pemuda itu tampak mendengus kesal.

“Terus?”

“Terus apa?” Rafiq balik bertanya.

“Terus, Liara bilang apa tadi?”

“Biasa, ngajakin dinner.”

“Kamu terima?” Rafiq mendelik.

“Nggak. Ogah gue dinner sama dia!” balasnya kesal. Tidak tahu saja pemuda ini jika dibalik itu sedang ada seseorang yang menghela napas lega.

Masa izin Rafiq dan Nadira sudah berakhir. Kedua pasangan muda itu kini sedang sarapan sebelum berangkat kuliah. Nadira menatap Rafiq. Pemuda itu sedang sarapan dengan roti yang sudah diberi selai kacang. Ia kira musuh bergelar suaminya itu akan melarangnya untuk melanjutkan kuliah namun ternyata Rafiq orangnya santai dan suami sekaligus musuhnya itu tidak banyak mengekang dirinya.

“Kalian berangkat bareng, kan?” tanya Zivia.

“Ngg—” kalimat Nadira langsung dipotong cepat oleh Rafiq.

“Iya,” sahutnya enteng. Nadira mendelik.

Kegiatan sarapan Rafiq dan Nadira sudah berakhir. Tampak keduanya sedang sibuk menyalami tangan Zivia dan Afdian.

“Hati-hati dijalan!” pesan Zivia yang langsung diangguki oleh Rafiq.

Rafiq melajukan mobilnya membelah jalan raya. Jika biasanya Nadira dan Rafiq saling adu mulut tentang hal yang tidak penting, maka kali ini suasananya sedang hening.

Selama beberapa menit keadaan berlangsung hening namun akhirnya berakhir kala Nadira menghentikan keheningan yang sedang melanda itu.

“Ck, kamu ngapain sih pake acara bilang kalau kita berangkat bareng?” Nadira menatap Rafiq kesal. Kegiatan adu mulut sepertinya akan kembali digelar.

“Kenapa emang?”

“Nanti orang curiga kalau kita ada apa-apa. Terus, kalau mereka tau status kita gimana?”

“Kita kan memang ada apa-apa. Musuh plus suami istri, kan?” Sontak hadiah cubitan kembali diterima Rafiq. Pemuda itu mendengus kesal. Istrinya itu terlalu sering mencubitnya dan parahnya lagi bahkan sampai memerah.

“Ck, yaudah lah. Biarin aja!” Nadira mendelik. Santai sekali pemuda itu berucap.

“Lo juga, ngapain repot-repot ngurusin apa kata orang?”

“Terserah kamu aja lah!” Nadira mendengus kesal lalu membuang pandangannya keluar jendela.

Hening menyelimuti. Kini, tak ada lagi percakapan hingga mobil berwarna putih itu memasuki pekarangan kampus. Nadira membuka seat beltnya setelah Rafiq sudah memarkirkan mobil.

“Tangan!” ujarinya pada Rafiq yang malah membuat pemuda itu mengernyit.

“Tangan kamu!”

“Tangan gue kenapa?” Nadira menepuk dahinya sendiri sementara Rafiq hanya menatap gadis itu bingung.

“Tangannya siniin!” Walau bingung, pemuda itu tetap menyodorkan dua tangannya di depan Nadira dengan posisi telapak tangan di atas. Nadira menepis tangan kiri pemuda itu lalu mengambil tangan yang kanan dan menyalaminya.

“Belajar yang bener dan nggak usah sibuk tebar pesona!” ucapan Nadira seketika membuat Rafiq tersadar dari keterkejutannya.

“Siapa juga yang tebar pesona?” Pemuda itu mendengus kesal. Nadira terkikik sebentar.

“Yaudah, ia.”

“Bye musuh.” Nadira langsung melenggang pergi setelah melambaikan tangannya. Seulas senyum tipis kini terpat di bibir Rafiq. Setidaknya, walau gadis itu selalu menyebutnya musuh tetap saja ia tak lupa menyalami tangan Rafiq selaku suami.

Nadira berjalan di koridor kampus dengan pandangan menunduk. Setiap mata menatapnya. Mungkin karena tadi ia terlihat berangkat bersama Rafiq makanya sekarang gadis itu kembali menjadi sorotan.

“Baru kali ini Rafiq berangkat bareng cewek.”

“Rafiq dipelet pake apa sih sampai mau berangkat sama dia?”

“Cih, hijab doang yang dipasang. Tapi, tetep aja kegatehan!”

“Pasangan yang spektakuler.”

“Dih, spektakuler dari mana coba? Cowoknya ganteng dan ceweknya, cih menjijikkan!”

Sedikit banyaknya, begitulah ucapan para mahasiswi kampus yang Nadira lewati. Nadira sadari, dirinya sekarang menjadi buah bibir karena memang suaminya yang super menyebalkan itu terlalu diinginkan oleh banyak gadis di kampus ini. Gadis itu menghela napas. Memang sulit rupanya bersuamikan seorang lelaki tampan karena dimana-mana pasti banyak orang yang akan mencibir.

Nadira terus menunduk. Ia melewati para mahasiswi yang memang hobinya bergosip itu dengan helaan napas panjang. Mungkin memang sudah risikonya seperti ini. Baiklah, Nadira akan memilih cuek sekarang. Namun di tengah sibuknya Nadira menunduk, tiba-tiba sebuah pesan dari seseorang yang sudah diberinya nama musuh masuk ke handphone miliknya. Siapa lagi jika bukan Rafiq.

“Cuekin aja. Orang sirik emang suka julid.” Nadira tersenyum masih dengan posisi menunduk. Entah mengapa, pesan itu mampu membuat perasaannya sedikit lega.

“Belajar yang rajin, ya?” Kembali pesan yang tak lain dari Rafiq masuk ke handphone Nadira.

“Semangat musuh!” Lagi, Nadira tersenyum kecil. Sejak pernikahan mereka tiga hari yang lalu, gelar musuh itu malah terdengar seperti bualan semata karena pada hakikatnya dia dan Rafiq malah terasa jadi lebih dekat sekarang terlebih pemuda itu tiga hari terakhir ini juga sangat perhatian padanya.

Aina memperhatikan Nadira yang baru masuk kelas dengan mengernyit. Gadis itu terlihat sibuk menatap layar handphonenya sambil tersenyum sendiri. Hingga ketika Nadira meletakkan tasnya di atas meja, gadis itu masih sama. Menatap layar handphone dengan senyuman yang mengembang sempurna.

Aina menghela napas. Mungkin, Nadira sedang berkirim pesan dengan musuh bergelar suaminya. Pernikahan membuat Nadira dan Rafiq berada pada kata permusuhan dan status. Entah mereka berakhir seperti apa, tak ada yang pasti.

“Nad ...” tepukan Aina di pundaknya membuat Nadira terlonjak kaget.

“Kenapa?” tanyanya setelah berhasil mengatasi keterkejutannya.

“Kamu datang bareng Rafiq?” Nadira mengangguk. Aina menghela napas.

“Pantesan aku denger ada mahasiswi yang gosipin kamu.” Aina mendengus kesal. Sungguh, ia tak terima jika sahabatnya digosip yang tidak-tidak. Nadira hanya tersenyum. Lagi pula, ini sudah risiko untuknya saat pemuda yang diberinya gelar musuh itu sudah bergelar suaminya.



Pertemuan Kembali

Waktu terus berjalan begitu saja. Seminggu lebih sudah pernikahan Rafiq dan Nadira berjalan. Walau begitu, mereka masih tinggal bersama dengan Zivia dan Afdian. Awalnya, Nadira berencana ingin tinggal berdua di apartemen Rafiq karena katanya tidak ingin merepotkan. Tapi, ternyata keinginannya itu malah dilarang keras oleh Zivia. Alasannya, wanita itu belum siap berpisah rumah dengan Rafiq dan juga Nadira.

“Ck, itu anak mandi apa tidur sih?” Rafiq mengerut kesal di tempatnya. Sejak tadi, Nadira belum juga keluar dari kamar mandi.

Rafiq menghela napas. Pemuda itu lalu mengambil pakaiannya kemudian menuju kamar Zivia dan Afdian.

Beberapa saat mengetuk pintu, akhirnya pintu kamar terbuka.

“Kenapa?” Zivia memandangi putranya dari atas sampai bawah. Rafiq tersenyum sebentar lalu mengutarakan keinginannya.

“Ma, aku numpang mandi di kamar mandi Mama sama papa dong!”

“Kamar mandi kalian kenapa emangnya, airnya nggak ada?” Rafiq menghela napas.

“Kamar mandinya nggak apa-apa,” sahutnya. Zivia mengernyit.

“Menantu kesayangan Mama tuh, mandinya lama banget!” gerutunya.

“Tuh anak kayaknya tidur dulu sampe mandi aja hampir satu setengah jam!” lanjutnya lagi yang membuat Zivia hampir saja meledakkan tawanya.

“Ayo masuk!” Zivia lalu membuka pintu kamarnya lebar-lebar. Rafiq tersenyum lalu segera menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar tersebut.

Tak butuh waktu lama, akhirnya Rafiq selesai mandi. Pemuda itu langsung saja kembali ke kamarnya sendiri. Entah Nadira sudah selesai mandi atau belum, Rafiq sungguh tak tahu.

“Kamu nggak mandi?” Nadira yang sedang sibuk memasukkan buku-bukunya ke dalam tas mengajukan pertanyaan bodohnya.

“Lo buta apa gimana sih? Ini rambut gue masih basah. Itu artinya gue udah mandi.” Nadira memutar bola matanya. Ia sudah tidak asing lagi dengan jawaban super menyebalkan dari seorang Rafiq.

“Kamu mandi dimana?”

“Kamar mandi mama.” Pemuda itu memilih duduk di sofa. Soal buku-bukunya, Nadira disana sudah terlihat memasukkannya ke dalam tas.

“Kamar ini kan ada kamar mandinya. Kamu kok ke kamar mandi mama sih buat mandi?” Rafiq memutar bola matanya.

“Ia, kamar ini ada kamar mandinya. Tapi, lo mandinya kelamaan!” Nadira mendengus kesal.

“Heran gue sama lo, mandi aja sampai hampir satu setengah jam.” Nadira mendelik.

“Sewot aja!” Rafiq mendengus kesal.

“Masalahnya, kalo lo mandi selama itu. Gue bisa telat ke kampus karena kelamaan nungguin lo!”

“Bodo amat!” Rafiq mendelik. Istrinya itu suka sekali membantah dan melawan kalimatnya.

Nadira itu sering sekali menyebalkan jika diajak berbicara. Hobinya jika tidak menggampar lengan maka gadis itu akan mencubit. Rafiq menghela napas. Beristrikan seorang Nadira ternyata tidaklah mudah. Setiap hari ia harus sabar kala tangan mungil itu mencubitnya atau menggampar lengannya dan

menyebalkannya gamparan dan cubitan itu sakitnya sungguh keterlaluan bahkan lengan Rafiq sampai sering memerah karena ulah gadis itu.

Rafiq menyangka jika Nadira cuma galak dan ketus saja saat berbicara, namun ternyata sikap gadis itu malah membuatnya kelimpungan. Pemuda itu menggeleng. Bukan soal mudah menjadi suami dari seorang Nadira yang galaknya luar biasa.

Sementara itu, Nadira menatap Rafiq tajam. Menurutnyanya, walau perhatian pemuda itu sifatnya masih sama. Menyebalkan dan songong. Memang pemuda itu tampan, namun tingkahnya malah membuat darah tinggi sering kumat. Satu yang Nadira harapkan. Semoga kesabarannya tidak pernah habis dilahap oleh sikap menjengkelkan seorang Rafiq Arsyad.

Isu tentang Rafiq dan Nadira yang beberapa kali terlihat berangkat bersama ke kampus menjadi pembicaraan hangat akhir-akhir ini. Untuk menghindari hal itu, Nadira hari ini memilih berangkat bersama pak Ujang selaku supir pribadinya sebelum resmi menyandang gelar sebagai nyonya Rafiq Arsyad.

“Lo duluan aja, ntar gue nyusul dari belakang!” Nadira mengangguk lalu meraih tangan Rafiq dan menyalaminya.

“Assalamualaikum,” pamitnya lalu segera masuk ke dalam mobil.

“Walaikumussalam.” Rafiq menghela napas. Mungkin sekitar sepuluh menit lagi baru ia akan menyusul di belakang. Ini dilakukan agar tidak ada lagi yang akan curiga pada hubungan mereka.

Sosok Nadira kini tak lagi sama dengan yang dulu. Jika dulunya gadis itu acuh tak acuh dengan pendidikan, maka kali ini semuanya menjadi terbalik. Berawal dari pria yang ditemuinya beberapa bulan yang lalu, dari situ Nadira akhirnya tersadar dan saat ini gadis itu malah berubah menjadi sosok yang ambisius.

Sebuah harapan ingin menjadi seorang desainer membuat Nadira harus berusaha keras meraih cita-citanya. Satu keadaan membuat gadis itu mungkin akan mudah meraih impiannya. Hidup dari keluarga kaya raya tentu menjadi poin tersendiri untuk mengejar mimpi karena bagaimana pun kehidupan saat ini lebih banyak mengarah pada uang dan uang. Memang semuanya terasa kejam bagi yang tak punya namun bagaimana pun tak ada yang bisa menghentikan keadaan yang terlanjur terjadi ini.

“Tadi pagi, kamu nggak bareng sama Rafiq?” Nadira menggeleng.

“Mulai hari ini, pak Ujang yang akan antar jemput aku.” Aina mengernyit.

“Loh, pak Ujang kerja lagi jadi sopir pribadi kamu?” Nadira mengangguk.

“Kemarin, kita putusin buat nggak berangkat bareng lagi. Soalnya, isu tentang aku sama Rafiq masih hangat-hangatnya diperbincangkan.” Aina menghela napas.

“Punya suami yang banyak fansnya gini, nih!” Nadira terkekeh pelan.

“Semoga nggak akan ada lagi yang akan ngegosipin kalian setelah ini,” ucap Aina yang diaminakan oleh Nadira.

Di tengah perbincangan Aina dan Nadira, seorang mahasiswi tiba-tiba lewat di depan mereka dan menatap Nadira sinis. Aina menghela napas. Banyak gadis yang menyukai Rafiq memang merupakan tantangan tersendiri untuk Nadira. Kecemburuan yang berlebihan tentu membuat banyak orang menaruh dendam pada gadis itu.

Roda kehidupan itu terus berputar. Bagaimana pun, akan ada yang namanya suka dan duka. Ibarat sayur tanpa garam, maka mungkin begitulah jika hidup tak pernah sedikit pun mengalami masalah. Jika manusia ditanya satu per satu, jawabannya pasti mereka ingin hidup damai terus tanpa ada masalah apa pun. Kodratnya, manusia ingin hidup dengan tenang tanpa ada sedikit pun gangguan. Namun sayangnya, takdir kehidupan ini bak air yang mengalir. Ada kalanya air itu bergelombang dan ada kalanya pula ia mengalir begitu saja dengan tenang.

Sadar ataukah tidak, sudah banyak hal yang selama ini dinikmati. Sayangnya, tidak adanya syukur membuat semuanya semakin rumit dan terasa sempit. Apapun yang membahagiakan hanya seperti angin lalu. Mata seakan tertutup. Kesibukan menginginkan kehidupan yang sama seperti orang lain membuat apapun yang diterima terasa tidak pernah cukup padahal kenyataannya masih banyak orang yang mendamba bahagia seperti yang kita punya.

Waktu sebulan itu berlalu begitu saja. Nadira dan Rafiq masih menjalani semuanya. Sejauh ini, belum ada masalah apapun yang berarti dalam perjalanan rumah tangga mereka.

Siang ini, Nadira terlihat duduk santai di taman belakang rumah. Di genggamannya gadis itu kini terdapat sebuah handphone. Nadira menghela napas. Tadi, Alfian kembali mengabarinya jika lusa pemuda itu kemungkinan sudah ada di Indonesia. Jika boleh jujur, saat ini masih ada rasa yang terpendam untuk sosok itu. Nadira harus mengakui jika sebelum menikah dengan Rafiq ia memang sudah menaruh hati pada Alfian dan mungkin perasaan itu masih ada sampai sekarang.

Di tengah lamunan Nadira, tiba-tiba sebuah tepukan di pundaknya berhasil menyadarkannya. Gadis itu berbalik dan mendapati Rafiq saat ini sudah berdiri disana.

“Ngapain sih bengong mulu?” Rafiq beralih duduk di samping Nadira. Gadis itu tampak menghela napas.

“Nggak ada apa-apa,” sahutnya. Rafiq menganggukkan kepalanya berulang walau pada hakikatnya ia tahu jika gadis di sampingnya itu sedang memiliki banyak pikiran.

Nadira melirik Rafiq sekilas. Jujur, ada sesuatu yang terasa mengganjal di hatinya saat mengingat jika Alfian akan kembali ke Indonesia sebentar lagi. Mengingat jika hubungannya dan Rafiq awal mulanya adalah permusuhan lalu dilanjutkan dengan pernikahan sebab terpaksa tentu pernikahan seperti ini akan memiliki badai tersendiri. Mungkin salah satunya nanti adalah kehadiran Alfian.

Berat, mungkin itu yang dirasakan oleh Nadira saat kenyataan membuatnya harus merelakan jika Alfian bukanlah jodohnya. Sakit itu masih terasa saat dirinya yang mencintai Alfian malah ditakdirkan menikah dengan orang lain terlebih orang itu yang selama ini sering adu mulut dengannya. Nadira melirik Rafiq lalu menghela napas. Sanggupkah ia dan pemuda yang ada di sampingnya itu mempertahankan pernikahan hingga maut datang menjemput?

“Ekhem,” dehemam dari Rafiq menyadarkan Nadira. Gadis itu menoleh sekilas.

“Gue boleh tanya sesuatu nggak?” Nadira mengernyit namun pada akhirnya ia tetap mengangguk. Rafiq menghela napas.

“Lo masih nganggep gue musuh?” Pertanyaan ini berhasil membuat lidah Nadira seketika kelu. Sungguh, ia belum bisa menjawab apapun saat ini. Lagi, Rafiq tampak menghela napas. Sepertinya, pernikahan ini memang akan selamanya berada di atas kata permusuhan.

“Nggak perlu dijawab, gue udah tau jawabannya.” Lontaran kalimat itu terdengar berat. Nadira melirik ke arah Rafiq dan mendapati pemuda itu tersenyum ke arahnya.

“Maaf ...” Gadis itu menunduk dalam.

Walau keterdiaman Nadira tadi adalah sesuatu yang mempertegas jika gadis itu masih menganggap Rafiq sama seperti dulu, namun pemuda itu tetap saja tersenyum. Entah itu palsu atau bukan, jelasnya tak ada amarah yang terlihat dari raut itu.

“Nggak apa-apa, gue nggak pernah maksa lo buat ngubah anggapan itu. Lo bebas pertahanin anggapan itu sampai kapan pun yang lo mau.” Nadira menoleh dan mendapati senyuman itu masih terukir dengan jelas di bibir Rafiq.

“Kalau selamanya gimana?” Rafiq menghela napas berat.

“Itu hak lo,” sahutnya pelan.

“Yaudah, masuk yuk. Di sini panas, ntar lo sakit.” Rafiq menarik lengan mungil itu ke dalam rumah. Nadira tak banyak protes. Gadis itu hanya mengikuti langkah Rafiq yang sudah menarik lengannya.

Sekilas, Nadira menatap wajah pemuda yang saat ini tengah menggandengnya masuk rumah. Hanya perihai sinar matahari yang memang terasa sangat panas namun pemuda itu begitu perhatian padanya. Seolah tidak ingin Nadira sampai kenapa-napa, bahkan sejeurus omelan akan terdengar saat gadis itu melakukan suatu kecerobohan yang hampir membuat dirinya sendiri celaka.

“Kak Abilla beneran mau nikah bulan depan?” Aina menatap manik kakaknya lekat-lekat. Abilla mengangguk.

“Sebulan yang lalu kan kamu udah tahu kalau kakak mau nikah. Kok pertanyaannya masih kayak gini?” Aina menghela napas. Jujur, ada rasa tidak ikhlas saat mendengar kakaknya akan menikah.

Abilla adalah orang yang paling dekat dengan Aina. Abilla adalah kakak yang selalu ada untuk Aina dan Abilla adalah tempat Aina mencurahkan seluruh isi hatinya di saat dulu orang tuanya sering mengabaikannya akibat kelakuannya sendiri. Saat Abilla menikah, tentu Aina

akan kehilangan kakak sekaligus pendengar seluruh ceritanya.

“Kalau Kakak nikah, siapa yang akan dengerin curhatan Aina?” Gadis itu mengerucutkan bibirnya.

“Ada Allah.” Aina menghela napas lalu detik berikutnya ia langsung menubruk tubuh sang kakak.

“Janji ya, kalau Kakak udah nikah akan sering-sering main ke rumah ini.” Abilla mengelus surai adiknya lembut.

“In syaa Allah.”

Abilla mengusap lembut punggung Aina. Jika boleh jujur, ia juga tidak bisa jauh dari adik manjanya ini. Kenyataannya, selama ini hanya dia yang paling dekat dengan Aina terlebih di saat Aina dulu masih sering berulah.

Walau bagaimana pun seseorang menyatakan jika Aina di masa lalu adalah seorang gadis yang sangat bengis, namun di mata Abilla adiknya itu tidak lebih dari adik yang sangat manja dan kekanakan. Sayangnya, semua sifat manja itu hanya ditunjukkan saat bersama dirinya hingga Abilla pun tak mampu membuktikan penilaiannya terhadap Aina karena kelakuan gadis itu sudah lebih dulu merusak citranya sendiri. Namun, Abilla sekarang lega karena sosok Aina yang dulu sudah berubah. Aina yang sekarang sudah tak lagi seperti dahulu bahkan gadis itu sudah berhijab.

“Rajin amat baca bukunya.” Nadira tersentak kala suara Aina mengejutkannya. Gadis itu menoleh dan mendapati Aina sudah memajukan bangkunya sedikit ke arahnya. Menggeleng untuk sesaat, namun Nadira kembali fokus dengan bacaannya.

“Orang yang sukses itu rata-rata suka baca buku.” Nadira mengangkat buku yang saat ini sedang dibacanya. Aina terkekeh pelan.

“Iya deh, yang calon orang sukses,” ucapnya yang dibalas kekehan oleh Nadira. Sejenak terdiam, Nadira kembali dikagetkan oleh tepukan Aina di bahunya.

“Kamu sama Rafiq gimana?” Nadira yang masih sibuk membaca kata demi kata di buku langsung menoleh.

“Em, dia baik. Tapi—”

“Tapi kamu masih anggep dia musuh?” Aina langsung menyela dan dibalas anggukan pelan dari Nadira. Aina menghela napas. Kini, gadis di hadapannya itu sedang menunduk dalam.

“Pilihan selalu kamu yang tentukan dan aku harap apa yang kamu pilih nggak akan pernah bikin kamu nyesel di kemudian hari.” Aina menepuk bahu Nadira pelan.

Tomy dibuat bingung dengan sikap Rafiq. Kerjaan pemuda itu sejak tadi hanya melamun bahkan sampai

ditegur dosen karena tidak fokus saat sang dosen menjelaskan.

“Ngapa lo?” Rafiq tersentak kala timpukan buku dari Tomy mengenai kepalanya. Pemuda itu berdecak.

“Dari tadi bengong mulu. Ada masalah?” Rafiq menggeleng walau pada hakikatnya ia sedang kepikiran dengan Nadira. Pertanyaannya tentang anggapan Nadira padanya yang hanya dibalas keterdiaman dari gadis itu membuatnya kepikiran. Selain itu, ia juga memikirkan alasan di balik sikap Nadira yang akhir-akhir ini sering melamun sendirian.

“Kalo nggak ada masalah, ngapain bengong?” Tomy mendengus kesal. Sungguh, ia tahu jika Rafiq sedang berbohong namun untuk saat ini mungkin memang pemuda itu butuh waktu untuk menenangkan pikiran. Tomy tidak akan mengganggu dulu.

Jam kuliah telah usai beberapa saat yang lalu. Kali ini, Aina dan Nadira kembali memilih taman untuk sekedar berbincang dan bersenda gurau. Entah mengapa, namun keduanya benar-benar sangat menyukai taman sebagai tempat berbincang saat menunggu jam kuliah berikutnya.

“Dulu kita jahat banget ya, Na?” Aina yang sedang bersandar di bahu Nadira mengangguk.

“Ninda gimana ya, sekarang?” Nadira menghela napas. Mengingat bagaimana mereka memperlakukan

Ninda dulu, Nadira merasa semakin buruk. Walau Ninda sudah memaafkan, namun tetap saja rasa bersalah itu masih ada.

“Tapi syukur sih dia mau maafin kita.” Aina berucap sembari mengamankan posisi kepalanya di bahu Nadira. Maklum saja, selain dengan Abilla gadis itu juga suka bermanja-manja dengan Nadira. Walau begitu, Nadira tak pernah protes karena pada dasarnya ia memang sudah tau bagaimana karakter seorang Aina. Selain itu, ia juga sudah menganggap Aina seperti saudaranya sendiri.

“Aku berasa kita itu buruk banget.” Aina mengangguk lagi.

“Kamu nggak buruk, cuma saat itu salah langkah aja.” Aina spontan menegakkan badannya saat mendengar ucapan dari seorang pemuda yang entah bagaimana caranya kini sudah ada di depannya dan Nadira.

Nadira langsung berdiri membuat Aina semakin mengernyit. Satu nama yang saat ini mendominasi terkaan Aina. Dia adalah Alfian Adimara.

“*Ini Alfian?*” tanyanya dalam hati.

“A—Alfian?” Nada Nadira terdengar terbata berbeda dengan Aina yang sudah membulatkan matanya. Pemuda itu terkekeh lalu mengangguk.

“Baru pisah beberapa bulan kok jadi kaku gitu?”

Nadira tersenyum sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Jika boleh jujur, Nadira bahagia karena Alfian sudah pulang. Rindunya pada pemuda itu sudah terobati. Namun bersamaan dengan bahagia, tergores juga luka yang kian dalam. Perasaannya pada pemuda itu tak akan mungkin lagi untuk diperjuangkan. Kesadaran bahwa dirinya sudah menjadi milik orang terlebih dalam ikatan yang sakral membuat dadanya terasa sesak. Cintanya benar-benar rumit.

Sakit itu benar-benar terasa kala harus patah hati karena tak mampu lagi mempertahankan. Bahagia yang diangankan bersama orang yang dicinta ternyata tidak kesampaian. Bukan tak mampu berjuang namun takdir yang tak memperbolehkan.

Saat hati mendamba bahagia bersama seseorang yang dicinta namun semuanya dipatahkan dengan kenyataan, di situlah titik terendah berada. Bersama perasaan yang harus dilebur, sesak akan menjalari rongga dada, goresan luka juga akan memenuhi ruang hati dimana nama seseorang yang kini harus direlakan pernah bersemayam. Nadira menghela napas berat. Sungguh, sesak rasanya berada pada posisi ini.

“Oh, kenalin. Ini sahabat aku, dia Aina. Aina Suraya Affina.” Nadira memperkenalkan nama Aina secara lengkap.

“Aina, ini Alfian. Orang yang aku ceritakan hari itu.” Aina hanya tersenyum kecil kala Alfian tersenyum ramah padanya. Sosok itu kelihatannya memang baik. Namun tetap saja Nadira harus menjaga batasan dengan Alfian terlebih gadis itu sudah menikah.

Aina menghela napas pelan. Ia sudah seperti patung sekarang, hanya berdiri dan diabaikan. Sejak tadi, Nadira dan Alfian tampak sibuk berbincang dan mengabaikan dirinya. Jika sudah begini, Aina akan semakin curiga jika kedua orang itu memiliki perasaan yang sama. Saling cinta.

“Ekhem!” Alfian dan Nadira langsung menoleh kala deheman keras dari Aina terdengar. Aina yang ditatap dengan heran hanya tercengir lalu menggaruk tengkuknya yang ditutupi hijab. Sepertinya, ia terlalu keras saat berdehem tadi.

“Em, tenggorokan aku sakit nih. Temenin aku ke kantin dong, Nad!” pintanya dengan wajah memelas. Nadira menatap Alfian sesaat dan akhirnya mengganggu kala anggukan itu ia dapatkan.

“Kita duluan.” Aina langsung menarik lengan Nadira untuk menjauh kala anggukan dari Alfian ia dapatkan.

Nadira mengerutkan dahinya saat Aina malah membawanya ke dalam kelas. Tadi gadis itu mengajaknya ke kantin karena katanya ingin membeli air mineral namun sekarang Aina malah menarik lengannya ke dalam kelas.

“Kamu nggak jadi ke kantin? Katanya, tenggorokannya sakit.” Aina menghela napas. Ucapannya bahwa tenggorokannya sakit dan ingin membeli air mineral saat di perjalanan tadi itu sebenarnya hanya alibi saja. Tapi, ternyata Nadira malah mempercayainya bulat-bulat.

“Nggak jadi. Tenggorokan aku udah nggak sakit lagi.” Nadira menghela napas.

“Mungkin menurut sebagian orang, orang lugu itu nggak akan mungkin buat kesalahan yang fatal. Tapi, jangan lupa kalau keluguan juga bisa menciptakan kesalahan fatal tanpa disadari.”

Aina menghela napas lagi. Mungkin setelah ini akan tercipta sebuah kerumitan dalam rumah tangga sahabatnya. Hadirnya Alfian yang diyakininya sebagai orang yang dicintai Nadira membuat Aina harus memutar otak untuk membantu agar rumah tangga Nadira dan Rafiq tidak hancur. Memang ini bukan urusannya, namun sampai kapan pun Aina juga tidak akan setuju jika rumah tangga sahabatnya hancur dikarenakan hadirnya orang ketiga. Sebagai seorang sahabat, Aina pun

harus ikut andil agar Nadira tidak salah dalam melangkah.

Kenyataan bahwa pernikahan Rafiq dan Nadira yang terbina di atas kata permusuhan besar kemungkinan akan retak. Walau saat ini belum ada pertengkaran yang berarti dalam rumah tangga mereka, namun tetap saja jalinan yang dibangun bersama orang yang diberi gelar musuh lambat laun akan retak jika gelar itu masih dipertahankan.

Aina menghela napas lagi. Pernikahan yang dibangun atas dasar keterpaksaan besar kemungkinan akan membuat salah satu pihak memilih mendua atau paling tidak masih mencintai orang lain dan besar kemungkinan hal itu yang menimpa rumah tangga sahabatnya.

Nadira sudah pulang ke rumah duluan berbeda dengan Rafiq yang saat ini mampir ke sebuah restoran bersama Aina. Sebelumnya, pemuda itu sudah hendak pulang namun urung ketika Aina mengatakan jika ia ingin membicarakan hal yang penting.

“Mau pesan apa?” tanya Aina.

“Samain aja sama lo.” Aina mengangguk lalu memanggil pelayan dan memesan makanan.

“Ehm, jadi lo mau ngomong apa?” tanya Rafiq setelah keterdiaman menyelimuti selama beberapa menit. Aina menghela napas. Sebelum semuanya terlambat,

lebih baik ia menyatakan saja kecurigaannya kepada Rafiq mengenai Nadira dan Alfian.

“Jadi—” Kalimat Aina langsung terpotong saat handphone Rafiq tiba-tiba berdering.

“Gue angkat telepon dulu,” ucapnya yang langsung diangguki oleh Aina.

Pesanan Aina dan Rafiq sudah datang, namun Rafiq belum juga kembali. Aina menghela napas lalu mulai meneguk jus jeruk miliknya. Sekitar lima menit menunggu, akhirnya Rafiq kembali menghampiri Aina usai mengangkat telepon.

“Sorry lama. Biasa, sahabat lo.” Aina mengernyit.

“Kenapa?”

“Minta dibeliin pizza.” Aina terkekeh pelan.

“Minta itu doang sampai lama banget?” Rafiq mendengus.

“Tadi debat dulu!” ujarinya. Jelas sekali jika raut pemuda itu menampakkan kekesalan.

“Begini nih, udah kayak tom dan jerry. Nggak pernah bisa akur. Apa-apa diributin!” Aina membatin.

Suasana berubah hening. Aina ikut terdiam, di depannya Rafiq sudah mulai memakan makanannya. Menghela napas sejenak, Aina akhirnya membuka mulut untuk melanjutkan ucapannya yang sempat terhenti.

“Alfian yang diceritain Nadira di dalam mobil kamu hari itu sudah kembali ke Indonesia.”

Uhuk, uhuk ...

Tepat setelah Aina mengucapkan kalimatnya, Rafiq yang sedang minum menjadi tersedak.

“Tau dari mana lo?” Rafiq kembali meneguk minumannya pura-pura tidak peduli.

“Tadi, aku sama Nadira ketemu dia di taman.”

“Dan mulai hari ini dia kuliah di kampus yang sama dengan kita.” Rafiq menghela napas.

“Terus?” tanyanya lagi.

“Aku juga curiga kalau Nadira cinta sama dia.” Aina berucap pelan. Lagi, Rafiq menghela napas. Walau Nadira itu istrinya, tetap saja untuk sekarang ia merasa tidak berhak ikut campur karena nyatanya anggapan gadis itu padanya masih sama seperti dulu. Musuh bebuyutan.

Jujur saja, Rafiq sudah lelah dengan semuanya. Kenyataannya, Nadira sudah resmi menjadi istrinya namun pernikahan mereka masih berada dalam lingkaran kata permusuhan. Ia sebenarnya tidak menginginkan pernikahan seperti ini. Namun, takdir malah membawanya pada kenyataan jika pada akhirnya apa yang tidak dia inginkan tetap menyimpannya. Prinsipnya selama ini menikah hanya sekali seumur hidup namun jika keadaannya seperti ini, ia jadi meragukan nasib pernikahannya. Bisa saja semuanya cepat berakhir jika keadaan ini masih bertahan.

“Terus?” Menghentikan lamunannya, Rafiq bertanya lagi membuat Aina yang berada di depannya mendengus kesal.

“Kamu suaminya, harusnya usaha dong biar Nadira nggak berpaling.” Rafiq menghela napas.

“Bertindak nggak semudah mengucapkan.”

“Lo tau sendiri Nadira kayak gimana. Dia masih anggap gue—” Aina menyela.

“Musuh?” Rafiq mengangguk kecil.

“Terus kalau Nadira minta pisah, kamu bakalan lepasin dia gitu aja?” Terdiam beberapa saat lalu akhirnya Rafiq menjawab.

“Mungkin,” sahutnya singkat. Aina menghela napas.

“Kenapa?” tanyanya.

“Gue nggak mau paksa dia bertahan kalo pada akhirnya dia juga yang tersiksa.” Aina menghela napas lagi. Sepertinya, Rafiq benar-benar hanya memikirkan tentang Nadira dan mungkin mengabaikan apapun tentang dirinya sendiri.

“Tapi—” Rafiq menyela.

“Gue mau seseorang bertahan sama gue karena dia memang mau, karena dia memang ikhlas dan bukan karena terpaksa.”

“Biarin semuanya berjalan dulu. Kenyataannya, gue sama Nadira juga nikah karena dijodohin bukan karena

emang sama-sama cinta.” Aina tersenyum kecut. Jelas saja pemikiran Rafiq seperti itu karena pada dasarnya anggapan Nadira padanya masih sama. Rafiq selalunya hanya memikirkan perasaan Nadira dan lupa dengan perasaannya sendiri.

“Alfian it—”

“Gue juga tau kalo cowok itu suka sama Nadira.”

“Gue bisa nyimpulin semuanya dari cerita Nadira,” lanjutnya. Aina menghela napas lalu kembali menyeruput jus jeruk miliknya.

“Kasian kamu, Raf. Selalu saja kamu yang jadi korban atas permusuhan kalian. Kamu tulus, tapi sayangnya Nadira nggak pernah menyadari semua itu.” Aina menatap Rafiq dengan tatapan sendu.

Beberapa saat kemudian, Aina dan Rafiq sudah selesai makan. Sejak perbincangan mengenai Nadira dan Alfian usai, keduanya memilih makan dalam diam dan sekarang mereka sudah ingin pulang.

“Gue aja yang bayar.” Aina yang hendak membayar makanannya sendiri terhenti kala mendengar instruksi dari Rafiq. Gadis itu mengangguk.

“BTW makasih,” ucapnya yang dibalas anggukan dari Rafiq.

Rafiq menuju parkirannya diikuti oleh Aina yang berjalan kira-kira satu meter dari belakangnya. Pemuda itu berbalik kala hendak membuka pintu mobil.

“Mau gue anter?” tawarnya. Aina menggeleng.

“Oh, nggak perlu. Aku naik taksi aja.” tolaknya halus. Bukan apa-apa, takutnya akan terjadi fitnah jika dirinya diantar oleh pemuda itu terlebih Rafiq sudah mempunyai istri yang tak lain adalah sahabatnya sendiri.

“Yaudah. Hati-hati di jalan.” Mengerti maksud dari penolakan Aina, Rafiq memilih masuk mobil.

“Gue duluan. Assalamualaikum.”

“Walaikumussalam,” balas Aina sembari mengantar kepergian mobil putih yang dikemudikan oleh Rafiq tersebut.

Aina menghela napas. Rafiq itu sebenarnya baik hanya saja sifat menyebalkannya yang membuat ia sering ingin membuang pemuda itu ke planet lain atau bahkan menenggelamkannya ke sungai yang berisi banyak buaya. Jika dilihat, pemuda itu tulus dengan Nadira namun istrinya saja yang tidak pernah sadar. Mungkin memang Aina perlu melakukan sesuatu agar hubungan Rafiq dan Nadira bisa layaknya pasangan suami istri yang saling mencintai.



Ancaman Dari Gadis Misterius

Rafiq baru tiba di rumah setelah tadi sempat mampir sebentar untuk membeli pizza. Usai mengucapkan salam, pemuda itu langsung menuju kamarnya dan Nadira.

“Nih!” ucapnya sembari menyodorkan sekotak pizza kepada Nadira.

“Wah, makasih!” Nadira heboh sendiri.

Rafiq memutar bola matanya lalu menaruh tasnya di atas sofa kemudian menuju kamar mandi. Beberapa menit, akhirnya pemuda itu keluar dengan wajah yang terlihat jauh lebih segar.

“Mau?” Nadira mengangkat kotak pizzanya. Rafiq menggeleng.

“Masih kenyang,” katanya lalu duduk kembali di sofa. Nadira mengerutkan keningnya.

“Habis pulang tadi gue mampir dulu buat makan.”

“Makan dimana?”

“Restoran.”

“Sendiri?”

“Bareng Aina.” Nadira membulatkan matanya. Pikirannya sudah melayang kemana-mana.

“Nikah sama aku dan selingkuh sama Aina?” Rafiq membulatkan matanya. Bisa-bisanya Nadira berpikir jika ia berselingkuh.

“Mulutnya ... tolong dikondisikan!” Rafiq geram sendiri.

“Terus, ngapain makan berdua?”

“Ada urusan.”

“Urusan apa?” Rafiq memutar bola matanya.

“Kepo.” Nadira mencebik namun ia sudah mulai menikmati pizza yang tadi dibawakan oleh Rafiq.

“Aina itu cantik nggak?” tanya Nadira kepo. Rafiq yang sedang berbaring di sofa menoleh lalu berdehem mengiyakan.

“Cantik?”

“Iya.” Nadira mendelik. Rafiq itu jujur sekali jika ditanya.

“Kalau aku?” Rafiq memutar bola matanya lalu menjawab dengan asal.

“Jelek,” sahutnya santai.

“Apalagi kalo marah-marah,” tambahnya. Cukup, wajah Nadira sudah memerah sekarang. Ia dibuat kesal akan jawaban Rafiq yang mengatai jika dirinya jelek sedangkan menyebut jika Aina itu cantik.

“Yang istri kamu siapa?” Rafiq tersenyum diam-diam. Niatnya ingin membuat Nadira kesal sudah tersampaikan.

“Lo.”

“Terus, kalo aku sama Aina cantikan mana?” tanyanya lagi.

“Aina.” Walau jawaban ini jauh berbeda dengan isi hati Rafiq, namun kali ini ia ingin membuat Nadira kesal.

“Rafiq!” Teriakan Nadira menggema tak lupa ia juga melempar bantal ke arah pemuda yang sedang tiduran di sofa tersebut. Rafiq terkekeh. Cukup, ia akan menghentikan dulu kejailannya. Membujuk Nadira yang sudah kesal setengah mati jauh lebih penting.

Rafiq bangun dari posisi baringnya lalu berjalan mendekat ke arah Nadira. Wajah gadis itu sudah memerah tak lupa juga dengan wajahnya yang ditekuk masam.

“Ngambek?” Nadira mendelik.

“Itu tadi bercanda doang, Nad.” Gadis itu menatap Rafiq nyalang.

“Gak lucu!” kesalnya. Pemuda itu terkekeh. Sekali lagi, Nadira melemparinya dengan guling.

“Durhaka lo sama suami.” Nadira mendelik.

“Bukan suami aku!” balasnya telak. Rafiq membulatkan matanya namun tak lama ia akhirnya menarik gadis itu ke dalam pelukannya.

“Iya deh, Fadilla Nadira itu cantik. Cantik banget ... kayak nenek-nenek.” Senyuman yang hendak terukir dari bibir Nadira menjadi pudar. Sontak cubitan dari tangan mungilnya kembali menyapa pinggang Rafiq.

“Maksudnya, kayak bidadari.” Rafiq cepat-cepat membenarkan sebelum cubitan kedua kembali menyapa pinggangnya. Senyuman Nadira perlahan terukir kembali.

“Bener, kan?” tanyanya. Rafiq hanya mengangguk. Memang kenyataannya Nadira itu cantik. Rafiq saja yang suka usil dan mengatai gadis itu jelek.

Antara galak dan manja. Itulah yang dapat menggambarkan sosok Nadira di mata Rafiq untuk saat ini. Memang gadis itu hobi mencubit dan menggampar lengannya. Namun di balik itu, Nadira juga terlihat suka bermanja-manja dengan dirinya. Walau kenyataannya Nadira sering memanggilnya musuh, tetap saja gadis itu akan merajuk jika dirinya memuji perempuan lain terutama jika sudah menyangkut masalah siapa yang lebih cantik.

“Raf, kamu pernah punya mantan nggak?” tanya Nadira sembari menjadikan paha Rafiq sebagai bantal sementara Rafiq sendiri memilih bersandar di kepala ranjang.

“Pernah.” Si usil Rafiq kembali lagi. Bibir Nadira mengerucut sebal.

“Berapa?” Rafiq tersenyum jail.

“Banyak banget sampai nggak kehitung,” sahutnya yang tentu saja itu cuma kebohongan semata.

“Mereka cantik nggak?” Rafiq mengganggu.

“Seorang Rafiq Arsyad mana mau punya cewek jelek?” ujar pemuda itu dengan lagak songong. Nadira mendengus kesal namun pada detik berikutnya senyuman berhasil tercipta dari bibir mungilnya.

“Nah, aku kan udah jadi istri kamu. Berarti aku cantik banget dong?”

“Biasa aja.” Nadira mendengus sebal.

“Terus, kenapa mau nikah sama aku?” kesalnya.

“Kepaksa.” Rafiq terkekeh kala cubitan itu mendarat lagi di pinggangnya.

“Yaudah kalo gitu, besok aku cari aja suami yang baru. Terus abis itu, kamu langsung aku buang ke sungai yang banyak buayanya.”

“Tega amat.” Nadira terkekeh namun masih bertahan pada posisinya.

“Kan, katanya kalo udah jadi mantan harus dibuang. Jadi, sekalian aja ke sungai yang banyak buayanya biar nggak ada yang bisa mungut.” Rafiq mendengus. Nadira seenaknya saja kalau bicara.

“Lo pikir gue apaan?” Nadira terkikik geli.

“Sekarang sih kamu masih suami Nadira tapi besok-besok akan jadi santapan buaya di sungai.” Rafiq mendelik.

“Lo makan apa sih, sampai kejam gitu sama suami sendiri?”

“Makan hati.” Nadira menjawab asal. Rafiq terkekeh pelan.

“Makan hati?” Nadira menghela napas.

“Kenapa emang?”

“Cintanya nggak kesampaian.” Sebenarnya, ini untuk menggambarkan suasana hati Nadira sebab tidak mampu lagi memperjuangkan Alfian tapi Rafiq seolah menganggapnya sebagai lelucon. Buktinya, pemuda itu sekarang sudah terbahak.

“Kasian amat nasib lo.” Nadira mendelik. Pemuda di hadapannya itu semakin menertawainya.

“Cintanya nggak kesampaian karena apa emangnya?” Rafiq menjadi penasaran sekaligus ia juga ingin mengorek informasi tentang Alfian.

“Keburu udah punya suami.” Rafiq menghela napas pelan. Mungkin orang yang dimaksud Nadira adalah Alfian.

“Nyesel gitu karena nikah sama gue?” Nadira menggeleng.

“Nggak juga sih,” balasnya cepat. Gadis itu masih ingat sekali ucapan Rafiq sebelum akad terlaksana. Rafiq memang sudah meminta dirinya membatalkan pernikahan mereka dan Nadira malah tidak mau. Jika sekarang ingin menyesal, sama saja Nadira mencari penyakit karena pernikahan ini juga terjadi karena keinginannya.

“Terus?”

“Masih belum rela aja,” balasnya. Rafiq mendengus kesal.

“Lah, bedanya apa?” Nadira mengangkat bahunya. Posisinya sejak tadi masih sama.

“Udahlah, nggak usah dibahas. Aku mau tidur.” Nadira mulai memejamkan matanya masih dengan berbantalkan paha Rafiq.

“Mau pisah aja?” tawar Rafiq. Nadira langsung membuka matanya dan menatap Rafiq dengan tatapan horor.

“Penawaran macam apa itu?” Rafiq menghela napas.

“Lo nggak akan bahagia kalo sama gue.”Nadira menghela napas. Bagaimana pun, ia harus jujur jika saat ini hatinya tidak rela bila harus melepaskan Rafiq. Mungkin, lebih baik Alfian yang ia relakan daripada harus pemuda ini terlebih Alfian statusnya hanya sebatas sahabat berbeda dengan Rafiq yang sudah sah menjadi suaminya.

“Bahagia bisa dicari.”

“Sampai kapan lo harus mencari kebahagiaan dengan jalan kayak gini?”

“Aku yakin, suatu saat bahagia itu akan menghampiri.”

“Tapi, sampai kapan?”

“Akan ada waktunya.” Rafiq mendengus sebal.

“Terserah!” Nadira menghela napas.

“Jalan takdir kita tidak ada yang tau,” pungkasnya.

Waktu terus berganti. Perjalanan hidup itu masih sangat panjang dan tak ada yang tahu bagaimana ujungnya nanti. Kisah Rafiq dan Nadira masih terus berjalan. Entah badai dan ombak apa saja yang nantinya akan menghantam bahtera rumah tangga mereka, pastinya kisah mereka masih berlanjut sampai pada titik ini. Entah bahagia atau terluka, jelasnya tak ada yang tahu bagaimana ujung dari kisah mereka.

Rafiq yang semula hendak menuju kantin mendadak berhenti kala melihat orang yang dikenalnya

sedang bersenda gurau dengan seorang pemuda di kursi taman. Menikmati ice cream yang sama-sama berada di genggamannya mereka bersamaan itu tawa dan gurat bahagia tergambar begitu jelas dari raut keduanya. Mereka tak lain adalah Nadira dan Alfian.

Tangan Rafiq mengempal seketika. Bahkan jika ia membahas tentang perpisahan, Nadira selalu menatap dirinya dengan tajam lalu menolak keinginan untuk berpisah itu secara mentah-mentah atau paling tidak gadis itu akan mengalihkan topik pembicaraan. Tapi lihatlah, saat ini gadis itu malah asyik sendiri berbincang dengan pemuda yang ada disana. Gadis itu bebas berbicara panjang lebar dengan pemuda itu, gadis itu tertawa puas dengan pemuda itu seolah melupakan jika dirinya sudah bersuami. Sungguh, ini terlalu menyakitkan bagi Rafiq.

Rafiq akui, Alfian memang adalah sahabat Nadira. Sampai kapan pun, ia tidak akan mengekang gadis itu jika ingin berteman dengan siapa saja. Asalkan orang itu baik, maka Rafiq tidak akan mempermasalahkannya. Namun kenyataannya, pada persahabatan Alfian dan Nadira, gadis itu sama sekali tidak menjaga batasan bahkan sampai menaruh perasaan. Sungguh, hal ini membuat Rafiq merasa seolah tidak dihargai.

Rafiq selalu berusaha agar Nadira tidak pernah merasa terbebani atau merasakan sakit hati dalam

pernikahan mereka. Sebisa mungkin pemuda itu berusaha menyenangkan hati Nadira dan sebisa mungkin ia berusaha memberikan perhatian lebih pada gadis itu. Namun apa balasannya? Nadira malah merasa bebas berduaan dan bersenda gurau dengan Alfian tanpa memperhatikan batasan dan disini Rafiqulah yang akhirnya tersakiti.

“Bila bersamanya, kamu lupa segalanya. Kamu lupa bahwa ada hati yang perlu kamu jaga. Memang benar, orang itu bukan keinginan hati kamu. Tapi, tidakkah sedikit saja kamu menganggapnya bagian dari hidupmu?”

Di tempat lain, Aina menatap Alfian dan Nadira dengan helaan napas panjang. Jelas sekali jika kedua orang itu sama-sama saling mencintai. Memang tidak ada yang salah dengan cinta namun kesalahan itu berada pada penempatannya dan kali ini Nadira sudah salah. Gadis itu sudah memiliki suami namun masih saja bebas berduaan dengan laki-laki lain. Mungkin, memang tidak terdengar fatal bagi sebagian orang namun tetap saja akan salah di mata Aina terlebih kedua orang itu sama-sama menaruh perasaan.

Rafiq suami Nadira, tapi kata permusuhan selalu menjadi tembok kokoh yang berada di tengah-tengah mereka. Berawal dari keinginan orang tua, ikatan suci pernikahan itu akhirnya terbangun. Namun sayangnya, tidak adanya kata cinta membuat hubungan Nadira dan

Rafiq seperti tidak ada. Nadira tidak pernah membatasi diri dari Alfian. Gadis itu hanya bertingkah seperti istri saat jauh dari orang-orang dan akan bersikap seperti tidak memiliki suami saat bersama dengan Alfian. Sungguh, Aina terlalu menyayangkan sikap Nadira.

Aina mengerti jika Nadira tidak ingin pernikahannya dan Rafiq terbongkar. Namun, tetap saja ia menganggap jika tingkah Nadira yang tidak menjaga batasan dengan Alfian adalah sebuah kesalahan. Nadira boleh merahasiakan tentang pernikahannya namun bukan berarti ia juga boleh bebas berduaan dengan laki-laki lain.

Aina membuang pandangannya ke sembarang arah dan matanya langsung membulat kala mendapati Rafiq sedang menatap Nadira dan Alfian dengan tatapan tak terbaca. Aina menghela napas lalu berjalan ke arah Rafiq. Namun, baru selangkah ia bergerak Rafiq sudah berbalik badan dan berjalan ke arah kantin. Menghela napas lagi, Aina memutuskan untuk mengikuti pemuda itu sekalian juga ingin mengisi perut.

Sekian saat, akhirnya pesanan Aina datang juga. Mengabaikan masalah rumah tangga Rafiq dan Nadira sejenak, Aina memilih menyantap makanannya dulu karena sudah sangat lapar. Dalam berpikir juga butuh keadaan dimana perut tidak sedang kosong.

“Hai sayang.” Suara manja seorang gadis menghentikan aksi Aina yang ingin memasukkan bakso ke dalam mulutnya. Gadis itu menoleh dan mendapati seorang gadis yang ia ketahui bernama Liara sedang menghampiri meja Rafiq yang berada satu meter di belakangnya.

“Aku suapin, ya?” Liara berinisiatif sendiri. Tangan gadis itu mulai menyendok bakso dan menyodorkannya ke arah mulut Rafiq. Aina yang berada di depan mereka ikut memperhatikan sembari sesekali memakan baksonya sendiri.

“Ayo dong, Beb. Mulutnya dibuka!” Gadis itu masih mempertahankan nada manjanya membuat Rafiq semakin muak melihatnya. Keadaan hati Rafiq saat ini sedang tidak baik lalu ditambah dengan kehadiran gadis penggoda bernama Liara. Sungguh, keadaan ini membuatnya ingin mengumpat berkali-kali.

“Aku udah baik ba—” ucapan Liara seketika terhenti kala Rafiq menyela ucapannya.

“Masih ngerti bahasa Indonesia, kan?” Rafiq memang tidak membentak namun kata-katanya penuh penekanan.

“Berapa kali sih gue harus bilang baru lo bisa ngerti?” Rafiq menghela napas. Kehadiran Liara yang suka menggangukannya membuat pemuda itu seakan ingin meneriaki gadis itu sekarang juga. Namun, Rafiq masih

tahan kalimat pedas yang ingin meluncur dari bibirnya saat mengingat jika yang di hadapannya ini adalah seorang perempuan. Terlalu rendah jika laki-laki suka membentak perempuan. Setidaknya, itu prinsipnya untuk saat ini.

“Gue nggak cinta sama lo. Jadi tolong, berhenti ngejar-ngejar gue atau lo akan ngerasain sakit karena sampai kapan pun perasaan lo nggak akan pernah terbalas.” Liara mengangkat wajahnya.

“Tapi aku cinta sama kamu.”

“Lo bukan cinta tapi lo terobsesi.”

“Aku sayang sama kamu.”

“Masih banyak laki-laki lain, Liara. Tolong, jangan ganggu gue lagi!” Tangan Liara mengepal seketika. Ia telah berjanji tidak akan pernah mau melepaskan pemuda itu.

“Satu lagi, gue cintanya sama orang lain.” Rafiq beranjak usai mengucapkan kalimatnya meninggalkan Liara yang semakin mengepalkan tangan.

PRANG!!

Liara membanting keras mangkuk bakso milik Rafiq yang isinya belum disentuh sama sekali. Ibu kantin yang mendengar suara benda pecah langsung menghampiri Liara dengan tergopoh.

“Kamu tidak apa-apa—” Ibu kantin yang bernama bu Desi itu terlihat khawatir takutnya pecahan mangkuknya sudah melukai seseorang.

“Nanti gue ganti. Cuma mangkuk doang juga!” Liara membentak. Padahal, niat sang ibu kantin bukan ingin meminta ganti rugi melainkan hanya ingin mengecek kondisi Liara takut jika gadis itu tadi terluka.

“Bukan git—” Kalimat bu Desi langsung terpotong saat Liara tiba-tiba melempar sejumlah uang ke wajahnya. Cuma menghela napas. Bu Desi sudah maklum dengan tingkah gadis ini.

“Tuh, gue ganti rugi!” tajamnya lalu meninggalkan bu Desi.

Aina kembali melanjutkan kegiatan makannya. Kesal itu masih terasa kala mengingat jika tadi Nadira menolak makan bersamanya hanya untuk berbincang dengan Alfian. Gadis itu kini bersungut-sungut dalam hati. Namun, setelah beberapa saat makan sendirian, Nadira akhirnya datang dan duduk di depannya.

“Sudah puas berbincang dengan sahabat kesayangan?” tanya Aina dengan nada kesal. Nadira mengangkat kepalanya masih bingung dengan Aina yang tiba-tiba terlihat kesal padanya.

“Tolong, jaga batasan kamu sama Alfian, Nad!” ucapnya penuh penekanan. Nadira melirik kesana kemari lalu menghela napas lega kala semua orang terlihat sibuk dengan urusannya masing-masing.

“Maksudnya?” Aina berdecak sebal. Sahabatnya itu terlalu polos namun kelakuannya juga membuat Aina ingin memakinya.

“Nad, aku tau kalo kamu sahabatan sama Alfian. Tapi, setidaknya jaga batasan kamu sama dia. Bersikaplah selayaknya orang yang sudah menikah!”

“Kamu marah sama aku?” Aina menghela napas.

“Jujur, aku kesal sama kamu. Aku tau, kalo kamu masih anggap Rafiq sebagai musuh. Tapi tetep aja dia udah jadi suami kamu. Tolong, hargai dia!” katanya pelan namun tetap penuh dengan penekanan.

“Coba kamu pikir, gimana perasaannya Rafiq kalau liat kamu sama Alfian terus-terusan deket, kalian selalu berduaan, kalian selalu ketawa sama-sama di taman. Atau aku balik, gimana perasaan kamu kalo liat suami kamu terus-terusan jalan sama perempuan lain, gimana kalo suami kamu selalu sibuk bicara sama perempuan lain, gimana kalo suami kamu asik sendiri ngomong sambil ketawa sama perempuan lain. Gimana perasaan kamu?”

“Sadar, Nadira. Kamu sudah punya suami. Mau bagaimana pun kamu benci dia, tetep aja dia suami kamu!” Aina mendengus kesal. Kalimatnya sudah berkali-kali keluar namun Nadira seolah tidak mendengarnya. Sahabatnya itu hatinya seperti sudah tertutup rapat-rapat. Benar kata orang kalau cinta itu buta.

“Kubur perasaan kamu sama Alfian, Nad!” Nadira mengangkat kepalanya.

“Tau dari mana kalo aku cinta sama Alfian?” Aina mendengus.

“Jangan coba mengelak!”

“Kalau kamu masih seperti ini, jangan nyesel kalo suatu saat ada orang yang berhasil merebut Rafiq dari kamu. Ingat, masih banyak perempuan yang mau sama Rafiq. Rafiq itu ganteng, bisa aja setelah kamu lepas dia, dengan cepat dia dapetin pengganti kamu.”

“Pikirkan baik-baik perbuatan kamu, Nad. Jangan sampai nyesel di kemudian hari. Penyesalan itu selalu datang terlambat dan aku harap kamu nggak akan ngalamin yang namanya penyesalan.”

“Pilihan ada di tangan kamu. Ingin memilih terus bersama Alfian dengan risiko Rafiq ninggalin kamu atau tetap bertahan sama Rafiq yang kamu anggap musuh dan melupakan cinta kamu sama Alfian.”

“Semoga kamu nggak ngambil keputusan yang salah.” Aina menepuk pelan bahu Nadira sebelum berlalu meninggalkannya. Nadira terdiam, memikirkan setiap kalimat yang sempat dilontarkan oleh Aina.

“*Apa selama ini aku salah?*” tanya Nadira dalam hati.

Memang Nadira akui jika dirinya dekat dengan Alfian, namun pikirannya masih belum menjangkau apa

yang diucapkan Aina barusan. Selama ini, Nadira hanya merasa dekat sebagai seorang sahabat, tidak lebih. Walau kenyataannya ia mencintai Alfian, namun sama sekali ia tidak berniat untuk mengkhianati Rafiq bahkan untuk berpikir ke arah sana saja ia tak pernah.

“Aku cuma anggap Alfian sebagai sahabat, nggak lebih. Tapi, apa kedekatan aku sama dia itu salah?”

Jam kuliah sudah berakhir. Nadira tampak membereskan buku dan alat tulisnya tak jauh beda dengan Aina yang saat ini juga sedang memasukkan bukunya ke dalam tas. Nadira menghela napas lalu memberanikan diri bertanya pada Aina sebagai basa-basi. Tadi, setelah gadis itu meninggalkannya di kantin, Aina tidak pernah lagi berucap apa-apa hingga jam kuliah berakhir.

“Pulang bareng siapa, Na?” Aina menoleh. Kini, rasa kesalnya sudah berangsur hilang.

“Nanti dijemput kak Abilla.” Nadira mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti.

“Kamu bareng pak Ujang, kan?” Nadira mengangguk.

“Yaudah kalo gitu, aku duluan. Assalamualaikum.” Aina langsung melenggang pergi kala Nadira sudah menjawab salamnya. Nadira menghela napas. Setidaknya, ia lega karena Aina masih menjawab ucapannya dan masih mau mengajaknya berbincang.

Saat Nadira sudah menarik tasnya dan bersiap hendak pulang, tiba-tiba sebuah pesan masuk ke handphonenya. Gadis itu menurunkan tasnya kembali lalu mengecek isi pesan yang baru saja masuk.

"Hari ini pulang bareng gue!" Nadira menghela napas. Ternyata Rafiq yang mengiriminya pesan.

"Aku kan pulangnye bareng pak Ujang," balasnya. Tak lama, pesan Rafiq kembali masuk.

"Gue udah bilang kalo kita mau pulang bareng."

"Kalo orang-orang curiga sama status kita gimana?"

"Bodo amat. Pokoknya, gue tungguin di parkiran dan gue nggak terima protes apalagi penolakan!" Nadira berdecak namun pada akhirnya ia langsung menyambar tasnya dan segera menuju parkiran.

Rafiq menunggu di dalam mobil dengan wajah kesal. Nadira sudah membuatnya menunggu lama padahal sudah sejak tadi ia mengatakan jika dirinya sudah di parkiran. Berkali-kali Rafiq menenggelamkan wajahnya di lipatan tangan saking lelahnya ia menunggu.

Tatapan Rafiq berubah menajam dengan tangan terkepal kala lagi-lagi ia menyaksikan Nadira berjalan ke arah parkiran sembari berbincang santai dengan pemuda yang diyakininya sebagai Alfian. Gadis itu membuatnya menunggu lama ternyata hanya karena ingin berbincang panjang lebar dengan Alfian dan sekarang keduanya juga

lagi-lagi tertawa bersama. Gadis itu benar-benar membuat Rafiq geram setengah mati.

“Dalam waktu sepuluh detik lo belum masuk mobil, jangan harap gue masih mau nungguin!” Nadira dibuat berdecak kala pesan berisi ancaman dari Rafiq kembali masuk ke handphonenya.

“Al, aku duluan ya. Assalamualaikum.” Nadira buru-buru pergi usai mengucapkan salam. Jaraknya dan mobil Rafiq masih kira-kira sepuluh meter dan itu membuatnya harus berlari-lari kecil agar tuan menyebalkan itu tidak sampai meninggalkannya.

Tepat saat Nadira membuka pintu mobil, Rafiq juga sudah menyalakan mesin mobil dan hampir saja menjalankan mobil tanpa menunggu Nadira. Gadis itu memasang seat beltnya terlebih dahulu lalu menatap Rafiq dengan tatapan membunuh.

“Lama!” Rafiq menggerutu kesal lalu melajukan mobil tersebut menyusuri jalan raya.

“Kamu aja yang nggak sabaran!”

Nadira mendengus kesal lalu membuang pandangannya keluar jendela mobil. Sepertinya, gedung-gedung bertingkat lebih menarik untuk dipandang daripada wajah songong bin menyebalkan dari seorang Rafiq. Suasana di dalam mobil berwarna putih itu menjadi hening selama beberapa saat. Namun mendadak rusuh kala Nadira menabok lengan Rafiq dengan heboh.

“Eh, ada penjual balon. Singgah sebentar!” Gadis itu berulang kali memukul lengan Rafiq tanpa peduli jika pemuda itu sedang menyetir.

“Raf, singgah sebentar!” Kehebohan Nadira mendadak berubah menjadi rengekan kala Rafiq belum juga memberhentikan mobilnya. Pemuda itu memutar bola mata. Mendengus kesal, Rafiq akhirnya memilih mengalah dan mencari spot pemberhentian untuk mengabulkan keinginan istrinya yang ingin membeli balon.

“Minta uang!” Nadira menyodorkan tangannya di depan wajah Rafiq. Memutar bola mata, Rafiq akhirnya memberikan uang pada gadis itu. Nadira tersenyum senang lalu turun dari mobil untuk membeli balon.

“Bisa-bisanya, gue nikah sama modelan kayak gitu.” Rafiq menggelengkan kepalanya saat memperhatikan wajah riang Nadira yang sedang menunjuk balon layaknya seorang anak kecil. Benar-benar kekanakan.

Beberapa saat, akhirnya Nadira kembali ke mobil. Gadis itu membawa beberapa balon dengan bentuk dan warna yang berbeda.

“Jalan!” Nadira menepuk keras bahu Rafiq saat sudah selesai memasang seat beltnya. Rafiq mendengus sebal lalu kembali melajukan mobilnya.

“Di rumah nggak ada anak TK, ngapain beli balon banyak banget?” Nadira berdecak namun tetap menjawab.

“Buat dimainin.” Rafiq menghela napas.

“Umur lo sekarang berapa, sih?” dengan polosnya Nadira menjawab.

“Delapan belas.”

“Terus kenapa masih mainin balon?” tanya Rafiq frustrasi.

“Suka aja.”

“Lo bukan anak kecil lagi ya, ngapain sih tingkahnya jadi kekanakan gitu?” Nadira mendelik.

“Bodo amat!” balasnya telak. Rafiq menghela napas. Cukup sudah, ia sekarang jadi berasa menikahi anak TK ketimbang menikahi seorang mahasiswi.

Perjalanan panjang akhirnya berakhir. Nadira terlebih dahulu masuk rumah dengan wajah riangnya bak anak kecil. Rafiq menghela napas. Satu sisi lagi dari seorang Nadira terkuak. Istrinya itu ternyata juga kekanakan.

“Dulu aja, kejamnya nggak ketulungan. Sekarang, malah balik lagi kayak bocah.” Rafiq menatap punggung Nadira yang sudah semakin menghilang di balik pintu.

Nadira memang sudah berubah. Gadis itu tidak lagi kejam seperti dulu namun sayangnya di balik itu sikapnya juga ikut berubah. Entah bagaimana caranya,

namun Nadira yang dulunya bengis dan seolah tak punya hati kini berubah seratus delapan puluh derajat. Sekarang, gadis itu jadi manja dan kekanakan. Sungguh berbeda dengan tabiatnya yang dulu.

“Assalamualaikum.” Rafiq berucap salam ketika masuk rumah. Zivia yang duduk di sofa langsung berdiri dari duduknya. Kebetulan wanita itu sedang tidak masuk butik hari ini.

“Waalaikumussalam,” balasnya. Rafiq menuju ke arah mamanya lalu menyalami tangan itu.

“Eh, tadi mama liat Nadira ke kamar bawa-bawa balon. Itu buat apa?” Rafiq mendengus.

“Biasalah, Ma. Menantu kesayangan Mama itu balik lagi jadi bocah.” Zivia terkekeh pelan. Tingkah menantu kesayangannya itu berhasil membuatnya gemas sendiri.

“Kalo gitu, aku ke kamar.” Zivia mengganggu bersamaan dengan Rafiq yang sudah melangkah menuju kamarnya dan Nadira.

Aina sudah tiba di rumahnya sejak tadi. Gadis itu menghela napas lalu mengambil foto dirinya dan Nadira yang berada di atas nakas. Sahabatnya itu memiliki kisah yang benar-benar rumit. Sekarang Rafiq dan Nadira sudah menikah dan malangnya di saat rumah tangga keduanya masih berada di atas kata permusuhan, Alfian tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka. Memang pemuda itu tidak tahu apa-apa, namun tetap saja

hadirnya mampu membuat rumah tangga Nadira dan Rafiq menjadi hancur.

Menghela napas lagi, Aina menyimpan foto tersebut dan menyimpannya kembali di atas nakas. Mungkin, setelah ini ia harus memutar otak untuk membantu mempertahankan rumah tangga Nadira dan Rafiq.

Sementara itu, Nadira saat ini tengah sibuk membaca novel sembari bersandar di kepala ranjang. Kegiatan gadis itu selalu saja begini. Namun, kegiatannya itu tiba-tiba terhenti kala sebuah pesan masuk ke handphone miliknya.

"Jangan berkhianat sama suami!" Nadira mengernyit. Jelas ia bingung dengan maksud dari kalimat itu.

"Maaf, ini siapa ya dan dapet nomor saya dari mana?"

"Nggak penting saya siapa dan nggak penting saya dapat nomor kamu dari mana. Jelasnya, saya cuma minta satu hal. Tolong, jangan pernah khianati suami kamu!"

"Maksudnya?"

"Jangan pura-pura bego, Nadira. Saya tau kalau kamu sudah nikah dan sayangnya kamu masih cinta sama orang lain karena sampai saat ini kamu masih menganggap suami kamu sebagai musuh." Mata Nadira membulat. Pikirannya sudah melayang kemana-mana,

memikirkan siapa orang misterius yang mengiriminya pesan tersebut.

“Siapa kamu?”

“Calon pengganti kamu kalau sampai kamu suatu hari nanti memilih berkhianat!” Nadira membulatkan matanya. Entah siapa yang sudah berani mengancamnya itu.

“Tolong, jangan coba-coba ancam saya!”

“Kamu lucu sekali, Nadira. Saya tidak mengancam hanya memperingati.” Nadira mencebik.

“Sama aja!” Gadis itu menggerutu dalam hati.

“Kamu siapanya Rafiq sih, kenapa sampai ngancem segala?” Nadira menuliskan pesannya dengan perasaan geram.

“Calon nyonya Rafiq Arsyad, menggantikan posisi kamu.” Tangan Nadira mengepal seketika. Berani sekali gadis misterius itu menyatakan jika dirinya merupakan calon istri Rafiq menggantikan posisinya.

“Saya cuma mau memperingati kamu. Jangan coba-coba bertingkah karena sekarang kamu sedang dalam pengawasan saya.” Mata Nadira membulat seketika. Gadis misterius itu tidak hanya mengancam namun ternyata juga sedang memata-matai dirinya. Nadira mengintip lewat jendela, mengantisipasi andai kata ada seseorang yang terlihat mengintainya.

“Nggak perlu cari-cari saya. Intinya, jangan coba-coba bertingkah di luar batas apalagi sampai berkhianat!”

Nadira lagi-lagi membulatkan matanya. Sepertinya, gadis misterius yang mengancamnya itu tidak main-main terlebih gadis itu menyatakan jika Nadira akan selalu berada dalam pengawasannya.

“Satu lagi, kalau suatu hari nanti kamu ingin melepaskan Rafiq jangan lupa kabari saya karena saya akan selalu siapa menggantikan posisi kamu sebagai nyonya Rafiq Arsyad.”

Cukup sudah, pegangan Nadira pada handphonenya mulai melemah dan akhirnya terjatuh ke lantai pada detik berikutnya. Sepertinya, gadis itu sangat syok karena tiba-tiba seseorang tak dikenal mengiriminya pesan lalu mengancamnya dan menyatakan jika Nadira saat ini sedang dalam pengawasan orang itu.

“Nad, lo kena— astaga, itu hp kenapa dibanting?” Rafiq yang tadinya berada di kamar mandi buru-buru keluar kala mendengar suara benda yang jatuh.

Nadira masih bergeming. Gadis itu hanya menatap lantai dengan tatapan kosong. Sungguh, ia benar-benar syok akibat pesan dari orang tak dikenal tadi. Rafiq mengamati sejenak handphone milik Nadira yang sudah tergeletak di lantai dengan posisi layar di bawah. Pemuda itu menghela napas kala mendapati handphone tersebut

sudah benar-benar hancur hingga tak ada cara lain selain menggantinya dengan yang baru.

Mengabaikan masalah handphone yang sudah hancur, Rafiq akhirnya merangkak menaiki ranjang dimana Nadira masih bergeming dengan tatapan kosongnya. Sekarang, yang lebih penting bukan handphone melainkan alasan di balik ketakutan yang saat ini tercipta dari raut Nadira.

“Kenapa?” Rafiq menggenggam erat tangan yang sedikit bergetar tersebut. Nadira tak menjawab. Pikirannya masih kalut akibat pesan dari gadis misterius tadi.

“Lo ada masalah?” Mengabaikan kekesalannya tadi siang, Rafiq terus bertanya walau sayangnya tidak ada respons sama sekali dari Nadira.

“Kenapa sih kok kayak gi—” Kalimat Rafiq spontan terhenti kala kedua tangan Nadira memeluknya erat. Menghela napas pelan namun pemuda ini tetap membalas pelukan tersebut menyalurkan ketenangan untuk gadis yang tampak ketakutan itu.

“Kenapa, Nad?” tanyanya lembut. Nadira tak menjawab namun malah menenggelamkan wajahnya di perut Rafiq seolah ada setan yang ingin menerkamnya saat ini juga. Rafiq menghela napas lagi lalu mengusap lembut kepala gadis yang masih terbalut hijab itu.

“Ini anak kenapa sih?” Rafiq membatin namun usapan lembut di kepala Nadira masih sama.

“Nadira kenapa jadi ketakutan gini?”

“Apa dia habis nonton film horor atau liat setan beneran?”

“Ah, tapi mana ada setan siang-siang bolong?”



Ketakutan Yang Berlebih

“Nad— heh malah tidur.” Rafiq menggelengkan kepalanya kala melihat Nadira kini sudah tertidur di pelukannya. Sejak tadi, gadis itu tidak berucap apa-apa dan hanya tatapan kosong serta sorot ketakutan yang ia tampilkan.

Pelan-pelan, Rafiq memindahkan kepala Nadira ke bantal agar tidur gadis itu lebih nyenyak. Walau Rafiq tadi sempat kesal, namun tetap saja ia tidak akan tega dengan gadis itu. Nyatanya, Rafiq tidak akan bisa kesal lebih lama dengan Nadira karena segala tingkah gadis itu malah membuat kekesalannya bisa perlahan memudar.

“Tidur yang nyenyak. Tapi, jangan sampai keterusan karena kalo keterusan itu artinya mati,” bisiknya lalu turun dari ranjang.

Abilla saat ini terlihat mondar-mandir di kamarnya. Seminggu lagi, pernikahannya dan Irfan akan terlaksana namun sampai saat ini gadis itu belum tahu akan fitting baju pengantin dimana.

“Assalamualaikum. Aina masuk ya, Kak?” Abilla mengangguk lengkap dengan jawaban salamnya untuk Aina yang kini berada di depan pintu.

“Kenapa, Kak?” Aina mengernyit kala raut gelisah itu terlihat dari wajah kakaknya.

“Ehm, kakak masih bingung nih masalah baju pengantin. Kakak belum tau mau fitting baju pengantin dimana.” Aina mengusap dagunya sejenak ikut berpikir untuk masalah kakaknya saat ini.

“Em, bagaimana kalau Kakak fitting baju pengantin di butiknya tante Zivia aja?” Abilla mengernyit. Aina menepuk dahinya sendiri.

“Maksud Aina, di butik mamanya Rafiq,” jelasnya. Abilla tampak berpikir sejenak lalu akhirnya mengangguk.

“Boleh,” ujarnya. Aina tersenyum.

“Oke, nanti aku akan minta tolong sama Rafiq biar bilang ke mamanya kalo Kakak mau ke butik tante Zivia.” Abilla lagi-lagi mengangguk.

“Adeknya kakak ternyata bisa juga diandelin.” Aina terkekeh.

“Aina gitu loh,” balasnya yang menuai kekehan dari sang kakak.

Makan malam keluarga Rafiq sedang berlangsung. Pandangan semua orang di meja makan tertuju pada Nadira kala gadis itu makan sambil melamun. Rafiq yang duduk di sampingnya menghela napas. Entah apa yang sudah membuat gadis itu jadi banyak diam. Semenjak handphonenya jatuh siang tadi, Nadira jadi sering melamun dan banyak diam.

“Kamu kenapa, sayang?” Zivia menepuk pelan bahu Nadira membuat sang empu tersadar dari lamunannya.

“Em, kenapa Ma?” Nadira balik bertanya. Melamun sejak tadi membuatnya tak fokus dengan kalimat Zivia.

“Kamu kenapa?” Nadira menggeleng cepat. Tidak mungkin ia mengatakan jika seorang gadis misterius baru saja mengancamnya.

“Nggak apa-apa, Ma,” balasnya. Zivia menghela napas. Mungkin ada sesuatu yang sedang mengganggu pikiran menantunya itu.

Makan malam berlangsung dalam suasana senyap hingga pada akhirnya acara makan malam selesai. Nadira beranjak dari duduknya berniat akan membantu Zivia dan bi Amy yang membereskan piring bekas makanan. Namun, ketika tangannya hendak menyentuh piring itu,

Zivia langsung menghentikannya lalu menggelengkan kepala.

“Biar mama sama bi Amy aja yang ngerjain. Kamu mending langsung istirahat!” ucapnya lembut.

“Tap—”

“Istirahat sayang atau nggak kamu ngerjain tugas kuliah kalo ada!” Nadira yang ingin protes langsung terhenti kala Zivia berucap lagi.

“Mama nggak terima protes!” tegasnya. Nadira menghela napas lalu akhirnya mengangguk.

Nadira masuk ke kamar usai mengucapkan salam. Langkah gadis itu terlihat lesu membuat Rafiq yang duduk di sofa menghela napas.

“Sini bentar!” Nadira menurut lalu melangkah ke arah Rafiq. Menghela napas sejenak lalu pemuda itu menarik Nadira ke dalam pelukannya.

“Masih sedih gara-gara hp-nya hancur?” tanyanya lembut.

“Sedikit.” Nadira menjawab pelan.

“Selain hp rusak, ada masalah lain ya?” Nadira menggeleng pelan.

“Terus kenapa?” Nadira mengangkat kepalanya.

“Nggak apa-apa,” sahutnya sembari membaringkan dirinya di paha Rafiq.

“Nggak mau cerita apa-apa gitu?” Nadira menggeleng lalu berusaha memejamkan matanya.

Sekian saat suasana berubah senyap hingga suara dari Nadira kembali terdengar.

“Raf ...” Rafiq menjawab dengan dehem. Pemuda itu saat ini sibuk mengusap pelan kepala Nadira.

“Handphone aku udah rusak. Terus, aku pake apa habis ini?” Rafiq menghela napas.

“Kan, bisa beli yang baru.” Nadira menggeleng.

“Uang aku udah habis,” sahutnya lesu.

“Nanti kita pikirin lagi masalah hp itu. Sekarang, mending lo tidur. Besok kuliah.”

“Ini udah mau tidur.”

“Kalo lo tidur di paha gue, ntar gue harus mindahin dong?” Nadira berdehem mengiyakan.

“Lo berat, Nad. Bisa patah-patah tulang gue gara-gara ngangkat lo,” candanya. Cubitan itu akhirnya mendarat di pinggang Rafiq membuat sang empu meringis pelan.

“Mana ada aku berat?” sewot Nadira. Rafiq terkekeh.

“Iyain biar lo seneng.” Nadira mengangkat dua jempolnya ke udara.

“Good,” katanya sembari terkikik pelan.

Rafiq masih duduk di sofa sembari memainkan handphone. Soal Nadira, gadis itu sudah sejak tadi tertidur di pahanya. Saat sedang sibuk berkirim pesan dengan Tomy, tiba-tiba panggilan dari Aina masuk ke

handphonenya. Sesaat mengernyit namun pemuda itu tetap mengangkat panggilan tersebut.

“Ia, waalaikumussalam.”

“Kenapa?” tanyanya to the point.

“Mama kamu besok ke butik nggak?” Rafiq mengernyit namun tetap menjawab.

“Kayaknya ia. Kenapa emang?” tanyanya sembari sibuk mengusap pelan kepala Nadira.

“Gini, kak Abilla rencananya mau fitting baju pengantin di butiknya mama kamu. Kamu bisa nggak bilang ke mama kamu kalo kak Abilla besok mau datang ke butiknya?”

“Oh, oke. Nanti gue tanya nyokap gue.”

“BTW, kakak lo kapan nikahnya?”

“Minggu depan. Oh ia, sekalian aku juga mau ngundang Nadira sama kamu. Datang ya?”

“Nanti kita usahain,” balas Rafiq.

“Ngomong-ngomong, Nadira mana?” Rafiq melirik sekilas Nadira yang sudah terlihat pulas dengan tidurnya.

“Udah tidur.”

“Oke. Aku mau ngomong itu aja. Assalamualaikum.”

“Waalaikumussalam.” Bersamaan dengan itu, sambungan telepon akhirnya terputus.

Rafiq menurunkan handphonenya dari telinga lalu menatap Nadira yang saat ini sudah tertidur di pahanya.

Jam menunjukkan pukul 21: 30, tidak seperti biasanya Rafiq saat ini juga sudah mengantuk.

“Padahal tadi bisa langsung tidur di kasur, tapi ini malah milih tidur di paha gue. Dasar manja!” gumamnya lalu mengangkat Nadira ke kasur.

Rafiq memperbaiki letak tidur Nadira lalu menyelimuti gadis itu. Setelah selesai, Rafiq mengambil bantal dan selimut lalu berjalan kembali menuju sofa dimana dirinya tidur selama kurang lebih dua bulan ini. Tak butuh waktu lama, akhirnya pemuda itu berlalu ke alam mimpi.

Jika hati sudah terlanjur dijatuhkan pada nama seseorang, maka saat itulah rasa tak rela melepaskan akan tercipta. Bila kenyataan menggariskan jika orang yang dicinta bukanlah bagian dari takdir kita, saat itu titik paling rendah dalam hidup sangat terasa. Sakit memang rasanya kala keterpaksaan membuat diri harus belajar ikhlas dan merelakan. Namun percayalah, jika ada takdir yang lebih indah untuk diri yang saat ini dilanda sedih.

Nadira langsung menuju taman kala seorang mahasiswi mengatakan jika Alfian memanggilnya. Saat sudah sampai di taman, mata gadis itu langsung tertuju pada Alfian yang saat ini terlihat mondar-mandir di sana. Nadira berjalan mendekat. Tampaknya, Alfian belum menyadari kedatangannya.

“Al ...” panggilnya pelan. Alfian yang saat ini berdiri membelakanginya langsung berbalik kala mendengar suara Nadira.

“Kenapa manggil aku?” tanya Nadira dengan dahi mengernyit. Alfian belum menjawab membuat suasana sejenak berubah hening.

“Adira ...” Adira adalah panggilan khusus Alfian pada Nadira. Saat ditanya alasannya, pemuda itu menjawab jika panggilan tersebut terdengar manis sama seperti Nadira. Jelas saja itu mampu membuat Nadira tersipu.

“Kenapa?” Kembali kepada Alfian yang saat ini sedang terlihat serius. Nadira mengerutkan dahinya, tak biasanya pemuda itu seperti ini.

“Selama ini kan kita cuma sebatas sahabat ...” Nadira mengernyit. Kalimat Alfian yang terpotong-potong membuatnya tak mengerti dengan jelas maksud dan tujuan pemuda itu yang tiba-tiba memanggilnya.

“Kamu selalu anggap aku sebagai sahabat. Tapi—” Alfian menghela napas. Kalimat yang ingin diucapkannya benar-benar terasa sulit untuk keluar.

“Tapi?” Nadira yang mendengar sudah tak sabar menunggu kelanjutan kalimat itu.

“Tapi, dibalik itu aku ... aku cinta sama kamu, Adira.” Alfian menghela napas lega. Jujur, ada lega tersendiri kala ia berhasil menyatakan perasaannya.

Nadira membeku di tempatnya. Jika boleh jujur, pengakuan seperti ini yang sudah didambanya sejak dulu. Namun, sayangnya Alfian baru mengungkapkannya kala ia sudah menjadi milik orang. Jujur, Nadira bahagia karena Alfian ternyata juga mencintainya namun juga terluka kala ia tak bisa lagi membalas cinta itu. Kenyataannya, Nadira sudah bersuami dan tak mungkin ia akan berkhianat hanya untuk membalas cinta orang yang selama ini memang namanya sudah terukir dengan indah di hatinya.

“So, will you marry me?” ucapan ini kembali membuat Nadira membeku. Alfian melamarnya namun sekarang ia sudah menjadi istri orang.

“Al ...” panggilnya pelan. Jelas sekali jika binar harapan itu terukir begitu jelas dari raut Alfian.

“Jujur, aku juga cinta sama kamu. Tapi, aku sudah punya sua—” Kalimat Nadira spontan terhenti kala seseorang memotong ucapannya.

“Gue kira, seorang Fadilla Nadira nggak akan ngelakuin hal yang kayak gini!” Nadira membeku di tempatnya. Saat ini, Rafiq sudah berdiri di hadapannya bersama dengan Aina. Kedua orang itu menatapnya dengan tatapan kecewa.

“Mengungkapkan perasaan ke laki-laki lain di saat dirinya sudah bersuami. Wow, hebat!” Sekarang Aina yang bersuara lengkap dengan tepukan tangannya. Ibarat

setajam belati, kalimat itu berhasil menggores hati Nadira dengan dalam.

“Ini maksudnya gi—” Kalimat Alfian langsung disambar dengan cepat oleh Aina.

“Mending kamu diem!” sentaknya tajam.

“Jujur, gue kecewa sama lo.” Nadira menggeleng. Rafiq memang tidak membentak namun pada ucapan itu tersirat nada kekecewaan.

“Semuanya nggak seperti yang kamu pikirin.”

“Terus seperti apa?” Aina menyela.

“Aku emang cin—”

“Aku tau kalo kamu cinta sama Alfian, Nadira. Tapi, tolong ... sadar kalo kamu sudah punya suami!” tajam Aina.

“Tap—”

“Gue nyerah sama pernikahan kita.” Kalimat Rafiq membuat Nadira menggeleng.

“Aku—”

“Sekarang terserah lo mau ngelakuin apa aja karena mulai hari ini lo gue lepas.”

“Ma—maksud ka—kamu kit—a cer—cerai?” Nadira menuntaskan pertanyaannya dengan terbata-bata. Sesak itu mulai menghampiri rongga dadanya. Jujur, ia tak ingin berakhir seperti ini. Rafiq mengangguk mantap membuat Nadira kembali menggeleng kuat.

“Aku nggak mau!” tegasnya. Rafiq tersenyum kecut.

“Gue tau kalo lo nggak bahagia sama gue. Buktinya, lo kayak gini.” Rafiq melirik Alfian yang terlihat mematung. Pemuda itu bergeming, mungkin masih syok dengan kejadian yang berada di hadapannya ini.

“Ini nggak seperti yang kamu kira.”

“Sorry, tapi gue udah capek.” Nadira menggeleng.

“Tapi—”

“Gue ada kelas. Assalamualaikum.” Rafiq langsung pergi usai mengucapkan kalimatnya.

“Tunggu!” Nadira berlari dan langsung mencekal lengan itu.

“Please, setidaknya kalo bukan karena aku, aku mohon pertahanin pernikahan ini demi orang tua kita!” Nadira menggenggam tangan itu seraya memohon.

“Masih ada cara lain untuk bahagiain mereka, Nad. Keputusan gue udah bulat.” Nadira menggeleng.

“Sekarang, perjuangin apa yang mau lo perjuangin. Lo udah bebas dari pernikahan ini. Jadi, mulai sekarang cari kebahagiaan lo sendiri.” Gadis itu menggeleng.

“Nggak, kamu tadi cuma salah paham. Aku nggak mau cerai!” Rafiq tersenyum hambar.

“Gue tau kalo lo nggak bahagia sama gue, Nad. Lo cinta sama orang lain dan sekarang gue bebasin lo biar lo bisa bahagia sama Alfian.”

“Tapi, aku nggak mau pisah!” Nadira perlahan berlutut.

“Tolong... jangan kayak gini!” mohon Nadira sembari mengguncang tubuh itu. Rafiq menghela napas. Pemuda itu lalu berjongkok di depan Nadira.

“Mungkin, takdir hanya mengizinkan hubungan kita sampai di sini, Nad.” Rafiq tersenyum hambar, tanggangannya lalu bergerak untuk mengusap kepala Nadira perlahan. Jujur, berat rasanya melepaskan Nadira. Namun, apa mau dikata hatinya terlalu sakit sekarang.

Rafiq menghela napas, “Lupain pernikahan kita, anggap aja kita nggak pernah menikah, anggap aja kalau selamanya gue musuh lo.”

“Aku mohon, Raf. Jangan seperti ini. Aku nggak pernah ingin pernikahan kita berakhir di sini!” Nadira masih setia terisak. Rafiq menghapus air mata gadis itu.

“Nanti gue urus surat cerainya.” Dunia Nadira seakan berhenti berputar. Tidak, ia tidak akan pernah rela melepaskan Rafiq.

“Berdiri, Nad!” Gadis itu menggeleng.

“Nggak, sebelum kamu janji kalo kamu nggak akan cereiin aku!” Rafiq menghela napas.

“Sorry ...” ucapnya pelan.

“Tapi, gue udah nyerah.”

“Sorry kalo selama ini gue selalu nyebelin di mata lo. Sorry kalo gue selalu bikin lo kesel. Tapi, satu hal yang perlu lo tau, kalo selama ini gue nggak pernah sedetik pun anggep lo musuh seperti anggapan lo ke gue. Oke, gue

emang sering manggil lo musuh, tapi itu semata-mata cuma sekedar ucapan nggak bener-bener sesuai dengan isi pikiran gue.”

“Sorry karena gue selama ini nggak pernah bisa bikin lo bahagia. Tapi satu hal yang perlu lo tau kalo gue tulus sayang sama lo.”

“Terus kenapa mau cerai?” Nadira menyeka air matanya dengan kasar.

“Lo pantes dapetin yang lebih baik dari gue.” Lagi, Nadira menyeka air matanya yang turun begitu saja.

“Jangan nangis, lo harus bahagia.” Pemuda itu menghapus air mata Nadira dan membantu gadis itu untuk berdiri.

“Gue pergi dulu.” Menghela napas sejenak, Rafiq akhirnya benar-benar pergi tanpa bisa dicegah lagi oleh Nadira. Nadira terisak, Rafiq benar-benar ingin menceraikannya. Sungguh, ini adalah kenyataan terpahit yang pernah ada dalam hidupnya. Nadira memegang dadanya yang terasa sesak. Rafiq sudah semakin hilang dari jangkauan.

“Please ... aku nggak mau cerai.” Nadira meracau sendiri mengabaikan mahasiswa mahasiswi yang sudah berbisik-bisik membicarakan tentangnya. Gadis itu benar-benar sudah masa bodoh dengan orang-orang yang mengatai dirinya gila.

“Aku nggak mau cerai, Rafi” teriaknya keras.

“Please ... jangan kayak gini!” racaunya lagi.

“Sadar woy!” Rafiq geram sendiri karena sejak tadi Nadira terus saja berteriak-teriak sembari menangis.

“Woy!” Semakin geram, Rafiq akhirnya melempari Nadira dengan guling.

“Jangan ceraikan aku!” Nadira masih bergumam.

“Heh, ngada-ngada. Nggak ada orang yang mau cerai!”

“Bangun!” Kembali pemuda itu melempari Nadira dengan bantal.

“Aku mohon ...” Rafiq menghela napas.

“Aku nggak mau pisah!” teriak Nadira bersamaan dengan ia yang terbangun.

Sebelum menuju ke arah Nadira, Rafiq terlebih dahulu memuaskan dirinya untuk tertawa. Sungguh, Nadira itu lucu sekali. Tengah malam mengigau sembari teriak-teriak tidak jelas lalu menangis tersedu-sedu.

“Lucu banget muka lo.” Rafiq kembali tertawa namun kali ini sembari memegang perutnya. Nadira masih bergeming dengan pipi yang basah air mata.

“Tengah mal—” Kalimat Rafiq langsung terhenti kala kedua tangan Nadira memeluknya erat.

“Aku nggak mau cerai.”

“*Ini anak bicara apa sih?*” Menghela napas sejenak, namun pemuda itu tetap membalas pelukan Nadira.

“Tolong, tarik ucapan kamu!” Rafiq mengerutkan dahinya.

“Ucapan yang mana?” tanyanya bingung.

“Kamu kan bilang kalo mau cerai.” Rafiq lagi-lagi tertawa. Bisa-bisanya Nadira mengira jika mimpinya tadi adalah kenyataan. Benar-benar polos.

“Kenapa ketawa?”

“Lo tadi cuma mimpi, Nad.” Nadira mengerutkan dahinya lalu menatap sekeliling. Benar saja, matanya membulat kala menyadari jika dirinya saat ini berada di kamar dan jam dinding juga masih menunjukkan pukul 24:05.

Nadira melepas pelukannya lalu menggaruk tengukunya yang tak gatal. Bodohnya ia karena menyangka jika mimpinya tadi adalah nyata. Lihatlah, sekarang Rafiq malah sibuk menertawainya. Ingin rasanya Nadira menghilang saja sekarang juga.

“Lagian, ngapain sih tengah malam teriak-teriak?” Nadira tercengir mencoba menyembunyikan perasaan malunya yang kian besar.

“Nggak ada apa-apa.” Rafiq tersenyum jail.

“Terus kenapa tuh lo ngomongin tentang cerai?” Nadira gelagapan. Sungguh, ia malu sekali saat ini.

“Nggak ada apa-apa,” sahutnya sembari membuang muka. Rafiq tersenyum miring. Sesungguhnya, ia sudah mengerti isi mimpi Nadira.

“Ekhem, kalo gue tiba-tiba mau cereiin—” Nadira langsung menggelengkan kepalanya. Tatapan tajam itu langsung tertuju untuk Rafiq.

“Nggak boleh!” Pemuda itu terkekeh. Padahal ia tadi ingin mengetes Nadira saja, tapi sebelum kalimatnya rampung gadis itu sudah lebih dulu menyela dengan kalimat tegasnya.

“Kenapa nggak boleh?” Nadira mendelik.

“Karena aku nggak mau!” Pemuda itu terkekeh lagi. Lucu sekali ekspresi si cantik itu.

Rafiq mengangguk sembari menahan senyum yang sudah sejak tadi ingin tercipta di bibirnya. Dilirikinya Nadira sekilas dan mendapati jika gadis itu sudah bersedekap dada dengan bibir yang mengerucut. Sungguh, tingkah Nadira itu membuatnya gemas sendiri.

“Takut amat kayaknya dicereiin sampai tadi meluk gue histeris gitu,” goda Rafiq. Nadira mendengus kesal.

“Yaudah, lo tidur lagi. Jangan lupa baca doa, biar nggak mimpi buruk lagi kayak tadi!” Rafiq yang sudah ingin beranjak dari ranjang terhenti kala Nadira mencekal lengannya. Pemuda itu berbalik lengkap dengan kernyitan di dahinya.

“Tidur di sini aja!” Nadira menepuk sisi kasur di sebelahnya membuat Rafiq mendengus kesal.

“Lo itu banyak goyang kalo tidur bahkan beberapa kali sampe jatuh ke lantai. Kalo lo nyuruh gue ikut tidur

di situ, otomatis tempat lo jadi nggak luas.” Nadira menghela napas lalu melirik dua buah kasur yang masih setia berada di kedua sisi ranjang. Tentu saja Rafiq yang menaruhnya. Nadira menghela napas. Setiap malam kasur itu akan berada di sana.

“Tapi, nggak selamanya juga kamu harus tidur di sofa.”

“Gue kan udah biasa.” Nadira mendengus kesal.

“Masalahnya, aku nggak mau jadi orang jahat karena terus-terusan biarin kamu tidur di sofa.”

“Lah, lo dari bocah kan emang jahat banget. Baru sadar?”

“Sakit Nadira!” detik berikutnya, Rafiq memekik kala pinggangnya lagi-lagi menjadi sasaran tangan Nadira. Pemuda itu mendengus kesal.

“Nyebelin!” gerutu Nadira.

“Lo hobi banget sih nyubit gue. Mana sakit banget lagi!” Rafiq sembari mengusap pinggangnya yang terasa memanas.

“Bodol!” Rafiq berdecak.

“Tangan lo terbuat dari apa sih?” Nadira hanya mengangkat kedua bahunya.

“Kecil-kecil gini, tapi kalo nyubit sakitnya minta ampun.” Nadira tersenyum miring kala mendengar celetukan Rafiq. Pemuda itu sudah membolak-balik tangannya dengan raut meneliti.

“Itulah salah satu kelebihan seorang Fadilla Nadira.” Nadira segera menarik tangannya. Rafiq mencebik. Di hadapannya kini Nadira sudah bersedekap dada dengan lagak jumawa.

“Sombong!” Nadira tersenyum miring.

“Katanya, nggak apa-apa sombong kalo berhadapan sama orang songong.” Mata Rafiq membulat seketika. Ingin rasanya ia berucap ... ah sudahlah. Menyebalkan sekali!

“Durhaka!” Pemuda itu menarik hidung Nadira keras hingga membuat sang empu meringis.

“Sakit, Rafiq nyebelin!” teriak Nadira dengan keras. Rafiq terkekeh.

“Udah, nggak usah banyak gaya. Tidur di sini cepet!” perintah Nadira dengan nada garangnya.

“Kalo lo jatuh, gue nggak tanggung jawab!” ucap Rafiq sembari menarik selimutnya.

“Kalo aku jatuh, palingan kamu juga yang dimarahin mama.” Nadira terkekeh sementara Rafiq sudah mendengus kesal. Berdebat dengan Nadira memang tidak akan ada ujungnya dan juga selalu berakhir dengan kekalahan di pihaknya.

“Cepet tidur, biar bisa bangun lebih cepat besok pagi!” Pemuda itu mengusap lembut kepala Nadira yang masih ditutupi hijab. Mendapat perlakuan manis seperti itu, perasaan tak karuan kembali menghampiri Nadira.

Jujur, ia merasa ada gejala aneh saat suami sekaligus pemuda yang dilebelinya sebagai musuh itu memperlakukannya dengan sangat manis seperti ini.

“Good Night, Nadira. Have a nice dream.” Rafiq mencolek hidung gadis itu lalu berbalik untuk memungginginya.

“Otakku menginginkan agar selalu membencimu, tapi sayangnya hatiku terlalu keras menentang semua itu.” Nadira berlalu menyelami alam mimpi.

“Walau bagaimanapun permusuhan ini terbangun, aku akan tetap berharap bahwa kita tidak ditakdirkan hidup bersama hanya sesaat lalu dipisahkan setelah disatukan takdir melalui jalan berkelok ini.” Rafiq ikut menyusul Nadira ke alam mimpi.

Sekitar dua puluh menit menyelami alam mimpi, Rafiq akhirnya terbangun kala sebuah tangan mungil memeluk dirinya. Pemuda itu menghela napas lalu melepaskan tangan yang tak lain milik Nadira itu. Namun, baru kira-kira lima menit memejamkan mata, Rafiq kembali terbangun karena tangan Nadira berada di wajahnya. Menghela napas lagi, Rafiq kembali menurunkan tangan itu lalu berbalik badan untuk memunggingi Nadira.

Kembali seperti tadi, Rafiq terbangun saat lagi-lagi tangan Nadira memeluk dirinya dari belakang dengan erat. Pemuda itu menghela napas. Nadira yang

kebanyakan bergerak saat tidur sekarang malah menjadikan dirinya seperti guling.

“Pantes aja sering jatuh ke lantai, ternyata gayanya kalo tidur kayak gini.” Rafiq berbalik badan lalu membenarkan posisi tidur gadis itu yang sekarang malah memiring.

Memejamkan mata kembali, Rafiq berharap setelah ini tidurnya tidak lagi terganggu oleh Nadira yang sering bergerak kesana kemari. Namun belum beberapa menit, gadis itu kembali memeluknya dari belakang.

“Gini nih, kalo tidur kebanyakan goyang sampai orang juga dikira guling!” Rafiq berdecak namun kali ini tidak lagi melepaskan pelukan Nadira. Lagi pula percuma, karena gadis itu pasti akan memeluknya lagi nanti.

“Ck, betah amat lo meluk-meluk gue!” Rafiq mendengus kala gadis itu memeluknya lebih erat layaknya dia adalah sebuah guling.

Nadira membuka mata kala jam dinding menunjukkan pukul 04:00 WIB. Mengucek mata sejenak, gadis itu membulatkan mata kala mendapati tangannya yang kini memeluk Rafiq dengan erat. Keadaannya yang berada di alam bawah sadar, membuatnya tak sadar jika dirinya malah memeluk Rafiq. Nadira menarik tangannya dengan cepat. Entah bagaimana saja ia bergerak semalam. Sungguh, ia malu sekali saat ini.

Menghela napas sejenak, Nadira beranjak dari ranjang. Gadis itu memutuskan berwudhu untuk menunaikan salat malam. Beberapa saat di kamar mandi, akhirnya gadis itu keluar juga bersamaan dengan Rafiq yang kini membuka matanya.

“Eh, tunggu dulu!” Nadira yang hendak menggelar sajadah mendadak terhenti kala mendengar seruan Rafiq.

“Gue ikut!” Rafiq buru-buru turun dari kasur usai mengucapkan kalimatnya. Nadira menghela napas lalu kembali duduk di tepi ranjang untuk menunggu Rafiq selesai berwudhu.

Beberapa saat, Rafiq akhirnya keluar dari kamar mandi. Pemuda itu dengan cepat mengenakan peci miliknya lalu menggelar sajadah di hadapan Nadira sebagai imam.

“Allahu akbar.” Rafiq akhirnya bertakbir diikuti oleh Nadira di belakang.

Aina saat ini masih bergelung nyaman dengan selimutnya. Tidurnya yang terlalu pulas membuat dirinya tak mendengar suara adzan yang sudah sejak tadi sudah selesai.

“Astaghfirullah, bangun Dek!” Abilla yang baru membuka pintu kamar memekik kala mendapati adiknya masih tertidur dengan nyenyak.

“Udah adzan Dek, ayo bangun!” ujarinya sembari menggoyang-goyangkan bahu itu pelan.

“Dek, bangun. Nanti salat subuhnya makin telat.” Bukannya membuka mata, gadis itu malah semakin menarik selimutnya.

“Dek, bangun!” Abilla semakin geram lalu mengguncang tubuh adiknya berkali-kali.

“Belum adzan, Kak. Lima menit lagi Aina bangun.” Gadis itu bergumam pelan. Abilla menggeram kesal kala Aina malah menutup wajahnya dengan bantal.

“Apanya yang belum adzan? Dari tadi udah selesai. Ayo bangun!” Kembali lagi, Abilla mengguncang keras tubuh itu.

“Sekarang jam berapa, Kak?” tanya Aina dengan mata sedikit terbuka. Abilla melirik jam dinding yang berada di kamar dengan dominan warna hijau tersebut.

“Pukul 05:37,” sahutnya.

“Oh, baru jam lima lewat tiga puluh tujuh?” Aina manggut-manggut lalu kembali memejamkan mata. Namun, gadis itu kembali terbangun kala menyadari sesuatu.

“Jam berapa tadi?”

“Lima lewat tiga puluh tujuh.”

“Oh ...” Abilla geleng-geleng kepala.

“Hah, kenapa Kakak nggak bilang dari tadi?” Segera gadis itu meloncat dari atas ranjang dan berlari ke kamar mandi. Abilla menggelengkan kepalanya lalu merapikan tempat tidur adiknya.

Beberapa saat, Akhirnya Aina keluar dari kamar mandi. Gadis itu dengan cepat memasang mukenanya lalu menunaikan salat subuhnya yang lagi-lagi terlambat. Menggeleng lagi, Abilla hanya menatap adiknya yang sudah bertakbir. Inilah salah satu kekurangan Aina. Gadis itu selalu terlambat bangun salat subuh. Walau berkali-kali Aina sudah memasang alarm, namun tetap saja gadis itu tidak bisa bangun cepat saat subuh.

Nadira duduk di sofa usai mandi. Gadis itu tampak melamun. Ketakutannya semakin menjadi kala mimpi semalam kembali menghantui pikirannya. Jujur saja, ia benci jika kalimat itu sampai meluncur dari bibir Rafiq. Entah mengapa, namun rasanya ia tidak akan rela.



Awal Kecemburuan

Abilla saat ini sudah berada di butik Zivia. Sudah sejak tadi juga Zivia terlihat sibuk memilihkan gaun yang cocok untuk kakak dari sahabat menantunya tersebut.

“Ini kayaknya cocok deh sama kamu.” Zivia mengambil gaun berwarna putih.

“Dicoba dulu, sayang!” Abilla mengangguk lalu menuju ruang ganti untuk mencoba gaun tersebut. Beberapa saat kemudian, Abilla langsung keluar setelah pakaiannya yang tadi sudah berganti dengan gaun yang diberikan oleh Zivia.

“Nah, bener kan kata tante? Gaunnya pas banget di tubuh kamu.” Zivia tampak meneliti lalu pada detik berikutnya wanita itu menaikkan dua jempolnya.

“Perfect, kamu cantik banget pakai gaun ini,” ungkapnyanya usai meneliti penampilan Abilla dari atas sampai bawah.

“Tante bisa aja.” Abilla tersenyum canggung.

“Memang kamu cantik banget, sayang.”

“Kamu suka sama gaun itu?” Abilla mengangguk.

“Suka, Tante,” sahutnya. Zivia mengangguk lalu memilih gaun lagi untuk acara resepsi.

Setelah beberapa saat, Abilla akhirnya menjatuhkan pilihan pada gaun lain yang berwarna pink.

“Perfect.” Zivia mengangkat jempolnya lagi kala gaun berwarna pink itu terlihat begitu pas di tubuh Abilla.

“Oh ya, dua gaun itu tante berikan secara cuma-cuma. Anggap saja, itu hadiah dari tante.” Abilla membulatkan matanya kala mendengar ucapan Zivia.

“Ta—” Zivia langsung menyela.

“Jangan ditolak, sayang. Tante mohon!” ucap Zivia yang pada akhirnya diangguki oleh Abilla.

“Kalau gitu, makasih banyak, Tante. Em ... Abilla sampai nggak tau lagi mau ngomong apa. Tante baik banget. Sekali lagi, makasih banyak.” Abilla tersenyum. Gadis itu tiba-tiba saja merasa kikuk. Ini awal pertemuannya dengan Zivia namun mertua dari sahabat adiknya itu menyambutnya dengan ramah dan sangat baik. Zivia benar-benar baik padanya.

“Sama-sama, sayang.” Zivia tersenyum.

Nadira langsung menuju kamar mandi usai menaruh tasnya di atas sofa. Sementara itu, Rafiq yang baru masuk kamar langsung mendudukkan dirinya di sofa. Hari ini sungguh melelahkan. Tadi pagi, ia sempat dimarahi Zivia karena berangkat duluan dan meninggalkan Nadira. Pak Ujang ternyata kurang enak badan dan tidak bisa mengantar Nadira ke kampus dan akibatnya, Nadira sampai harus naik ojek karena tidak mendapatkan taksi. Lalu, saat pulang kuliah tadi dirinya dan Nadira malah terjebak macet ditambah lagi sebelum pulang tadi banyak mahasiswi yang tampak membicarakannya dengan Nadira karena lagi-lagi mereka terlihat pulang bersama.

Setelah sekian lama menunggu, akhirnya Nadira keluar dari kamar mandi. Rafiq yang tadinya berbaring di sofa langsung bangun dan masuk ke kamar mandi karena kebetulan ia sudah gerah.

“Raf, handphone kamu bunyi. Ada panggilan masuk!” Nadira yang sedang menyisir rambutnya langsung berteriak kala sebuah panggilan masuk ke handphone Rafiq yang berada di atas nakas.

“Angkat aja. Bilang kalo gue lagi mandi!” Nadira menghela napas lalu mengangkat panggilan tersebut sembari sibuk menyisir rambutnya.

“Halo, Raf. Maaf ganggu kamu.” Nadira mengernyit kala terdengar suara seorang perempuan namun kali ini

ia mendengar ucapan perempuan itu sambil mengenakan hijabnya sebelum Rafiq keluar dari kamar mandi.

“Ehm, sayang ... jadi gini ... aku mau ngajakin kamu makan malam di cafe deket kampus. Itung-itung itu sebagai dinner romantis untuk kita berdua.” Nadira mengepalkan tangan. Gadis itu sudah selesai mengenakan hijabnya dengan style simpel namun tetap membuatnya terlihat sangat cantik nan menggemaskan.

“Mau kan, sayang?” Suara manja itu membuat tangan Nadira semakin mengepal kuat. Entah perempuan mana yang sudah berani memanggil suaminya dengan sebutan sayang. Sungguh, hal itu membuat Nadira merasa panas seketika.

“Beb, kamu masih denger aku, kan?” Handphone yang semula tenang di atas nakas itu diambil dengan kasar oleh Nadira.

“Sayang, mau kan dinner sama aku nanti malam?” Nadira sudah muak dengan nada bicara gadis itu. Seenaknya saja perempuan penggoda itu memanggil suaminya dengan panggilan sayang.

“Say—”

“Kamu siapa?” sentak Nadira. Perempuan di seberang sana terdiam sejenak.

“Kamu siapa?” bentak Nadira lagi.

“Liara Anesha Juwita, calon pacarnya Rafiq. Lo sendiri siapa?” Gadis di seberang terdengar meremehkan.

Nadira mendengus kesal. Rupanya perempuan penggoda itu adalah gadis yang selama ini sering menggoda suaminya bahkan sebelum mereka menikah.

Nadira merasakan darahnya seolah sudah mendidih. Sudah seenaknya memanggil Rafiq dengan sebutan sayang, perempuan penggoda itu sekarang malah melebeli Rafiq sebagai calon pacarnya. Walau Rafiq selama ini ia anggap sebagai musuh, namun sampai kapan pun Nadira tidak akan pernah sudi membagi suaminya itu dengan perempuan manapun apalagi dengan perempuan penggoda ini.

“Oh, atau lo pacarnya Rafiq?” Perempuan yang tak lain adalah Liara itu bertanya sinis kala Nadira belum juga bersuara.

“Kalau ia kenapa dan kalau bukan juga kenapa?” sinis Nadira. Jika tidak mengingat jika pernikahannya dan Rafiq masih dirahasiakan, ia pasti sudah meneriaki perempuan itu dan menyatakan jika ia adalah istri dari Rafiq.

“Mending lo putus aja deh sama Rafiq. Lo nggak pantes sama dia karena cuma gue yang pantes,” saran gadis di seberang dengan tingkat percaya dirinya yang terlalu tinggi. Nadira bahkan berusaha mati-matian menahan dirinya untuk tidak melempar handphone Rafiq yang saat ini berada di genggamannya.

“Percaya banget kamu kalau Rafiq mau jadi pacar kamu,” sinis Nadira.

“Harus percaya dong.”

“Dapat nomor handphone Rafiq dari mana?” Nadira kesal sendiri karena ternyata nomor suaminya itu terlalu mudah didapatkan terutama oleh perempuan penggoda yang saat ini berhasil membuat darahnya seakan mendidih.

“Lo nggak perlu tau, yang perlu lo tau kalo itu gampang banget buat gue termasuk nyingkirin lo yang sekarang menjabat sebagai saingan gue.”

“Jadi, gue saranin mending nikmati sisa kebersamaan lo sama Rafiq yang tinggal sebentar itu sebelum gue rebut dia dari lo!”

“Kamu pikir, saya akan diam aja?” pekik Nadira.

“Oke, kita liat aja nanti. Gue pengen tau, berapa lama hubungan lo sama Rafiq bisa bertahan.” Jika perempuan itu berada di hadapannya, mungkin Nadira akan mencakar wajah perempuan penggoda itu sekarang juga.

“Oke, gue sibuk dan nggak ada waktu buat bicara sama saingan lemah kayak lo.”

“Ka—”

“Bye saingan.” Liara langsung memutuskan sambungan teleponnya kala Nadira belum sempat menyemburkan kalimat-kalimat pedasnya. Nadira

terlampau kesal hingga tanpa terkendali langsung melempar handphone Rafiq ke sembarang arah.

“Huft, untuk ketangkap.” Rafiq menghela napas lega. Beruntung sekali karena ia masih sempat menyelamatkan handphonenya dari amukan sang istri. Pemuda itu kini sudah keluar dari kamar mandi dengan rambutnya yang masih basah.

Nadira mendudukan dirinya di tepi ranjang dengan kesal. Gadis itu meremas guling yang berada di sampingnya dengan kuat.

“Pengen aku tampar aja muka perempuan penggoda yang sok cantik itu. Pergi kuliah udah kayak mau ke bar, bedak tebalnya tujuh senti, suka gangguin suami orang lagi. Ngeselin banget!” Gadis itu melempar guling yang ada di dekatnya ke lantai. Rafiq meletakkan handuknya ke tempatnya semula lalu menghampiri istrinya yang sudah bersungut-sungut.

“Lo kenapa sih marah-marah, mana sampai lempar hp gue lagi. Belum puas lo bikin hp sendiri rusak?”

“Salah apa hp gue sama lo?” Nadira mendengus kesal.

“Hp kamu nggak salah, tapi kamu yang salah!” Nadira menatap Rafiq tajam.

“Salah gue apa lagi sama lo? Gue baru selesai mandi ini!” Rafiq meletakkan handphonenya kembali ke atas nakas.

“Salah kamu karena kasih nomor handphone ke sembarang orang!” Nadira mendengar.

“Maksud lo apa sih?” Rafiq tidak mengerti.

“*Sejak kapan gue bagün nomor hp ke sembarang orang?*” tanyanya dalam hati.

“Gue nggak pernah bagi nomor hp sama sembarang orang.”

“Terus, perempuan penggoda yang selalu pake make up tujuh senti tadi kenapa bisa dapet nomor handphone kamu?” Rafiq menggaruk tenguknya yang tak gatal.

“*Perempuan mana yang dimaksud Nadira?*”

“Perempuan yang mana?”

“Yang tadi nelpon!”

“Liara Anesha Juwita, perempuan yang selalu pake make up dengan tebal sekitar tujuh senti, suaranya suka dimanja-manjakan, penampilannya kayak cabe-cabe, suka goda laki-laki terutama kamu plus perempuan yang bikin tangan aku gatal pengen tabok mukanya!” Nadira mengucapkannya dengan nada kesal dan menggebu-gebu. Sontak saja hal itu membuat Rafiq tertawa keras. Dari ucapan-ucapan Nadira, kentara sekali jika gadis itu sedang terbakar api cemburu.

“Gue nggak pernah kasih nomer hp ke cewek mana pun kecuali lo. Tapi, maklum aja sih kalo ada yang berhasil dapetin nomer hp gue, secara kan gue incaran

cewek-cewek di kampus.” ujar Rafiq angkuh. Namun, keangkuhan itu tak bertahan lama karena setelahnya cubitan Nadira mendarat dengan indahnyanya di pinggangnya.

“Sakit, Nadira!” pekiknya kala Nadira memutar cubitannya dengan keras.

“Gatal!” Pemuda itu tersenyum miring.

“Gue bukannya gatal, cuma ngomongin fakta. Kenapa lo yang sewot, sih?” Nadira mendelik. Ia terlalu kesal mendengar ucapan Rafiq walaupun kenyataannya harus ia akui jika semua itu memang adalah sebuah fakta.

“Lo kenapa malah ngamuk? Realitanya, gue emang sejak dulu jadi incaran cewek can— sakit, Nadira!” Rafiq memekik lagi kala cubitan kembali mendarat di pinggangnya.

“Lagian, Liara ngomong apa sampai lo ngamuk kayak gini?” Nadira mendengus.

“Dia ngajakin kamu dinner romantis abal-abalan nanti malam,” sahut Nadira kesal. Rafiq tersenyum.

“Oh, dinner romantis, ya. Terus, lo jawab apa tadi?” Rafiq pura-pura antusias yang itu membuat Nadira mendengus kesal.

“Aku sempat adu mulut sama dia!” geram Nadira terlebih saat mengingat ucapan-ucapan Liara tadi. Rafiq mengerutkan dahinya.

“Kok bisa adu mulut sama dia?”

“Em, dia ngatain aku.”

“Terus bilang apa lagi?”

“Terus bilang kalo kamu calon pacarnya!” Nadira berdecak sebal.

“Terus?”

“Terus, dia manggil kamu sayang!” Rafiq terkekeh pelan. Padahal, sejak tadi ia hanya memancing Nadira namun saat menjawab, kesal itu terlihat begitu jelas dari raut wajahnya.

“Ini ceritanya lo marah karena cemburu atau gimana nih?” Rafiq mendekatkan wajahnya hingga membuat Nadira gelagapan.

“Nggak ada yang cemburu!” Rafiq mengangguk saja, pura-pura percaya dengan sangkalan gadis itu.

“Oh, kirain lo tadi cemburu,” kekehnya. Walau ia tahu jika amukan istrinya itu adalah bentuk kecemburuan, namun ia pura-pura percaya saja. Nadira menggeleng kuat walau hatinya membatin yang sebaliknya.

“Katanya, mau dinner dimana?” Rafiq mengetes jawaban Nadira yang berikutnya.

“Cafe yang ada di dekat kampus,” sahut Nadira malas.

“Oh, oke.” Nadira membulatkan matanya.

“Oke apa?” Tatapan Nadira berubah menajam. Rafiq tersenyum.

“Oke, gue kesana ntar malam.”

“Berani kamu kesana?” Rafiq mengangguk. Ia ingin membuat Nadira semakin kesal.

“Kenapa harus nggak berani? Dia penggemar berat gue, jadi gue harus dateng dong.” Rafiq tersenyum menjengkelkan.

“Aduduh ... kuping gue lepasin. Ntar copot!” Rafiq memegangi telinganya yang sudah ditarik keras oleh Nadira.

“Kamu beneran mau kesana?” Rafiq mengangguk sembari masih berusaha melepas tangan Nadira dari telinganya.

“Ia—” Rafiq merasa tarikan semakin kuat di telinganya setelah mengiyakan.

“Masih mau kesana, hm?” tanya Nadira menahan geram. Rafiq lagi-lagi mengangguk.

“Aduh, lepasin kuping gue. Ntar copot terus nggak bisa dinner romantis sama Liara,” ucapan menjengkelkan dari si usil Rafiq kembali terdengar.

“Oh, kamu mau dinner romantis sama dia?” Rafiq mengangguk hingga telinga yang satunya lagi menjadi sasaran tangan Nadira. Nadira semakin kuat menarik telinga Rafiq hingga membuat pemuda itu akhirnya menyerah. Jika Rafiq tidak segera menghentikan aksi

jailnya, bisa jadi telinganya benar-benar putus akibat ulah istrinya yang galak.

“Oke, gue nggak jadi pergi.” Rafiq mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah. Bersamaan dengan itu, tangan Nadira akhirnya turun dari telinganya.

“Ibu negara kayaknya lagi marah besar. Nggak tau deh kenapa?” Rafiq mencibir sembari sibuk mengusap telinganya yang kini memanas.

“Besok aja gue dinner romantisnya. Besok-besok lo izinin, kan?” Nadira kembali hendak mencubit pinggang itu namun Rafiq langsung berlari agar terhindar dari ganasnya tangan sang istri dan akhirnya terjadilah aksi kejar-kejaran.

“Berhenti ... aku capek!” Nadira terlihat ngos-ngosan setelah sekian lama mengejar Rafiq. Gadis itu menyerah lalu akhirnya berselonjor di lantai untuk mengatur napasnya.

Rafiq mendekat lalu ikut berjongkok di depan Nadira. Pemuda itu tertawa pelan saat melihat Nadira menunduk sembari mengatur napasnya yang terengah-engah. Nadira mendelik lalu tangannya kembali terangkat hendak mencubit pinggang Rafiq.

“Eits, inget dosa. Gue ini bukan cuma sekedar musuh lo tapi juga suami.” Rafiq menyilangkan tangannya di depan dada membuat Nadira akhirnya menurunkan tangannya.

Merasa gemas, Rafiq mencubit pipi Nadira keras. Oh, istrinya itu semakin hari semakin cantik. Bukan sekedar cantik namun juga terlalu menggemaskan. Setidaknya, itu menurutnya.

“Nah, itu baru istri yang baik. Kalo nurut kan bagus. Jadi tambah cantik,” ucapnya sembari mencolek hidung Nadira. Gadis itu langsung menepis tangan Rafiq lalu membuang pandangannya ke arah lain berusaha untuk menyembunyikan semburat merah yang sudah menghiasi pipi cantiknya.

“Baper?” Nadira mendelik. Pemuda itu semakin gencar menggodanya.

“Kalo malu-malu gini, pipinya jadi tambah merah.” Lagi, Rafiq mencolek dagu gadis itu. Menepis tangan Rafiq lagi, gadis itu kembali memalingkan wajahnya.

“Aduduh, lo bisa salah tingkah juga rupanya.” Si usil Rafiq semakin gencar menggoda Nadira. Tangannya sejak tadi juga ikut mencolek hidung dan dagu Nadira.

Annaira sejak tadi duduk di kursi sembari memandangi kolam renang dengan tatapan kosong. Kira-kira sudah dua bulan ini, Nadira tidak tinggal lagi bersama dengannya dan sang suami. Sejak Nadira menikah dengan Rafiq, putrinya itu belum sempat berkunjung ke rumah mereka.

“Ibu kenapa ngelamun?” Edril datang sembari membawa segelas kopi di tangan.

“Ibu pengen tinggal serumah lagi sama Nadira, Yah.” Annaira menghela napas pelan.

“Kita kan bisa ke rumahnya Afdian sama Zivia buat ketemu Nadira.” Annaira menoleh.

“Itu beda lagi, Yah. Setelah nikah, Nadira nggak bisa lagi tinggal sama kita.” Annaira meneliti setiap interior rumahnya. Rumahnya itu luas namun rasanya jadi sepi saat Nadira yang menjadi anak satu-satunya sekarang harus mengikuti ke mana pun menantunya pergi.

“Nadira kan udah nikah, Bu. Jadi, dia juga harus ikut kemana aja suaminya pergi sama kayak Ibu yang dulu yang juga ninggalin orang tua dan ikut sama ayah.” Edril menghela napas lagi.

“Gini aja, gimana kalo nanti sore kita berkunjung ke rumah Afdian? Sekalian tengokin Nadira.” Annaira yang tadinya menunduk lesu kini mengangkat kepalanya. Wanita itu mengangguk. Rasa senang tiba-tiba saja terasa meski untuk sekarang menengok Nadira baru merupakan niat.

Liara terlihat mengepalkan tangan. Sungguh, ia terlalu geram karena saat dirinya tadi menelepon Rafiq, malah gadis lain yang mengangkat panggilannya.

“Hp Rafiq diangkat sama cewek, sebenarnya ada hubungan apa Rafiq sama cewek itu?” Liara terlihat menerka-nerka.

“Mana itu cewek nantangin gue, lagi!” Sekian saat terdiam, Liara kembali menggumam.

“Apa cewek songong tadi pacarnya Rafiq?” Gadis itu menggeleng cepat.

“Pokoknya, Rafiq hanya milik gue dan nggak ada yang boleh milikin dia, termasuk cewek itu!” Liara tampak menyeringai. Obsesinya pada Rafiq benar-benar membuatnya seperti orang gila.

“Tenang aja. Gue pastiin kalo Rafiq akan bertekuk lutut di hadapan gue dan ninggalin ceweknya yang nggak seberapa itu.” Liara telah berjanji mulai hari ini, ia akan mencari tahu siapa gadis yang tadi berbicara dengannya melalui handphone Rafiq.

“Siapa pun cewek yang punya hubungan sama Rafiq, gue janji bakal hancurin dia!” geramnya sembari membenturkan vas bunga yang ada di dekatnya ke dinding dan tentu saja vas bunga itu pecah berkeping-keping.

“Kita mulai permainannya sekarang. Kita liat aja, siapa yang akan berhasil naklukkan hati Rafiq!” ucap Liara lengkap dengan api permusuhan yang mulai menyeruak.



Bincang-Bincang Dua Hati

“Bentar lagi Kakak nikah. Aina pasti kesepian banget.” Abilla menghela napas. Sejak dari dua minggu yang lalu adiknya itu membahas masalah ini.

“Dari dua pekan yang lalu kamu udah bahas masalah ini loh, Dek.” Abilla menurunkan garpu dan sendoknya ke piring.

“Mentang-mentang mentang Kakak udah mau nikah, terus mau tinggalin Aina, Kakak jadi kayak gini!” Aina menggerutu sebal.

“Bukan gitu, Adik manjanya kakak. Kakak itu cuma—”

“Kakak bosan denger ocehan Aina?”

“Kakak nyebelin!” Gadis itu lalu membuang pandangannya ke arah lain dengan bibir mengerucut sebal.

“Adik manja, kok ngambek?” Abilla mencolek dagu adiknya sekilas.

“Kakak, berhenti jailin adiknya!” Rayna menegur kala wajah putri bungsunya terlihat semakin kesal. Abilla cekikikan.

“Adik manja, maafin Kakak, ya?” Aina menoleh lengkap dengan wajahnya yang terlihat kesal.

“Jangan marah, dong!” Abilla memasang wajah memelas. Aina menghela napas lalu akhirnya mengangguk. Sementara itu, Zafril dan Rayna hanya bisa geleng-geleng kepala. Kedua putri mereka itu selalu saja begini.

“Sebentar-sebentar marahan, sebentar-sebentar baikkan. Begitu aja terus sampai kalian sama-sama tua!” Rayna mencibir yang malah dibalas cengiran dari kedua putrinya.

Rafiq menoleh ke arah Nadira. Gadis itu tengah bersandar di kepala ranjang sembari menonton di laptop. Menghela napas sejenak, Rafiq akhirnya membuka mulut untuk bertanya.

“Lo deket banget ya, sama Alfian?” pertanyaan itu membuat Nadira seketika menoleh.

“Kamu tau dari mana soal Alfian, kamu nguping pembicaraan aku dan Aina hari itu, ya?”

“Enak aja nguping. Lo pikir, gue budek sampai nggak denger semua ucapan lo yang secara terang-terangan cerita semuanya di mobil gue hari itu?”

“Lagian, lo juga yang salah, sudah tau masalah pribadi masih aja diceritain di dalam mobil orang lain.” Rafiq bersedekap dada sementara Nadira sudah berdecak kesal.

“Tapi, lo suka suka sama si Alfian itu, kan?” tanya Rafiq lagi. Nadira terdiam, ia bingung harus menjawab apa. Jujur, ia masih bingung dengan perasaannya sendiri.

“Gue anggap, diem lo berarti ia.” Rafiq menghela napas.

“Gue kecewa tapi gue juga sadar diri kalo memang cinta lo nggak akan mungkin ada buat orang yang lo anggep musuh ini.”

“Raf ...” panggil Nadira pelan.

“Kenapa?” Pemuda itu menoleh.

“Aku boleh minta sesuatu nggak?” tanya Nadira pelan. Rafiq mengernyitkan dahinya.

“Minta apa?”

“Kamu bisa nggak, nggak gunain panggilan lo gue lagi! Berasa aneh aja kalau aku pakai panggilan aku kamu sementara kamu masih make panggilan lo gue,”

pinta Nadira sangat pelan. Gadis itu terlihat menunduk dalam. Sejujurnya, ia sangat malu akan permintaannya barusan terlebih saat mengingat jika Rafiq itu masih ia anggap sebagai musuh.

“Gue usahain,” sahut Rafiq. Nadira mengangguk lalu kembali fokus pada laptopnya.

Suasana berubah senyap. Selama beberapa saat, hening menyelimuti. Baik Nadira atau Rafiq, tidak ada lagi yang membuka topik pembicaraan.

“Jalan-jalan, yuk!” Rafiq mengambil kunci mobilnya.

“Nggak ah, males.” Nadira masih terlihat fokus pada laptop.

“Nggak ada penolakan. Pokoknya, lo harus ikut gue!” Rafiq menekankan kalimatnya. Nadira berdecak kesal.

“Nggak mau pokoknya. Kamu pergi aja sendiri!” Rafiq mendengus kesal. Namun, detik berikutnya sebuah ide akhirnya muncul di otak cerdasnya.

“Oke. Kalau lo nggak mau pergi, gue ajakin Liara aja. Dia pasti nggak akan nolak kalau diajakin jalan-jalan sama orang ganteng kayak gue.” Rafiq sudah berjalan keluar kamar sambil tangannya seperti sedang mencoba menghubungi seseorang.

Nadira masih bergeming sebelum akhirnya pendengarannya menangkap Rafiq sedang menghubungi seseorang.

“Halo, gue mau—” Nadira segera berlari keluar pintu merebut handphone milik Rafiq dan segera mematikan sambungannya tanpa melihat dulu siapa yang baru saja ditelepon oleh Rafiq.

“Balikin!” Rafiq merebut kembali handphonenya. Ia menelpon kembali seseorang yang ingin diteleponnya tadi.

“Nggak perlu ngajakin dia!” pekik Nadira tidak santai. Gadis itu kembali mematikan sambungan teleponnya.

“Nggak perlu terlalu gatal ngajakin gadis penggoda tadi jalan-jalan!” Nadira memperjelas maksud ucapannya. Sejenak terdiam, akhirnya tawa Rafiq terdengar menggema.

“Siapa yang mau ngajakin Liara jalan-jalan, sih? Gue mau nelpon Tomy karena ada urusan.” Nadira terlalu malu setelah mendengar penjelasan Rafiq.

“Sudah ketahuan marah-marah nggak jelas tapi ternyata cuma salah paham.” Sungguh, Nadira malu sekali saat ini.

“Lo nggak mau keluar, kan?”

“Kalau aku nggak ikut, bisa-bisa nenek lampir itu ketemu Rafiq dan godain Rafiq di jalan. Ah, aku ikut ajalah.” Nadira membatin.

“Oke, aku ikut. Sebentar, aku ambil tas dulu!” Nadira berlari masuk kamar guna mengambil tasnya. Sementara Rafiq di luar tersenyum penuh kemenangan.

“Bisa juga lo cemburu.” Pemuda itu menatap Nadira yang tengah terburu-buru mencari tasnya di dalam kamar.

“Ayo pergi!” Rafiq mengangguk lantas menggenggam erat tangan mungil tersebut.

Rafiq terus menggandeng tangan Nadira menuruni tangga. Di sofa, nampak Zivia dan Afdian tengah berbincang dengan ditemani beberapa cemilan dan minuman yang sudah disuguhkan oleh Bi Amy.

“Sweet couple mau kemana?” Afdian meletakkan gelas berisi minuman yang sebelumnya sempat diminum olehnya.

“Mau keluar bentar, Pa.” Rafiq lalu menghampiri kedua orang tuanya lantas menyalami tangan keduanya. Begitu juga dengan Nadira.

“Assalamualaikum,” ujar Rafiq dan Nadira secara bersamaan.

“Waalaikumussalam.”

Rafiq mengemudikan mobilnya menuju suatu tempat. Hari ini, ia sudah mempersiapkan sebuah kejutan untuk Nadira. Sejak tadi, Nadira hanya duduk di tempatnya sambil memfokuskan pandangannya keluar jendela.

“Kita mau ke mana sih?” tanya Nadira karena sejak tadi Rafiq masih belum juga memberhentikan mobilnya.

“Jalan-jalan.” Rafiq mengalihkan sekilas pandangannya ke arah Nadira.

“Ia, jalan-jalan. Tapi, ini dari tadi kita nggak sampai-sampai. Percuma jalan-jalan kalau cuma keliling naik mobil aja!” protes Nadira.

“Sabar dong, bentar lagi kita sampai. Duduk yang manis, okay?” Nadira mengangguk pasrah.

Sementara itu, Alfian saat ini tengah berada di kamarnya sambil bersandar di kepala ranjang. Sejak tadi, tangannya sibuk membolak-balik kalung yang barusan ia beli. Rencananya, kalung itu akan ia berikan untuk Nadira.

“Ini udah bagus nggak, ya?” Mata pemuda itu masih lekat memandangi kalung tersebut.

“Aku juga nggak tau gimana selera Adira.”

Alfian menoleh kala pintu kamar terdengar dibuka. Seorang wanita berusia kira-kira 50 tahun tengah berdiri di sana.

“Wah, kalung buat siapa itu?” Faridah merebut kalung yang semula berada di tangan putranya.

“Kamu punya pacar, ya?” selidik Faridah. Alfian menggeleng cepat.

“Nggak, Ma. Aku cuma mau kasih kalung ini sebagai hadiah untuk sahabat aku.” Faridah mengerutkan dahinya.

“Setahu mama, sahabat kamu itu Rizan. Kamu kok mau kasih dia kalung cewek?” Alfian menggelengkan kepalanya.

“Bukan Rizan, Ma. Tapi, sahabat aku yang lain, Adira.”

“Mama inget gadis berhijab yang ketemu kita di mall waktu itu, kan?” Faridah menganggukkan kepalanya. Tentu saja dia ingat gadis berhijab yang hari itu sempat bertemu dengannya.

“Oh, kalung ini untuk Nadira?” Alfian menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

“Bagaimana menurut Mama?” tanya Alfian.

“Apanya, kamu suka sama Nadira?” tebak Faridah yang tentu saja tepat sasaran.

“Kalungnya, Ma. Bagaimana menurut Mama?” Faridah meneliti kalung itu lalu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalungnya cantik. Kamu pintar juga milih kalung yang bagus ternyata,” katanya sembari tersenyum.

“Hm, mama curiga. Jangan-jangan, Nadira yang menjadi alasan kamu pindah kuliah ke Indonesia.” Alfian menganggukkan kepalanya dalam. Melihat anggukan

putranya, kini Faridah tahu jika putranya itu ternyata menyimpan perasaan untuk Nadira.

“Oh, kamu suka sama Nadira ternyata. Mama ngerti sekarang.” Faridah mencolek dagu putranya.

“Mama kalau bicara suka asal!” Alfian lalu menyimpan kalungnya di laci.

“Ih, malu-malu gitu. Mama tau kok kalau kamu suka sama dia. Buktinya, kamu rela pindah kuliah ke Indonesia karena dia.”

“Tapi, mama nggak apa-apa juga sih kalau kamu sama Nadira. Dia keliatan baik kok. Mama setuju kalau kamu sama dia.” Faridah tersenyum.

Akhirnya, Rafiq menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah besar bercat putih. Rafiq membuka pintu mobil berniat untuk turun. Namun, tangan pemuda tersebut segera dicekal oleh Nadira.

“Mau kemana?” tanya Nadira.

“Mau mampir ke rumah teman bentar, lo duduk manis aja di situ. Gue nggak lama kok.” Nadira mendengus kesal namun kepalanya tetap mengangguk patuh.

Nadira mengawasi gerak-gerik Rafiq dari dalam mobil. Setelah pemuda itu mengetuk pintu rumah, seorang pemuda terlihat keluar dan menghampiri Rafiq.

“Makasih, bro.” Rafiq tersenyum.

“Santai aja kali. Ngomong-ngomong, lo beliin itu buat siapa?” Pemuda yang tak lain adalah Tomy itu mengernyitkan dahinya.

“Kepol!” Tomy mendengus kesal. Melirik ke arah mobil Rafiq, Tomy dapat melihat jika seorang gadis berhijab tengah memperhatikan dirinya dan Rafiq.

“Itu siapa?” Tomy menunjuk Nadira namun tangan itu langsung turun kala Rafiq menepisnya.

“Itu cewek lo?” Rafiq hanya menganggukkan kepalanya asal. Tomy memasang senyuman jailnya. Baru kali ini rasanya, ia melihat sahabatnya itu bersama seorang gadis.

“Gue kira, lo nggak suka cewek,” ceplos Tomy yang langsung dihadiahi pukulan keras di tangannya.

“Sembarangan kalo ngomong!” Tomy tercengir.

“Yaudahlah, gue pergi dulu. Cewek gue terlalu galak soalnya.” Rafiq langsung pergi tanpa mengindahkan ledekan Tomy.

“Ciri-ciri suami takut istri lo!” Tomy berteriak namun sayangnya yang diteriaki malah pura-pura menulikan telinganya.

“Katanya sebentar, kok lama?” Nadira melipat kedua tangannya di atas dada. Sebuah tatapan tajam tertuju untuk Rafiq yang masuk mobil tanpa berniat membalas ucapannya. Pemuda itu meletakkan paper bag yang tadi dipegangnya ke kursi belakang.

“Kalau ditanya, jawab. Jangan diem aja!” Rafiq masih terdiam, pura-pura sibuk dengan kegiatan menyetirnya.

Nadira membuang pandangannya keluar kaca mobil. Ia terlalu kesal karena Rafiq yang terus mengacuhkannya. Entah kemana Rafiq ingin membawa dirinya, ia sungguh tak tahu. Nadira sudah bosan terus-terusan duduk di tempatnya terbukti dari kegiatan gadis itu yang sejak tadi tidak pernah diam.

Rafiq masih mengemudikan mobilnya menuju suatu tempat. Kira-kira, empat puluh menit lagi, mereka akan sampai. Seseekali Rafiq menoleh ke arah Nadira. Gadis itu tampak bergerak kesana kemari dan berkali-kali juga ia terdengar mengoceh serta berdecak kesal.

“Kita dimana sih ini?” tanya Nadira saat menyadari jika mereka kini tengah berada di daerah yang sedikit lengang. Nadira sadari, daerah ini sudah sangat jauh dari kota karena ia bisa melihat orang-orang yang hilir mudik dengan pakaian khas petani.

Rafiq tersenyum, “Lo duduk manis aja dulu, bentar lagi kita sampai,” ujar Rafiq yang membuat Nadira lagi-lagi berdecak kesal.

Mobil milik Rafiq akhirnya berhenti. Nadira mengedarkan pandangannya dan ia tak melihat apapun kecuali pepohonan yang rimbun. Rafiq sudah turun dari mobil.

“Ayo turun, kita sudah sampai!” Pemuda itu membukakan pintu mobil untuk Nadira.

“Sampai bagaimana, kita jauh-jauh cuma buat datang ke sini? Nggak ah, kita pulang aja!” tolak Nadira. Rafiq tersenyum, tangannya lantas menarik gadis itu untuk turun dari mobil.

Tanpa melepaskan tangan Nadira, Rafiq terus berjalan membawa gadis itu entah kemana. Sekitar lima belas menit mereka berjalan dan selama itu pula Rafiq terus mendengar ocehan Nadira yang tak ada ujungnya.

“Aku capek nih, kamu mau bawa aku kemana sih?” Rafiq seakan menulikan telinganya. Nadira masih setia mengoceh sejak tadi.

“Aku capek, Rafiq. Kita bisa berhenti sebentar nggak?” Nadira berhenti membuat Rafiq yang terus menggandengnya secara otomatis juga berhenti.

“Bentar lagi sampai kok.”

“Dari tadi kamu bilang sebentar lagi sampai, tapi nggak sampai-sampai juga tuh. Aku jadi nyesel ikut kamu tadi!” Nadira mengurut kakinya yang terasa sangat pegal.

“Yaudah.” Rafiq jongkok sambil memungungi Nadira. Nadira yang tak mengerti maksud Rafiq langsung memukul keras punggung tersebut.

“Sakit Nadira!” pekik Rafiq.

“Buruan naik!” Rafiq masih setia dengan posisinya. Nadira mengangkat alisnya bingung.

“Apaan?” tanya Nadira polos.

“Naik ke punggung gue. Lo capek jalan, kan?”

“Hah?” Nadira masih memasang ekspresi polosnya.

“Gak usah hah, hoh, hah, hoh. Gue capek nih jongkok dari tadi. Buruan naik!” Walaupun keberatan, Nadira tetap naik ke atas punggung pemuda tersebut. Kakinya yang sudah sangat pegal dan terasa ingin patah karena berjalan terlalu jauh membuat gadis itu mau tidak mau mengikuti perintah Rafiq.

“Aku berat nggak?” tanya Nadira yang saat ini sudah digendong oleh Rafiq.

“Ia, lo berat banget. Gue kayak bawa orang seberat seratus kg.” Nadira terdiam.

“Aku nggak makan banyak-banyak loh. Tapi kenapa berat banget, ya?” Rafiq geleng-geleng kepala. Selain lugu dan polos, ternyata istrinya ini terlalu mudah untuk dibohongi.

“Lo mudah banget sih dibohongin,” ujar Rafiq yang langsung dihadahi pukulan keras di punggungnya.

“Jadi, kamu tadi cuma bohongin aku?” Nadira lagi-lagi memukul punggung itu.

“Kalo lo pukul lagi, gue turunin di sini!” ancam Rafiq. Nadira yang semula hendak memukul punggung pemuda itu lagi akhirnya mengurungkan niatnya. Ia tidak ingin berjalan lebih jauh lagi.

“Lo nggak berat kok. Ringan banget sampai gue kayak nggak bawa apa-apa.”

“Bohong terus!” Rafiq terkekeh pelan.

“Ngomong-ngomong, kita masih lama nggak baru sampai?”

“Sebentar lagi.”

“Menurut kamu, yang lama itu kayak gimana sih? Dari tadi kamu terus bilang sebentar lagi, tapi nyatanya masih lama.”

“Nggak tau,” sahut Rafiq asal.

Nadira memejamkan matanya di belakang Rafiq, berjalan cukup jauh membuat gadis itu tiba-tiba saja mengantuk. Aroma tubuh Rafiq semakin lama semakin masuk ke dalam indra penciumannya membuat Nadira semakin nyaman memejamkan matanya disana.

“Kita sudah sampai nih.” Rafiq berjongkok hendak menurunkan Nadira. Namun, gadis itu belum juga memberikan reaksi untuk segera turun.

“Nadira, lo tidur, ya?” Tidak ada respon dari Nadira.

“Nadira, kita sudah sampai.” Rafiq memukul pelan paha gadis yang sedang berada di punggungnya tersebut. Nadira yang semula sudah lena dengan tidurnya segera membuka mata saat merasakan pahanya ditepuk.

“Kita sudah sampai?” Nadira segera turun dari punggung Rafiq. Gadis itu masih mengucek matanya yang masih ingin terpejam.

“Lo tadi tidur, ya?” Nadira tak menjawab karena detik berikutnya gadis itu sudah berlari menghampiri sungai yang airnya sangat jernih.

Nadira dan Rafiq saat ini tengah berada di sebuah air terjun. Pemandangan yang hijau dan asri tempat itu sangat memanjakan mata. Air yang jernih dan segar tentu saja menjadikan tempat tersebut sangat pas untuk membuat pikiran menjadi tenang.

“Lo beneran nyesel karena tadi ikut gue ke sini?” tanya Rafiq yang saat ini tengah berjongkok pada sebuah batu.

“Nggak jadi!” sahut Nadira sambil memainkan air dengan wajah bahagianya. Rafiq tersenyum. Setidaknya ia bahagia karena bisa membuat gadis itu bahagia walau hanya sekali saja.

“Raf, foto, yuk!” Nadira menarik lengan Rafiq untuk mendekat ke arahnya.

“Hp lo mana?” Rafiq menadahkan tangannya.

“Kamu nggak inget kalau handphone aku rusak?” Rafiq menepuk dahinya sendiri merutuki daya ingatannya yang begitu lemah.

“Yaudah, pake hp gue aja.” Rafiq mengeluarkan handphonenya dari saku celana.

“Gayanya yang bagus, Raf!” Nadira berdecak kala menyadari jika Rafiq berfoto bersamanya dengan malas.

“Senyum, Rafi!” Nadira menarik pelan kedua pipi pemuda itu agar tersenyum. Namun, Rafiq malah melakukannya dengan ogah-ogahan.

“Senyumnya yang bener, Rafiq!” Nadira geram sendiri. Rafiq menghela napas lalu akhirnya memasang senyumannya.

“Nah, gitu dong!” Nadira tersenyum puas.

Nadira membenarkan posisinya, ia bersandar di dada bidang suaminya dan tangannya memeluk pinggang pemuda itu erat. Setelah merasa cukup, ia langsung mengambil jepretan untuk foto mereka kali ini.

“Katanya, kamu punya mantan banyak. Tapi, kenapa aku nggak pernah liat kamu gandeng perempuan?” Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Nadira.

“Lo tau dari mana kalo gue nggak pernah gandeng perempuan, emangnya lo selalu ngawasin gue setiap waktu?” Nadira tiba-tiba saja merasa sesak saat mendengar jawaban Rafiq. Jawaban itu lebih terdengar jika Rafiq pernah menggandeng seorang perempuan jauh sebelum dirinya masuk ke dalam kehidupan pemuda tersebut.

“Apa aku cemburu, apa aku sudah mulai mencintai Rafiq dan apa aku juga sudah terlalu takut kehilangan dia?” Tangan Nadira masih sibuk memainkan air.

“Waktu kamu nikah sama aku, kamu masih punya pacar nggak?”

“Punya.” Lagi-lagi, Rafiq menjawab pertanyaan serius Nadira dengan jawaban yang asal ceplos. Nadira menghela napas pelan berusaha merangkai kembali puing-puing hatinya yang terasa hancur dalam sekejap.

“Terus, sekarang udah putus?” tanya Nadira lagi. Rafiq menggelengkan kepalanya asal.

“Kamu masih cinta sama dia?” Nadira masih mencoba menguatkan hatinya yang terasa sudah tidak lagi utuh.

“Mungkin.” Walau jawaban Rafiq singkat, namun itu terlalu melukai perasaan Nadira. Entah apa sebabnya, namun Nadira tak bisa berbohong jika hatinya sedang hancur sekarang.

“Kita musuh, tapi aku tidak bisa jauh darimu. Ada gejala yang selalu membuatku ingin terus bersamamu. Musuh pada hakikatnya selalu kejam, tapi kamu berbeda.”

“Entah mengapa, namun hatiku menginginkan untuk selalu dilindungi olehmu walaupun kamu dalam pandanganku adalah seorang musuh.”

Nadira menatap lekat mata Rafiq. Tangannya sejak tadi sudah berhenti memainkan air. Mendengar seluruh jawaban Rafiq membuatnya tak lagi berselera dengan tempat ini. Walaupun tempat ini sangatlah indah, namun keindahan itu perlahan sirna dengan jawaban Rafiq yang

secara perlahan membuat hatinya seakan hancur berkeping-keping.

“Nggak usah natap gue gitu! gue tau kok kalo gue ini ganteng, tapi sayangnya lo baru nyadar sekarang,” ucapan Rafiq itu tak diindahkan oleh Nadira.

“Jangan banyak melamun, nanti setan masuk.” Rafiq menyiprati Nadira dengan air.

“Aduh, baju aku basah, kan?” Nadira baru menyadari akan bajunya yang sudah basah. Gadis itu balas menyiprati wajah Rafiq dengan air.

“Kamu nyebelin banget, ya?” Nadira mengejar Rafiq yang sudah membuat pakaiannya basah semua. Gadis itu terus berusaha menyiprati Rafiq dengan air menggunakan tangan mungilnya.

“Nah, kena kamu.” Pakaian Rafiq akhirnya basah karena ulah balas dendam istrinya. Gadis itu terus menyiramkan air ke pakaian Rafiq tanpa henti.

“Walaupun kamu terus menganggapku musuh, tapi aku tidak akan pernah menyerah untuk membuat pandanganmu berubah dan menjadikanku seutuhnya pelindung di dalam hidupmu.”

“Udah, udah. Gue nyerah.” Rafiq mengangkat kedua tangannya. Pemuda itu beralih mendudukkan dirinya di atas rerumputan.

“Walau kebahagiaan bersamamu hanya sesaat, aku akan selalu menyimpannya di memoriku lalu ku kenang semua kebersamaan kita selamanya.”

“Aku tak akan membiarkan kebahagiaan kita terukir hanya sesaat karena ku ingin kita mengukir bahagia dan bersama menanggung setiap duka hingga maut memisahkan.”

“Mungkin, saat ini diriku bukan yang spesial di hatimu tapi aku harap suatu saat kamu akan menjadikanku yang paling spesial.”

“Kamu tak perlu menunggu hari dimana kamu menjadi yang spesial di dalam hidupku karena sejak dulu memang dirimu telah menjadi satu-satunya yang berhasil membuat hidupku lebih berwarna walau ada tembok pemisah yang kamu bangun dengan anggapanmu tentangku.”

“Mungkin, masih dia yang kamu kagumi membuat perjalanan kita bisa saja terhenti sewaktu-waktu. Namun, aku tak ingin lagi membatinkan kemungkinan itu karena hatiku terlalu takut dirimu menjauh dan pergi meninggalkanku.”

“Ada atau pun tiada dirimu di sisiku, hatiku hanya akan selalu tertuju padamu karena bagiku tiada yang lebih patut untuk aku kagumi selain dirimu.”

“Jangan pernah berpikir bahwa aku akan meninggalkanmu karena sejak dulu bersamamu sudah

menjadi impianku dan tak mungkin ku lepas dirimu begitu saja saat sudah bersamaku.”

“Aku terlalu membutuhkanmu di sisiku.”

“Dan aku akan selalu berada di sisimu untuk melindungimu.”

Tatapan Rafiq dan Nadira sejak tadi beradu pandang, tak ada sepetah kata pun yang keluar dari bibir keduanya. Seakan mereka hanya membiarkan hati mereka yang sama-sama saling berbincang membuat keadaan ini seketika hening tanpa suara.

“Lo masih belum rela nikah sama gue?” Tiba-tiba, pertanyaan itu meluncur bebas dari bibir Rafiq. Nadira yang sejak tadi menatap lekat mata itu langsung mengalihkan pandangannya. Jujur saja, ia masih bingung dengan jawabannya untuk pertanyaan Rafiq. Ia masih perlu meyakinkan hatinya.

“Maaf, aku belum bisa jawab sekarang.” Nadira menyahut walaupun itu bukan jawaban ia atau pun tidak.

Rafiq mengangguk, “Lo perlu tau kalo gue nggak pernah maksa lo buat berhenti anggap gue sebagai musuh dan gue juga nggak pernah maksa lo untuk terus bertahan sama gue.” Entah mengapa, ucapan Rafiq ini kembali membuat Nadira terluka.

“Kalo sewaktu-waktu lo mau minta pisah sama gue kapan pun itu lo ngomong aja.” Kalimat Rafiq selanjutnya

membuat Nadira tersentak kaget. Dari ucapan pemuda itu jelas sekali jika kapan pun itu ia akan siap melepaskan dirinya.

“Kok kamu bilang gitu?” Nadira menatap lekat pemuda tersebut.

“Gue cukup sadar diri, Nad. Menikah dengan orang yang dianggap musuh selalunya nggak buat kita bahagia. Lagian, mana ada orang yang bisa cinta sama musuhnya sendiri?” Nadira terdiam, kata-kata Rafiq memang tidak bisa disalahkan. Namun entah mengapa, ia benar-benar tidak menginginkan ucapan seperti itu keluar dari bibir Rafiq. Hatinya terlalu sakit bila mendengarnya.

“Gue udah peringatin lo dari dulu untuk penyesalan yang mungkin aja terjadi nanti. Bahkan, sebelum resepsi pernikahan kita hari itu. Tapi, nyatanya lo teguh sama pendirian lo dan tetap mau lanjutin pernikahan ini.” Nadira terdiam, ia ingat betul jika hari itu memang dirinya yang memohon agar Rafiq memenuhi keinginannya.

“Gue tau, kalo lo nggak pernah ngarepin pernikahan ini dan lo setuju sama perjodohan kita juga karena terpaksa. Itulah kenapa gue nggak pernah bisa berharap apa-apa dari lo termasuk ...” Rafiq menggantungkan kalimatnya. Ia terlebih dahulu menghela napas.

“Termasuk, berharaplo bisa move on dari Alfian dan beralih cinta sama gue, suami lo sendiri. Gue sadar diri,

Nad.” Rafiq meluahkan seluruh isi hatinya. Nadira terdiam.

“Seperti itukah kita di mata kamu, Raf?” Nadira memalingkan pandangannya ke arah lain berusaha menyembunyikan air mata yang sudah siap meluncur bebas menghiasi pipinya.

“Sesuai keinginan lo, pernikahan kita hanya sebatas pernikahan di atas kertas.” Nadira seketika menoleh.

“Kamu lupa akan satu hal.” Gadis itu masih berusaha membendung air matanya.

“Kamu lupa kalau pernikahan kita sudah sah secara agama yang artinya sah di Mata Allah.”

“Dan bukan gue aja yang pura-pura lupa akan semua itu tapi lo juga!” Nadira terdiam. Gadis itu benar-benar kehabisan kata-kata untuk melawan kalimat Rafiq.

“Lo sama gue sama-sama salah, kita salah karena memulai semuanya dengan permusuhan.” Rafiq menghela napas panjang. Nadira terdiam, memang seharusnya pernikahan ini tidak perlu ada. Tapi, mau bagaimana lagi, semuanya telah terjadi.

“Kita salah karena sama-sama seperti orang asing di depan orang-orang, salah karena masih terus menyimpan semua permusuhan di masa lalu.”

“Bukan gue aja yang membuat hubungan kita seolah nggak ada tapi lo juga. Lo sering berduaan sama

sahabat lo secara nggak langsung berarti lo seperti ngumumin kalau lo nggak terikat sama hubungan apapun termasuk hubungan pernikahan kita.” Pemuda itu menghela napas. Mungkin, sudah saatnya ia mengeluarkan apapun yang selama ini mengganjal di hatinya.

“Kita salah karena membuat pernikahan kita seperti aib hingga harus main kucing-kucingan dari semua orang.” Nadira terdiam seribu bahasa. Apa yang diucapkan Rafiq memang semuanya adalah kebenaran yang diakui oleh dirinya sendiri.

“Kalau kamu memang nggak pernah ngarepin cinta dari aku, kenapa sikap kamu sama aku akhir-akhir ini berubah?” tanya Nadira.

“Kamu memang masih seperti dulu tapi aku tetap bisa liat kalau kamu perhatian sama aku, kamu selalu nolong aku kalau aku butuh pertolongan. Apa maksud semua itu, Raf?” Nadira masih butuh jawaban untuk setiap sikap Rafiq yang terlalu baik dengannya.

“Apa nolongin orang yang butuh pertolongan terlebih itu istri sendiri butuh maksud tertentu di belakangnya?” Rafiq menatap mata Nadira lebih lekat.

“Apa sikap perhatian sama seseorang harus selalu disertai dengan maksud agar dia mencintai kita? Pemikiran terlalu pendek jika memikirkan hanya sebatas itu, Nad.” Nadira masih terdiam.

“Gue nggak perlu ngarepin apa-apa saat nolongin seseorang.” Nadira menghela napas. Rafiq sepertinya memang bukan tipe orang yang akan membantu saat memiliki maksud tertentu saja.

“Lalu, apakah itu artinya aku nggak berarti sama sekali di hidup kamu, Raf?” batin Nadira pilu. Entah apa yang sudah membuat Nadira sesedih ini. Namun, ia sadari jika hatinya terlalu sakit mendengar semua ucapan Rafiq.

Nadira ingin selalu berada di samping Rafiq, Nadira tidak ingin jauh-jauh dari Rafiq dan Nadira ingin selalu menjadi yang spesial di hidup Rafiq. Tapi, Nadira juga belum bisa lepas sepenuhnya dari Alfian. Sungguh, Nadira bingung dengan perasaannya sendiri.

“Sudah berhasilkah Rafiq membuat aku cinta sama dia?”

“Ini udah sore, pulang yuk!” Rafiq meraih lengan Nadira. Gadis itu menurut, ia lantas berdiri dan membersihkan rerumputan yang menempel di pakaiannya. Setelah dirinya, Nadira beralih membersihkan pakaian Rafiq dari rerumputan yang menempelinya.

“Lo sebenarnya baik, Nad. Tapi sayangnya, lo masih nganggap gue musuh.” Rafiq mengamati kegiatan Nadira yang terus membersihkan rerumputan di pakaiannya.

“Ayo pulang!” Nadira mendongakkan kepalanya menatap Rafiq yang lebih tinggi darinya. Pemuda itu mengangguk lalu menggandeng Nadira menuju mobil.

Nadira dan Rafiq terus berjalan menyusuri hutan bambu menuju mobil yang masih setia terparkir di bawah sebuah pohon. Rafiq bisa melihat jika Nadira sejak tadi terus berjalan sambil sesekali memegang kakinya yang kembali terasa pegal.

“Raf, aku udah nggak kuat jalan.” Nadira tiba-tiba mendudukkan dirinya di tengah jalan. Gadis itu memang tidak bisa jalan terlalu jauh sebab kakinya yang terlalu mudah pegal.

“Yaudah, cepet naik! Gue gendong ke mobil.” Nadira mengangguk lalu beralih naik ke atas punggung Rafiq.

“Kita basah banget, Raf. Emangnya, kita mau pulang ke rumah dengan kondisi kayak gini?” Nadira mendekatkan wajahnya ke telinga Rafiq seolah pemuda itu tidak bisa mendengar suaranya jika ia tak mendekatkan wajahnya.

“Ia, lo emangnya mau kemana lagi setelah ini?” Nadira menggelengkan kepalanya di belakang Rafiq.

“Nggak mau kemana-mana,” sahutnya.

“Ngomong-ngomong, umur kamu sekarang berapa?” Entah dari mana, pertanyaan itu tiba-tiba saja meluncur dari bibir mungil Nadira.

“Delapan belas. Kenapa emang?”

“Kita seumuran dong. Tapi, kamu tinggi banget. Aku bahkan cuma sebatas dagu kamu.” Rafiq sampai meledakkan tawanya akibat ucapan istrinya itu.

“Bukan gue yang terlalu tinggi tapi lo yang terlalu pendek.” Nadira berdecak kesal.

“Ngeselin banget! Tapi, nggak apa-apa deh. Aku masih mending cuma pendek daripada kamu udah keliatan tua.” Rafiq merasa harga dirinya tiba-tiba dijatuhkan sejatuh-jatuhnya mendengar ucapan Nadira. Istrinya itu suka sekali mengatai dirinya.

“Mata lo kayaknya udah katarak deh, Nad. Bisa-bisanya gue yang masih muda lo liat tua!” Nadira berpikir sejenak.

“Tapi, selama ini mata aku baik-baik aja kayaknya. Kita nanti singgah ke rumah sakit buat periksa, ya? Aku takut mata aku katarak beneran.” Rafiq lagi-lagi meledakkan tawanya.

“Lo kayaknya jadi lugu banget sekarang, Nad.” Rafiq mencoba menghentikan tawanya.

“Tapi, gue heran aja gitu sejak kapan keluguan lo itu muncul? Padahal, lo dulunya gue liat kejam banget nggak lugu kayak gini.” Nadira menepuk pundak Rafiq keras.

“Jadi, kamu ngatain aku kejam?” Rafiq menganggukkan kepalanya.

“Dulu.”

“Terus kenapa kamu mau nikah sama aku?” Rafiq tersenyum jail. Sudah dua kali Nadira bertanya hal seperti ini.

“Karena lo yang mohon-mohon.” Nadira tertohok. Rafiq itu terlalu sering membuatnya kehabisan kata-kata.

“Jadi, kalau aku nggak mohon-mohon, kamu nggak akan mau nikah sama aku, gitu?” Rafiq menganggukkan kepalanya asal. Nadira berdecak kesal lalu detik berikutnya beralih memukul pundak pemuda itu.

“Ngapain juga gue nikahin lo kalo lo nggak minta? Gue nggak mau kali ngerayu orang yang udah anggep gue musuh buat nikah sama gue. Lagian, gue juga masih punya banyak cadangan.” Nadira membulatkan matanya. Ia tidak akan membiarkan Rafiq memiliki gadis lain sebagai cadangannya. Nadira tidak akan rela.

“Ngeselin!”

“Walaupun gue ngeselin, tapi gue nggak pernah kejam dan biarin lo jalan sampai kakinya pegel-pegel.” Nadira terdiam. Ia akui, Rafiq memang menyebalkan namun pemuda itu tak pernah membiarkannya kesusahan apalagi sampai celaka.

“Oke, makasih untuk semuanya.” Rafiq membalikkan kepalanya, mencoba mendekatkan wajahnya ke wajah Nadira.

“Nggak ikhlas banget makasihnya.”

“Ikhlas kok,” ujar Nadira malas.

“Coba ulangi lagi ucapannya, gue mau yang lebih ikhlas lagi.” Nadira kesal namun tetap mengikuti ucapan Rafiq.

“Makasih untuk semuanya, suamiku sayang,” ucap Nadira dengan nada lembut yang dibuat-buat. Rafiq tersenyum miring.

“Kesambet apa lo sampai nambahin embel-embel sayangnya di belakang?”

“Kesambet setan di air terjun tadi,” sahut Nadira asal.

“Musuhnya kok dipanggil sayang, nggak nyesel gitu?” Nadira berdecak kesal.

“Udah terlanjur keluar ucapannya. Kamu simpen aja ucapan aku itu di memori kamu, sempat ini yang pertama dan terakhir kalinya aku manggil kamu pake embel-embel sayang.” Rafiq menganggukkan kepalanya asal.

Rafiq dan Nadira sudah sampai di dekat mobil. Segera Rafiq mendudukkan Nadira di kursi samping kemudi.

“Makasih,” ucap Nadira tulus. Rafiq balas mengangguk.

Rafiq lalu memasuki mobil lantas melajukan mobil tersebut menuju rumahnya. Sejak tadi, Nadira yang duduk di samping kemudi terdiam. Ada sesuatu yang kini sedang menghantui pikiran si cantik tersebut.

“Kalau sewaktu-waktu aku kalap terus minta pisah sama kamu, apa kamu akan kabulin keinginan aku?” Rafiq menoleh ke arah Nadira.

“Itulah sebabnya amarah perlu dikontrol, Nad. Jangan bertindak saat amarah lagi nguasain lo karena biasanya keputusan yang dibuat saat marah akan membawa penyesalan di akhir.” Nadira terdiam.

“Kalo lo minta pisah, gue akan kabulin.” Nadira menatap Rafiq lekat.

“Kenapa?” tanyanya.

“Gue nggak mau seseorang bertahan sama gue karena paksaan, Nad.” Rafiq menghela napas.

“Gue mau seseorang bertahan sama gue karena memang dia mau, dia ikhlas dan bukan karena paksaan.” Nadira terdiam. Dari semua ucapan Rafiq, ia bisa menyimpulkan jika pemuda itu menginginkan ketulusan dan keikhlasan.

“Kamu kayaknya tipe orang yang akan selalu pasrah sama keadaan.” Rafiq menoleh lagi.

“Nggak selamanya gue akan pasrah, karena ada saatnya gue juga akan berjuang mati-matian untuk wujutin impian gue.”

“Lalu, apakah terselip diimpian kamu keinginan untuk bersamaku selamanya?”

Nadira menghela napas pelan, kepala gadis itu sudah ia sandarkan sambil pandangannya fokus melihat keluar jendela.

“Lo ngantuk, ya?” Rafiq dapat melihat jika mata Nadira terlihat ingin terpejam. Nadira mengangguk sambil berusaha mencari kenyamanan dengan menyandarkan kepalanya.

“Nyandar di sini aja kalo lo mau.” Rafiq menepuk-nepuk pundaknya.

“Nggak apa-apa emang?” tanya Nadira ragu. Rafiq menganggukkan kepalanya.

“Nggak akan nabrak gitu?”

“Nggak tau.” Nadira berdecak kesal.

“Gue kan emang nggak bisa prediksi apa-apa, Nadira. Celaka atau nggak itu adalah rahasia Allah bukan kita yang nentuin.” Nadira cukup terkesima akan ucapan Rafiq.

“Lo nggak jadi nyender?” Nadira terdiam sesaat, namun pada detik berikutnya kepalanya beralih bersandar di pundak Rafiq.

“Pundak kamu enak juga buat nyandar.” Nadira menepuk-nepuk pundak Rafiq namun tak urung memindahkan kepalanya dari pundak pria tersebut.

Rafiq tersenyum, “Nggak usah cerewet, buruan tidur kalau emang udah ngantuk!” Rafiq membetulkan posisi kepala Nadira di pundaknya.

“Ia, bawel.” Nadira lalu memejamkan matanya.

Tak lama bersandar di pundak Rafiq, Nadira yang semula memejamkan mata akhirnya berlalu ke alam bawah sadar.

“Lo cantik, Nad. Tapi, sayangnya lo nggak cinta sama gue, suami lo sendiri.” Rafiq menangkap pipi Nadira dengan sebelah tangannya. Ia bisa melihat jika tubuh gadis itu masih basah akibat saling siram air di air terjun tadi.

Rafiq terus mengemudikan mobilnya sambil tangan pemuda itu tetap setia membenamkan wajah Nadira di pundaknya. Tubuh basah Nadira membuat Rafiq lebih melajukan mobilnya agar cepat tiba di rumah dan Nadira dapat mengganti pakaiannya agar tidak kedinginan yang bisa saja membuat gadis itu jatuh sakit.

“Assalamualaikum.” Rafiq tiba-tiba muncul dari arah pintu. Pemuda itu menggendong Nadira sebab sejak tadi gadis itu belum juga terbangun.

“Ya Allah, kalian darimana aja kok pakaiannya sampai basah gitu?” pekik Zivia saat melihat kondisi Rafiq dan Nadira.

“Jalan-jalan,” sahut Rafiq lengkap dengan cengirannya.

“Jalan-jalan kemana sampai basah begitu?”

“Air terjun.” Rafiq menyengir lebar.

“Yaudah ya, Ma. Rafiq ke kamar dulu.” Rafiq lalu menuju kamarnya.

“Kelakuan mereka makin hari makin mencengangkan aja, Pa.” Zivia geleng-geleng kepala.

“Harusnya, kalau mereka mau ke air terjun mereka bawa baju ganti supaya pulangnya nggak basah-basah kayak gitu.” Zivia menghela napas.

“Maklumi aja lah, Ma. Namanya juga anak muda.” Afdian masih terfokus dengan koran. Zivia menghela napas lalu beralih meminum jus jeruknya.

Di dalam kamar, Rafiq perlahan membaringkan Nadira lalu setelahnya ia menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Nadira perlahan membuka matanya. Gemercik air berhasil membangunkannya. Gadis itu menoleh ke arah kamar mandi.

“Jadi mandi lagi dia.” Nadira menatap pintu kamar mandi dengan helaan napas.

“Siapa suruh ngajakin ke air terjun. Jadi basah kuyup, kan?”

Pintu kamar mandi akhirnya terbuka. Nadira bisa melihat jika Rafiq sudah berada disana dengan rambutnya yang masih sangat basah.

“Nggak usah natap gue gitu, cepet mandi!” Nadira menganggukkan kepalanya lalu beranjak dari tempat tidur.

“Baju aku kok bisa diganti?” pekik Nadira saat menyadari jika bajunya sudah berbeda dari yang sebelumnya.

“Lo emangnya mau tidur pake baju basah?” Rafiq masih mengeringkan rambutnya dengan handuk.

“Siapa yang ganti baju aku?” pekik Nadira lagi.

“Bi Amy.” Pemuda itu berucap santai.

“Yaudah deh.” Nadira berlalu menuju kamar mandi dengan wajah memerah. Gadis itu lantas menutup pintu kamar mandi dengan keras.

“Nutup pintunya nggak usah keras-keras, Nad. Nanti rusak!” teriak Rafiq dari luar.

Rafiq akhirnya menuju ruang tamu tempat dimana orang tuanya saat ini berada.

“Assalamualaikum.” Annaira dan Edril berucap salam setelah pintu rumah terbuka.

“Waalaikumussalam.” Afdian dan Zivia menyahut bersamaan.

“Mari. Silakan masuk!” Zivia mempersilahkan keduanya masuk.

“Maaf loh, Ziv. Kami tidak mengabari dulu sebelum ke sini.” Zivia tersenyum lembut.

“Nggak apa-apa, An. Rumah ini sudah jadi rumahnya Nadira juga. Jadi, nggak perlu sungkan!” Zivia membawa Annaira menuju sofa.

“Oh ia, Nadira mana?” Pertanyaan Annaira langsung tertuju pada Nadira.

“Ada di kamarnya. Dia sama Arsyad baru aja pulang dari air terjun sampai mereka pulangunya basah-basah.” Zivia terkekeh pelan.

“Bagaimana sama bisnisnya, Ed?” Lain dari Zivia dan Annaira yang sibuk membahas masalah Nadira dan Rafiq, Afdian malah menanyakan masalah bisnis.

“Alhamdulillah, semuanya lancar. Kamu sendiri bagaimana?” Afdian tersenyum.

“Alhamdulillah, lancar semua. Tidak ada kendala,” ujarnya.

“Om sama Tante baru sampai?” Rafiq menghampiri Edril dan Annaira lalu menyalami tangan keduanya. Kedua orang itu sama-sama mengangguk.

“Ia, tadi jalanannya sedikit macet.” Edril tersenyum. Ingatannya kembali pada saat dirinya menampar Rafiq berkali-kali hanya demi melancarkan sandiwara mereka.

“Panggil Ayah sama Ibu, saja!” Annaira tersenyum yang dibalas anggukan dari Rafiq.

“Nadira mana?” Kali ini, Edril yang bertanya.

“Lagi mandi, Yah.” Rafiq beralih duduk di samping mamanya. Edril menganggukkan kepalanya.

“Nadira itu sedikit galak. Kamu maklumi aja ya kelakuannya?”

“Bukan sedikit galak lagi, Yah. Tapi, galak banget sampai Rafiq selalu menjadi sasaran empuk tangannya.” Rafiq membatin. Namun kepalanya tak urung untuk mengangguk.

“Ayah gosipin Nadira, ya?” Nadira tiba-tiba muncul di antara perbincangan Rafiq dan ayahnya.

“Kapan Ayah sama Ibu sampai?” Nadira menyalami tangan keduanya.

“Baru aja.” Annaira mendudukan Nadira di sampingnya.

“Kamu nggak manja kan selama di sini?” Annaira mengelus pipi putrinya lembut.

“Silakan diminum!” Bi Amy datang dan menyuguhkan minuman. Setelah selesai melakukan pekerjaannya, wanita itu segera kembali ke dapur.

“Nggak dong, Bu. Lagian, Ibu sama Ayah kan nggak ada di sini. Nadira mau manja sama siapa, coba?” Annaira melirik Rafiq yang sedang minum.

“Sama suami kamu.” Tiba-tiba, minuman Rafiq tersembur begitu saja akibat ucapan Annaira.

“Kamu kalau minum pelan-pelan dong, Syad!” Zivia berusaha menahan tawanya.

“Panas, Ma,” alibi Rafiq. Sementara itu, Edril dan Afdian saling pandang lalu akhirnya tersenyum bersamaan.

“Mereka bukannya manja-manjaan, malah tiap hari kedengaran berdebat. Untung nggak sampai lempar-lempar barang.” Zivia menimpali. Sementara itu, Nadira sudah menyembunyikan kepalanya di balik punggung sang ibu. Memang, ada-ada saja kelakuan gadis yang satu ini.

“Nggak ada yang bertengkar kok, Ma. Kita akur-akur aja. Ia kan, Nad?” Rafiq beralih menatap Nadira. Pemuda itu lalu mengedipkan matanya, memberikan kode untuk gadis tersebut.

“Mata kamu kelilipan?” Bukannya mengerti akan kode Rafiq, Nadira malah membuat pemuda itu berada di dalam situasi yang sulit.

“Ya Allah, punya istri lugunya gini amat. Nggak bisa banget diajak kompromi!” Rafiq menepuk dahinya sendiri.

“Hust, kamu ngomong apa, sih?” Zivia mencubit pinggang pemuda tersebut.

“Mama udah kayak Nadira deh, dikit-dikit nyubit, dikit-dikit nyubit. Kalau aku dicubit terus, lama-lama kulit aku bisa pisah sama dagingnya, Ma!” Rafiq mendengus sebal. Mamanya itu sudah seperti istrinya. Mereka sama-sama hobi mencubit dirinya.

“Lagian, kamu juga suka ngeselin kalau ngomong!” Zivia berbisik ke telinga Rafiq membuat sang putra berdecak kesal.

“Bagaimana kuliah kalian?” Annaira mengalihkan topik pembicaraan.

“Alhamdulillah, lancar Bu. Nggak tau deh kalau yang di sana, males juga aku ngurusinnya.” Nadira melirik Rafiq sekilas membuat pemuda itu berdecak kesal.

“Sama suami nggak boleh ngomong gitu ih. Nggak baik, nanti kamu dapet dosa loh,” peringat Annaira sementara para ayah hanya sibuk senyum-senyum sendiri.

“Tuh, dengerin kata Ibu. Jangan suka mukul sama nyubit juga!” Rafiq menatap Nadira dengan senyuman miringnya.

“Ngeselin, bawel!” Nadira mencebik kesal.

“Biarin!” ujar Rafiq cuek. Pemuda itu kini bersedekap dada sambil membuang pandangannya ke arah lain.

Melihat perdebatan kecil ini, kedua keluarga hanya bisa geleng-geleng kepala. Interaksi Nadira dan Rafiq sepertinya jadi sebuah tontonan yang paling lucu dan menggemaskan.

“Arsyad izin angkat telepon,” izin Rafiq karena handphonenya yang tiba-tiba berdering. Mereka yang berada di tempat tersebut sama mengganggu kecuali

Nadira yang menatap kepergian Rafiq dengan mata menajam.

“Nadira ke kamar bentar, Bu,” alibi Nadira. Padahal, sebenarnya gadis itu sedang ingin menyelidiki siapa yang baru saja menelepon suaminya. Annaira mengangguk.

Nadira berjalan cepat, ia tak ingin ketinggalan pembicaraan apapun yang Rafiq lakukan melalui handphonenya.

“*Halo, siapa ini?*” Terdengar di telinga Nadira jika Rafiq tengah berbincang dengan orang yang baru saja meneleponnya.

“*Lo ngapain sih nelpon gue?*” Meski tidak membentak, namun Nadira yakin jika suaminya itu sedang kesal saat ini.

“*Lo nggak usah coba buat ngerayu gue. Gue nggak tertarik!*” kesal pemuda itu. Nadira terdiam di tempatnya. Tiba-tiba, ia merasa matanya memanas kala mendengar percakapan Rafiq.

“*Jangan ganggu gue lagi!*” Rafiq mematikan sambungan teleponnya dengan kesal. Pemuda itu lalu berbalik dan mendapati Nadira terdiam sambil mematung di tempatnya.

“Lo ngapain di sini?”

“Siapa yang barusan nelpon?” Nadira balik bertanya tanpa menjawab pertanyaan Rafiq.

“Liara,” sahut Rafiq datar.

“Dia bilang apa?” Rafiq menghela napas.

“Ngajakin jalan.”

“Kamu ada hubungan apa sama dia?” tanya Nadira dengan raut kesal.

“Nggak ada hubungan apa-apa.”

“Terus, kenapa dia suka nelpon kamu?” Lagi, Rafiq menghela napas.

“Gue nggak tau.”

“Kenapa selalu diladenin?” Rafiq menghela napas lagi.

“Gue nggak ladenin dia!” tegasnya.

“Kalau nggak diladenin, kenapa telponnya tadi diangkat?” Rafiq menghela napas berat.

“Gue nggak tau kalau itu tadi Liara.”

“Nggak tau atau pura-pura nggak tau?”

“Gue nggak tau, Nadira!” Rafiq meninggikan suaranya sedikit lalu berlalu begitu saja dari hadapan Nadira. Pemuda itu tidak lagi berselera untuk ikut berbincang dengan para orang tua di ruang tamu.

Air mata Nadira mengalir begitu saja. Memang Rafiq sering membuatnya kesal, namun selama ia mengenal pemuda itu baru detik ini Rafiq membentakinya. Sekesal-kesalnya pemuda itu, ia tidak pernah membentak.

“Kapan lo bisa sadar, Nad? Gue capek terus-terusan berusaha buat lo sadar kalau dari dulu gue cuma sayang dan cinta sama lo.”

Di dalam kamar, Rafiq mendudukkan dirinya di sofa. Pemuda itu menghela napas berkali-kali.

“Gue tau kalo lo masih anggap gue musuh. Tapi, gue bukan lo yang akan biarin orang ketiga masuk begitu aja dalam pernikahan kita.”

Suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatian Rafiq. Pemuda itu menoleh ke arah pintu dan mendapati Nadira sedang berdiri di sana.

“Nadira ...” panggilnya pelan. Gadis yang sedang berdiri di sana menoleh. Rafiq menghela napas. Mata Nadira terlihat sembab yang itu artinya gadis itu baru saja menangis.

“Ke sini sebentar!” Rafiq menepuk sofa di sampingnya. Nadira mengangkat kepalanya lalu berjalan perlahan menuju ke arah Rafiq. Baru saja Nadira tiba di hadapan Rafiq, pemuda itu sudah menariknya agar segera duduk.

“Kenapa?” tanya Nadira pelan. Gadis itu kini menundukkan kepalanya. Menghela napas sejenak, Rafiq mengangkat dagu gadis itu agar menatap matanya. Dengan takut-takut, Nadira berusaha menatap mata itu.

“Gue minta maaf soal tadi. Gue nggak bermaksud bentak lo.” Nadira mengerjapkan matanya berulang. Benarkah Rafiq meminta maaf padanya?

“Maaf, ya?” Pemuda itu menghapus air mata Nadira. Nadira menganggukkan kepalanya pelan.

Rafiq menghela napas, “Gue nggak tau dari mana Liara dapetin nomer hp gue. Jelasnya, gue nggak pernah kasih nomer gue ke cewek itu.”

“Kok kamu jelasin tentang dia? Aku kan nggak minta.” Nadira masih menatap lekat mata pemuda itu. Rafiq menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Sebelum lo mikir yang nggak nggak, mending gue lurusin semuanya.” Pemuda itu menyengir lebar.

“Sempat aja kan lo cemburu,” lanjutnya.

“Aku nggak cemburu sama sekali!” sangkal Nadira.

“Oh, nggak cemburu, ya? Gue kira tadi lo nanya-nanya soal dia karena cemburu. Ternyata nggak.” Rafiq tersenyum miring.

“Siapa juga yang mau cemburu sama dia? Nggak penting!” Di mulut menyangkal, entah bagaimana lagi dengan yang terlukis di hati.

“Nggak cemburu sama sekali kalo Liara cinta sama gue?” Nadira menggelengkan kepalanya asal.

“Kalo dia sampe rebut gue dari lo, gimana?” Nadira terdiam. Entah mengapa ia terlalu benci dengan kalimat ini.

“Nggak apa-apa!” ketus Nadira. Mulutnya memang berucap demikian namun lain lagi dengan hati dan pikirannya.

“Nggak apa-apa, ya?” Rafiq menggaruk dagunya seperti sedang berpikir.

“Jadi, gue boleh buat dia dong?” Lagi-lagi, telinga Nadira terasa panas akibat ucapan Rafiq.

“Nggak tau!” kesal Nadira lalu berdiri dari sofa. Rafiq menghela napas.



Sebuah Rasa

Malam sudah tiba, Nadira dan Rafiq baru saja selesai menunaikan shalat maghrib secara berjamaah. Keduanya kini terlihat melipat sajadah bersama. Setelah selesai melipat sajadahnya, Rafiq meninggalkan Nadira menuju balkon kamar mereka.

“Mau dikemanakan hubungan ini, apa gue dan Nadira selamanya akan seperti ini?” Rafiq menatap bintang yang bersinar terang di langit.

“Kenapa gue harus terjebak sama Nadira dalam situasi seperti ini?” keluh Rafiq seorang diri.

Nadira saat ini tengah melaksanakan tugas kuliahnya di dalam kamar. Sejak tadi, gadis itu terlihat bingung menyelesaikan tugasnya. Nadira menghela napas

dan mengalihkan pandangannya ke arah balkon. Di sana, Rafiq tengah termenung, tangan pemuda itu terlihat memegang pembatas balkon. Perlahan, Nadira mendekat tak lupa ia membawa buku di tangannya.

“Rafiq ...” panggil Nadira sambil mencolek-colek bahu pemuda tersebut. Namun, sayangnya Rafiq hanya membalas panggilannya dengan dehem.

“Kamu liatin apa, sih?” Nadira mengikuti arah pandang pemuda tersebut.

“Liatin bintang.” Rafiq melirik sekilas istrinya.

“Lo tau nggak—”

“Nggak tau, kan kamu belum kasih tau,” sela Nadira sebelum Rafiq menuntaskan kalimatnya.

“Lo lama-lama ngeselin juga, ya?” Rafiq berdecak sementara Nadira malah menampilkan senyuman konyolnya.

“Kalau gue lagi galau, gue suka banget duduk di jendela atau nggak berdiri di dekat pembatas balkon sambil liatin langit.”

“Kenapa?”

“Karena gue suka aja liat pemandangannya. Gue ngerasa pikiran gue bisa sedikit tenang setelah itu,” curhat Rafiq.

“Kamu emangnya lagi galau?” tebak Nadira tepat sasaran.

“Kenapa galau?” Nadira lanjut bertanya. Ia sudah mengerti kenapa suaminya itu saat ini berada di balkon malam-malam.

“Hidup kita rumit banget, ya?” Kalimat itu tiba-tiba saja keluar dari bibir Rafiq.

“Kenapa emangnya?” tanya Nadira.

“Apa selamanya kita akan kayak gini atau suatu saat akan berakhir di tengah jalan?” Nadira tiba-tiba mengangkat kepalanya saat mendengar kalimat terakhir Rafiq.

“Gue masih nggak nyangka kalau gadis yang dari dulu dan mungkin sampai sekarang anggap gue musuh terbesarnya malah harus hidup satu atap sama gue dan berstatus sebagai istri gue.”

“Kamu nyesel?” tanya Nadira pelan. Rafiq berbalik ke arah Nadira. Ia menatap mata gadis itu lekat.

“Bukan gue yang perlu jawab pertanyaan itu, Nad. Tapi, lo.” Nadira terdiam.

“Kamu udah bahas masalah ini berkali-kali Raf, seolah-olah pernikahan kita itu beban di hidup kamu.”

“Di dalam hidup, gue cuma pengen nikah sekali seumur hidup. Tentunya, gue pengen nikah sama orang yang gue cinta dan dia juga cinta sama gue. Tapi nyatanya, hari ini gue udah nikah sama lo dan sayangnya pernikahan kita tercipta di atas kata terpaksa. Terlalu jauh dari harapan gue yang sebelumnya.”

“Kamu mau kita berakhir?” Rafiq menghela napas.

“Semua keputusan ada di tangan lo. Hubungan ini akan berakhir seandainya lo emang suatu saat minta pisah sama gue.” Nadira mengangkat kepalanya.

“Kalo lo minta pisah, gue kabulin. Tapi, kalo nggak, hubungan kita terus berlanjut.” Nadira terdiam. Sepertinya memang Rafiq sudah menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada dirinya.

“Ekhem, yaudahlah, nggak usah dibahas lagi!”

“BTW, lo ngapain bawa-bawa buku ke sini?” Rafiq mengernyitkan dahinya saat melihat Nadira memegang buku. Ia sudah berhenti membahas masalah pernikahan mereka. Nadira tersenyum, gadis itu lalu mengangkat bukunya.

“Bantuin, dong! Ini susah banget soalnya,” pinta Nadira dengan wajah yang sengaja diimut-imutkan. Rafiq tersenyum, namun sebuah ide jail tiba-tiba muncul di otaknya.

“Katanya, lo mahasiswi berprestasi kok masih minta bantuan?” tanya Rafiq menyebalkan.

“Namanya juga manusia biasa.” Nadira mengerucutkan bibirnya.

“Bantuin, ya!” Gadis itu masih berusaha membujuk.

“Rafiq, bantuin!” regek Nadira sambil mengguncang pelan tangan pemuda tersebut.

“Nggak mau!” Rafiq bersedekap dada sambil membuang pandangannya ke arah lain.

“Rafiq, bantuin!” Nadira membalikkan wajah itu agar menoleh ke arahnya.

“Rafiq suaminya Nadira tersayang, bantuin istrinya yang cantik ini, ya!” bujuk Nadira lagi. Gadis itu bahkan meletakkan kedua tangannya di pipi sambil mengedipkan matanya berulang membuat si cantik ini terlihat lebih menggemaskan dari yang sebelumnya.

“Oh, suaminya Nadira tersayang, ya?” ulang Rafiq menyebalkan.

“Ia. Bantuin ya, please!” Nadira berusaha matimatian menahan kekesalannya membuat Rafiq akhirnya menghentikan aksi jailnya.

“Mana yang harus gue bantu?” Rafiq akhirnya menyerah. Ia sudah tak tega melihat wajah istrinya yang berubah merah karena menahan kekesalan. Mata Nadira seketika berbinar membuat mata bulat itu menjadi semakin indah.

“Lo mau nggak, gue bantuin?” Nadira langsung menggugukkan kepalanya antusias.

“Yaudah, lo ambilin meja sama bangku! Kita kerjain tugas lo di sini.” Nadira segera menuruti perintah Rafiq. Tak butuh waktu lama, Nadira sudah menyusun meja dan bangku sebagai tempat mereka menyelesaikan tugasnya kali ini.

Selama beberapa menit, Rafiq membantu Nadira menyelesaikan tugasnya. Seseekali, ia menjelaskan sedikit materi yang saat ini tengah dikerjakan oleh Nadira.

“Nah, gitu penjelasannya!” ujar Rafiq usai menjelaskan. Selain tampan, pemuda itu memang sangat cerdas sama halnya dengan Nadira, istrinya yang saat ini sedang menatap serius ke arahnya sembari menopang dagu.

“Lo ngerti kan sama penjelasan gue?” Rafiq mengangkat kepalanya. Namun, betapa terkejutnya ia saat menyadari jika Nadira sudah menatapnya tanpa berkedip.

“Nadira, lo ngerti, kan?” Pertanyaan Rafiq berhasil membuyarkan lamunan Nadira.

“Ngerti kok. Makasih udah jelasin semuanya.” Nadira tersenyum. Ia lantas mengerjakan seluruh tugasnya sesuai dengan penjelasan Rafiq.

“Ehm, aku jawab pertanyaan kamu, deh.” Nadira menutup bukunya usai menyelesaikan tugas-tugasnya.

“Pertanyaan yang mana?”

“Yang apa aku nyesel nikah sama kamu atau nggak.”

“Jawabannya apa emang?”

“Kalau kamu bantu aku kayak gini, penyesalannya berkurang dikit. Kayak gini.” Nadira merapatkan ibu

jarinya dengan jari telunjuk memperagakan arti sedikit yang dimaksud olehnya.

“Kalo terus dibantu, gimana?” tanya Rafiq.

“Nanti aku tanya hati aku lagi,” jawaban super polos Nadira berhasil membuat Rafiq terkekeh. Memang ada-ada saja istrinya itu.

“Yaudah, kita turun makan sekarang. Lo pasti laper, kan?” Nadira menganggukkan kepalanya.

“Terus, gimana sama bangku dan mejanya?” Nadira menahan lengan pemuda itu.

“Nanti aja kita urusin yang itu, makan lebih penting. Gue nggak mau hanya karena sibuk urusin meja sama bangku, lo jadi sakit karena telat makan.” Rafiq menarik lengan Nadira untuk segera menuju meja makan.

Di ruang keluarga, orang tua Rafiq dan orang tua Nadira masih berbincang santai. Malam ini, Edril dan Annaira memang memilih menginap sebab permintaan Afdian dan Zivia.

“Ngomong-ngomong, Nadira sama Arsyad mana Bi, kok mereka nggak keliatan waktu makan malam tadi?” tanya Zivia pada bi Amy yang kebetulan lewat.

“Nggak tau Nyonya, tadi bibi nyariin mereka di kamar tapi mereka nggak ada,” sahut bi Amy.

“Lo pinter masak, kan?” Rafiq mengambil minuman dingin dari kulkas. Nadira mengangguk pasti.

“Kira-kira, kita mau masak apa?” Rafiq menyusul Nadira yang tengah mengambil daun bawang.

“Nasi goreng aja, biar cepet.” Nadira mulai mempersiapkan bahan-bahan nasi gorengnya.

“Lo mau gue bantuin kerja apa?” Rafiq menawarkan bantuan. Nadira menoleh.

“Kamu kupas bawang aja!” arahan Nadira yang segera diangguki oleh Rafiq. Pemuda itu mulai membantu Nadira mengupas bawang walau sedikit kesusahan.

“Masukin bawangnya, Raf!” pinta Nadira. Namun, bukannya Rafiq melakukan apa yang dimintanya, Nadira malah mendapati jika pemuda itu telah menangis.

“Ya Allah, kamu sampai nangis gara-gara ngupasin bawang?” Nadira geleng-geleng kepala melihat pemuda itu. Sementara itu, Rafiq sudah menghapus air matanya yang keluar begitu saja akibat terlalu perih.

“Nasinya, Raf!” pinta Nadira tanpa melihat ke arah Rafiq. Namun, suaminya itu malah mengerjainya.

“Bukan daun bawang Rafiq, tapi nasi!” gemas Nadira sebab Rafiq malah memberinya segenggam daun bawang yang masih utuh. Benar-benar sosok suami yang suka usil.

“Kecap manis, Raf!” Rafiq langsung memberikan permintaan Nadira.

“Kecap asin, terus lada! Nadira nampak terfokus pada masakannya.

“Penyedap rasa!” Gadis itu belum menatap Rafiq dan hanya tangannya yang ia sodorkan.

“Garam!” Nadira masih setia menyodorkan tangannya tanpa melihat Rafiq.

“Garam Raf, bukan gula. Ini gula, sayang!” gemas Nadira sebab Rafiq malah memberikan gula. Beruntung, ia belum sempat memasukkannya ke dalam wajan.

“Oh, itu gula ya? Kirain tadi garam.” Rafiq menyengir sambil menepuk dahinya sendiri. Pemuda itu lalu mengganti gula tersebut dengan garam yang asli.

“Kamu tunggu di meja makan aja, sebentar lagi nasi gorengnya juga siap nih!” Rafiq langsung mengangguk.

“Siap bos!” ujanya sambil menaruh tangannya di samping pelipis memberi hormat.

Rafiq menuju meja makan lalu duduk disana sambil menunggu nasi goreng buatan Nadira siap. Kelakuan pemuda itu yang duduk sambil menggoyang-goyangkan kakinya lebih mirip seperti seorang anak yang sedang menunggu masakan ibunya selesai.

“Nasi gorengnya udah jadi!” Nadira datang sambil membawa dua piring berisi nasi goreng.

“Gue pikir, lo nggak pinter masak. Ternyata bisa masak juga rupanya.” Rafiq beralih memakan nasi goreng

buatan Nadira. Ini yang pertama kalinya pemuda itu menikmati masakan buatan Nadira, istrinya sendiri.

“Enak nggak nih?” Nadira meminta pendapat. Rafiq menoleh. Ia akui, masakan Nadira tak kalah enak dengan buatan mamanya.

“Enak kok.” Rafiq kembali memasukkan nasi goreng tersebut ke dalam mulut.

“Nggak bohong, nih?”

“Gue bukan tipe orang yang suka muji-muji kalau itu nggak bener. Lagian, kalo nggak enak udah dari tadi gue semburin. Tapi, buktinya gue nggak lakuin itu sama sekali, kan?” Nadira mendengus kesal sekaligus bahagia akan ucapan Rafiq. Setidaknya, penilaian Rafiq pada masakannya untuk yang pertama kalinya tidaklah mengecewakan.

“Yaudah deh, lanjutin lagi makannya!” Nadira juga ikut menikmati nasi goreng buatannya sendiri.

“Loh, kalian dari mana aja tadi?” tanya Zivia.

“Mama dari tadi nyariin kalian loh. Bi Amy bilang kalian nggak ada di dalam kamar. Mama pikir, kalian keluar buat makan malam.” Rafiq tersenyum.

“Kita dari tadi nggak kemana-mana kok, Ma. Dari tadi kita di balkon kamar kerjain tugas Nadira.” Zivia tersenyum. Walaupun putranya dan menantunya ini sering kedengaran cekcok namun mereka juga tetap kompak dan saling membantu.

“Mau coba, Ma? tadi Nadira yang buatin.” Rafiq menyodorkan piring berisi nasi goreng ke hadapan mamanya.

Walaupun sudah makan, Zivia tetap mengambil sesendok nasi goreng dari piring putranya dan memasukkannya ke dalam mulut. Bukannya apa, ia penasaran saja dengan rasa dari masakan menantunya itu. Ia tahu betul, bahwa putranya itu langsung mengomentari setiap masakan apabila ada yang terasa kurang di lidahnya. Namun, kali ini pemuda itu tidak melakukannya.

“Pantesan Arsyad nggak cerewet, masakan kamu ternyata enak banget, Nad.” Zivia mengomentari.

Nadira hanya tersenyum canggung. “Makasih, Ma.”

“Nah, kamu tuh beruntung punya Nadira, Syad. Dia pintar masak, cerdas, terus cantik lagi. Kamu jangan sia-siain dia, ya!” Zivia berlalu setelah mengucapkan kalimatnya. Sementara itu, kedua orang yang sedang makan tersebut buru-buru mengambil air untuk menutupi salah tingkah mereka.

Selesai makan, Nadira membawa piring yang baru saja mereka gunakan untuk makan ke arah kitchen sink. Saat tengah sibuk mencuci piring, tiba-tiba Rafiq datang dari arah belakang dan mencolek bahunya. Nadira menoleh dan menatap pemuda tersebut dengan tatapan super tajamnya.

“Mau dibantuin, nggak?” Rafiq sudah berdiri di samping Nadira.

“Mau bantuin apa? Ini udah selesai!” Nadira menyimpan piring tersebut di tempatnya kembali. Rafiq mengikuti gadis itu dari belakang.

Nadira yang tak tahu jika Rafiq sejak tadi mengikutinya dari belakang, tiba-tiba berbalik ke belakang. Rafiq yang memang hanya berjarak beberapa centi di belakangnya membuat Nadira langsung menabrak dada bidang pemuda tersebut.

“Aduh, kamu ngapain sih berdiri di situ?”

“Ngawasin lo.” Nadira berdecak kesal.

“Bukannya istirahat juga, malah ikut kesini. Aku bukan anak kecil yang harus diawasi!” Nadira bersungut kesal.

“Sempat aja lo butuh bantuan gue, kan gue bisa langsung bantu.” Rafiq menaik turunkan alisnya membuat Nadira ingin sekali memukul pemuda itu.

“Udahlah, minggir sana!” Nadira mendorong pemuda itu keras membuat Rafiq hampir terjungkal ke belakang andaikata Nadira tidak secepat mungkin menarik tangannya.

Akibat tarikan kuat Nadira, pemuda itu malah menabrak tubuh mungil tersebut. Sekarang gantian, jika tadi Rafiq yang hampir terjatuh ke belakang maka sekarang Nadira yang malah berada pada posisi itu.

Bukan Rafiq namanya jika tidak segera sigap menangkap gadis itu. Dengan adanya insiden ini, kedua mata mereka saling beradu masih dengan Rafiq yang memeluk pinggang Nadira dan menahannya agar tidak terjungkal ke belakang.

“Ekhem...” tiba-tiba, Zivia datang dan mengambil minuman dingin dari dalam kulkas.

“Kok tenggorokan aku jadi seret, ya?” Zivia mengelus lehernya, pura-pura tidak melihat Rafiq dan Nadira yang sudah sama-sama salah tingkah di sana. Terlihat jelas jika dua orang itu sama-sama panik dan sudah seperti kucing yang kepergok mencuri ikan milik tuannya.

“Ekhem, kalian kenapa masih di situ?” Rafiq menyengir lebar.

“Tadi cuci piring. Tapi, sekarang udah mau tidur kok, Ma.” Pemuda itu menggaruk tengukunya yang tak gatal.

“Selamat malam, Ma.” Rafiq langsung menarik lengan Nadira dan membawanya pergi. Sungguh, ia malu sekali sekarang.

“Mama harap, kalian benar-benar sudah saling mencintai tanpa ada lagi yang namanya kata terpaksa.” Zivia menghela napas.

Malam semakin larut, Rafiq masih memainkan handphonenya. Entah apa saja yang dilakukan pemuda

itu dengan handphone miliknya, Nadira sungguh tak tahu.

“Liat apaan sih?”

Nadira yang semula berbaring tiba-tiba menyelusupkan kepalanya di antara lengan dan pinggang Rafiq membuat gadis itu serta merta berada di dalam pelukan pemuda tersebut.

“Sana, main jauh-jauh! gue lagi main game ini,” usir Rafiq pada Nadira yang saat ini sedang bersandar pada dada bidangnya.

“Nggak mau, aku mau liat juga.” Nadira masih bertahan pada posisinya dan memfokuskan pandangannya pada layar handphone.

“Raf ...” Nadira mendongakkan kepalanya.

“Ck, kepala lo ganggu!” decak Rafiq karena kepala Nadira yang malah membuatnya tidak bisa melihat layar handphone.

“Nah, lo kayak gitu aja!” Rafiq malah menempatkan dagunya pada puncak kepala Nadira.

“Emangnya, tiap malem kamu main game kayak gini, ya?” Rafiq menganggukkan kepalanya di atas puncak kepala Nadira.

“Sampai tengah malam?” Rafiq lagi-lagi mengangguk.

“Kalau mata kamu rabun gara-gara main game terus gimana?”

“Ada dokter,” sahut Rafiq tanpa mengalihkan pandangannya dari layar handphone. Nadira berdecak kesal.

“Nanti rabun, baru tau rasa!” Nadira juga ikut memfokuskan pandangannya pada layar handphone.

“Bodo amat!” jawaban Rafiq membuat Nadira lagi-lagi berdecak kesal.

“Apa bagusnya sih main game kayak gitu?” Nadira mendongakkan kepalanya.

“Ck, kepalanya jangan goyang-goyang. Gue nggak bisa liat ini!” Rafiq berdecak kesal. Nadira menundukkan kepalanya agar pemuda itu dapat melihat layar handphone.

“Ya, gue suka aja,” jawab Rafiq asal. Namun, detik berikutnya pemuda itu meletakkan handphonenya karena sudah kalah dalam permainannya. Namun, walaupun ia sudah meletakkan handphonenya, Nadira masih belum beranjak dari dada bidangnya dan si cantik itu malah mencari tempat ternyaman di dada bidang suaminya.

“Liatin foto-fotonya, dong!” Nadira membuka album handphone Rafiq tanpa menunggu persetujuan dari pemuda itu terlebih dahulu.

“Ck, izin dulu kali, Nad!” decak Rafiq namun Nadira pura-pura menulikan telinganya.

Beberapa saat, Nadira melihat isi album handphone Rafiq yang tidaklah memiliki banyak foto. Bisa ia lihat jika album tersebut hanya berisi beberapa foto Rafiq dan teman-temannya dan lebih banyak menampung foto dirinya dan pemuda itu terutama foto pernikahan mereka dulu.

“Mukanya kusut banget.” Nadira menunjuk foto pernikahannya yang menampakkan wajah Rafiq.

“Nggak usah ngetawain. Muka lo lebih kusut dari gue itu!” Rafiq menunjuk foto Nadira.

“Ngomong-ngomong, aku baru sadar sekarang.” Nadira mendongakkan kepalanya menatap wajah Rafiq.

“Apaan?” Rafiq memutar bola matanya malas.

“Kamu ternyata tampan juga. Pantès gadis-gadis kampus pada ngejar-ngejar kamu.” Nadira memperbesar foto pemuda itu yang memang benar-benar tampan. Namun tahukah, ada hati yang sedang berbunga-bunga akan ucapan gadis ini.

“Kamu pegangin handphonenya deh. Tangan aku pegel.” Sekarang, handphone itu telah berpindah tangan kepada pemiliknya sementara Nadira beralih menidurkan dirinya di paha Rafiq.

“Eh, ini mukanya kayak nenek-nenek,” tunjuk Rafiq pada foto Nadira.

“Cantik gini kok dibilang kayak nenek-nenek?” Nadira mendengus kesal.

“Gini, nih kalau kebanyakan main game, matanya jadi rabun!” Nadira meneliti fotonya. Oh, yang benar saja Rafiq mengatai dirinya seperti nenek-nenek?

“Oke. Lo cantik, gue cuma bercanda tadi.” Kalimat Rafiq yang berikutnya berhasil membuat senyuman Nadira mengembang sempurna.

“Kalau aja di sini kita sama-sama senyum pasti fotonya bagus banget, kayak putri sama pangeran.” Nadira masih meneliti foto pernikahan mereka.

“Terserah lo aja.”

Rafiq ikut menatap lekat foto tersebut. Nadira dan dirinya memang benar-benar nampak serasi pada foto itu. Pasangan yang sama-sama cantik dan juga tampan membuat foto itu terlihat sempurna. Namun, sayangnya pernikahan yang diawali dengan keterpaksaan malah merusak semua kesempurnaan itu.

“Tunggu bentar!” Rafiq beranjak dari tempat tidur dan mengambil sebuah paper bag. Nadira hanya diam di tempatnya sembari memperhatikan kegiatan pemuda tersebut. Sekian saat, Rafiq kembali dengan paper bagnya dan bersandar di kepala ranjang dekat dengan istrinya.

“Nih, buat lo!” Rafiq menyerahkan paper bag tersebut ke tangan Nadira. Paper bag itu merupakan paper bag yang sama dengan yang Rafiq bawa dari rumah Tomy siang tadi.

“Apa ini?” Sekarang paper bag itu sudah berpindah tangan.

“Buka aja!” Nadira mengikuti ucapan Rafiq dan mengeluarkan isi dari paper bag tersebut.

“Ini, ini beneran buat aku?” tanya Nadira tak percaya. Rafiq menganggukkan kepalanya.

“Kok kamu beliin aku handphone, sih? Aku kan gak minta.” Rafiq mengangkat kedua bahunya.

“Aku serius, Rafiq!” geram Nadira. Jujur saja, ia tak percaya jika pemuda itu akan membelikannya handphone baru.

“Hp lo kan udah hancur tuh, apa salahnya kalau gue beliin hp baru?” jawaban Rafiq sukses membuat mata Nadira membulat.

“Ini kan handphone mahal, Raf ...”

“Masalah harga nggak usah terlalu dipikirin lah. Lo juga kan bukan orang lain lagi, lo sekarang istri gue,” sela Rafiq tiba-tiba.

“Jadi seperti ini anggapan kamu sama aku?”

“Tapi, lo suka, kan?” tanya Rafiq ditengah ketidamannya Nadira. Gadis itu menganggukkan kepalanya pelan.

“Tapi, kamu keluar uang banyak dong. Kan, kasian kalau uang kamu habis gara-gara beliin aku handphone baru.” Rafiq tersenyum.

“Nggak apa-apa, Nadira. Gue masih punya uang kok.” Rafiq mengelus lembut kepala gadis yang masih ditutupi hijab tersebut.

“Kamu kenapa baik banget sih, sama aku? Padahal aku selalu bentak kamu, aku suka marah-marah sama kamu.” Nadira tiba-tiba saja menghambur ke dalam pelukan Rafiq. Gadis itu menumpahkan tangisannya disana.

“Loh, kok malah nangis?” Rafiq mengusap-usap punggung Nadira.

“Kenapa kamu nggak jahat aja, kenapa baik banget?” Nadira sesegukan.

Rafiq tersenyum, “Karena lo istri gue, Nad.” Pemuda itu memeluk tubuh Nadira erat.

“Udahlah, nggak udah nangis lagi. Nanti galaknya gak keliatan,” ujar Rafiq yang membuat Nadira melepaskan pelukannya.

“Kamu jahat!” Nadira memukul bahu pemuda tersebut pelan.

“Lah, katanya tadi gue baik banget, kok jadi jahat lagi?”

“Pokoknya, jahat aja!” Nadira masih sesengukan. Rafiq tersenyum lagi. Tangannya juga ikut bergerak menghapus air mata Nadira.

“Lo labil banget sih.”

“Udahlah, berhenti nangisnya!” Pemuda itu menarik lembut dagu Nadira dan menghapus air mata yang lagi-lagi meluncur membasahi pipi gadis itu.

“Coba senyum!” pintanya lembut.

“Nah, kalau senyum kan cantik dari pada nangis-nangis kayak tadi.” Rafiq mencolek hidung Nadira dan detik berikutnya pemuda itu membawa kembali gadis tersebut ke dalam pelukannya.

Pesta pernikahan Abilla dan Rifan tinggal dua hari lagi. Semua persiapan untuk pesta sudah hampir sempurna. Mulai dari gedung, catering, dan undangan sudah siap.

“Aina undang kita buat datang ke pernikahan kakaknya, lusa. Sorry, gue baru inget dan baru sempat sampaiin ke lo,” ucap Rafiq pada Nadira yang saat ini tengah duduk santai di sofa.

“Kok Aina nggak bilang-bilang ke aku? Malah kamu duluan yang tau!” protes Nadira.

“Dia bukannya nggak mau bilang ke lo, tapi hari itu dia udah undang gue duluan jadi sekalian aja undang lo juga. Masalahnya, gue lupa buat kasih tau lo.” Nadira menghela napas.

“Jadi, kamu mau datang nggak?” tanya Nadira akhirnya.

“Aina kan sahabat lo, otomatis kita harus datang dong.”

“Dia kan cuma sahabat aku, bukan sahabat kamu. Sempat aja kamu nggak mau datang.”

“Sekarang, lo istri gue, Nad. Sahabat lo sahabat gue juga, keluarga lo keluarga gue juga.” Nadira terdiam. Ternyata, sedalam itu anggapan Rafiq pada hubungan mereka.

“Ngomong-ngomong, gue mau ke mall buat cari baju. Lo mau ikut nggak?” Rafiq sudah mengambil kunci mobilnya. Nadira berpikir sejenak.

“Gadis penggoda itu kemungkinan aja hobi shopping. Kalau nanti Rafiq ketemu dia di mall bagaimana?” desis hati Nadira. Sepertinya, Nadira sudah tidak ingin membiarkan suaminya itu kemana-mana seorang diri.

“Aku ikut!” Nadira lantas menyambar tasnya dan mengikuti Rafiq dari belakang.

Liara sepertinya masih berusaha mencari tahu tentang gadis yang saat ini sedang dekat dengan Rafiq. Gadis itu masih tidak rela jika ada gadis lain yang berhasil merebut perhatian Rafiq apalagi sampai memiliki hubungan spesial dengan pemuda tersebut.

“Mulai hari ini, gue akan cari gadis itu. Gue pastiin hubungan Rafiq dan dia segera bubar!” tekad Liara.

Seketika, tangan Liara terkepal. Walau bagaimana pun Rafiq menolaknya, tetap saja ia tidak bisa membenci atau pun berhenti mencintai pemuda itu. Sebaliknya, ia merasa perlu memperjuangkan cintanya ke Rafiq dan

menyingkirkan gadis mana pun yang berani merebut pria itu dari dirinya.

“Buruan masuk!” Rafiq membukakan pintu mobil untuk Nadira layaknya gadis itu adalah tuan putri. Nadira mengangguk lalu masuk ke dalam mobil.

“Perlakuan kamu ke aku kenapa gitu, sih?” Nadira menatap Rafiq yang tengah fokus menyetir.

“Perlakuan yang kayak gimana?” Rafiq menoleh.

“Setelah nikah, kamu kok perhatian banget sama aku?” Rafiq tersenyum.

“Emangnya, lo mau dikasari?” Nadira berdecak.

“Aku serius, Rafiq!” teriak Nadira frustrasi dan itu membuat Rafiq terkekeh pelan.

“Profesionalitas aja sih, sebagai suami yang baik.”

“Gue nggak mau aja jadi perbincangan orang-orang karena menjadi suami yang suka kasar dan nggak ada perhatiannya sama sekali.” Rafiq masih fokus menyetir sambil sesekali melirik ke arah Nadira.

Perjalanan cukup panjang dan memakan waktu lumayan lama akhirnya berhasil terlewati. Saat ini, mobil berwarna putih yang dikendarai Rafiq telah berhenti. Segera, kedua orang itu mencari baju untuk dipakai ke acara pernikahan Abilla.

“Ini kayaknya bagus deh. Cocok kalau sama kamu.” Nadira mengambil kemeja berwarna coklat dan

menempelkannya ke tubuh Rafiq. Pemuda itu menoleh dan mendapati Nadira yang kini sibuk meneliti kemeja tersebut.

“Bagus, kan?” tanya Nadira antusias. Rafiq hanya menganggukkan kepalanya asal.

“Lo nggak mau liat-liat baju juga?” tanya Rafiq. Bukannya memilih pakaian untuk dirinya sendiri, gadis itu malah sibuk memilihkan kemeja untuknya.

“Nanti aja,” ujar Nadira. Namun, diam-diam Rafiq malah pergi meninggalkannya.

Di tempat lain, Rafiq tengah sibuk memilih-milih gaun yang pas untuk Nadira. Sejak tadi, ia berkeliling hanya demi mencarikan gaun yang cocok untuk istri mungilnya itu. Hingga tiba saatnya, pilihannya jatuh pada gaun berwarna soft pink.

“Nah, ini kayaknya cocok sama dia nih,” monolog Rafiq seorang diri.

“Beli dua kali, ya? biar Nadira bisa milih nanti mau pake yang mana.” Tangan pemuda itu kembali memegang gaun lain berwarna peach.

Sementara itu, Nadira juga masih sibuk memilihkan kemeja yang cocok untuk Rafiq. Terbukti, dari kegiatan gadis itu yang sejak tadi terus berkeliling untuk memilihkan kemeja yang benar-benar cocok untuk pemuda itu.

“Ini kayaknya juga bagus deh.” Tangan Nadira bergerak mengambil kemeja berwarna navy.

“Raf, ini bagus, kan? Kamu—” Nadira membalikkan badannya. Namun, sayangnya pemuda yang sedang dicarinya itu ternyata sudah menghilang.

“Loh, dia kemana?” Nadira hendak menyimpan kemeja tersebut dan berinisiatif untuk mencari suaminya. Sempat saja, dia sedang ketemuan dengan Liara atau gadis lain. Nadira sudah berpikir terlalu jauh.

“Lo udah selesai?” Rafiq tiba-tiba datang sambil menenteng dua buah paper bag.

“Kamu dari mana aja sih?” kesal Nadira.

“Nyari baju,” sahut Rafiq singkat.

“Udah selesai, kan?” Nadira menganggukkan kepalanya.

“Kamu duluan aja ke mobil! aku mau bayar belanjaan dulu,” titah Nadira yang diangguki oleh Rafiq.

Hari ini merupakan hari di mana pesta pernikahan Abilla dan Rifan dilangsungkan. Berhubung hari ini adalah hari libur, maka Rafiq dan Nadira bisa saja datang tanpa perlu meminta izin terlebih dahulu.

“Tau nggak? Kak Abilla hari ini cantik banget.” Aina mencolek hidung kakaknya. Abilla kini terlihat sangat cantik dengan balutan gaun berwarna putih.

“Menurut kamu, kakak bisa nggak jadi istri yang baik?” Pertanyaan itu tiba-tiba saja keluar dari bibir Abilla.

“Kakak ini ngomong apa sih?” Aina duduk di samping sang kakak.

“Aku yakin, Kakak bisa jadi istri yang baik. Kakakku ini kan baik, shalehah juga.” Aina mencoba menenangkan Abilla yang kini dirundung gelisah.

“Makasih udah selalu ada untuk kakak, Dek.” Abilla memeluk adiknya erat.

“Aina sayang Kakak.” Aina membalas pelukan kakaknya.

“Kakak juga sayang kamu, Dek,” balas Abilla.

Sementara itu, di dalam kamar Nadira saat ini tengah sibuk memilih pakaian untuk dikenakan ke pesta pernikahan Abilla.

“Ini gaun yang gue beliin di mall hari itu. Lo pilih aja yang paling lo suka!” Rafiq menyerahkan kedua gaun yang dibelinya untuk Nadira dua hari yang lalu. Nadira segera mengambil kedua gaun tersebut dari tangan Rafiq.

“Makasih,” tuturnya yang dibalas anggukan oleh Rafiq.

“Menurut kamu, mana yang paling cocok?” Nadira meminta pendapat, ia bingung memilih kedua gaun pilihan suaminya tersebut.

“Menurut gue, kayaknya yang ini bagus.” Rafiq menunjuk gaun berwarna soft pink. Nadira mengangguk lalu menyimpan gaun berwarna peach kembali ke dalam lemari.

“Jangan lupa pakai kemeja yang aku belikan!” teriak Nadira dari dalam kamar mandi.

“Ini, mau pake yang mana? Nadira aja beli kemejanya dua.” Rafiq mengangkat kemeja berwarna navy dan coklat.

“Pake kemeja yang warna navy, Raf!” Seakan Nadira tadi mendengar ucapannya, gadis itu kembali meneriakinya dari dalam kamar mandi.

Tak butuh waktu lama, Nadira akhirnya keluar dari kamar mandi. Rafiq menoleh. Benar saja, gaun pilihannya memang sangat cocok untuk si cantik yang tengah berdiri di depan sana. Terlebih, Nadira memadukan gaunnya dengan hijab berwarna senada.

“Gimana, Raf?” Nadira memutar badannya di hadapan Rafiq.

Rafiq menganggukkan kepalanya, “Bagus.” Hanya satu kata itu yang meluncur dari bibirnya membuat Nadira berdecak kesal.

“Itu doang?” Rafiq mengangguk. Nadira mendengus kesal.

“Terus, gue harus bilang apa lagi?”

“Kasih komentar kek, bilangin cantik kek. Kamu ih, suka banget ngomong yang singkat-singkat kalau lagi muji.” Nadira lagi-lagi mendengus kesal.

“Tanpa gue bilangin lo cantik juga kecantikan lo nggak akan berkurang, Nadira!” Walaupun Rafiq mengucapkannya dengan nada yang terdengar kesal, namun ucapan tersebut sukses membuat Nadira seakan melayang.

“Ganti bajunya cepat!” Nadira mendorong punggung Rafiq untuk masuk ke kamar mandi.

Tak butuh waktu lama, Rafiq akhirnya keluar dengan mengenakan kemeja navy pilihan istrinya.

“Kan, kemejanya cocok banget sama kamu,” ucap Nadira setelah meneliti penampilan Rafiq dari atas sampai bawah.

“Ini kan tampan.” Nadira mencubit pipi pemuda itu. Jika selama ini pemuda itu yang sering melakukan hal tersebut kepada Nadira, maka hari ini keadaannya terbalik.

“Lo kalau nyubit kira-kira kek, sakit nih!” Rafiq mengusap pipinya yang terasa memanas.

Nadira menampilkan senyumannya, “Biarin!” ujanya lalu sekali lagi mencubit pipi pemuda yang ada di hadapannya itu.

“Nggak usah banyak gaya, kita pergi sekarang!” Rafiq menarik lengan mungil itu dan membawanya menuju mobil.

Di tempat lain, Alfian masih membingungkan suatu hal. Sejujurnya, ia sudah ingin memberikan kalung pilihannya pada Nadira tapi sayangnya ia tidak tahu bagaimana caranya memberikan kalung tersebut.

“Kenapa aku jadi mati gaya gini, sih?” Alfian merutuki dirinya sendiri yang tidak pernah bisa mengungkapkan perasaannya pada Nadira.

“Setiap hari aku ketemu sama dia. Tapi, kenapa untuk memberikan kalung ini saja rasanya terlalu sulit?” Alfian menatap kalung yang masih berada di dalam kotak perhiasan.

“Pokoknya, aku harus bisa secepatnya kasih kalung ini ke Adira.”

“Kamu cantik, Adira Tapi, sayangnya untuk memiliki kamu terlalu sulit,” monolog Alfian sambil menatap kalung tersebut dengan intens.

Perjalanan yang lumayan panjang akhirnya berhasil dilalui Rafiq dan Nadira. Mobil berwarna putih itu kini telah tiba di area gedung tempat resepsi pernikahan Abilla dan Rifan dilangsungkan.

“Serius, kita masuk barengan?” Nadira membuka seat belt yang dipakainya.

“Ia,” sahut Rafiq singkat.

“Tapi, tentang hub—”

“Keluarga Aina udah tau.”

“Jadi—”

“Ia, mereka sudah tau kalau kita udah nikah. Udah ya, kita masuk sekarang!” Rafiq juga membuka seat beltnya.

“Kamu dari tadi motong ucapan aku terus. Ngeselin banget sih!” decak Nadira terlampau kesal.

“Nggak usah cerewet, buruan turun!” Rafiq turun dari mobil duluan. Namun, istrinya itu masih belum juga membuka pintu mobilnya.

“Turun cepet!” Rafiq beralih membukakan pintu mobil untuk Nadira.

“Tapi—” Nadira nampak ragu.

“Yaudah, kalo lo nggak mau masuk, biar gue aja yang masuk.” Rafiq sudah hendak membalikkan badannya namun tentu saja Nadira mencekal lengannya.

“Oke, kita masuk barengan.”

“Bantuin!” Nadira mengulurkan tangannya yang segera disambut oleh Rafiq. Gadis itu mulai menurunkan sebelah kakinya yang mengenakan high heels berwarna putih.

“Manja!” cibir Rafiq.

“Suka-suka dong,” ujar Nadira setelah berhasil turun dari mobil.

“Yaudah, ayol!” Tanpa aba-aba, Nadira melangkah duluan sambil lengannya memaut lengan Rafiq.

Nadira terus berjalan menuju tempat dimana resepsi Abilla dan Rifan dilangsungkan. Selama kedua pasangan ini berjalan, beberapa pasang mata memandang ke arah mereka. Pasangan ini benar-benar terlihat sangat serasi.

“Selamat datang, sweet couple!” Aina menyambut kedatangan keduanya dengan heboh. Nadira memutar bola mata namun lengannya masih erat menggandeng Rafiq.

“Uh, makin romantis aja nih. Mana gandengan gitu lagi.” Aina tersenyum jail.

“Bodo amat!” ujar Nadira cuek.

“Kita kesana, yuk! Ada pengganggu disini.” Nadira asal ceplos. Sungguh, ia malas mendengar Aina yang terus menggoda dirinya.

“Sejak kapan kamu jadi bucin gitu, Nad?” Aina mencolek hidung Nadira. Namun, gadis itu malah mengacuhkannya.

“Gue kesana dulu.” Rafiq lalu melepaskan pautan lengan mereka. Ia cukup kaku berada dalam situasi yang dibuat istrinya sendiri.

“Ikut dong!” Nadira malah mengikuti Rafiq dari belakang.

“Aina ada di sini loh, masak lo mau ninggalin dia?”

Rafiq membalikkan badannya.

“Lo di sini aja ya sama Aina?” pinta Rafiq lembut yang akhirnya diangguk Nadira.

Rafiq akhirnya berjalan menjauh. Pemuda itu kini memegang dadanya, berusaha mengatasi debaran jantungnya yang berpacu dua kali lipat akibat kelakuan istrinya tadi.

“Gaunnya cantik deh sama kayak yang pake,” kata Aina setelah meneliti penampilan Nadira dari atas sampai bawah.

“Rafiq yang pilihin.”

“Serius, Rafiq yang pilihin?” Mata Aina sampai membelalak lebar. Nadira mengangguk.

“Kamu beruntung loh punya Rafiq, Nad. Dia tipe laki-laki yang perhatian dan baik. Dia sepertinya, nggak seburuk yang kita pikirkan.” Nadira terdiam. Apa yang diucapkan Aina memang benar.

“Meskipun dia masih pake panggilan lo gue sama kamu, tapi tutur katanya tadi kedengaran lembut banget. Dia keliatan tulus sama kamu dan aku harap kamu nggak nyia-nyiain dia.” Nadira menghela napas. Ada terlalu banyak pertimbangan yang membuat pemuda itu selalu sempurna di matanya. Benar kata Aina, Rafiq itu baik dan juga tulus dan sayangnya Nadira terlalu terlambat untuk sadar.

Nadira saat ini masih setia duduk di tempatnya sementara Aina sejak tadi sudah berlalu pergi.

“Duduk disini, Rafi” Nadira menarik lengan pemuda itu untuk duduk di sampingnya.

“Kamu dari mana aja, sih? Dari tadi aku cuma sendiri di sini.” Nadira mengerucutkan bibirnya.

“Jalan-jalan.” Nadira mendengus kesal.

“Aina dimana?” tanya Rafiq setelah sekian detik terdiam.

“Ada urusan kayaknya.”

“Pinjem bahunya, ya?” Nadira langsung menyandarkan kepalanya di bahu Rafiq tanpa menunggu persetujuan dari pemuda itu terlebih dahulu.

“Ini tempat umum, Nadira. Malu kalau diliatin orang.” Rafiq berusaha menyingkirkan kepala Nadira dari bahunya.

“Bodo amat.”

“Terserah lo aja.” Rafiq lalu membenarkan posisi Nadira di bahunya.

“Door!” Aina tiba-tiba datang dan mengagetkan keduanya.

“Alah, istri kamu ini manja banget sih,” cibir Aina pada Nadira yang masih setia meletakkan kepalanya di bahu Rafiq.

“Biarin!” sahut Nadira cuek.

“Daripada galak, mendingan dia gitu aja, Na.”

Akhirnya, Rafiq membuka suara.

“Enak aja ngatain galak!” Nadira tidak terima.

“Emang gitu kok.” Mulailah perdebatan kecil ini.

“Jahat banget!”

“Gue cuma bilang faktanya.”

“Tau ah, ngeselin!” Nadira mencebik kesal. Sementara Aina yang melihat perdebatan kecil ini hanya bisa geleng-geleng kepala.

Acara selanjutnya adalah foto bersama. Dimulai dari Abilla dan Rifan yang mengambil foto bersama kedua keluarga dan dilanjutkan dengan foto bersama teman-teman mereka.

“Ayo foto, Nad!” Aina menarik lengan Nadira untuk ikut foto bersama dengan kedua mempelai.

“Nggak usah, aku disini aja sama Rafiq,” tolak Nadira.

“Dulu aja, ngakunya musuhan sekarang malah nggak mau pisah.” Aina mencibir. Sementara gadis yang dicibir masih setia duduk di sebelah suaminya.

“Udahlah, kalian berdua ikut foto sama kita!” Aina kembali menarik lengan Nadira dan diikuti dengan Nadira yang menarik lengan Rafiq.

Langit mulai gelap. Nadira saat ini sedang berdiri di balkon kamar sembari menatap bintang. Soal Rafiq,

pemuda itu tadi ke dapur untuk mengambil air minum. Pikiran Nadira kembali pada ucapan Aina siang tadi.

“Tanyakan kembali pada hati kamu, Nad. Saat kamu nggak bisa jauh dari Rafiq, bisa jadi itu merupakan sinyal hati kamu yang sudah terlanjur mencintai dia.”

“Rafiq terlalu baik, Nad. Pikirkan dua kali saat kamu mau berpisah dengannya!” Aina menepuk pundak Nadira pelan.

“Aku terlalu takut jika Liara akan mengambil Rafiq dari aku bahkan saat aku sendiri tau kalau Rafiq sama sekali nggak suka sama dia. Apa itu artinya, aku mulai cinta sama Rafiq dan terlalu takut kehilangan dia?” tanya Nadira pada dirinya sendiri.



Pengakuan Tak Terduga

Perjalanan hidup Nadira dan Rafiq masih terus bergulir. Sampai pada titik ini, hubungan keduanya masih saja belum memiliki kejelasan. Hubungan mereka memang sering diselingi dengan berbagai keromantisan. Namun, dalam perjalanan ini masih banyak misteri yang belum terpecahkan.

Nadira saat ini sedang termenung di kursi taman kampus. Entah mengapa, ia mulai memikirkan ucapan Rafiq tempo hari. Angannya selalu saja berputar pada ucapan pemuda tersebut.

“Nggak cemburu sama sekali kalo Liara cinta sama gue?” Nadira menghela napas pelan.

“Perasaan apa ini, kenapa aku tiba-tiba benci kalau Rafiq mengucapkan kalimat itu?”

“Apakah aku sudah mulai takut kalau Liara berhasil merebutnya dari aku?” monolog Nadira seorang diri.

“Kalo dia sampe rebut gue dari lo, gimana?”

“Jadi, gue boleh buat dia dong?” Nadira menggelengkan kepalanya berulang. Tidak, ia tidak akan pernah rela.

“Hayo, lagi ngelamunin apa?” Rafiq tiba-tiba datang dan duduk di sebelah Nadira. Entah dari mana datangnya pemuda itu, Nadira sungguh tak tahu.

“Ngapain sih kamu ada disini?” kesal Nadira. Si cantik itu melirik kesana kemari takut kebersamaannya dengan Rafiq ini ada yang melihat.

“Gue dateng buat temuin lo, emangnya nggak boleh?” Rafiq mengangkat sebelah alisnya membuat Nadira berdecak kesal.

“Kamu main jauh-jauh sana! kalau ada orang yang liat kita, mereka bisa curiga. Kamu mau, hubungan kita terbongkar?” Nadira berbisik takut omongannya didengar oleh mahasiswa atau mahasiswi lain.

“Kalo lo berdua sama Alfian, lo biasa aja tuh nggak takut ketahuan sama mahasiswa mahasiswi lain. Giliran sama gue aja, paniknya sampai gitu banget!” cibir Rafiq.

“Itu beda lagi.”

“Alfian laki-laki, gue juga laki-laki. Gue ini suami lo sementara Alfian cuma sahabat lo. Perbedaannya itu, kan?”

“Aduh, kamu nggak ngerti banget sih. Kalau aku sama Alfian, mereka sudah tau kalau Alfian itu sahabat aku. Tapi, kalau aku sama kamu, mereka pasti curiga dan ngira kalau kita punya hubungan apa-apa.”

“Memang kita punya hubungan kok. Gue suami lo!” ucapan Rafiq ini berhasil memperoleh cubitan maut di pinggangnya.

“Sakit Nadira!” pekik Rafiq sambil mengusap-usap pinggangnya yang baru saja menjadi santapan tangan mungil sang istri.

“Makanya, nggak usah bandel!” Nadira memutar bola matanya.

“Gue ke sini kan cuma pengen nemuin lo. Apa salahnya coba?”

“Ya, jelas salah dong. Karena ulah kamu ini, hubungan kita bisa terbongkar.”

“Sampai kapan, kita harus main kucing-kucingan kayak gini?”

“Sampai waktunya tiba,” ujar Nadira asal.

“Lo ngomong apa dah? Gue nggak ngerti.” Rafiq menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Dasar suami nggak peka!” Nadira mencebik.

“Kalo gue nggak peka, gue nggak akan bela-belain datang ke sini cuma buat bawain lo makanan. Lo pasti laper, kan?” Rafiq menyodorkan roti dan air mineral di depan Nadira.

“Ambil!” Rafiq masih setia menyodorkan roti dan air mineral di hadapan Nadira. Sementara, Nadira hanya menatap tangan pemuda tersebut tanpa bereaksi apa-apa.

“Ambil, sayang!” Kalimat Rafiq selanjutnya berhasil membuat Nadira membulatkan matanya.

“Kamu kok tiba-tiba ngomong gitu?” Rafiq mengangkat sebelah alisnya.

“Gue ngomong apa?” Rafiq masih tak mengerti.

“Gak jadi!” sela Nadira cepat.

“Ngomong-ngomong, makasih.” Nadira tersenyum.

“Sama-sama.” Rafiq ikut tersenyum.

“Gue ada kelas nih. Duluan, ya?” Pemuda itu terlebih dahulu mengelus kepala Nadira yang tertutupi hijab.

“Rotinya jangan lupa dimakan!” Rafiq mengecup sekilas dahi Nadira sebelum berlalu.

Nadira mematung di tempatnya. Ia masih terkejut akan perlakuan Rafiq. Nampak si cantik itu masih menatap roti dan air mineral pemberian suaminya.

“Kamu habis beli roti?” Alfian tiba-tiba mengejutkan Nadira.

“Kenapa?” tanya Nadira karena ia tak mendengar jelas ucapan Alfian barusan.

“Kamu habis beli roti?” Alfian mengulang pertanyaannya. Nadira menatap roti dan air mineral yang berada di tangannya.

“Oh, nggak. Ini tadi dikasih sama suam...” Tiba-tiba, Nadira menghentikan ucapannya. Sedikit lagi, kata suami berhasil meluncur dari bibirnya.

“Suam?” ulang Alfian. Kalimat Nadira terdengar tidak jelas.

“Oh, ma—maksudnya dikasih sama suam—Suamerdi. Katanya, dari sahabat aku, Aina.” Nadira tersenyum kikuk. Ia sudah menyebutkan nama orang dengan asal-asalan.

“Suamerdi? Perasaan, aku nggak pernah denger nama itu disini.” Alfian menatap Nadira membuat gadis itu seketika gelagapan.

“Oh, mungkin kamu nggak kenal sama dia,” alibi Nadira.

“Ia juga, ya? Yaudahlah, nggak penting juga aku tau itu,” ucapan Alfian selanjutnya berhasil membuat Nadira bernapas lega.

“Adira ...” panggil Alfian pelan. Sepertinya, ia akan memberikan kalungnya untuk Nadira saat ini juga.

“Kenapa?” tanya Nadira. Alfian terdiam, ia bingung harus memulai semuanya dari mana.

“Nadira, kita ke kelas, yuk!” Aina tiba-tiba datang dan menarik lengan Nadira agar menjauh dari tempat tersebut.

“Aku pergi dulu, Al.” Nadira masih sempat menoleh ke belakang sebelum Aina benar-benar menyeretnya menjauhi pemuda tersebut. Alfian menganggukkan kepalanya sambil tersenyum ke arah Nadira.

“Duduk, Nad!” perintah Aina tak terbantahkan. Nadira menurut.

“Sampai kapan kamu mau mempermainkan Rafiq?” Aina duduk di hadapan Nadira.

“Mempermainkan bagaimana maksud kamu?”

“Nadira, kamu itu sebenarnya lupa atau pura-pura lupa sih?” geram Aina.

“Lupa, maksud kamu apa?”

“Nadira, apa perlu aku jelasin sekali lagi? Rafiq itu suami kamu. Kamu batasin diri dong sama sahabat kamu. Jaga perasaan Rafiq!”

“Rafiq masih manusia biasa, Nad. Dia bisa merasakan sakit saat istrinya sendiri berduaan sama laki-laki lain di belakangnya.”

“Sekarang, aku tanya sama kamu. Apa pernah kamu liat Rafiq berduaan sama gadis lain di saat kamu sudah menjadi istrinya?” Nadira bungkam akan pertanyaan Aina. Ia memang tidak pernah melihat pemuda itu berduaan dengan gadis lain. Jangankan

berduaan, suaminya itu bahkan sudah menolak mentah-mentah Liara hari itu.

“Kamu nggak bisa jawab, kan?”

“Rafiq terlalu baik buat kamu perlakuan kayak gini, Nad. Kamu anggap dia musuh, kamu sering bentak dia, tapi apa dia pernah balas semua perlakuan buruk kamu?” Lagi-lagi, Nadira terdiam.

“Kalau dia mau, dia bisa aja gonta ganti pasangan tiap hari karena memang pernikahan kalian tidak didasari cinta. Dia bisa aja lakuin lebih dari yang kamu lakuin. Tapi, nggak, Nadira. Dia nggak ngelakuin semua itu!”

“Udahlah, aku capek ngomong sama kamu. Kamu nggak akan pernah ngerti sama semua ucapan aku!” Aina memilih sibuk dengan bukunya.

Jam kuliah sudah berakhir, Nadira memberanikan diri untuk menuju ke kelas Rafiq karena mereka akan pulang bersama hari ini disebabkan Mang Ujang yang sedang pulang kampung.

“Kamu mau kemana?” tanya Aina sambil berlari-lari kecil menyusul langkah Nadira.

“Mau ke kelas suami tersayang,” jawab Nadira malas.

“Sejak kapan kamu sayang sama Rafiq?” Nadira memutar bola matanya.

“Sayang sama suami sendiri salah, benci juga lebih-lebih salah!” decak Nadira kesal.

“Yaudah deh, terserah kamu aja. Teruskan perjuangan kamu sayang sama Rafiq!”

“Kalau gitu, aku balik duluan. Selamat bertemu suami tersayang, Nadira.” Aina mencolek dagu Nadira sebelum pergi.

Nadira terus berjalan, ia seolah menutup kuping untuk semua godaan para lelaki yang dilewatinya.

“Hai cantik.”

“Mau kemana, cantik?”

“Jangan cuek-cuek, dong!”

Nadira berjalan cepat tanpa menghiraukan semua ucapan-ucapan para lelaki yang sudah terang-terangan menyapa dirinya.

“Assalamualaikum,” sapa Nadira di balik pintu kelas. Seluruh pasang mata langsung tertuju padanya membuat Nadira tersenyum canggung.

“Ngapain kesini cantik, cari Kakak, ya?”

“Bahagianya dikunjungi bidadari.”

“Kamu udah punya pacar belum?”

Masih banyak lagi ucapan-ucapan yang tertuju untuk Nadira membuat Rafiq yang duduk di bangku paling depan menatap semua pemuda yang sudah berani menggoda istrinya itu dengan tatapan tajam. Namun,

sayangnya tatapan tajam pemuda itu malah diabaikan dan para lelaki malah sibuk menggoda Nadira.

“Ayo pulang!” Rafiq langsung menarik lengan Nadira setelah lebih dulu menyambar tas miliknya.

Aksi Rafiq yang secara tiba-tiba menarik lengan Nadira dan tidak mendapatkan penolakan dari gadis itu tentu saja menjadi perbincangan mahasiswa mahasiswi kampus.

“Loh, mereka punya hubungan apa?” Setiap orang saling berbisik.

Rafiq menarik lengan Nadira menuju parkir. Ia benar-benar tidak rela jika orang yang dicintainya malah menjadi sorotan para laki-laki buaya. Di tengah koridor, semua mata menyorot dua orang ini hingga ke parkir.

Rafiq terus berjalan, mengabaikan sapaan dari para gadis yang berusaha menggodanya di koridor kampus. Baginya, seseorang yang tangannya kini ia genggam adalah yang terpenting karena memang si cantik itu sudah seutuhnya menjadi miliknya.

“Buruan masuk!” Rafiq membukakan pintu mobil untuk Nadira.

“Makasih.” Nadira lalu memasuki mobil.

Namun siapa sangka, jika di tempat lain terdapat seorang gadis yang sudah mengepalkan tangannya. Ia sungguh tidak rela jika sosok berhijab di sana yang berhasil menempati posisi di mana ia seharusnya berada.

“Kita liat aja, siapa yang lebih berhak memenangkan hati Rafiq!” Liara menggeram kesal. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk mencari tahu lebih detail mengenai hubungan Rafiq dan Nadira.

Selama kuliah, Nadira bisa dikatakan sebagai mahasiswi berprestasi. Gelar primadona kampus tentu saja semakin melekat pada Nadira. Selain cantik, gadis itu juga sangat cerdas membuatnya sering dijuluki pemilik kesempurnaan.

“Sekarang, kamu sudah menikah, Syad. Ada Nadira yang menjadi tanggungan kamu.” Afdian menghela napas pelan.

“Belajarlah lebih mandiri dan bertanggung jawab atas rumah tanggamu, Syad. Papa nggak mau liat putra papa lepas dari tanggung jawabnya untuk menafkahi istri.” Rafiq mencerna baik-baik ucapan papanya.

“Terus, aku harus kayak gimana, Pa?” Afdian tersenyum.

“Mulailah lakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawab kamu, Syad. Belajarlah menafkahi Nadira dari hasil kerja keras kamu sendiri. Papa bukannya ingin mengekang kamu. Papa hanya ingin melihat kamu melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang suami.” Rafiq terdiam.

“Terus aku mau kerja apa, Pa? Aku aja masih kuliah.” Rafiq beralih meminum jus jeruk yang barusan

Bi Amy buatkan. Kepalanya terlalu pusing memikirkan ucapan papanya.

“Kamu bisa mengelola salah satu perusahaan kita.” Afdian lantas meminum kopinya.

“Papa serius, suruh aku buat kelola perusahaan?” Rafiq tentu saja terkejut akan ucapan papanya. Afdian mengangguk.

“Papa menyerahkan perusahaan kita yang letaknya tidak jauh dari kampus kamu untuk kamu kelola.” Afdian meletakkan kembali gelas kopinya.

“Tapi, Pa—”

“Kamu nggak usah khawatir, papa akan menunjuk seseorang untuk terus membantu kamu dalam memajukan perusahaan,” sela Afdian sebelum Rafiq menuntaskan kalimatnya.

“Kali ini, nggak ada lagi alasan untuk kamu menolak!” Rafiq menghela napas. Mungkin, memang sudah saatnya ia memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang suami.

“Baiklah, Pa. Aku akan kelola perusahaan kita.”

“Oke kalau gitu, kamu bisa masuk kerja mulai besok.” Rafiq hanya mengangguk.

Perjalanan Rafiq dan Nadira masih sangat panjang, mungkin sehidup semati. Ikatan pernikahan yang telah mengikat mereka membutuhkan kedewasaan. Walau pernikahan ini diawali dari keterpaksaan dan dibangun di

atas permusuhan namun semuanya tetaplah harus berjalan.

“Kamu lucu deh.” Nadira mengamati album keluarga Rafiq yang menampilkan foto kecil pemuda itu.

“Gemesin banget,” ujar Nadira saat membuka lembaran album yang menampilkan foto suaminya saat masih berumur kira-kira 5 bulan.

“Pengen nyubit. Tapi, sayangnya aku nggak ada di sana.”

“Gimana bisa lo ada di sana kalau lo aja saat itu mungkin belum lahir.” Rafiq geleng-geleng kepala. Istrinya ini memang kelewatan lugu dan polos.

Perdebatan demi perdebatan tentunya tak lepas dari pernikahan Rafiq dan Nadira. Tentunya, semua itu membutuhkan kedewasaan dalam menyikapi atau pun bertindak. Jika ini adalah sebuah permainan, maka bisa saja dilakukan dengan main-main. Namun sayangnya, ikatan ini bukanlah sebuah permainan yang bisa disikapi dengan seenak hati. Ikatan ini terlalu serius dan membutuhkan kedewasaan dalam menghadapi ombak manapun yang berusaha menerjangnya.

“Kamu telponan sama Liara lagi?” Nadira duduk di sofa sambil memandang tajam suaminya yang baru saja selesai mengangkat telepon.

“Lah, ngapain gue telponan sama Liara? Gue aja enek liat muka dia.” Rafiq menyimpan handphonenya ke atas nakas.

“Mana ada maling yang ngaku? Lagian, kamu juga nggak mungkin bilang terang-terangan kalau kamu selingkuh.” Rafiq menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Istrinya itu akhir-akhir ini sering menuduhnya yang tidak-tidak.

“Gue nggak selingkuh, Nadira. Gue tadi angkat telpon dari se—” Tiba-tiba, Nadira memotong ucapan Rafiq sebelum kalimat itu tuntas.

“Se ... apa? Selingkuhan kamu, maksudnya?” Rafiq mengacak rambutnya frustrasi. Namun dirinya masih berusaha sabar menghadapi setiap kecurigaan Nadira yang menurutnya terlalu berlebihan.

“Gue belum selesai ngomong, Nad. Makanya, kalo orang lagi ngomong jangan suka dipotong-potong. Gini kan, jadinya?” Tanpa Rafiq sadari, air mata Nadira langsung mengucur begitu saja membasahi pipi cantiknya.

“Kok kamu bentak aku?” Rafiq lagi-lagi mengacak rambutnya frustrasi. Kapan ia membentak Nadira?

“Aku nggak suka dibentak, Raf.” Bahu Nadira tampak bergetar. Rafiq mengusap wajahnya kasar. Ia semakin tidak mengerti dengan sikap istrinya.

“Gue nggak bentak lo, Nadira. Gue cuma ngomong, kalo gue lagi menjelaskan jangan dipotong-potong biar nggak salah paham.” Rafiq mendekati Nadira dan berusaha menenangkan si cantik yang sudah sesenggukan itu.

“Udahlah, kamu pergi aja sana. Aku nggak suka sama kamu!” Nadira mendorong pemuda itu. Rafiq akhirnya menyerah. Sepertinya, Nadira saat ini butuh waktu untuk sendiri. Ia tidak akan mengganggunya dulu.

Api bertemu api memang tidak akan pernah padam dan hanya akan membuat suasana menjadi semakin runyam. Namun, api bertemu air akan padam dengan sendirinya setelah mendapatkan kesejukan dari air tersebut.

Siapalah rumah tangga yang selalu berjalan lurus saja? Apalagi ini rumah tangga Rafiq dan Nadira. Tentunya ada perdebatan di balik ikatan ini karena memang pernikahan merupakan titik penyatuan dari pikiran dan sikap yang berbeda. Namun, seberapa besar pun perbedaan tentunya hanya sikap saling memahami dan kedewasaan dalam bertindak yang menjadi kuncinya.

Usai membereskan masalah Nadira yang kemarin marah-marah tidak jelas, Rafiq sudah sedikit lega. Baginya, membujuk istrinya itu sangatlah sulit bahkan ia akan berpikir dua kali jika ingin membuat Nadira merajuk.

“Raf, beliin dong!” Nadira memperlihatkan foto high heels berwarna baby pink pada Rafiq.

“Sepatu lo masih banyak, Nadira. Buat apa beli yang baru lagi?” Rafiq masih memfokuskan pandangannya pada laptop yang kini berada di pangkuannya.

“Nggak apa-apa kali, sekali-kali kita beli yang baru!”

“Coba deh buka lemari di sana!” Rafiq menunjuk lemari kaca berukuran besar yang ada di sudut ruangan. Nadira mengangguk.

“Coba hitung berapa sepatu lo dis itu!” Rafiq masih fokus menatap layar laptopnya.

“Buat apa, sih?” protes Nadira. Rafiq menoleh ke arahnya.

“Hitung dulu!” Nadira mengangguk lantas menghitung jumlah high heels yang sudah tersusun rapi di dalam lemari tersebut.

“Empat puluh satu,” ucap Nadira setelah menghitung seluruh high heels miliknya. Rafiq mengangguk.

“Nah, itu masih banyak. Jadi, beli sepatunya besok-besok aja.” Nadira berdecak kesal.

“Pelit!” Nadira mendudukkan dirinya di sofa dengan kesal. Rafiq menghela napas.

“Bukan pelit, Nadira. Tapi, kalau kebanyakan nggak bagus juga. Sepatu lo aja udah banyak banget, kalau beli lagi sama aja kita boros, ngambur-ngamburin uang.”

Rafiq berusaha memberikan pengertian. Nadira terdiam sejenak.

“Kalau gitu, tas aja gimana?” tawar Nadira.

“Tas lo juga udah banyak, Nad. Lagipula, kemarin gue baru beliin tas baru, kan?” Nadira lagi-lagi berdecak.

“Beliin lagi kalau gitu!” ucapnya santai.

“Tas aku cuma sedikit kok. Beliin yang baru, ya?” Nadira mendekat ke arah Rafiq.

“Sedikitnya itu berapa?”

“Cuma dua puluh delapan.” Rafiq membelalakkan matanya.

“Itu banyak loh.”

“Sedikit.”

“Terus, menurut lo yang banyak itu yang kayak gimana?” Rafiq membalikkan badannya.

“Ya, pokoknya yang nggak bisa dihitung.”

“Beliin, ya.” Nadira sudah menarik-narik pelan lengan kaos pemuda itu.

“Nggak, Nadira. Kita harus belajar hemat dari sekarang.” Rafiq kembali melanjutkan kegiatannya menyelesaikan beberapa file yang belum ia bereskan.

“Beliin!”

“Nggak!”

“Kalau gitu, gaun baru aja gimana?” Nadira mengganti permintaannya.

“Lemari udah penuh, nggak muat lagi kalau mau beli gaun baru.”

“Kalau gitu, kita beli lagi lemari baru terus isi sama gaun yang baru.” Rafiq menghela napas.

“Lemari udah ada empat di kamar ini. Lo nggak usah aneh-aneh deh!”

“Kamarnya kan besar, masih cukup kok buat nampung empat lemari lagi,” ucap Nadira yang membuat mata Rafiq membulat sempurna.

“Beliin gaun baru, ya?” pinta Nadira lagi.

“Nggak!”

“Beliin!” regeknnya manja.

“Nggak, sayang!” gemas Rafiq akan permintaan istri manjanya itu. Nadira mengerucutkan bibirnya. Ia terlalu kesal karena Rafiq selalu punya seribu alasan untuk menolak permintaannya.

“Emangnya, kamu sayang gitu sama aku?” koreksi Nadira pada kata Rafiq yang terakhir. Pemuda itu menoleh.

“Siapa yang nggak sayang sama istrinya, Nad?” Rafiq kembali fokus pada layar laptopnya. Sementara itu, Nadira sudah terdiam berusaha menahan debarannya.

“Kamu cinta nggak sama aku?” tanya Nadira lagi.

“Menurut lo, gimana?” Rafiq malah balik bertanya membuat Nadira menggeram kesal.

“Nggak tau lah, emangnya aku tau apa isi hati kamu?” Nadira berdecak.

“Yaudah, coba aja ditebak sendiri!” Bukannya memberikan jawaban yang memuaskan, Rafiq malah membuat Nadira mendengus kesal.

“Kamu perhatian, kamu baik, kamu juga banyak bantu aku.” Nadira tampak berpikir. Ia sepertinya harus mengembalikan dulu semua memorinya tentang sikap Rafiq padanya selama ini.

“Kamu nggak pernah ngebiarin aku susah, kalau aku marah-marah kamu diemin aja, nggak ikutan marahin aku apalagi sampai mukul. Kamu selalu lembut kalau sama aku, walaupun masih pake lo gue sih.” Nadira masih mengingat-ingat.

“Kamu suka beliin sesuatu buat aku nggak peduli berapa pun harganya, kamu banyak kasih kejutan ke aku. Pokoknya, masih banyak kebaikan kamu yang belum aku sebutin.” Rafiq sudah menyimpan laptopnya.

“Raf ...” Nadira membalikkan tubuh pemuda itu. Ia menatap mata Rafiq lekat-lekat.

“Apa aku salah kalau anggap semua perlakuan baik kamu merupakan wujud dari cinta kamu?” tanya Nadira serius dan betapa terkejutnya ia saat hanya gelengan kepala dari suaminya yang ia dapatkan.

“Really?” Rafiq lagi-lagi menganggukkan kepalanya membuat jantung Nadira berdetak cepat.

“I really love you.” Rafiq menangkap wajah itu.



Ujian Cinta

Hari terus berganti, pernikahan Nadira dan Rafiq masih terus berlanjut. Nadira duduk di tepi kolam rumahnya sambil tersenyum. Matanya sejak tadi memandang arsitektur rumah ini dengan kagum. Rafiq memang paling pandai membuat dirinya terkagum-kagum. Kembali ingatannya tertuju pada kejadian sebulan yang lalu, hari dimana Rafiq membawanya ke rumah indah ini.

Setelah kuliah, Rafiq menarik lengan Nadira menuju mobil. Hari ini, ia memiliki kejutan untuk istri galaknya itu.

“Masuk!” perintahnya setelah membukakan Nadira pintu mobil.

“Loh, ini bukan ke arah rumah, kan?” heboh Nadira saat menyadari jika suaminya itu malah memilih jalan lurus padahal seharusnya Rafiq tadi berbelok ke arah kanan.

“Aduh, kita salah jalan ini!” Rafiq tersenyum.

“Ini kita mau kemana, sih?” Nadira sejak tadi mengomel di dalam mobil. Entah sudah berapa kalimat yang keluar dari bibir mungilnya.

“Ada deh,” ujar Rafiq misterius.

“Huh, ngeselin!” Nadira mendengus kesal sementara Rafiq malah menampilkan senyumannya.

Setelah melakukan perjalanan kira-kira setengah jam, akhirnya Rafiq menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah mewah bercat abu-abu. Nadira bisa melihat jika halaman rumah itu sangat luas dengan bunga-bunga cantik yang semakin menambah keindahannya.

“Ini rumah siapa?” Nadira membuka seat beltnya.

“Kamu bawa aku ke rumah ini buat ketemu sama Liara?” Rafiq membuka seat beltnya. Ia seakan menulikan pendengarannya dari ocehan sang istri.

“Turun!” Rafiq mengulurkan tangannya. Walau ragu, Nadira menerima uluran tangan tersebut lalu turun dari mobil.

Rafiq mengambil kunci dari sakunya, ia lantas membuka pintu rumah tersebut. Nadira terdiam, ia memperhatikan kegiatan Rafiq dengan mata memicing.

“Silakan masuk, Tuan Putri!” Rafiq membungkukkan badannya mempersilahkan Nadira masuk duluan.

“Nggak usah gitu, aku bukan anak raja!” Nadira menegaskan kembali badan Rafiq.

Rafiq mengajak Nadira mengelilingi rumah tersebut. Ragu-ragu, Nadira mengikuti langkah pemuda itu.

“Kamu nggak takut dimarahin sama pemilik rumah ini?” tanya Nadira.

“Ngapain takut?” ucapan ini membuat Nadira berdecak kesal.

“Kita kan masuk rumahnya tanpa izin, jelas dia marah lah!” Mereka saat ini sudah tiba di tepi kolam renang.

“Dia nggak akan marah. Malahan, dia keliatan senang sekarang.” Rafiq memandangi wajah Nadira yang menampakkan senyumannya.

“Dia ada di sini?” Nadira menyapu pandang seluruh ruangan itu. Namun nihil, pemilik rumah yang dimaksud oleh Rafiq tidak ada.

“Dia nggak ada kok.”

“Ada.” Nadira menyipitkan matanya.

“Di mana?” Rafiq tersenyum.

“Orangnya ada di depan gue sekarang.” Nadira membalikkan badannya ke belakang. Tidak ada orang.

“Orangnya itu lo, Nadira. Ini rumah kita.” Rafiq memegangi kedua bahu Nadira sementara Nadira sudah membulatkan matanya dengan mulut setengah terbuka.

“Mulutnya jangan dibuka lebar-lebar, nanti nyamuk masuk.” Rafiq menutup mulut Nadira yang terbuka saking terkejutnya.

“Ini rumah kita?” tanya Nadira tak percaya.

“Lo suka?” Nadira menganggukkan kepalanya berulang

“Oh ia, rumah ini juga punya taman di belakang. Lo suka sama suasana taman, kan?” Nadira lagi-lagi mengangguk.

Rafiq mengajak Nadira menuju taman belakang. Saat tiba di sana, Nadira disuguhkan dengan taman indah dengan berbagai bunga yang bermekaran. Sekali lagi, senyuman Nadira mengembang.

“Perfect, ini sangat indah.” Nadira beralih menatap mata Rafiq.

“Makasih untuk semuanya,” ucapnya sembari memeluk pemuda itu erat.

“Apapun yang bikin lo bahagia, gue bakalan usahain.” Rafiq balas mendekap tubuh mungil itu.

“Door!” Rafiq tiba-tiba datang dan mengagetkan Nadira.

“Kamu mau bunuh aku?” kesal Nadira karena hampir saja ia terjungkal masuk kolam karena ulah suaminya.

“Ngapain senyum-senyum sendiri?” Rafiq akhirnya memilih duduk di samping Nadira. Kakinya juga ia masukkan ke dalam air seperti Nadira.

“Lagi mikirin Alfian.” Senyuman Rafiq seketika luntur.

“Kamu baru pulang kerja?” Terlalu konyol. Rafiq ini tentu saja baru pulang kerja terbukti dari jas yang ia kenakan.

“Nggak, gue baru pulang jalan-jalan berdua sama Liara.” Jika Nadira bisa membuatnya cemburu, maka apa salahnya Rafiq juga membalasnya.

“Liara itu cantik loh, cantik banget.” Rafiq pura-pura memuji Liara di depan Nadira. Wajah Nadira seketika memerah.

“Kalau aku?” todong Nadira dan ia terlalu lugu serta mudah dibodohi saat ini.

“Em ...” Rafiq nampak berpikir. Ia menggaruk dagunya sesaat.

“Setengah dari kecantikan Liara.” Memang menyebalkan, Rafiq hobi sekali menjaili istrinya. Nadira mendengus kesal.

“Udah sana, mandi. Kamu busuk Liara!” ujar Nadira tajam dan Rafiq malah menampilkan senyumannya.

“Mandi dulu, baru telepon Liara.” Rafiq bersenandung saat menuju kamar.

“Rafiq!” Bom seakan baru meledak. Sudah tahu istrinya seperti itu, masih saja suka dijailin. Memang sosok suami yang suka usil.

“Takut juga ternyata.” Rafiq tersenyum saat mendengar suara melengking istrinya dari kolam. Bisa ia tebak jika Nadira saat ini sedang marah besar.

Hari ini, cuaca sangat terik. Jam kuliah sudah sejak tadi berakhir. Rafiq dan Nadira saat ini sudah berada di dalam mobil. Mungkin, dua puluh menit lagi mereka akan tiba di rumah.

“Raf, mau makan sate, dong!” Nadira sudah menarik-narik lengan baju suaminya yang tetap fokus menyetir. Si cantik itu sudah seperti anak kecil yang minta dibelikan ice cream.

“Gue males singgah. Kita langsung pulang aja, ya?” Rafiq masih setia memfokuskan pandangannya ke depan.

“Mau sate, Rafiq!” Mata Nadira masih terfokus pada penjual sate yang berada di pinggir jalan. Tangan si cantik itu juga masih setia mengguncang lengan Rafiq pelan.

“Beliin, ya?” pinta Nadira manja.

“Lo udah kayak orang ngidam aja deh. Besok aja beli satenya!”

“Emang orang ngidam aja yang boleh makan sate?” Nadira membuang pandangannya keluar jendela.

“Nggak gitu juga sih—” Belum selesai Rafiq menuntaskan kalimatnya, Nadira menyela duluan.

“Yaudah kalau gitu, beliin satenya!” desak Nadira tak terbantahkan.

“Gue males singgah, Nadira. Lagian, di sana juga masih banyak antrian pasti lama kalau mau nunggu lagi.”

“Apa susahnya sih ikut antri di sana? Bilang aja kalau kamu males beliin satenya takut uangnya habis sama aku. Dasar pelit!” Rafiq sampai membulatkan matanya akan ucapan istrinya ini.

“Oke, oke. Kita singgah buat beli satenya!” ujar Rafiq pasrah sementara Nadira sudah memekik kegirangan.

“Nggak ngidam aja rempongnya kayak gini, gimana kalau ngidam beneran?” ujar Rafiq frustrasi. Pemuda itu lantas keluar dari mobil lalu menyusul istrinya yang sudah berlari menuju penjual sate.

“Ck, nggak usah lari-lari, kayak orang nggak pernah makan sate aja!” Rafiq dengan sigap menangkap lengan Nadira yang sejak tadi berlari-lari kecil.

“Bodo amat!” Nadira kembali hendak memulai larinya.

“Tukang satenya nggak akan lari, Nadira. Lo nggak perlu lari-lari kayak gini ntar lo jatuh!”

“Nanti satenya habis. Gimana sih?” kesal Nadira.

“Lagian, kalau aku jatuh kan masih ada kamu yang ngobatin,” ujar Nadira santai. Rafiq menghela napas pelan.

“Nasib punya istri keras kepala.”

“Ngomong apa tadi?” Nadira menghadiahkan tatapan tajamnya.

“Nggak ada.” Rafiq menggelengkan kepalanya. Bahaya juga kalau Nadira sampai mendengar ucapannya tadi, bisa-bisa istrinya itu akan mengamuk di tempat ini.

“Lo boleh beli sate sepuas lo,” ujar Rafiq hingga membuat Nadira tersenyum senang.

“Suaminya Nadira emang baik banget, deh.” Nadira tersenyum lalu mencubit pipi Rafiq.

“Kalau ada maunya aja, kata-katanya halus banget. Tapi, kalau udah selesai palingan galaknya kambuh lagi tuh!” Rafiq berlalu menyusul Nadira. Si cantik itu sudah mengantri duluan di sana.

“Lo beneran kayak orang ngidam, Nad,” ujar Rafiq saat menyadari jika istrinya itu sejak tadi terus loncat-loncat pada antrian paling belakang. Terlihat jelas jika Nadira sudah tidak sabar menunggu antriannya tiba.

“Bawel, ah!” Nadira mendengus kesal. Tak berapa lama, akhirnya giliran Nadira yang memesan.

“Mas, satenya tiga puluh tusuk, ya?” ucap Nadira yang diangguki oleh tukang sate tersebut.

“Serius tiga puluh tusuk?” Rafiq membulatkan matanya. Nadira mengangguk.

“Banyak banget, Nad. Siapa yang mau habisin semuanya?”

“Kalau aku yang pesen, berarti aku yang habisin!” Lagi-lagi, Rafiq membulatkan matanya untuk ucapan Nadira.

“Ini satenya, Dek!” seru penjual sate tersebut. Seketika, senyuman Nadira terbit.

“Ayo pulang!” Nadira menarik lengan Rafiq usai si tampan itu membayar satenya.

Tak butuh waktu lama, akhirnya Nadira dan Rafiq tiba di rumah. Setelah pintu mobil terbuka, Nadira langsung berlari masuk rumah untuk mencicipi satenya.

“Tasnya disimpan dulu kali, Nad!” Rafiq ikut duduk di sisi istrinya.

“Mau?” Nadira menyodorkan satu tusuk sate di depan Rafiq.

“Nggak. Lo aja yang makan, satenya bau.” Rafiq menutup hidungnya.

“Ini enak kok, nggak bau.” Nadira menyodorkan kembali sate itu di hadapan suaminya dan itu berhasil membuat Rafiq berlari ke kamar mandi.

“Apanya yang bau, sih?” tanya Nadira dan pada detik berikutnya ia mengangkat kedua bahunya lalu kembali melanjutkan acara makannya.

Di dalam kamar mandi, Rafiq memuntahkan seluruh isi perutnya. Aroma sate tadi benar-benar membuatnya mual karena menurutnya sate itu sangatlah bau.

Menghela napas sejenak, akhirnya Nadira menuju kamar. Terlebih dahulu ia menyimpan tasnya lalu menyusul Rafiq ke kamar mandi.

“Kamu nggak apa-apa?” Nadira mengurut tengkuk Rafiq. Rafiq tak menjawab namun kembali memuntahkan isi perutnya.

“Kamu habis makan apa sih, kok bisa muntah-muntah gini?”

“Gue di kantin sama Tomy tadi cuma makan mi ayam.”

“Kamu ada penyakit maag?” Rafiq menggeleng.

“Sate lo yang bau banget. Itu yang bikin gue mual-mual.” Lagi-lagi, Rafiq memuntahkan isi perutnya.

“Loh aku nggak nyium bau apa-apa, kok.” Nadira nampak berpikir. Ia memang sama sekali tidak mencium bau yang dimaksud Rafiq.

“Hidung lo tersumbat kali.” Nadira menggeleng.

“Yaudahlah, pokoknya gue nyiumnya sate yang lo beli tadi bau banget.” Wajah Rafiq kini kelihatan pucat.

“Biar aku bantu!” Nadira memapah Rafiq menuju sofa.

“Nih, minum dulu!” katanya sembari menyerahkan segelas air yang langsung disambar oleh Rafiq.

“Kalau minum pelan-pelan, Raf. Nanti tersedak!”

“Bikin gue susu, dong!” pinta Rafiq usai Nadira meletakkan gelasnya.

“Bikin sendiri!”

“Yaelah, lo bikinin kek. Gue lagi pengen minum susu ini, tenggorokan gue seret.”

“Bukannya kamu nggak suka susu ya?” Nadira teringat akan ucapan mertuanya yang menyatakan jika suaminya itu ternyata tidak menyukai susu.

“Ia juga, ya? Tapi, untuk sekarang gue lagi pengen.” Nadira mendengus kesal.

“Kamu bikin sendiri, deh. Aku males ke dapur.”

“Yaelah, Nad. Apa susahnya sih, lo berbuat baik hari ini?”

“Ia, oke. Aku bikinin kamu susu.” Nadira lalu melangkah gontai menuju dapur.

“Nah, itu baru good!” Rafiq menaikkan kedua jempolnya sementara Nadira sudah menjulurkan lidahnya dari balik pintu.

“Inget dosa, Nad!” Rafiq setengah berteriak.

“Bodo amat!” sahut Nadira dari luar pintu.

Tak butuh waktu lama, Nadira akhirnya kembali dengan segelas susu di tangannya. Rafiq yang sejak tadi

duduk di sofa menyambut kedatangan Nadira dengan senyuman manisnya.

“Thank you, my little wife.” Rafiq langsung mengambil segelas susu dari tangan Nadira.

“Manja!” cibir Nadira. Bisa Rafiq lihat raut kesal istri mungilnya itu. Rafiq tak menjawab namun malah tersenyum menjengkelkan.

“Ngeselin, tuan menyebalkan!” sungut Nadira kesal.

“Dosa lo ngatain suami.” Nadira hanya membuang pandangannya sambil bersedekap dada.

“Nanti nggak dapet tiket masuk surga, baru tau rasa!” Walau tak langsung menjawab, namun Nadira masih setia mengumpati suaminya itu di dalam hati.

“Masih banyak alternatif lain,” tuturnya tanpa melihat wajah Rafiq.

“Ceritanya, lo mau jadi istri durhaka, nih?” Nadira tak menjawab, namun bibirnya senantiasa tergerak untuk mengumpati Rafiq.

“Neraka tempatnya istri durhaka.” Rafiq berlalu menuju kamar mandi.

“Suami ngeselin!” Nadira mencebik.

“Lo istri galak!” Rafiq kemudian menutup pintu kamar mandi setelah mengucapkan kalimatnya.

Nadira seketika terbangun kala mendengar Rafiq yang termuntah-muntah di dalam kamar mandi.

Menghela napas sejenak, si cantik itu akhirnya menuju kamar mandi yang kebetulan tidak tertutup.

“Ini kenapa sih? Dari seminggu yang lalu kamu mual-mual terus, loh.” Nadira membantu mengatur tengkuk Rafiq.

“Nggak ta— hoek ...” Rafiq lagi-lagi memuntahkan isi perutnya dan Nadira juga yang selalu setia mengatur tengkuknya.

“Kamu nggak makan yang aneh-aneh, kan?” Rafiq menggeleng.

“Kenapa bangun?” Nadira menghela napas.

“Mana mungkin aku bisa tidur kalau kamu kayak gini?”

“Tapi, lo juga harus istirahat. Tidur san— hoek ...” Nadira geleng-geleng kepala.

“Perhatian dulu sama diri sendiri baru orang lain!”

“Orang lain dari mana? Istri sendiri juga!” Nadira menghela napas.

“Yaudah, ia. Terserah kamu!” Rafiq tersenyum kecil. Lagi, Nadira menghela napas. Wajah suaminya itu terlihat sangat pucat.

“Udah, kan?” Rafiq mengangguk. Tangan Nadira lalu beralih memapah Rafiq.

Adzan sudah berkumandang, Nadira segera terbangun dan langsung menuju kamar mandi. Rafiq

masih belum bangun, si tampan itu terlihat sangat pulas dengan tidurnya.

“Raf, bangun, yuk! Udah subuh nih.” Nadira sudah keluar dari kamar mandi.

“Bangun, Raf. Udah adzan ini, nanti kita telat salat subuhnya.” Nadira menggoyang-goyangkan Rafiq sesekali ia juga mencubit suaminya itu.

“Rafiq suaminya Nadira tersayang, bangun yuk!” Nadira mencoba merayu namun sayangnya orang yang dirayu itu belum juga bergerak. Si cantik itu belum menyerah, ia masih setia menggoyang-goyangkan tubuh tersebut berharap agar si suami segera terbangun.

“Bangun!” geram Nadira sambil mencubit keras pinggang suaminya namun masih sama orang yang dibangunkan itu tidak bergerak sama sekali.

“Bangun, Rafiq!” teriak Nadira tepat di telinga suaminya. Namun, betapa terkejutnya ia saat tubuh itu sudah kaku tak bernyawa. Bagaikan disambar petir, Nadira merasakan adanya terasa sesak.

“Kamu jangan pergi, Raf!” Nadira menghambur ke dalam pelukan suaminya. Ia sudah sesenggukan dengan air mata yang mengalir begitu deras.

“Aku hiks nggak mau ditinggalin sama kamu!” Nadira sesenggukan. Ia masih belum siap kehilangan orang yang dipeluknya itu.

“Jangan tinggalin aku, Rafiq!” teriak Nadira.

“Kamu jahat hiks, kenapa kamu tinggalin aku?”

Nadira kembali memeluk tubuh kaku itu erat.

Pemakaman telah usai. Nadira masih terisak sembari memegangi nisan suaminya. Air mata si cantik itu tumpah membasahi pipi. Sungguh, kenyataan ini membuat dirinya sangat terpukul.

“Kita pulang sekarang, sayang!” Zivia memegangi pundak menantunya. Nadira menggeleng.

“Ikhlasin Arsyad, Nad!” Kalimat Afdian dijawab gelengan kuat dari Nadira.

“Kita semua terpukul, kita semua sedih, tapi kita juga harus belajar ikhlas.” Zivia menyeka air matanya. Jujur, ia hancur namun apa boleh dikata, ia tak bisa melawan takdir.

“Biarkan Arsyad tenang di sana, sayang!” Nadira menggeleng berulang.

“Ayo pulang, sayang!” Zivia memegang bahu menantunya.

“Nggak mau!”

“Pulang, sayang. Ikhlasin suami kamu!” Annaira menarik tangan putrinya karena hujan sebentar lagi akan turun.

“Nggak, aku nggak mau pulang!” Annaira menghela napas. Putrinya itu terus memeluk nisan suaminya dengan erat.

“Aku mau di sini!” katanya tegas.

“Tapi, sebentar lagi hujan turun, sayang.”

“Raf, kenapa kamu pergi?” Nadira tak mempedulikan orang tua dan mertuanya. Si cantik itu terus memeluk nisan suaminya erat.

“Aku butuh kamu, aku nggak mau kamu pergi!” racaunya.

“Kamu jahat!”

“Lo kenapa?” Rafiq terbangun dari tidurnya. Namun, bukannya menjawab pertanyaannya Nadira malah memeluk dirinya erat.

“Jangan pergi!” Rafiq mengangkat sebelah alisnya.

“Siapa yang mau pergi?” Rafiq mengelus kepala Nadira lembut. Nadira melepaskan pelukannya dan tangannya kini bergerak menangkap wajah suaminya.

“Kamu nggak jadi meninggal?” Nadira meraba-raba wajah itu. Si cantik itu masih sangat ketakutan. Rafiq menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

“Ia, gue masih sehat-sehat aja seperti yang lo liat.” Rafiq beralih menghapus air mata Nadira.

“Lo ngarepin gue mati, ya?” Nadira memelototkan matanya.

“Mana ada kayak gitu!” Tangannya kini memukul bahu Rafiq. Rafiq menghela napas.

“Cepet wudhu, kita salat berjamaah!” arahan Rafiq yang diangguki Nadira.

Setelah salat, Rafiq segera melipat sajadahnya hendak siap-siap berangkat kuliah. Namun, niat itu ia batalkan saat melihat Nadira yang masih duduk merenung.

“Lo kenapa?” Rafiq menangkap wajah Nadira. Seketika, Nadira memeluknya erat dan pada detik berikutnya air mata si cantik itu luruh seketika.

“Aku takut.”

“Takut kenapa?” Rafiq mengusap-usap punggung Nadira lembut.

“Aku mimpi buruk.” Nadira memeluk Rafiq lebih erat.

“Aku mimpi kamu hiks meninggal.” Nadira semakin sesenggukan. Rafiq menghela napas lalu melepaskan pelukan mereka.

“Liat gue, Nad!” Rafiq mengangkat dagu Nadira lembut.

“Gue masih hidup. Liat, gue masih ada di hadapan lo, itu tadi cuma mimpi. Udah ya, nggak udah dipikirin lagi!” Rafiq menghapus air mata Nadira.

“Nggak usah dipikirin, Nad!” Kali ini, Rafiq memasukkan buku Nadira ke dalam tas.

“Ini bener buku yang mau lo bawa nanti, kan?” Rafiq mengangkat buku-buku yang sudah berada di atas meja belajar. Nadira menganggukkan kepalanya.

“Oh ya, hari ini lo sama Pak Ujang aja, ya? Gue masih ada kerjaan yang mau diberesin sebelum kuliah. Kebetulan, dosen juga masih lama baru masuk.” Nadira menganggukkan kepalanya.

“Sekarang, lo siap-siap. Jangan sampai nanti telat sampai ke kampus!” Nadira lagi-lagi menganggukkan kepalanya.

Setelah beberapa saat di kamar mandi, Nadira segera keluar. Ia harus cepat-cepat ke kampus hari ini karena kebetulan ia ada kelas pagi.

“Aku sarapan duluan.” Nadira sudah menarik tasnya. Rafiq menganggukkan kepalanya.

“Tangannya!” Rafiq mengangkat kepalanya.

“Masih aja sih nggak ngerti.” Nadira meraih tangan kanan Rafiq lalu menyalaminya.

“Kalau masih nggak enak badan, nggak usah ke kampus!” katanya.

“Aku nggak kesini lagi nanti, jadi sekalian pamit.” Nadira menampilkan senyumannya. Rafiq ikut tersenyum.

“Assalamualaikum,” ucapnya lalu menuju meja makan.

“Waalaikumussalam.”

“Nadira ...” Alfian tiba di hadapan Nadira. Pemuda terlihat mengatur napasnya karena tadi berlari-lari.

“Itu pacarnya yang lain ya, selain Rafiq?” cibir gadis yang berdiri di tengah koridor saat melihat kedatangan Alfian.

“Ini ada apa, sih?” Alfian menatap mata Nadira dan si cantik itu kini mengalihkan pandangannya.

“Kenapa kamu bisa jadi bahan gosip di kampus ini?” tanya Alfian lagi. Nadira menunduk, ia tak tahu harus menjawab apa. Tidak mungkin juga ia menyatakan semuanya.

“Nadira ...” teriak Rafiq dari arah sana. Nampak dirinya sedang berlari-lari kecil ke arah Nadira. Tentu saja aksi Rafiq yang meneriaki Nadira ini menjadi sorotan semua orang terlebih mereka masih menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini.

“Buku lo ketinggalan di rumah tadi.” Rafiq lalu menyerahkan buku Nadira. Sepertinya, dirinya belum menyadari kondisi yang mereka hadapi saat ini.

Alfian mengerutkan dahinya, “Buku Nadira ketinggalan di rumah, maksudnya?” tanya Alfian bingung. Bisa Rafiq dengar para mahasiswa mahasiswi terlihat berbisik-bisik.

“Rio?” tebak Rafiq.

“Rio siapa sih? Ini Alfian loh,” ucapan Nadira berhasil membuat mata Rafiq membulat. Memang selama ini ia belum pernah melihat wajah Alfian lebih jelas.

“Ini Alfian?” Nadira menganggukkan kepalanya.

“Kita bahas itu nanti, sekarang aku mau tanya apa maksud ucapan kamu tadi?” Alfian mulai menginterogasi Rafiq.

“Kalian tinggal serumah?” Rafiq masih diam. Suara bisik-bisik semakin terdengar riuh.

“Apa gosip yang beredar kalau kalian punya hubungan khusus itu bener?” tanya Alfian lagi.

“Kalian punya hubungan apa?” pertanyaan beruntun kini dilayangkan Alfian. Sekarang aksi mereka ini sudah menjadi tontonan mahasiswa mahasiswi kampus. Semua orang cukup penasaran akan hubungan Rafiq dan Nadira.

“Jawab aku, Nadira. Kamu punya hubungan apa sama Rafiq?” Alfian beralih menatap Nadira.

“Mereka suami istri!” Tiba-tiba, Aina datang dan mengungkap semuanya. Gadis itu berjalan mendekat menuju kerumunan yang sedang tercipta itu.

“Nadira dan Rafiq udah nikah?”

“Kapan mereka nikah?”

Suara bisik-bisik memenuhi koridor kampus bersamaan dengan itu juga ada banyak hati yang terpatahkan. Sungguh, tak ada yang menyangka jika Nadira dan Rafiq sudah menikah.

“Beneran, kalian udah nikah?” Bagaimana pun Nadira dan Rafiq berusaha mengelak, tetap saja sudah

tidak ada gunanya lagi dan akhirnya keduanya sama mengangguk.

“Ini, cincin pernikahan kita.” Nadira menunjukkan cincin berlian yang sudah menghiasi jari mungilnya.

“Kamu serius?” Hati Alfian seakan hancur seketika. Ia tak menyangka, bahwa si cantik pujaan hatinya itu ternyata telah bersuami.

“Ia. Rafiq suami aku.” Jantung Alfian seakan baru saja dirajam tombak berkali-kali.

“Kapan kalian nikah?” tanya Alfian lagi. Sungguh, dadanya terlalu sesak sekarang.

“Enam bulan yang lalu.” Aina terlebih dahulu menjawab. Alfian tersenyum hambar. Ia baru tahu, rupanya Nadira sudah menikah sebelum dirinya berada di Indonesia.

“Selamat untuk pernikahan kalian berdua.” Walau kalimat ini terlalu sulit untuk keluar, namun sebisa mungkin ia paksakan. Kini, kalung yang ingin ia belikan untuk Nadira sudah tidak ada gunanya lagi.

“Semoga kalian selalu bahagia.” Alfian menepuk pundak Rafiq sebelum pergi.

“Makasih,” ucap Rafiq pelan. Tergambar dengan jelas kekecewaan dari raut pemuda itu.

“Mohon maaf, semuanya bubar sekarang!” Aina menatap para mahasiswa yang masih sibuk bergosip.

“Ayo ke kelas! Lima menit lagi dosen masuk.” Aina membuyarkan lamunan Nadira.

“Kita ke kelas, Raf.” Rafiq menganggukkan kepalanya.

Dosen segera masuk, Nadira dan Aina sama menyimak penjelasan sang dosen dengan serius. Kali ini, suasana kelas sedikit menegangkan bagi Nadira. Terbongkarnya hubungan dirinya dan Rafiq membuatnya sedikit kaku.

“Kenapa muka mereka pada murung semua?” Rafiq mengamati beberapa mahasiswi yang tersenyum hambar ke arahnya.

“Patah hati Nasional.” Rafiq mengernyit.

“Kenapa?” tanyanya.

“Lo beneran udah nikah?” Bukannya menjawab pertanyaan Rafiq, Tomy malah balik bertanya.

“Ini, cincin nikahan gue.” Rafiq memperlihatkan cincin pernikahannya.

“Lo kok nggak ngundang-ngundang, sih?”

“Nadira nggak mau seluruh kampus tau kalau kita nikah.” Tomy mengernyit.

“Tunggu, kalian nikah karena dijodohin?” Rafiq menganggukkan kepalanya.

“Lebih tepatnya, kita dulunya musuh. Ralat, Nadira yang sebenarnya anggap gue musuh terbesarnya.

Tapi, entah gimana caranya orang tua kita malah jodohin kita karena ternyata papa dan ayahnya Nadira adalah teman lama.” Rafiq mulai bercerita.

“Terus, kalian langsung terima perjodohan itu?” Rafiq menggelengkan kepalanya.

“Kalau nggak diterima, kenapa kalian bisa nikah?” geram Tomy.

“Nadira mohon-mohon sama gue buat nikah sama dia.” Tomy menggaruk tengukunya yang tak gatal.

“Lah, katanya musuh kok bisa mohon-mohon sama lo buat nikahin dia, ini gimana sih?” Rafiq menghela napas lalu cerita tentang dirinya dan Nadira mengalir begitu saja mulai dari awal hingga pernikahan mereka terjadi.

“Cerita kalian berdua unik juga, ya?” ujar Tomy setelah Rafiq selesai menceritakan semuanya.

“Tunggu, jadi yang lo beliin hp hari itu Nadira?” Rafiq menganggukkan kepalanya.

“Hp-nya rusak gara-gara jatuh ke lantai.”

“Kok bisa?” Rafiq mengangkat kedua bahunya.

“Nggak tau.”

“Kayaknya ada yang ngomongin aku, nih.” Nadira menarik kursi di samping suaminya dan tatapannya kini menajam ke arah Tomy.

“Galaknya dikurangin, Nad!” Aina lalu duduk di samping Tomy dan tentu saja ia memilih jarak yang tidak terlalu dekat.

“Kamu mau ikut makan di sini, juga?” tanya Aina. Jujur saja, ia merasa tidak enak berada di antara dua laki-laki seperti ini. Nadira menganggukkan kepalanya.

“Lo ikut di sini aja, Na. Hari ini, gue traktir.” Rafiq angkat bicara.

“Gue ditaraktir juga, nggak?” Tomy menimpali. Rafiq menganggukkan kepalanya.

“Aku makan di sana aja. Nggak enak ganggu momen kebersamaan kalian.” Aina memilih duduk di kursi yang berjarak kira-kira satu meter dari Nadira dan Rafiq.

“Gue juga deh.” Tomy ikut duduk di sisi kiri keduanya dan jadilah Rafiq dan Nadira berada di tengah-tengah kedua orang ini. Rafiq geleng-geleng kepala.

“Mau makan apa?” tanyanya pada Nadira

“Bakso.” Rafiq menganggukkan kepalanya.

“Kalian mau makan apa?” Rafiq beralih pada Tomy dan Aina.

“Disamain aja sama Nadira,” sahut Aina dan diangguki oleh Tomy.

Tak butuh waktu lama, pesanan mereka akhirnya datang dan keempatnya segera meracik bakso masing-masing.

“Serius lo masukin cukanya sebanyak itu?” Rafiq membulatkan matanya saat melihat istrinya yang memasukkan banyak cuka ke mangkuknya.

“Enak kok,” sahut Nadira setelah mencicipi kuah baksonya. Rafiq menelan ludahnya kasar namun ia tetap mencoba kuah bakso itu.

“Apaan enak, ini asam banget, Nadira!” Rafiq menyemburkan kuah bakso yang sangat asam itu.

“Ini enak loh, Raf.” Nadira kembali mencicipi baksonya dan menurutnya itu sudah enak.

“Na, ini baksonya lo coba deh takutnya lidah gue salah!” Aina mencicipi kuah bakso itu dan hasilnya sebelas dua belas dengan Rafiq, ia juga menyemburkan kuah bakso tersebut karena sangat asam.

“Lo cobain deh, Tom. Gua takutnya lidah gue sama Aina salah.” Walau ragu, Tomy juga mencicipi kuah bakso tersebut dan juga sebelas dua belas dengan Aina dan Rafiq, ia juga menyemburkan kuah baksonya.

“Udahlah, aku mau makan. Nggak usah diganggu!” Nadira merebut mangkuknya kembali membuat ketiga manusia yang berada di dekatnya menelan ludahnya kasar.

“Serius, itu nggak asam?” tanya Rafiq ragu. Nadira menganggukkan kepalanya lalu kembali melahap baksonya.

“Jangan-jangan ...” Aina dan Tomy sama bersuara. Nadira dan Rafiq menatap keduanya menunggu lanjutan kalimat mereka berdua.

“Jangan-jangan, Nadira hamil,” ujar Tomy yang diangguki oleh Aina. Nadira menghentikan kegiatan makannya.

“Biasanya kan, kamu nggak suka masukin cuka ke mangkuk kamu kalau lagi makan bakso karena kamu bilang rasanya asam. Tapi, hari ini kamu malah masukin cukanya banyak banget. Apa itu nggak aneh menurut kamu?” Aina angkat bicara.

“Raf, Nadira akhir-akhir ini keliatan aneh nggak?” Rafiq tampak berpikir.

“Oh ia, gue inget. Seminggu yang lalu Nadira aneh banget, percaya nggak kalau dia sampai makan tiga puluh tusuk sate?” Aina membulatkan matanya.

“Tiga puluh?” Rafiq mengangguk.

“Tapi, gue heran aja gitu kenapa dia mau-mau aja makan sate itu padahal menurut gue satanya bau banget,” curhat Rafiq. Ia tiba-tiba bergidik mengingat sate yang menurutnya sangat bau itu.

“Kamu aja yang lebay, sate enak kok dibilang bau mana sampai muntah-muntah lagi!” Nadira mencibir.

“Tunggu bentar!” Rafiq tiba-tiba berjalan cepat menuju ke arah toilet.

“Dia kenapa?” Tomy mengernyit.

“Mau muntah lagi kayaknya. Seminggu ini, dia sering banget mual-mual.” Aina dan Tomy saling pandang. Nadira sudah berdiri dari duduknya lalu menyusul Rafiq.

Nadira dan Aina sejak tadi sudah menunggu di luar gerbang. Rafiq masih belum keluar dari kelasnya. Rencananya, hari ini Aina ingin ikut menemani Nadira ke dokter kandungan.

“Itu Rafiq!” tunjuk Aina pada Rafiq yang sedang berjalan ke arah mereka.

“Aku ikut kalian, ya?” pinta Aina saat Rafiq sudah berdiri di depan mereka. Rafiq menganggukkan kepalanya.

“Tunggu, aku angkat telepon dulu!” Aina lalu menjauh untuk mengangkat panggilan dari ayahnya.

Sekian saat mengangkat telepon, Aina akhirnya kembali.

“Maaf ya, aku nggak bisa ikut kalian. Mobil ayah tiba-tiba mogok di tengah jalan dan aku harus jemput ayah sekarang. Tapi tenang aja, nanti aku menyusul!” Nadira dan Rafiq sama-sama mengangguk.

“Rafiq mana, Ma?” tanya Nadira pada Zivia.

“Kamu tenang, sayang. Arsyad masih ditangani dokter.” Zivia menghela napas.

Saat hendak ke rumah sakit tadi, Rafiq dan Nadira mengalami kecelakaan. Rem mobil yang dikemudikan Rafiq blong dan akhirnya menabrak pembatas jalan.

Satu kebahagiaan bagi Zivia bahwa menantunya itu tidak mengalami luka serius. Namun sayangnya, putranya saat ini belum juga sadar dan masih ditangani oleh pihak dokter.

“Kamu nggak apa-apa, sayang?” Annaira langsung memeluk putrinya. Ia datang bersama suaminya.

“Suami kamu mana?” Annaira beralih menanyakan Rafiq.

“Masih ditangani dokter,” ujar Zivia sendu. Ia bahkan belum tahu bagaimana keadaan putranya itu saat ini.

“Apa di sini ada keluarga pasien atas nama Rafiq Arsyad?” Dokter yang menangani Rafiq menghampiri mereka.

“Saya mamanya, Dok.” Zivia menyahut cepat.

“Ikut saya sebentar, Bu!” Zivia mengangguk disusul oleh Nadira yang sudah berniat turun dari atas brankar.

“Kamu disana aja, sayang!” ucap Zivia lembut. Nadira menggeleng.

“Tapi, aku mau liat Rafiq, Ma.” Nadira bersikeras.

“Istirahat dulu, sayang!” Nadira menghela napas lalu akhirnya mengangguk.

Sekian saat, Aina datang bersama ayahnya. Ia sangat kaget saat mendapat kabar bahwa Nadira dan Rafiq kecelakaan.

“Gimana keadaan Nadira, Tante?” Aina bertanya dengan terengah-engah.

“Alhamdulillah, Nadira sama calon bayinya baik-baik aja.” Annaira berusaha tersenyum. Menjadi sebuah kebahagiaan mendengar putrinya hamil namun ia juga sedih karena bersamaan dengan itu kabar menantunya masih belum diketahui. Aina menghela napas lega.

“Terus, Rafiq mana?” pertanyaan Aina yang berikutnya tertuju pada Rafiq.

“Masih ditangani dokter,” tutur Annaira sedih.

Sementara itu, di tempat lain seorang gadis tengah menyeringai. Ia cukup puas dengan hasil kerjanya hari ini. Benar-benar perfect menurut pikiran jahatnya.

“Kerja yang luar biasa!” katanya puas.

“Setidaknya, kalo gue nggak bisa dapetin Rafiq, lo juga nggak boleh dapetin dia, Nadira!” Siapa lagi yang akan berbuat senekad itu selain Liara. Tepat sekali, gadis itulah yang telah mengotak atik mobil Rafiq dan menyebabkan remnya blong. Karena kelakuan jahatnya itu, akhirnya Nadira dan Rafiq mengalami kecelakaan.

“Itu nggak seberapa atas rasa sakit yang gue alami!” Liara membenturkan gelas yang isinya baru selesai ia

habiskan ke dinding dan tentu saja gelas itu hancur berkeping-keping.

“Rafiq sudah berkali-kali nolak gue, dan semua itu hanya demi lo. Itu yang bikin gue sakit hati!” Gadis itu kembali melempar vas bunga yang berada di dekatnya.

“Gue benci lo, Nadira!” teriaknya sekali lagi.

Zivia sudah kembali. Ia memasuki ruangan di mana Nadira berada dengan langkah gontai Seluruh yang berada di tempat itu langsung berdiri.

“Gimana keadaan Rafiq, Ma?” Nadira langsung menyambut mertuanya dengan pertanyaan.

“Masih belum sadar.” Zivia langsung menduduki sofa yang sudah disiapkan. Jelas sekali jika wanita itu baru saja menangis.

“Rafiq ada di kamar mana, Ma?” tanya Nadira. Ia lantas berlari menuju kamar Rafiq setelah mengetahui nomor kamar tempat dimana suaminya itu berada.

Nadira mendekati Rafiq perlahan, bisa ia lihat bahwa suaminya itu masih setia memejamkan matanya. Nadira lantas duduk di kursi lalu tangannya meraih tangan Rafiq.

“Kalau aku beneran hamil, gimana?” Nadira menampakkan wajah cemasnya. Rafiq menoleh.

“Gue akan selalu ada di samping lo, gue akan selalu nemenin lo.”

Nadira menghela napas, baru saja tadi di perjalanan Rafiq mengucapkan kalimat itu namun sekarang dirinya sudah terbaring lemah di rumah sakit.

“Bangun, Raf!” bisik Nadira.

“Kamu bilang akan selalu dampingin aku, kan?”

“Tapi, kenapa kamu malah memilih tidur seperti ini?” Air mata mengucur begitu saja membasahi lengan Rafiq. Tangan Nadira mengusap wajah itu.

“Aku butuh kamu ...” bisiknya lirih. Tangannya lalu memegang perut ratanya, tempat di mana buah hatinya mulai berkembang. Nadira bahagia, namun rasanya ia juga tidak yakin bisa melewati masa itu tanpa ada Rafiq di sisinya.

“Aku janji nggak akan cubit-cubit kamu lagi, aku janji nggak akan mukul-mukul kamu lagi, aku janji nggak akan narik-narik telinga kamu lagi.” Nadira menumpahkan tangisannya.

“Aku janji nggak akan ngatain kamu lagi, aku janji nggak akan bentak kamu lagi, tapi please ... bangun!” lirih Nadira.

“Aku udah nggak anggep kamu musuh lagi kok, aku nggak cinta lagi sama Alfian.” Nadira sesenggukan. Ia berhenti sejenak, berusaha menahan sesak yang kian menjalari rongga dadanya.

“Bangun, Raf. Please ... jangan buat aku takut!” Ingatan Nadira kembali pada mimpinya subuh tadi.

“Aku sayang sama kamu, aku nggak mau kehilangan kamu.” Nadira berbisik. Hatinya terlalu hancur saat ini.

“Aku cinta sama kamu, Raf. Aku sayang sama kamu, kamu bukan musuh aku!” Lagi-lagi, Nadira berucap pilu.

“Please ... bangun, Raf. Kita mulai semuanya dari nol.” Nadira masih terdengar sesenggukan.

“Kamu mau tahu jawaban aku tentang apa aku nyesel nikah sama kamu atau nggak, kan?” Nadira menggenggam tangan itu erat.

“Aku nggak pernah nyesel, Raf. Kamu baik banget sama aku, kamu perhatian sama aku, kamu selalu ada buat aku. Malahan, mungkin aku akan nyesel banget kalau sampai aku nggak mohon-mohon sama kamu buat nikah sama aku hari itu.”

“Aku bahagia sama kamu, aku bahagia sama orang yang udah aku anggap musuh selama ini. Aku bahagia...” lirih Nadira.

Di pintu sana, Zivia dan Annaira hanya bisa menatap Nadira dengan tatapan sedih. Mereka tahu, hati Nadira saat ini sedang hancur. Mereka pahami bahwa Nadira mungkin akan sangat rapuh menghadapi semuanya sendiri.

“Aku mohon ... bangun Rafi!” Entah sudah berapa kali Nadira menyebutkan kalimat ini membuat Zivia dan Annaira merasa semakin rapuh.

Sudah tiga bulan ini, Rafiq berada di rumah sakit. Sampai saat ini, belum ada tanda-tanda sama sekali bahwa pria itu akan segera bangun dari komanya. Bersamaan dengan itu juga, wajah Nadira setiap hari kelihatan murung. Si cantik itu sering kelihatan menangis sendirian. Cemas dengan kondisi putrinya, Annaira dan Edril akhirnya meminta pada Zivia dan Afdian agar sementara waktu Nadira tinggal bersama mereka dulu dan syukurnya Zivia dan Afdian juga sama mengerti.

“Ibu yakin, suami kamu akan segera bangun dari komanya.” Annaira menarik putrinya ke dalam pelukan.

“Tapi, kalau Rafiq sampai kenapa-napa—” Belum sempat Nadira melanjutkan kalimatnya, Annaira terlebih dahulu meletakkan telunjuknya di bibir sang putri.

“Nggak boleh ngomong gitu. Kamu harus tetap optimis. Percaya, Rafiq pasti akan cepat sadar.” Annaira terlebih dahulu menghapus air mata putrinya.

“Ini martabaknya, sayang.” Edril menyodorkan sebungkus martabak di depan Nadira.

“Makasih, Yah,” ujar Nadira setelah menerima martabak tersebut.

“Sama-sama, sayang.” Edril mengusap lembut kepala putrinya yang ditutupi hijab. Ia tahu, Nadira saat ini sangat rapuh.

“Assalamualaikum.” Nampak di pintu Aina dan kedua orang tuanya tengah berdiri.

“Waalaikumussalam. Silakan masuk!” Annaira mempersilahkan.

“Nadira, aku bawain mangga muda loh. Kamu katanya pengen mangga muda, kan?” Aina beralih duduk di samping Nadira. Nadira tersenyum hambar.

“Gimana kondisinya Rafiq, Bu?” Rayna langsung menanyakan Rafiq.

“Bunda, jangan ngomong gitu!” tegur Zafril sambil menyanggol lengan istrinya.

“Bunda kan cuma nanya. Kenapa sih?” Zafril menunjuk Nadira dengan dagunya. Ia bisa melihat kesedihan di mata itu saat istrinya menanyakan Rafiq.

“Rafiq masih di rumah sakit.” Edril menjawab.

“Ngomong-ngomong, bagaimana kabar Abilla sama suaminya?” Edril mengalihkan topik pembicaraan.

“Alhamdulillah, mereka baik-baik aja.” Zafril tersenyum.

“Maaf loh, kami nggak sempat datang hari itu. Mas Edril terlalu sibuk soalnya,” ujar Annaira. Rayna tersenyum.

“Nggak apa-apa, Bu. Nadira sama Rafiq hari itu kan sudah datang.” Lagi-lagi, Rayna menyebutkan nama Rafiq membuat Nadira semakin menunduk dalam.

“Bunda ...” Aina dan Zafril sama-sama menegur membuat Rayna gelagapan.

“Maaf,” cicitnya merasa bersalah.

Nadira berdiri dari duduknya, ia harus segera ke rumah sakit sekarang. Semoga saja suaminya sudah sadar.

“Mau kemana, Nad?” Aina meraih lengan Nadira.

“Mau ke rumah sakit, sempat aja Rafiq udah sadar.” Aina ikut berdiri.

“Aku ikut!” ucapnya yang mendapat anggukan dari Nadira.

Nadira dan Aina berangkat ke rumah sakit dengan diantar Pak Ujang. Harapan besar masih memenuhi ruang hati Nadira. Ia berharap suaminya sudah sadar saat ia tiba disana.

“Hati-hati, Non!” kata pak Ujang pada Nadira yang langsung berlari menuju ruangan Rafiq.

“Pak Ujang kalau bosan nunggu, pulang aja dulu atau nggak jalan-jalan. Nanti Aina kabarin kalau kami sudah mau pulang,” ujar Aina ramah.

“Oh ia, kalau laper Pak Ujang langsung beli makanan, ya?” Aina menyodorkan lembaran uang seratus. Ia belum bisa memprediksi sampai kapan Nadira

berada di dalam yang artinya akan membuat pak Ujang menunggu.

“Nggak perlu, Non!” tolak Pak Ujang halus.

“Ambil aja, Pak. Anggap itu rejeki Bapak!” Aina tersenyum.

“Kalau gitu, makasih Non.” Aina mengangguk.

“Sama-sama.”

“Saya ke dalam dulu, Pak.” Aina buru-buru menyusul Nadira.

Alfian saat ini sedang duduk di balkon rumahnya sambil merenung. Sebuah kalung yang ingin ia berikan untuk Nadira ditatapnya sangat lama.

“Terlalu terlambat, Ra,” ucapnya.

“Aku pernah bermimpi buat bahagia sama kamu. Tapi, ternyata semua itu cuma angan-angan saja,” tuturnya sendu.

“Aku harap, kamu bahagia selalu.”

“Semoga aku juga bisa mendapatkan pengganti kamu lebih cepat.”

Nadira mendekati brankar Rafiq perlahan. Aina juga menyusul dari belakang. Ia bisa mengerti kondisi hati Nadira saat ini. Walaupun Nadira pernah memusuhi Rafiq, namun ia tahu jika Nadira sudah menerima Rafiq di dalam hidupnya bahkan si cantik itu sangat rapuh karena kondisi Rafiq saat ini.

“Aku datang, Raf. Kamu masih belum mau bangun, ya?” Nadira menggenggam tangan pria yang masih betah dengan tidurnya itu.

“Kamu nggak mau gitu, jailin aku lagi?” Aina yang berdiri di belakangnya hanya bisa mengusap punggung Nadira lembut.

“Aku udah nggak anggap kamu musuh lagi kok,” tutur Nadira sendu. Aina yang sejak tadi berdiri di belakangnya kini menghapus air mata. Jujur saja, ia juga ikut rapuh dengan keadaan sahabatnya ini.

“Kalau kamu nggak mau bangun, terus aku sama siapa dong? Nggak ada lagi yang bakal jailin aku, nggak ada lagi yang selalu sabar hadepin sikap aku.” Bagaimana pun ditahan, air mata itu mengalir begitu saja.

“Kamu selalu sabar hadepin aku, Raf. Kamu selalu kasih banyak kejutan buat aku, nggak peduli aku masih anggap kamu musuh atau nggak, kamu nggak peduliin semua itu, Raf.” Aina masih setia mengusap punggung Nadira lembut.

“Kamu ngambek ya, karena aku selalu bahas Alfian? Kalau kamu ngambek, aku minta maaf deh. Nggak lagi-lagi aku bahas Alfian di depan kamu. Janji!”

Nadira menautkan jari kelingkingnya dengan kelingking Rafiq. Walau ia tahu bahwa suaminya itu tak akan mendengarnya namun ini adalah janjinya. Aina

berbalik ke belakang, ia tak sanggup melihat semua ini, ia tak sanggup melihat Nadira terpuruk seperti ini.

“Kamu masih marah karena aku sering nyubit sama mukul kamu, kamu masih marah karena aku sering ngatain kamu? Kalau kamu memang marah, aku minta maaf...” Nadira menggenggam tangan pria itu erat. Sementara Aina di belakangnya sudah mati-matian membendung air mata yang bisa meluncur kapan saja.

“Ada banyak orang yang butuhin kamu disini, Raf. Ada mama, papa, ibu, ayah.” Nadira menghapus air matanya yang mengucur begitu saja.

“Ada sahabat kamu, ada aku juga. Kamu bangun... dong!”

“Assalamualaikum.” Zivia dan suaminya langsung masuk setelah mengucapkan salam. Aina dan Nadira sama menjawab salam mereka.

“Syad, kamu masih belum bangun, sayang?” Zivia berdiri di sisi Rafiq. Tangan wanita itu menggenggam jemari putranya erat.

“Ada mama sama papa di sini, sayang. Ada istri kamu juga.” Zivia berbisik.

“Kamu kok nggak bangun sih, kamu emangnya nggak mau dampingi Nadira, ya? Istri kamu lagi mengandung anak kalian, Syad.” Zivia berbisik pelan bahkan sangat pelan.

“Kamu bukannya suka jailin Nadira, kamu suka usil? Nadira sudah ada di sini, Syad.” Zivia menitikkan air matanya.

“Kamu kenapa betah banget sih sama tidurnya? Banyak orang yang butuhin kamu di sini loh. Ada mama dan terutama istri kamu.” Air mata Zivia luruh seketika.

“Kamu nggak mau ngajakin aku ke air terjun itu lagi, Raf? Aku pengen banget ke sana lagi bareng sama kamu.” Nadira mengelus wajah suaminya. Air matanya masih setia mengucur membasahi pipi lalu turun menghujani tangan Rafiq berkali-kali.

“Kenapa semuanya harus terjadi saat aku butuh kamu, Raf?”

“Kenapa semuanya harus menimpa aku saat aku dalam keadaan seperti ini?” Nadira masih berkaca-kaca.

“Saat aku terlanjur jatuh dalam cintamu, kenyataan tidak terduga datang. Haruskah cinta kita menyedihkan ini, akankah semua yang diawali dengan keterpaksaan juga harus berakhir menyedihkan?”

“Saat manis sudah ku rangkai bersamamu, ujian cinta datang meruntuhkan bahagia kita dan menjauhkan kamu dari jauh aku lalu membuat aku rapuh.”



Setitik Bahagia Di Balik Luka

“Tangan Arsyad gerak, Ma!” ujar Afdian. Aina dan Nadira menoleh dan benar saja Rafiq menggerakkan jemarinya pelan.

“Panggil dokter, Pa!” pinta Zivia yang diangguki oleh suaminya.

Tak butuh waktu lama, dokter segera datang dan memeriksa Rafiq.

“Alhamdulillah, Bu. Pasien sudah berhasil melewati masa kritisnya.” Sang dokter tersenyum bersamaan dengan kegelisahan yang seolah berkurang sedikit dari mereka.

“Makasih, Dok.” Afdian tersenyum yang dibalas anggukan oleh sang dokter.

Nadira saat ini masih setia menggenggam erat tangan suminya berharap pria itu segera siuman. Perlahan, Rafiq membuka matanya membuat semua orang yang berada di tempat itu tersenyum.

“Alhamdulillah, kamu udah sadar, Raf.” Nadira menatap Rafiq dengan senyuman yang merekah.

“Lo siapa?” pertanyaan itu seketika membuat Nadira terkejut.

“Dia Nadira, kamu gimana sih?” Kali ini Zivia yang menjawab. Rafiq mengernyitkan dahinya.

“Mama kenal sama dia?” pertanyaan Rafiq yang berikutnya membuat semua yang berada di ruangan itu sama terkejut.

“Kamu jangan bercanda deh, Syad!” Kali ini, Afdian yang bersuara.

“Siapa yang bercanda, Pa?”

“Aku nggak kenal sama gadis ini!” tegasnya. Air mata Nadira luruh seketika.

“Dok, ini gimana sih, kok putra saya nggak kenal sama istrinya sendiri?” tanya Zivia. Dokter itu menghela napas.

“Bagini Bu, putra Ibu sepertinya mengalami benturan yang sangat keras di kepalanya saat kecelakaan dan itu mengakibatkan dia kehilangan ingatannya di masa lalu,” jelas sang dokter membuat semua yang berada di ruangan itu sangat terkejut.

“Tapi, ingatannya bisa kembali lagi, kan Dok?”
Afdian lebih dulu menyela sementara Nadira sudah berlari keluar.

“Aina susul Nadira dulu Om, Tante,” ujar Aina yang diangguki oleh Afdian.

Nadira terus berlari, ia tak menyangka bahwa Rafiq akan melupakan dirinya. Setahunya, seseorang yang amnesia akan melupakan semua memori masa lalunya dan mengembalikannya tentu tidaklah mudah, butuh waktu yang tidak pasti.

Hari terus berganti, membawa suasana yang baru dalam kehidupan manusia. Nadira masih menjalani pagi ini dengan suasana yang berbeda. Jika seseorang menginginkan suasana baru, maka Nadira terlalu membenci ini, ia menginginkan suasana yang sama seperti dulu.

Rafiq masih berada di rumah sakit. Setelah seminggu yang lalu ia sadar, dokter masih belum memperbolehkannya pulang.

“Aku bawain kamu buah.” Nadira meletakkan buah-buahan yang ia bawa di atas nakas.

“Lo keliatannya perhatian banget sama gue.” Nadira memilih duduk.

“Sebenarnya, lo ada hubungan apa sama gue?”
Nadira menundukkan kepalanya sejenak, berusaha membendung air matanya yang hendak berjatuhan.

“Kamu beneran nggak ingat sama aku?” Kepala Nadira kini sudah terangkat. Ia menatap suaminya dengan mata yang memerah. Rafiq menggelengkan kepalanya.

“Kamu nggak inget sama foto ini?” Nadira menunjukkan foto dirinya dan Rafiq saat di air terjun.

“Aku cuma ambil foto ini dari handphone kamu.” Rafiq nampak meneliti foto tersebut.

“Gue simpan foto lo di hp gue?” Nadira mengangguk.

“Ia, kamu nyimpen foto kita paling banyak di album kamu.” Rafiq mengerutkan dahinya.

“Terus, hp gue mana?” tanyanya.

“Handphone kamu rusak dan baru dibenerin.”

“Berarti, lo orang terdekat gue?” Seketika wajah Nadira berseri. Ia mengangguk cepat.

“Aku—” Belum sempat kalimat itu tuntas, Rafiq lebih dulu menyela.

“Lo Adek gue?” Perlahan, senyuman Nadira luntur. Tapi, lebih baik seperti ini dulu dari pada tidak sama sekali. Nadira mengangguk samar.

“Assalamualaikum.” Zivia dan Afdian datang.

“Waalaikumussalam,” ujar Rafiq dan Nadira bersamaan.

“Ayah sama ibu sehat-sehat aja, kan?” Zivia mengelus kepala Nadira lembut. Nadira mengangguk.

“Alhamdulillah Ma, mereka sehat.” Nadira tersenyum.

“Ayah, ibu?” Rafiq yang mendengar perbincangan Nadira dan mamanya membatin.

“Gimana keadaan kamu, sayang?” Zivia mengelus rambut putranya lembut.

“Alhamdulillah, udah baikan, Ma.” Rafiq tersenyum.

“Alhamdulillah kalau gitu.” Zivia berucap syukur.

“Kamu sudah lama disini, sayang?” Zivia beralih pada Nadira.

“Lumayan, Ma.” Sebelum Nadira sempat menjawab, Rafiq menyela duluan. Zivia menoleh ke arah putranya.

“Kamu udah inget siapa Nadira?” tanyanya. Rafiq mengangguk sementara Nadira hanya menundukkan kepalannya.

“Kamu udah inget kalau dia itu—” Wajah Zivia berubah serius.

“Dia adik aku kan, Ma?” Senyum Zivia luntur seketika.

“Loh, Nadira itu buk—”

“Nggak apa-apa, Ma. Seperti ini aja, Nadira udah senang, kok. Lebih baik seperti ini dulu daripada nggak sama sekali.” Nadira langsung memotong ucapan mertuanya. Zivia menghela napas.

“Kata dokter, kita harus mengingatkan Rafiq pelan-pelan, nggak boleh dipaksa. Takutnya, dia stres kalau maksa buat inget semuanya.” Nadira tersenyum hambar.

“Terus, gimana sama kamu?” Zivia menatap lekat mata menantunya. Nadira tersenyum.

“In syaa Allah, Nadira bisa ngatasin semuanya kok, Ma.” Nadira bertutur. Walau ada setitik keraguan, namun ia berusaha yakin.

“Kamu yang sabar, ya?” Zivia mengusap bahu menantunya lembut dan Nadira mengangguk pelan.

“Mau makan apa?” tanya Aina saat dirinya dan Nadira sudah tiba di kantin.

“bakso aja,” ucap Nadira yang diangguki oleh Aina.

Tak butuh waktu lama, Aina akhirnya kembali dengan dua mangkuk bakso miliknya dan Nadira.

“Gimana keadaan Rafiq?” tanya Aina hati-hati.

“Udah baikan tapi masih belum inget sama aku.” Nadira memasukkan makanannya ke dalam mulut.

“Dia malahan ngira aku adiknya,” lanjutnya.

“Sabar, Nad!” Aina mengelus pundak Nadira.

“Denger-denger, ada yang dilupain sama suaminya sendiri, nih?” Liara tiba-tiba datang dan menopang dagu di hadapan Nadira.

“Kamu diem, bisa nggak?” Bentak Aina keras dan beruntung di tempat tersebut semua orang sedang sibuk dengan urusannya masih-masing.

“Nggak bisa!” balas Liara hingga membuat darah Aina terasa mendidih.

“Hm ... tapi bagus juga sih kalau Rafiq lupa sama lo, kan gue ada kesempatan buat deketin suami lo yang ganteng itu.” Nadira terdiam. Ia tahu, amarahnya bisa saja membuat janinnya kenapa-napa.

“Setidaknya, Rafiq pernah cinta sama aku dan pernah lebih memilih aku daripada perempuan penggoda seperti kamu!” Memang nadanya halus namun kalimatnya terdengar tajam.

“Kamu ngapain sih ke sini? Udah nggak ada kerjaan lain selain gangguin hidup orang?” sentak Aina dan Liara malah memasang senyumannya.

“Kerjaan baru gue sekarang ya, misahin Nadira sama Rafiq!” ucapnya sembari tersenyum licik.

“Hee, laki-laki masih banyak di luar sana nggak usah ganggu suami orang, perempuan penggoda!” Tajam dan menusuk, itulah karakter Aina.

“Memang masih banyak laki-laki lain di luar sana, tapi gue nggak suka sama mereka karena gue cuma cinta sama suami lo, Nadira!” Liara berteriak tepat di depan wajah Nadira membuat si cantik itu hampir saja jatuh ke belakang karena kaget.

“Kamu itu ya—” Aina sudah hendak melayangkan tamparannya untuk Liara, namun Nadira menahan tangan tersebut.

“Udah, Na!” ujarnya lalu menurunkan tangan Aina pelan.

“Kenapa Nadira?” Liara tersenyum miring.

“Lo takut sama gue? Oh, atau lo sudah mau serahin Rafiq ke gue?” Liara kembali menopang dagunya di depan Nadira.

“Jaga omongan kamu, Liara!” Tanpa terkendali, Aina memberikan tamparan kerasnya untuk gadis itu.

“Aina!” tegur Nadira pelan.

“Nad, orang kayak gini itu nggak boleh dibaik-baikin karena semakin dia dikasih hati dia akan semakin bertingkah!” sinis Aina.

“Keras juga tamparan lo.” Liara mengusap-usap pipinya yang sangat panas akibat tamparan keras dari tangan mulus Aina.

“Kenapa, mau tambah lagi?” Aina kembali melayangkan tamparannya untuk yang kedua kalinya.

“Sudah, Na!” Nadira menarik lengan Aina yang kembali hendak menampar Liara.

“Sana, pergi!” usir Aina sambil mendorong tubuh Liara hingga terjungkal ke belakang.

“Namanya aja berhijab, tapi kelakuan—” Belum sempat Liara melanjutkan ucapannya, Aina lebih dulu bangkit dari kursinya.

“Bilang apa kamu?” Sebelum Aina kalap, Nadira langsung menahan gadis itu.

“Kamu kenapa sih nahan-nahan aku?” Kali ini, Aina balik memarahi Nadira.

“Kita bukan Nadira sama Aina yang dulu, kita sudah berubah, Na. Jangan nodai itu semua dengan kembali membuat Liara bernasib sama seperti Ninda. Masa lalu kita terlalu dipenuhi dengan kekejaman, biarkan di masa sekarang kita bisa lebih lembut terhadap semua orang.” Nadira mengelus lembut pundak Aina.

“Tapi nggak biarin gadis penggoda itu perlakuan kamu semena-mena juga, kan?” kesal Aina. Namun kekesalannya berubah menjadi kepanikan saat Nadira tiba-tiba memegang perutnya sambil meringis kesakitan.

“Kamu kenapa, Nad?” Aina kalang kabut. Liara dari tadi sudah pergi.

“Tomy, kesini sebentar!” teriak Aina pada Tomy yang sedang berjalan di sana.

“Nadira kenapa?” Tomy ikut panik.

“Udahlah, nanti aja aku ceritain. Bantu aku bawa Nadira ke kelas!” Walau ragu, namun kepanikan membuat Tomy akhirnya membantu Aina memapah Nadira ke kelas.

Di rumah, Annaira sejak tadi nampak mondar mandir. Ia tiba-tiba memiliki perasaan tidak enak.

“Kenapa perasaanku jadi tidak enak, apa Nadira baik-baik saja?” Naluri seorang ibu memang terlalu kuat. Walau Nadira jauh, namun Annaira bisa memiliki sebuah firasat buruk saat putrinya itu kenapa-napa.

“Semoga saja, kamu nggak apa-apa, sayang,” doa Annaira.

Tak butuh waktu lama, akhirnya Tomy dan Aina tiba di kelas. Perlahan, mereka mendudukkan Nadira di bangku. Kepanikan membuat pikiran mereka saat ini terlalu pendek.

“Ini mau diapain, Na?” Aina yang sejak tadi mondar-mandir menghentikan kegiatannya.

“Emangnya aku dokter, terus kamu tanya ke aku?” Aina bersungut kesal.

“Sakit banget, Na,” rintih Nadira. Tomy langsung berbalik.

“Aduh, tahan ya, Nad. Ah elah, gue bingung mau ngapain ini.” Tomy ikut mondar mandir lalu detik berikutnya ia berjongkok di hadapan Nadira.

“Ciluk, ba. Ciluk, ba ...” Tanpa sadar, Aina memukul keras bahu Tomy. Sahabat Rafiq yang satu itu selalu bertingkah di luar kepala.

“Kamu pikir, Nadira anak kecil yang akan berhenti nangis kalau digituin?” kesal Aina.

“Ya, maaf. Gue bingung ini mau ngapain.” Tomy mengacak rambutnya frustrasi.

“Kamu ambilin air minum, deh!” suruh Aina dan Tomy langsung berlari secepat kilat menuju kantin.

“Perutnya masih sakit, Nad?” Aina ikut meringis. Ia terlalu takut jika nanti ingatan Rafiq sudah kembali, pria itu akan memenggal kepalanya karena gagal menjaga Nadira dan calon anak mereka.

“Hamba mohon Ya Allah, jangan biarkan Nadira keguguran!” doa Aina dalam hati.

“Ini air minumnya!” Tomy sudah tiba di hadapan Aina dengan napas terengah-engah. Pemuda itu bahkan langsung duduk selonjoran di lantai.

“Ini, minum dulu, Nad!” Aina memberikan air mineral untuk Nadira.

“Masih mau minum lagi?” tanya Aina setelah Nadira menegak setengah isi botol air mineral tersebut.

“Udah, perut aku udah sedikit mendingan kok,” ujar Nadira dengan isyarat tangannya. Bersamaan dengan kalimatnya, Aina dan Tomy akhirnya bernapas lega.

“Huft, untung. Kepala gue masih aman dari amukan Rafiq.” Ternyata, Tomy memiliki pikiran yang sama dengan Aina. Benar-benar satu pikiran dua manusia ini.

“Kok ngomongnya gitu?” Nadira yang memang sudah merasa baikkkan langsung bertanya.

“Tau nggak, Nad? sama lo aja Rafiq lembut kalau sama gue, beuh kepala gue sering banget ditoyor sama dia,” curhat Tomy masih dengan selonjorannya.

“Kalau misalnya nih, lo tadi sampai keguguran bisa-bisa kepala gue digorok sama Rafiq kalau nanti ingatannya sudah kembali.” Nadira mengernyitkan dahinya.

“Kenapa?” tanya Nadira.

“Karena gue gagal jagain lo. Gue kan sahabatnya Rafiq nih, tugas gue dong buat jagain istrinya selama dia lupa ingatan.” Tomy mendongakkan kepalanya ke arah Nadira. Aina memutar bola matanya.

“Nggak usah modusin istri orang!” Gadis itu memukul bahu Tomy dengan tasnya.

“Lah, gue nggak modusin istri orang kok, gue cuma sampaiin apa yang perlu gue sampaiin.” Terjadilah perdebatan kecil ini.

“Udahlah, nggak usah berantem takutnya nasib kalian sama kayak aku sama Rafiq,” kekeh Nadira sementara Tomy dan Aina saling pandang sejenak sebelum akhirnya keduanya membuang pandangan bersamaan.

“Amit-amit!” Tomy berucap.

“Mimpi buruk!” Aina bergidik ngeri.

“Jadi kenyataan, baru tau rasa!” Tomy dan Aina langsung menoleh.

“Jangan doain gitu dong!” Aina memelas.

“Ucapan adalah doa loh, Nad. Kamu emangnya mau, sahabat kesayangan kamu ini bersanding sama laki-laki yang pikirannya pendek kayak dia? Ngeselin lagi!” ucap Aina sementara Tomy sudah menatapnya tajam.

“Lo kok ngatain gue?” Tomy tak terima.

“Emang kenyataannya gitu, kok.”

“Aduh, udah deh. Kalian berhenti berantemnya!” Nadira bersuara.

“Oke, Nyonya Rafiq Arsyad!” Tomy meletakkan tangannya di samping pelipis memberi hormat.

“Siap, Bu Ustadzah!” Kali ini Aina yang berucap membuat Nadira hanya bisa geleng-geleng kepala.

Walaupun masalah Rafiq membuat Nadira sering sedih, namun ia bersyukur bahwa masih ada Aina dan sahabat suaminya yang bisa sedikit mengurangi beban pikirannya. Setidaknya keduanya mampu membuat Nadira tetap tersenyum dalam keadaan seperti ini.

Rafiq saat ini masih berada di rumah. Setelah kecelakaan itu, Afdian menyuruhnya untuk istirahat dulu selama tiga hari di rumah setelah keluar dari rumah sakit.

“Assalamualaikum.” Nadira sudah berdiri di ambang pintu.

“Waalaikumussalam.” Rafiq menjawab pelan bersamaan dengan Zivia yang sudah menemui Nadira di pintu.

“Ayo masuk, kamu pasti capek banget.” Zivia beralih mengambil tas Nadira dan membawa si cantik itu menuju sofa.

“Mama nggak perlu tau bawain tas Nadira segala,” ujar Nadira setelah duduk di sofa.

“Nggak apa-apa, sayang. Itung-itung, itu cara mama menjadi calon nenek yang super protektif.” Zivia tersenyum. Nadira terkekeh pelan

“Suami Nadira mana, Ma?” pertanyaan itu tiba-tiba saja meluncur dari bibir Rafiq. Zivia terdiam, ia terlebih dahulu melirik menantunya yang matanya sudah berkaca-kaca.

“Oh, suaminya lagi ada di luar negeri. Masih banyak kerjaan yang katanya harus dia selesaikan.” Afdian lebih dulu menjawab membuat Zivia menghadiahkan tatapan tajamnya.

“Loh, kok istrinya ditinggal? Kan lagi hamil.” Rafiq semakin jauh berucap membuat Nadira seketika bangkit dari duduknya. Ia sudah tak sanggup lagi mendengar semuanya.

“Nadira ke kamar dulu, Ma,” ucapnya lalu berlalu. Zivia menghela napas, ia tahu menantunya itu memilih ke kamar hanya untuk menyembunyikan air matanya.

Sampai di kamar, Nadira langsung membuang tasnya ke sembarang arah. Ia menjadi semakin rapuh saat mendengar ucapan suaminya tadi. Faktor kehamilan ikut membuatnya menjadi semakin labil.

“Kenapa kamu nggak sadar kalau yang sebenarnya suami aku itu adalah kamu, Raf. Kenapa?” Nadira memeluk guling yang ada di sampingnya.

“Kenapa bagian memori kamu yang hilang harus kenangan bersama aku?” Nadira menghapus air matanya yang mengucur begitu saja.

“Apa ini karma karena aku sering hiks marah-marah sama kamu?” Nadira mulai sesenggukan.

“Apa nggak ada satu pun tentang aku yang bisa kamu inget, Raf?”

Suara pintu yang dibuka mengalihkan pandangan Nadira. Ia terlebih dahulu menghapus air matanya. Di depan sana, Rafiq sudah berdiri.

“Boleh masuk?” Nadira menganggukkan kepalanya. Rafiq berjalan mendekat.

“Kenapa nangis?” tanyanya saat melihat mata Nadira yang memerah.

“Boleh aku peluk?” Nadira tak menjawab, namun ia malah mengajukan permintaan. Rafiq mengangguk pelan.

Selama beberapa saat, Nadira menumpahkan tangisannya di pundak Rafiq. Ia tahu, suasananya

sekarang berbeda, namun walau sejenak ia sangat butuh pria itu.

“Udah, jangan nangis!” Rafiq mengusap lembut punggung Nadira sama halnya seperti yang sering ia lakukan saat menenangkan Nadira sebelum kecelakaan itu.

“Gue yakin, suami lo cepet pulang dan dampingin lo di sini.” Bukannya menenangkan, ucapan Rafiq ini malah memperoleh tangisan yang semakin keras dari Nadira.

“Suami aku sudah ada di depan aku Raf dan itu kamu,” batin Nadira pilu.

“Eh, eh. Gue salah ngomong, ya? Sorry, gue nggak sengaja, gue nggak bermaksud kok bikin lo sedih.” Rafiq mengelus kepala Nadira lembut.

“Sorry deh, gue salah ngomong.” Rafiq melepaskan pelukannya. Ia beralih menangkap wajah Nadira dan sampai saat ini si cantik itu masih menangis.

“Gue dimaafin nggak nih?” Nadira menganggukkan kepalanya dalam.

“Kalau suami lo sampai ketemu gue, nanti gue gorok deh kepalanya.” Nadira mengangkat kepalanya. Tidak tahu saja pria ini bahwa yang ingin digorok olehnya itu adalah dirinya sendiri. Menggelikan memang.

“Jangan deh, nanti anak aku nggak punya ayah.” Nadira tersenyum kecil.

“Cariin lagi ayah yang baru kalau gitu!” Lidah pria ini memang terlalu mudah mengeluarkan kalimat. Nadira tersenyum, ia sudah menghapus air matanya.

“Suami aku beda sama laki-laki lain, Raf. Terlalu sayang kalau sampai aku duain, dia aja suka cemburu buta padahal aku nggak selingkuh apalagi selingkuh beneran.” Nadira tersenyum, ia kembali mengingat jika suaminya itu sering cemburu dengan Alfian.

“Yaudah deh. Nggak jadi digorok kalau gitu,” ujar Rafiq membuat Nadira lagi-lagi mengembangkan senyumannya.

“Bagaimana mungkin kamu mau penggal kepala kamu sendiri, Raf? Kalaupun kamu mau lakuin itu, aku akan mati-matian cegah kamu karena kamu terlalu berharga di hidup aku,” batin Nadira.

“Aku boleh minta sesuatu, nggak?” tanya Nadira pelan.

“Apa?” Rafiq mengangkat sebelah alisnya.

“Bisa nggak, kamu nggak gunain panggilan lo gue lagi?” Untuk yang kedua kalinya Nadira meminta ini. Pertama sebelum kecelakaan terjadi, dan yang kedua adalah hari ini.

“Gue— eh, maksudnya aku akan coba.” Rafiq tersenyum dan disusul oleh senyuman Nadira.

“Raf, kamu kan kakak yang baik nih bikinin aku nasi goreng, dong!” pinta Nadira. Entah mengapa, namun

ia sangat menginginkan nasi goreng untuk saat ini dan itu harus suaminya yang buat.

“Gue, eh maksudnya aku nggak tau masak. Order aja, ya?” tawar Rafiq namun Nadira menggelengkan kepalanya.

“Pokoknya harus kamu yang buatin!” Palu seakan baru diketuk dan Rafiq hanya bisa menganggukkan kepalanya pasrah. Ia melangkah gontai menuju dapur lalu disusul oleh Nadira yang mengekorinya dari belakang.

Walau baru keluar dari rumah sakit dua hari yang lalu, namun Rafiq terlihat sangat antusias memasak di dapur.

“Sesuai resep, masukin garam!” ujar Rafiq setelah melihat resep nasi goreng yang baru ia cari di google.

“Ini sudah cukup belum, ya?” Seperti kejadian saat ia membantu Nadira memasak nasi goreng waktu itu, kali ini ia kembali mengambil gula.

“Sepuluh sendok makan cukup kali, ya?” Rafiq tersenyum puas setelah memasukkan gulanya.

Sejenak, kepala Rafiq terasa sakit. Ingatan bahwa dirinya pernah memasak nasi goreng di tempat ini perlahan muncul. Namun, ia belum bisa mengingat jelas siapa yang bersamanya saat itu.

“Silakan dicicipi!” Rafiq langsung membawa hasil masakannya ke meja makan. Senyuman pria itu seketika mengambang.

“Nasi gorengnya kok gosong?” Nadira mengamati nasi goreng buatan Rafiq yang sudah kelewatan gosong.

“Tadi aku ngangkatnya kelamaan hehe,” tutur Rafiq disertai dengan cengirannya. Panggilan barunya sudah mulai ia gunakan.

“Mendingan order aja deh! Nasi gorengnya kayaknya nggak enak.” Rafiq hendak merebut nasi goreng tersebut. Namun, Nadira menahan tangannya.

“Kamu tadi pas masukin bumbunya, garam yang kamu ambil sebelah mana?” tanya Nadira setelah mencicipi hasil masakan Rafiq.

“Sebelah kiri, kenapa emangnya?”

“Itu gula, Raf!” gemas Nadira. Kejadian hari itu kembali terulang.

“Oh, itu gula ya? Kirain garam.” Rafiq cengengesan.

“Gulanya tadi kamu masukin berapa sendok?” tanya Nadira lagi.

“Sepuluh sendok.” Nadira membulatkan matanya.

“Serius, sepuluh sendok?” tanyanya dan dijawab anggukan oleh Rafiq.

“Lah, pantesan manis banget.”

“Udahlah, nasi gorengnya nggak usah dimakan. Kasian, itu juga gosong banget.” Rafiq menarik piring itu.

“Kok nasi gorengnya diambil, Raf?” rajuk Nadira.

“Ini nggak layak dimakan, kamu order aja makanan yang lain!” Rafiq sudah lebih dulu membawa nasi goreng buatannya menuju kitchen sink.

“Kamu kan udah masakin, masak aku nggak makan, sih? Kalau aku nggak makan nasi gorengnya, itu namanya aku nggak ngehargain masakan kamu,” ujar Nadira setelah Rafiq sudah kembali dari kitchen sink.

“Kalau kamu makan nasi goreng yang nggak layak dimakan, aku khawatir sama kondisi bayi kamu.” Nadira terdiam. Setidaknya, sifat perhatian suaminya masih sama walaupun pria itu masih menganggapnya adik.

“Mau makan apa? Biar aku order.”

“Pengen makan rujak.” Rafiq menganggukkan kepalanya.

“Tapi, kamu yang buatin!” Nadira memasang wajah paling imutnya.

“Rujaknya dipesen aja, ya?” Rafiq memelas namun Nadira menggeleng.

“Cuma sebentar kok, buatnya.”

“Kalau nanti ada yang salah lagi, gimana?” Rafiq sudah beralih duduk di dekat Nadira.

“Nggak apa-apa, nanti aku makan.”

“Tapi—”

“Buatin, ya. Please...” Nadira menangkupkan tangannya memohon untuk permintaannya kali ini agar dikabulkan.

“Oke, oke.” Rafiq memilih pasrah.

“*Ini anak kenapa manja banget sama gue, suaminya mana sih?*” Rafiq membatin.

Tak butuh waktu lama, akhirnya Rafiq selesai membuatkan rujak untuk Nadira setelah sebelumnya sempat keliling untuk mencari buah mangga muda. Nadira dan Rafiq saat ini tengah duduk santai di tepi kolam renang.

“Mau?” Nadira menyodorkan potongan buah mangga di depan Rafiq.

“Emang, itu nggak kecut, ya?” tanya Rafiq ragu.

“Nggak kok, coba aja!” Walau ragu, Rafiq tetap memasukkan potongan mangga yang diberikan oleh Nadira.

“Apaan nggak kecut, ini kecut banget Nadira!” Sedetik setelah Rafiq mencoba mangga muda tersebut, raut wajahnya berubah.

Nadira cekikikan, “Lagian, kenapa juga tadi dicoba?” Nadira memasukkan lagi potongan buah mangga ke dalam mulutnya.

“Kan, kamu yang kasih. Kamu bilang nggak kecut, makanya aku cobain.”

“Terserah deh.” Nadira lalu kembali melanjutkan kegiatan makannya.

“Bumil emang suka aneh-aneh.” ucap Rafiq tanpa melihat Nadira.

“Biarin!”

Nadira menatap Rafiq yang sedang duduk di depannya. Si cantik itu tersenyum kecut. Bahkan, saat usia kandungannya sudah tiga bulan lebih, suaminya itu masih saja belum mengingat dirinya.

“Sudah ku ukir indah bersamamu dan tak akan ku hapus ukiran itu dari hidupku. Aku akan menunggu. Sampai kapan pun, aku akan setia menunggu hari dimana dirimu kembali lagi padaku.”

“Bukan lagi permusuhan yang kutancapkan melainkan hanya ada cinta yang selalu ku pupuk untuk dirimu, kekasihku hingga ujung waktu.”

“Raf ...” panggil Nadira dan hanya dijawab dengan dehemman oleh Rafiq.

“Kalau aku bilang, kamu udah nikah kamu percaya nggak?” Nadira sudah menyingkirkan rujaknya. Ia beralih menatap Rafiq lekat-lekat.

“Jangan bercanda, Nad!”

“Aku serius.” Rafiq tampak terdiam.

“Aku udah nikah?” Nadira menganggukkan kepalanya.

“Sama siapa?” tanyanya lagi.

“Musuh kamu sendiri.” Rafiq nampak mengerutkan dahinya.

“Musuh?” ulangnya. Nadira mengangguk.

“Bentar lagi, kamu juga akan jadi ayah.” Kalimat Nadira berikutnya sukses membuat Rafiq terdiam. Sekian detik, suasana berubah hening.

“Aku cinta nggak sama dia?” Nadira menganggukkan kepalanya lagi.

“Apa aku bahagia?” Nadira terdiam sejenak.

“Soal kamu bahagia apa nggak, aku nggak tau. Tapi, kamu perhatian banget sama istri kamu.”

“Kamu juga pas kecelakaan lagi sama dia. Saat itu, kamu sama istri kamu lagi mau ke rumah sakit.” Rafiq mengerutkan keningnya.³

“Buat apa?” tanyanya bingung.

“Cek kehamilan istri kamu.” Nadira tersenyum. Sementara Rafiq sudah memegang kepala yang tiba-tiba terasa sakit.

“Kamu kenapa?” Nadira langsung berdiri dari duduknya. Namun pria itu tidak menjawab, ia masih memegang kepala dan detik berikutnya ia akhirnya pingsan.

“Ma, Rafiq—” Zivia yang kebetulan lewat buru-buru menghampiri mereka.

“Tolong, bantu mama bawa Arsyad ke kamar!” Nadira mengangguk.

“Ia, Ma.” Nadira beralih membantu mertuanya untuk membawa Rafiq ke kamar.

“Ini mau di bawa kemana, Ma?”

“Ke kamar kalian aja,” sahut Zivia.

“Hatiku terluka karena kenyataan ini. Namun di satu sisi ada titik bahagia saat kamu masih sama seperti dulu.”



Waktu Untuk Percaya

“Kenapa Arsyad tiba-tiba bisa pingsan, sayang?” Zivia beralih menatap menantunya. Nadira menghela napas lalu ia akhirnya menceritakan bagaimana sampai Rafiq bisa pingsan.

“Maafin Nadira, Ma.” Nadira menunduk. Zivia tersenyum lembut.

“Nggak apa-apa, sayang. Tapi, lain kali kamu jelasin semuanya ke Arsyad secara pelan-pelan.” Nadira mengangguk. Terdapat raut bersalah yang terpancar dari wajah itu.

“Udah, nggak usah dipikirin. Bentar lagi pasti Arsyad sadar.” Zivia mengelus lembut rambut panjang menantunya.

“Kamu tungguin Arsyad di sini sampai siuman. Mama ke bawah dulu.” Lagi-lagi, Nadira menganggukkan kepalanya.

“Semoga kamu cepat inget aku, Raf.” Nadira mengelus lembut rambut suaminya.

“Aku butuh kamu...” bisiknya dengan mata berkaca-kaca.

“Aku pengen kita berdua kayak dulu, lagi.”

“Nadira, nggak semua yang terjadi itu sama persis dengan yang ada di pikiran lo. Nggak semua orang yang terlihat buruk dari segi penampilan sifatnya juga buruk. Penampilan luar tidak menjamin isi hati seseorang, Nad.” Kalimat Rafiq ini, Nadira masih mengingatnya dengan jelas.

“Dan kamu sudah membuktikan kalimat itu, Raf.” Nadira berucap pelan.

“Karakter kamu ternyata jauh dari yang selalu aku pikirkan,” lanjutnya.

“Aku baru sadar sekarang, bahwa setiap yang diberikan oleh Allah adalah yang terbaik dan anugerah terbaik yang diberikan oleh Allah adalah menghadirkan kamu di hidup aku,” lanjutnya sembari masih setia mengelus rambut suaminya.

“Nad, jodoh sejatinya datang dengan berbagai cara. Mungkin, ini adalah cara Allah untuk mendatangkan jodoh kamu walaupun kalian harus dipersatukan dengan cara

seperti ini.” Lagi-lagi, Nadira menghela napas pelan. Ia sudah menerima pernikahan ini, namun ternyata masih ada cobaan yang harus ia lalui setelahnya.

“Kenapa nangis?” Tiba-tiba, suara Rafiq membuyarkan lamunan Nadira. Si cantik itu segera menghapus air matanya.

“Ah, nggak apa-apa,” ucapnya sembari tersenyum.

“Kepalanya masih sakit?” Rafiq tersenyum.

“Udah mendingan kok,” ujarinya lalu mencoba bangun dari tidurnya.

“Biar aku bantu!” Nadira dengan cepat membantu pria itu untuk bangun dari tidurnya.

“Kenapa?” tanya Nadira saat melihat Rafiq melirik kesana kemari.

“Haus.” Rafiq mengelus tenggorokannya yang terasa kering. Nadira mengangguk.

“Tunggu disini, aku ambil air minum bentar.” Setelah mengucapkan kalimatnya, Nadira langsung menuju dapur.

Sementara itu, di dalam kamarnya Aina saat ini tengah memandangi foto dirinya dan Nadira. Ia tiba-tiba saja merasa iba pada sahabatnya itu.

“Terlalu malang nasib kamu, Nad,” ucapnya menatap foto Nadira sendu.

“Semoga kamu kuat menjalani semuanya, Nad,” lanjutnya lagi.

“Nih, airnya!” Nadira sudah kembali dengan segelas air di tangannya.

“Makasih,” ucap Rafiq setelah menerima gelas tersebut. Nadira mengangguk.

Hari ini, Rafiq sudah kembali masuk kuliah. Tiga hari beristirahat di rumah sepertinya sudah cukup untuk pria tersebut dan hari ini dia sudah kelihatan sehat meskipun ingatannya sama sekali belum kembali.

“Akhirnya, lo masuk kuliah juga, bro.” Tomy langsung menghampiri Rafiq dan menepuk pundak pria itu sementara yang pundaknya ditepuk sudah mengerutkan dahinya. Ia menatap Nadira seolah mengatakan, “Dia siapa?”

“Dia sahabat kamu.” Seakan mengerti maksud tatapan Rafiq, Nadira langsung menjawab.

“Wah, parah lu bro. Gue ternyata lo lupain juga,” canda Tomy. Pemuda itu sudah terkekeh.

“Kalau gitu, aku langsung ke kelas,” pamit Nadira.

“Silakan, Tuan Putri!” Tomy membungkukkan badannya sambil tangannya mempersilahkan Nadira menuju kelas.

“Ada-ada aja sih.” Nadira geleng-geleng kepala.

“Oh ia, jagain dia!” Nadira menunjuk Rafiq dengan dagunya.

“Ia, laki lo bakal gue jagain kok. Tenang aja!” Tomy terkekeh dan bersamaan dengan itu Nadira langsung pergi.

“Di mana suami Nadira?” Rafiq menyapu pandang seluruh koridor. Tomy menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Lo masih belum inget siapa Nadira?” tanyanya.

“Dia adek gue, kenapa sih?” Tomy terdiam dengan mulut yang sedikit terbuka.

“Waduh, kayaknya ingatan lo perlu dikembaliin lagi deh. Kasian juga istri lo kalo terus-terusan lo lupain. Tapi, gimana caranya ya, supaya ingatan lo bisa kembali lagi?” Tomy menggaruk alisnya. Pemuda itu terlihat berpikir.

“Gue beneran udah nikah?” sela Rafiq tiba-tiba.

“Bukan udah nikah lagi, tapi sebentar lagi lo jadi bapak-bapak.”

“Jadi, ucapan Nadira kemarin itu bener?” Tomy lagi-lagi menggaruk tengkuknya. Ia bingung sendiri harus menjelaskan semuanya dari mana.

“Bingung juga bicara sama orang lupa ingatan,” batinnya.

“Udahlah, nggak usah dibahas. Lagian, lo juga nggak akan inget semuanya!” ujar Tomy setengah kesal.

“Kita ke kelas aja, bentar lagi dosen masuk!” Tomy langsung menarik lengan Rafiq menuju kelas. Pemuda itu

cukup yakin jika Rafiq juga sudah melupakan letak kelas mereka.

“Hai, Rafi!”

“Halo, jodohnya orang!”

Sama seperti biasanya, beberapa gadis kampus masih setia menyapa Rafiq. Walau mereka tahu jika Rafiq sudah menikah, namun sapaan itu masih sama. Rafiq mengerutkan dahinya, bingung dengan situasi ini.

“Nggak usah diladenin, bro. Mereka memang gitu. Cewek-cewek itu adalah fans berat lo dari dulu.” Tomy terlalu mengerti kebingungan Rafiq.

“Fans?” Tomy mengangguk.

“Lo sama istri lo punya fans sendiri di kampus ini,” cerita Tomy sambil terus berjalan.

“Jadi, istri gue yang lo maksud itu kuliah di sini juga?” Tomy mengangguk.

“Ia.”

“Terus, dia di mana sekarang?” pertanyaan Rafiq yang berikutnya membuat Tomy mendengus kesal.

“Lah, dia itu Na—”

“Hai, beb.” Belum sempat Tomy melanjutkan kalimatnya, Liara datang dan langsung bergelayut manja di lengan Rafiq.

“Cewek ini istri gue?” Tomy menggelengkan kepalanya cepat. Ia tak akan sanggup membayangkan

Nadira menangis karena gadis centil ini berhasil meluluhkan hati suaminya.

Liara tersenyum, “Kamu kok lupain aku, sayang? Aku kan istri kamu.” Tomy lagi-lagi menggeleng. Ini adalah sebuah bencana besar menurutnya.

“Dia bukan is—”

“Sudah jam kuliah, kita makan di kantin bareng, ya?” pinta Liara manja.

“Jangan, Raf!”

“Jangan dengerin dia, sayang! Dia cuma orang iri.” Liara mencoba mempengaruhi Rafiq. Tentu saja, Rafiq yang lupa ingatan merupakan sebuah keuntungan besar baginya.

“Kamu bisa kan, habis kuliah nemenin aku makan di kantin?”

“Jangan, Raf!” kata Tomy. Namun, ternyata Rafiq malah menganggukkan kepalanya sebagai tanda persetujuannya.

“Makasih, sayang.” Liara lalu memeluk Rafiq erat. Sementara Tomy sudah menepuk dahinya sendiri.

“Kita ke kelas sekarang!” Tomy langsung menarik lengan Rafiq dari jangkauan Liara. Bisa ia lihat jika gadis itu melayangkan fly kissnya berulang.

“Dasar nenek lampir!” umpat Tomy terlalu kesal.

Tok ... tok ... tok ...

“Masuk!” ucap Rafiq kala suara pintu terdengar diketuk.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumussalam.”

“Ada apa?” tanyanya.

“Maaf, ganggu malam-malam. Aku cuma mau kembaliin handphone kamu yang udah selesai dibenerin. Tadi sore, aku lupa kasih sama kamu.”

“Oh, makasih kalau gitu.” Rafiq lantas menerima handphone miliknya.

“Aku keluar dulu, mau tidur soalnya udah malam banget.” Nadira mengambil langkah hendak keluar dari kamar tersebut. Namun, tiba-tiba langkahnya terhenti karena tangannya yang ditarik oleh Rafiq.

“Kenapa, Raf?” tanyanya setelah membalikkan badannya.

“Duduk di sini sebentar, aku mau tanya sesuatu.” Nadira mengangguk lalu duduk di tepi kasur.

“Mau nanya apa?” Disebabkan terlalu mengantuk, Nadira tak lagi mau basa-basi.

“Kamu beneran Adik aku?” Pertanyaan itu langsung meluncur begitu saja dari bibir Rafiq. Nadira sejenak berpikir.

“Kenapa kamu nanya gitu?” selidik Nadira.

“Aku cuma nanya aja.”

“Apa kamu bakal percaya kalau aku bilang, aku bukan adik kamu?” Rafiq terdiam sesaat dan detik berikutnya, ia kembali bertanya.

“Kalau gitu, kamu ada hubungan apa sama aku?” Nadira menghela napas.

“Kamu suami aku.” Mata Rafiq membulat.

“Kamu—” Nadira mengangguk.

“Kita suami istri,” ucapnya memotong ucapan Rafiq.

“Dan kamu—” Pandangan Rafiq jatuh pada perut rata Nadira.

“Dia calon anak kita.” Kembali Nadira membuat Rafiq lebih terkejut.

“Mungkin, untuk sekarang kamu sama sekali nggak inget sama aku. Tapi, aku beneran istri kamu.” Rafiq terdiam.

“Hari yang sama di mana satu kampus akhirnya tau hubungan kita, kita juga ke rumah sakit setelah kuliah karena Aina yang nyuruh kita buat cek ke dokter.” Nadira mulai bercerita.

Rafiq dan Nadira langsung menuju rumah sakit setelah selesai kuliah. Di jalan, sesekali Rafiq bisa melihat raut cemas dari wajah Nadira.

“Kalau aku beneran hamil, gimana?” Nadira menampakkan wajah cemasnya. Rafiq menoleh.

“Gue akan selalu ada di samping lo, gue akan selalu nemenin lo.” Rafiq kembali fokus menyetir.

"Janji?" Nadira menaikkan jari kelingkingnya.

"In syaa Allah," ucap Rafiq yang membuat Nadira berdecak kesal.

"Kok gitu?" protes Nadira.

"Gue nggak mau aja janji-janji karena takutnya gue nggak bisa nepatin janji itu kalau tiba-tiba terjadi hal yang nggak diinginkan."

"Kamu ngomong apa sih?" Nadira mendengus kesal.

"Nadira, janji itu harus ditepati. Gue nggak mau aja kalo gue udah janji terus gue nggak bisa nepatin itu." Rafiq masih fokus dengan menyetirnya.

"Emangnya, kamu mau kemana sih sampai nggak bisa janji buat selalu nemenin aku?"

"Nggak mau kemana-mana. Tapi kan, kita nggak pernah tau bagaimana kita ke depannya."

"Oke, oke. Aku ngalah," pasrah Nadira.

"Nadira ..." panggil Rafiq pelan.

"Kenapa?"

"Gue mau minta beberapa hal dari lo!" Nadira mengernyit.

"Apa?"

"Kalo sewaktu-waktu gue nggak bisa selalu ada di samping lo, lo jangan lengket-lengket sama laki-laki lain, ya?" Rafiq sekilas menatap Nadira.

"Kamu kalau ngomong makin ngawur!" Nadira membuang pandangannya ke luar jendela.

“Serius!” Nadira menoleh.

“Ceritanya, kamu cemburu nih kalau aku lengket-lengket sama laki-laki lain?” Rafiq memutar bola matanya.

“Pokoknya, gue mau lo lakuin itu. Nggak ada tapi dan nggak ada tanya-tanya!” Nadira mendengus kesal.

“Sama, gue minta lo juga selalu jaga kesehatan dan jangan suka ceroboh. Bukannya apa, gue nggak bisa jamin aja bisa selalu ada di samping lo.” Nadira terdiam.

“Pesan kamu udah kayak pesan orang mau meninggal aja, deh!” kesal Nadira karena pesan-pesan suaminya itu membuatnya merasakan sebuah firasat yang buruk.

“Lo doain gue mati?” Nadira menggeleng cepat. Ia tidak akan pernah rela bila suaminya itu sampai meninggalkannya.

“Aku belum siap jadi janda.” Rafiq terkekeh.

“Gue juga nggak mau kali ninggalin lo karena gue sayang sama lo,” ucap Rafiq sambil mengelus lembut kepala Nadira.

Seketika Nadira membuang pandangannya keluar jendela berusaha menyembunyikan semburat merah yang sudah menghiasi pipi cantiknya.

“Baper.” Rafiq masih fokus pada jalan raya.

“Rafiq ngeselin, ih!” Nadira sudah memukul pelan lengan suaminya.

“Ck, lo jangan mukul-mukul, deh. Nanti kita nabrak,” peringatan Rafiq membuat Nadira seketika menghentikan aksinya.

“Awat ...” Nadira menjerit keras membuat Rafiq menginjak rem mobilnya mendadak. Namun, sayangnya rem mobil itu tidak berfungsi.

“Pegangan yang kuat, Nad!” Rafiq masih berusaha menghentikan mobilnya.

“Rem mobilnya blong.” Kalimat Rafiq berikutnya membuat Nadira panik luar biasa.

“Hati-hati, Raf!” Raut Nadira sudah sangat ketakutan.

“Awat ...” jerit Nadira dan pada detik berikutnya mobil itu menabrak pembatas jalan.

“Setelah kecelakaan itu, kamu kritis selama tiga bulan,” ucap Nadira pelan

“Aku minta maaf kalau memang semua ini menyiksa kamu. Tapi, aku minta waktu buat inget semua masa lalu aku. Aku bukannya nggak percaya sama penjelasan kamu, aku cuma ingin inget semuanya tanpa perlu kamu ceritain lagi.” Nadira mengangguk samar. Sepertinya, Rafiq memang butuh waktu untuk mempercayai semua ucapannya. Pria itu butuh waktu untuk mengembalikan ingatannya sendiri.

“Aku ngerti maksud kamu dan kamu juga nggak perlu minta maaf. Berapa pun waktu yang kamu

butuhkan untuk inget sama aku, aku akan selalu sabar nunggu hari itu tiba dan akan selalu setia dampingin kamu seperti permintaan kamu waktu itu.” Nadira tersenyum lalu meninggalkan Rafiq sambil mengusap air matanya yang sudah berhasil turun dan membasahi pipi.

Liara lagi-lagi menghampiri meja Nadira dan Aina. Gadis itu tampak hobi sekali menyulut emosi keduanya.

“Kasian, yang masih dilupain sama suaminya ck, ck, ck.” Liara geleng-geleng kepala.

“Nggak usah cerewet. Lebih baik kamu mikirin hidup kamu sendiri daripada mikirin hidup orang lain!” Aina memotong.

“Suka-suka dong. Hidup gue yang jalanin kok!”

“Ia, kamu yang jalani tapi orang lain yang menderit!” ketus Aina.

“Ngapain juga gue harus repot-repot mikirin dia!” Liara menodongkan telunjuknya di depan wajah Nadira.

“Jaga sikap kamu!” Aina langsung menepis jari telunjuk Liara dengan kasar.

“Lo siapa bentak-bentak gue?” Liara mendorong bahu Aina.

“Aku Aina, sahabatnya Nadira. Kenapa, mau ngajak berantem?” Aina menyeringai. Gadis itu bahkan sudah mendorong Liara hingga terjungkal.

“Lo berhijab tapi—” Liara bangkit.

“Tapi apa?” todong Aina tajam. Liara tersenyum miring.

“Tapi kelakuan bejat!” Liara meneruskan kalimatnya.

“Nggak salah kamu ngatain aku bejat? Ngaca!” Aina memandang Liara penuh amarah.

“Setidaknya kelakuan aku bukan kayak kamu yang bisanya cuma gangguin suami orang. Dasar pelakor, nggak punya malu!” tajam Aina pada setiap kalimatnya.

“Nggak usah ngatain gue!” Liara mendorong Aina.

“Emang bener kok apa yang aku bilang. Kamu malu sama semua ucapan aku?” Walau ucapan Aina adalah benar, namun Liara tetap merasa sakit hati.

“Kalau kamu masih punya malu, mendingan nggak usah jadi perempuan penggoda. Insaf, jadi orang baik-baik!” Mahasiswa mahasiswi lain mulai memperhatikan perdebatan Aina dan Liara.

“Awas lo!” Liara terlebih dahulu menunjuk Aina sebelum pergi. Sepertinya, gadis itu masih punya malu dan tak ingin reputasinya hancur di depan mahasiswa mahasiswi lain.

Tak terasa, waktu terus berjalan dengan cepat. Sudah lima bulan setelah kecelakaan itu, namun belum ada tanda-tanda sama sekali jika Rafiq akan segera mengingat Nadira.

“Na, pulang kuliah temenin aku cek ke dokter, ya?”

Aina mengangguk.

“Gimana sama Rafiq, apa ada perkembangan?” Aina menatap Nadira yang terlihat sibuk dengan buku-bukunya.

Nadira menggeleng, “Nggak ada tanda-tanda sama sekali kalau dia akan inget sama aku.”

“Kamu yang sabar, Nad. Aku yakin kok, Rafiq akan segera inget sama kamu.” Aina mengusap lembut pundak Nadira.

“Gimana kalau sampai aku lahiran, Rafiq belum inget sama aku?” Hal ini yang selama ini dikhawatirkan oleh Nadira.

“Jangan ngomong gitu, Nad. Yakin, Rafiq cepet inget sama kamu!” Aina mencoba menguatkan hati Nadira.

“Semoga itu memang benar.” Nampak kecemasan dari raut Nadira.

Sementara itu, Afdian dan Zivia sedang berbincang serius di ruang keluarga. Nampaknya mereka mulai menghawatirkan kondisi Nadira.

“Ini sudah lima bulan sejak kecelakaan itu, tapi Arsyad belum juga ingat sama istrinya.” Zivia terlihat khawatir.

“Apa kita bawa Arsyad berobat ke luar negeri aja?” Afdian bersuara.

“Mama juga berpikiran begitu tapi ini kondisinya beda, Pa. Nadira itu lagi hamil, nggak mungkin kita biarin Arsyad ninggalin dia dalam keadaan seperti itu.” Zivia menghela napas.

“Mama itu kasian sama Nadira, tiap hari dia keliatan murung terus.” Afdian menghela napas. Apa yang diucapkan istrinya membuatnya menjadi semakin khawatir.

“Nggak ada cara lain selain doain yang terbaik buat mereka.” Afdian meminum kopinya. Ia juga khawatir dengan kondisi menantunya.

“Semoga Nadira kuat hadepin semuanya ya, Pa?” Afdian mengangguk sekilas.



Titik Bahagia

Malam kembali datang menampakkan bintang-bintang yang menghiasi langit dengan indahnya. Nadira saat ini masih termenung di balkon kamarnya. Kembali ingatannya terputar pada kebersamaannya dan Rafiq di tempat ini sebelum kecelakaan itu.

“Rafiq, bantuin”

“Rafiq suaminya Nadira tersayang, bantuin istrinya yang cantik ini, ya?”

“Oh, suaminya Nadira tersayang, ya?”

“Ia. Bantuin ya, please”

“Mana yang harus gue bantu?”

“Lo mau nggak, gue bantuin?”

“Yaudah, lo ambilin meja sama bangku! Kita kerjain tugas lo di sini.”

Nadira menghela napas pelan. Apapun yang ia kerjakan saat ini, pasti itu sudah pernah dilaluinya bersama Rafiq sebelum kecelakaan itu terjadi. Pria itu memang terlalu spesial, ia mengukir banyak kenangan manis sebelum akhirnya melupakan Nadira dan jadilah saat ini Nadira merindukan sosoknya yang dulu.

“Malam ini, aku juga berdiri disini, Raf. Aku juga natap bintang.” Nadira menghela napas.

“Sama seperti kata kamu, hidup kita terlalu rumit.” Nadira menatap bintang yang masih setia berkelip di langit.

“Aku selalu anggap kamu musuh, tapi tanpa sadar aku ternyata sudah mencintai musuh aku sendiri.” Nadira tersenyum.

“Kisah kita memang terlalu lucu, Raf. Berawal dari permusuhan dan akhirnya menjadi cinta.” Nadira menghela napas lagi.

“Sekarang, takdir merubah segalanya. Kamu musuhku saat ini beralih menjadi imamku, sosok yang ku harapkan bersamaku hingga maut memisahkan bahkan bersama menuju surga-Nya.”

“Aku mau kamu selalu dampingin aku, bersamaku melewati setiap duka dan selalu di sisiku menata setiap bahagia.”

“Ngapain disini?” Rafiq tiba-tiba muncul dari belakang Nadira.

“Kamu belum tidur?” Bukannya menjawab pertanyaan Rafiq, Nadira malah balik bertanya.

“Belum, aku nggak bisa tidur.” Pria itu ikut menatap bintang di langit.

“Maaf, aku tadi langsung masuk aja soalnya pintunya nggak dikunci.” Nadira mengangguk kecil.

“Tau nggak?” Rafiq beralih menatap Nadira.

“Sebelum kecelakaan itu, kamu juga suka banget berdiri lama-lama di balkon kamar. Kamu bilang, dengan natap langit malam pikiran kamu bisa sedikit tenang.” Rafiq terdiam. Ia masih perlu berjuang untuk mengembalikan semua ingatannya.

“Sekarang, kamu ceritain semuanya sama aku tentang pernikahan kita.” Nadira menoleh. Ia terlebih dahulu menghela napas.

“Ini foto pernikahan kita.” Nadira memperlihatkan foto pernikahannya dan Rafiq.

“Aku ambil foto ini dari mama karena waktu itu aku nggak nyimpen foto pernikahan kita sama sekali dan malah album kamu yang isinya banyak foto-foto kita. Tapi sayangnya, semuanya udah terhapus pas selesai dibenerin.” Rafiq memperhatikan foto pernikahannya dan Nadira. Memang benar, dirinya yang ada di sana namun sayangnya ia masih belum mengingat semuanya.

“Kita juga sudah punya rumah sendiri. Enam bulan yang lalu, kamu beli rumah dan ajakin aku pindah kesana.” Rafiq mengangkat kepalanya.

“Aku beli rumah?” Nadira mengangguk.

“Aku yang bayarin rumah itu?” Nadira lagi-lagi mengangguk.

“Kok bisa?” Nadira tersenyum.

“Kamu adalah seorang direktur salah satu perusahaan terbesar di kota ini. Setelah empat bulan menikah, papa kasih kepercayaan sama kamu untuk mengurus salah satu perusahaan yang letaknya nggak jauh dari kampus.” Nadira menghentikan kalimatnya.

“Perusahaan berkembang pesat setelah kamu menjabat sebagai direktur di sana.”

“Kamu adalah direktur muda berbakat yang mampu memajukan perusahaan dalam waktu singkat,” lanjut Nadira dan Rafiq hanya menyimak.

“Kamu bukan cuma direktur muda yang hebat aja, tapi kamu juga adalah sosok suami yang perhatian dan selalu sabar ngadepin sikap aku.” Rafiq mengangkat sebelah alisnya.

“Memangnya, ada apa sama sikap kamu?” Nadira menunduk.

“Intinya, aku selalu marah-marah sama kamu. Ada banyak sekali kesalahan yang udah aku lakuin selama

kita nikah. Tapi, kamu terlalu sabar ngadepin semua itu,” tutur Nadira sendu. Rafiq nampak berpikir.

“Besok, setelah pulang kuliah kamu bisa anter aku ke rumah yang kamu ceritain tadi?” Nadira mengangguk. Rafiq melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya.

“Udah malam, kamu tidur gih!” perintah Rafiq yang segera diangguki oleh Nadira.

“Makasih masih seperti Rafiq yang dulu. Aku bersyukur bahwa sikap perhatian kamu nggak pernah berubah walaupun kamu masih belum inget sama aku”

Jam kuliah telah berakhir, Rafiq langsung menemui Nadira di kelasnya.

“Pangeran kamu dateng.” Aina menepuk bahu Nadira keras.

“Sakit, Na!” Nadira mengusap-usap bahunya yang terkena pukulan Aina.

“Sorry.” Nadira mengangguk lalu beralih menoleh ke arah pintu.

“Ayo, pulang!” ajak Rafiq yang langsung diangguki oleh Nadira.

“Aku duluan, Na,” ucap Nadira setelah membereskan buku-bukunya.

“Hati-hati di jalan!” Nadira menganggukkan kepalanya.

Rafiq langsung melajukan mobilnya sesuai dengan petunjuk Nadira. Pria itu terlihat sangat fokus menyetir.

“Bawa mobilnya pelan-pelan, Raf. Kita di sini bukan cuma berdua.” Nadira terlalu takut kejadian hari itu terulang kembali. Rafiq mengangguk.

“Ini lurus apa belok?” tanya Rafiq.

“Lurus.”

Perjalanan panjang akhirnya telah berakhir. Mobil Rafiq sudah berhenti di depan sebuah rumah mewah bercat abu-abu sesuai instruksi Nadira.

“Itu rumah kita?” Nadira menganggukkan kepalanya lalu membuka seat belt yang dikenakannya. Ia lantas turun dari mobil sambil Rafiq yang mengekorinya dari belakang.

“Tunggu sebentar!” Nadira membuka tasnya mengambil kunci rumah dari dalam tas.

“Ayo masuk!” Nadira masuk terlebih dahulu.

Rafiq mengedarkan seluruh pandangannya. Rumah itu sangatlah besar bahkan ia tak percaya jika dirinya yang sudah membeli rumah itu. Nadira terus berjalan, ia lebih dulu mengajak Rafiq menuju taman.

“Kamu sengaja beli rumah ini karena kamu tau kalau aku suka sama rumah yang memiliki taman,” ujarnya.

“Ini mushallah rumah kita.” Nadira memperlihatkan sebuah ruangan yang besar.

“Kamu selalu saja punya seribu cara buat bahagiain aku termasuk beliin barang paling mahal sekalipun,” cerita Nadira lalu mengajak Rafiq menuju lantai atas.

“Ini ruang kerja kamu.” Nadira membuka pintu di mana ruang kerja Rafiq berada. Rafiq mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia terlihat serius menyimak penjelasan Nadira.

“Ini ruang keluarga.” Rafiq mengangguk. Nadira kembali berjalan memperlihatkan ruangan demi ruangan yang ada di rumah itu.

“Terakhir, ini kamar kita.” Nadira membuka pintu kamar yang ternyata di dalamnya sangat luas tersebut.

“Sama seperti kebiasaan kamu dulu, lemari ini hanya kamu isi sama bantal dan guling.” Nadira tersenyum. Entah mengoleksi bantal dan guling itu adalah hobi suaminya atau bukan, yang jelas suaminya itu mengisi lemari tersebut hanya dengan guling dan bantal.

“Ini lemari yang isinya pakaian kamu semua.” Nadira memperlihatkan pakaian milik Rafiq yang sudah tersusun dengan sangat rapi di dalam lemari yang berukuran sangat besar. Si cantik itu memperlihatkan apapun yang berada di dalam kamar tersebut. Ia berharap, salah satunya dapat membuat ingatan Rafiq kembali.

“Kedua gaun ini adalah gaun pemberian kamu.” Nadira memperlihatkan gaun berwarna peach dan soft pink yang dibeli Rafiq waktu itu.

“Ini high heels yang kamu belikan pas aku ngambek hari itu.” Nadira memperlihatkan high heels berwarna baby pink miliknya. Si cantik itu tertawa kecil. Rumah tangganya dan Rafiq terlalu lucu jika diingat-ingat.

Rafiq mendudukkan dirinya di sofa. Ia masih belum bisa mengingat semuanya. Entah berapa lama lagi, ia sungguh tak tahu.

“Kalau aku ajak kamu tinggal di rumah ini lagi, kamu mau nggak?” Nadira bersuara membuat Rafiq menoleh.

“Boleh aja,” sahut Rafiq yang membuat Nadira tersenyum. Semoga dengan ini, Rafiq bisa mengingat semuanya.

“Mau pindah kapan?” tanyanya. Nadira tampak berpikir.

“Gimana kalau lusa?” ucap Nadira yang diangguki oleh Rafiq.

“Pulang yuk, takutnya mama nyariin,” ajak Nadira dan Rafiq lagi-lagi mengangguk.

Di lain tempat, Annaira dan Edril sedang memperbincangkan masalah putri mereka. Rafiq yang masih belum mengingat Nadira membuat mereka sedikit cemas.

“Ibu khawatir sama Nadira, Yah.” Annaira menampakkan raut cemasnya.

“Ibu khawatir dia banyak pikiran dan stres.”

“Ibu ini harusnya doain yang baik-baik. Jangan ngomong yang nggak nggak!” Edril menyela.

“In syaa Allah Nadira bisa kok hadepin semuanya.” Di balik ucapan Edril, ada kecemasan yang tersirat.

“Selamat datang kembali di rumah kita!” Bahagia itu terlihat jelas dari raut wajah Nadira.

Rafiq hanya terdiam, ia lantas mengambil barang-barang mereka dari bagasi dan membawanya masuk rumah.

“Kopernya siniin!” Nadira menadahkan tangannya.

“Nggak usah. Biar aku aja yang bawa.” Rafiq lalu masuk rumah membawa dua koper di tangannya.

“Persediaan bahan dapur kita habis, Raf. Kita order makanan aja, ya?” Rafiq hanya menganggukkan kepalanya.

“Mau makan apa?” tanya Nadira.

“Nasi goreng aja.” Nadira mengangguk.

Beberapa saat menunggu, bel rumah berbunyi.

“Nah, kayaknya orderan kita udah sampai.” Nadira berlari menuju pintu. Rafiq hanya geleng-geleng kepala. Nadira itu tipe-tipe perempuan yang kekanakan menurutnya.

“Nasi gorengnya berubah jadi orang, Raf.” Nadira mendekat dengan Tomy dan Aina yang berjalan di belakangnya.

“Enak aja lo ngatain kita nasi goreng!” kesal Tomy. Nadira cekikikan.

“Rumah kalian besar juga, ya?” Tomy mengedarkan pandangannya.

“Laki lo emang the best, Nad. Beli rumah udah kayak istana,” ujar Tomy setelah puas memandangi seluruh isi rumah tersebut. Benar-benar mewah menurutnya.

“Kapan ya gue bisa beli rumah kayak gini juga?” Nadira terkekeh.

“Makanya kerja!” Aina lebih dulu mencibir.

“Ngomong-ngomong, kok kalian ke sini bisa barengan?” selidik Nadira.

“Tadi nggak sengaja ketemu di jalan. Jadi, sekalian aja kita ke sini barengan. Aku takut nyasar.” Aina berbisik di akhir kalimatnya.

“Biasa itu, Nad. Dia palingan takut diculik sama kakek-kakek.” Sama halnya seperti Aina, pemuda itu ternyata cukup humoris. Nadira geleng-geleng kepala.

Bel kembali berbunyi membuat pandangan semuanya tertuju ke arah pintu.

“Biar aku yang liat, kamu duduk manis aja di tempat kamu!” cegah Aina ketika Nadira hendak berdiri.

“Yaudah deh.” Nadira mengangguk.

“Laki lo dari tadi diem mulu, Nad. Dia sariawan?”
Tomy menatap Rafiq sekilas.

“Ini nasi gorengnya, Nad.” Aina membawa kresek berisi nasi goreng. Nadira mengangguk.

“Ini!” Nadira menyerahkan uang kepada Aina.

“Udah aku bayar kok.” Aina tersenyum lalu kembali duduk di tempatnya.

“Loh, kenapa kamu yang bayar? Kan, aku yang pesen.”

“Nggak apa-apalah. Itung-itung sebagai sahabat yang baik.” Aina tersenyum.

Nadira membuka kreseknya lalu mengeluarkan nasi goreng dari dalamnya.

“Silakan dimakan!” Nadira meletakkan nasi gorengnya di atas meja.

“Ayo makan, Raf!” Rafiq mengangguk. Jujur saja, ia masih kaku dengan suasana ini.

“Laki lo kayaknya beneran sariawan, Nad,” celetuk Tomy membuat Aina menghadiahkan tatapan tajamnya.

“Kamu diem aja, deh!” Aina kembali menyendokkan nasi goreng ke dalam mulutnya.

“Ngomong-ngomong, calon anak kalian cowok apa cewek?” Tomy bertanya disela-sela makannya. Rafiq masih setia makan dalam diam.

“Belum tau. Nanti aja pas lahir baru kita tau, biar surprise.” Nadira melanjutkan kegiatan makannya dan Tomy hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Beberapa saat berada di rumah Rafiq dan Nadira, Tomy dan Aina memutuskan untuk segera pulang.

“Udah sore, Nad. Aku mau pulang, nih.” Aina berdiri dari duduknya.

“Gue juga mau pulang, takutnya mami nyariin.”

“Kamu anak mami juga ternyata.” Aina terkekeh pelan.

“Yee, ngeledekin!” Tomy mendengus kesal.

“Jagain sahabat gue, Nad!” ujar Tomy dan Nadira hanya mengangguk.

“Harusnya Rafiq yang jagain Nadira bukannya kebalik!” sela Aina. Rafiq mengangkat kepalanya.

“Aku titip sahabat aku, Raf. Jaga dia baik-baik!” Pria itu mengangguk pelan.

“Lo mau pulang bareng gue atau nggak?” tanya Tomy pada Aina.

“Kita barengan aja.”

“Jaga kesehatan kamu, Nad!” Aina memeluk Nadira.

“Gue nggak dipeluk juga, Na?” canda Tomy.

“Nggak usah aneh-aneh!” tajam Aina yang membuat Tomy terkekeh.

“Gue balik, bro. Kalau ada apa-apa, langsung hubungin gue aja.” Rafiq mengangguk.

“Ayo pulang!” ajak Tomy yang diangguki oleh Aina.

“Kita pamit, assalamualaikum.” Aina lalu menyusul Tomy yang sudah duluan.

“Waalaikumussalam,” sahut Rafiq dan Nadira bersamaan.

“Aku mau ke supermarket Raf, mau beli bahan-bahan dapur. Kamu tunggu disini aja, ya?” Nadira berdiri dari duduknya.

“Aku ikut!” Rafiq ikut berdiri.

Jarak supermarket yang memang tidak jauh dari rumah mereka membuat Nadira dan Rafiq cepat sampai.

Nadira dan Rafiq terus berbelanja. Troli yang didorong oleh Rafiq kini sudah hampir penuh oleh berbagai macam barang belanjaan mereka.

“Tunggu sebentar!” Nadira berhenti pada rak susu ibu hamil. Ia lantas memasukkan beberapa kotak susu ke dalam troli.

“Kita beli ayam sebentar baru setelah itu kita pulang!” Rafiq menganggukkan kepalanya.

Tak butuh waktu lama, akhirnya Rafiq dan Nadira tiba di rumah.

“Kamu mandi aja dulu!” ucap Nadira yang saat ini tengah memasukkan ikan ke dalam kulkas. Rafiq menganggukkan kepalanya.

Malam sudah tiba, Nadira dan Rafiq saat ini sedang makan malam.

“Gimana sama masakannya?” tanya Nadira di sela-sela makannya.

“Enak kok,” jujur Rafiq. Nadira tersenyum.

“Waktu kita tinggal di sini, kamu yang selalu masak?” Nadira menganggu.

“Kamu yang selalu beresin rumah ini?” Nadira menggeleng.

“Kita sewa pembantu. Tapi, setelah aku tinggal di rumah ibu pembantu di rumah ini langsung pulang kampung.” Rafiq mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kamu nggak mau ambil pembantu lagi?” Nadira mengangkat kepalanya.

“Untuk sekarang, nggak usah dulu. Aku masih bisa urus rumah ini sendiri.”

“Kamu yakin bisa urus rumah sebesar ini sendiri?” Nadira terdiam. Ia memang tidak terlalu yakin terlebih mengingat kondisinya yang saat ini tengah hamil lima bulan. Rumah ini sangat luas dan membutuhkan waktu berjam-jam untuk membenahinya.

“In syaa Allah, aku bisa urus semuanya sendiri.” Nadira tersenyum. Namun Rafiq bisa melihat ada keraguan yang terpancar dari senyuman itu.

“Mulai besok kita cari pembantu!” putus Rafiq.

“Tapi, itu kan—” Rafiq mengangkat tangannya mengisyaratkan untuk diam.

“Kamu itu lagi hamil, nggak boleh kerja yang berat-berat apalagi ngurusin rumah sebesar ini sendiri!” ucapan Rafiq berhasil membuat Nadira terdiam. Satu hal yang selalu Nadira sukai dari pria itu, dia perhatian dan sangat penyayang.

Adzan subuh mulai berkumandang membangunkan Rafiq yang saat ini masih berada di alam bawah sadar. Pria itu segera duduk, setelahnya ia lalu menuju kamar mandi.

“Bangun Nad, udah adzan.” Rafiq berusaha membangunkan Nadira yang masih tertidur.

“Ya Allah, badannya panas banget!” panik Rafiq saat tangannya menyentuh dahi Nadira. Pria itu lalu berlari untuk mengambil kompresan.

“Semoga suhu tubuh kamu cepet turun, Nad!” Rafiq menghela napas. Pria itu lalu menunaikan salat subuhnya yang sempat tertunda.

Beberapa menit menunaikan salat subuh, Rafiq kembali untuk mengecek kondisi Nadira.

“Masih panas,” gumamnya setelah mengecek suhu tubuh Nadira. Si cantik itu perlahan membuka matanya.

“Kamu kok nggak bangunin aku?” tanyanya parau. Nadira sudah memindahkan kain kompresan yang masih menempel di dahinya.

“Mau kemana?” tanya Rafiq.

“Mau ke kamar mandi. Mau wudhu.” Nadira lalu beranjak dari tempat tidur.

“Hati-hati, Nad. Awas terpeleset!” peringatan Rafiq setelah mengantar Nadira sampai di depan pintu kamar mandi. Nadira mengangguk.

Di tempat lain, seorang gadis masih bergelung nyaman dengan selimutnya. Sama seperti biasanya, gadis itu selalu harus dibangunkan setiap subuh.

“Aina, bangun, sayang. Udah subuh.” Rayna menepuk lembut pipi putrinya..

“Bentar lagi, Bun. Aina masih ngantuk.” Aina masih setia menutup matanya. Rayna mengelus rambut putrinya.

“Sayang, salat itu nggak boleh ditunda-tunda.” Akhirnya, kalimat ini berhasil membuat Aina mengucek matanya. Gadis itu terlihat berusaha membuka matanya yang masih terasa sulit terbuka.

“Cepat wudhu, kita salat berjamaah.” Aina menganggukkan kepalanya lalu berjalan dengan gontai menuju kamar mandi.

Nadira sudah selesai menunaikan salat subuhnya. Rafiq menghela napas. Si cantik itu terlihat masih sangat pucat.

“Mau kemana?” tanya Rafiq setelah melihat Nadira yang hendak menuju pintu.

“Mau ke dapur, bikinin kamu sarapan,” sahutnya sembari tersenyum.

“Udah, nggak usah. Aku bisa sarapan di kantin, kamu istirahat aja!” Nadira membuka mulut hendak protes namun Rafiq terlebih dulu bersuara.

“Istirahat sekarang!” katanya tegas.

“Istirahat gimana? Aku harus berangkat kuliah setelah ini.” Rafiq menghela napas.

“Hari ini, kamu nggak usah masuk kuliah dulu!” Belum sempat Nadira protes, Rafiq kembali berucap.

“Kalau pun hari ini kamu masuk kuliah, konsentrasi kamu juga akan terpecah karena tubuh kamu yang nggak benar-benar fit.” Nadira terdiam, ucapan Rafiq memang ada benarnya.

“Aku berangkat. Kalau ada apa-apa, segera kabari aku!” ucap Rafiq. Sejujurnya pria itu juga tidak tega meninggalkan Nadira sendiri namun tuntutan kuliah membuatnya terpaksa harus segera ke kampus.

“Hati-hati, di jalan!” Nadira meraih tangan Rafiq lalu menyeliminya dan hal ini membuat Rafiq terpaku.

“Assalamualaikum,” pamitnya yang langsung dijawab oleh Nadira.

Rafiq langsung memarkirkan mobilnya setelah sampai. Ia bisa melihat Tomy yang sudah berdiri di sana sambil tersenyum menyambut kedatangannya.

“Nadira mana, bro?” Tomy mencari-cari keberadaan Nadira.

“Dia hari ini nggak masuk, soalnya demam.”

“Lo nggak bawa dia ke rumah sakit?” tanya Tomy sambil berusaha menyamakan langkahnya dengan Rafiq. Rafiq menggeleng.

“Dia istirahat di rumah.” Tomy menepuk dahinya sendiri.

“Lah, istri lo itu lagi hamil. Kalau dia kenapa-napa gimana?” Rafiq terdiam.

“Kalau misalnya dia mau ke kamar mandi terus jatuh, gimana?” Tomy langsung menyebutkan kemungkinan buruknya. Rafiq terdiam. Ia mulai khawatir, bagaimana pun Nadira tetap istrinya walau sampai sekarang ia belum bisa mengingat semua tentang si cantik tersebut.

“Yaudah, gue balik dulu.” Rafiq berbalik hendak pulang.

“Tomy, Rafiq. Ayo masuk, mata kuliahnya sudah mau mulai!” ucapan sang dosen menghentikan langkah Rafiq.

“Tapi, Pak—”

“Cepat masuk kelas!” sela dosen membuat Rafiq harus mengganggu patuh.

Pemberian materi untuk kuliah hari ini sedang berlangsung. Namun, sayangnya fokus Rafiq terpecah. Ia sangat khawatir karena ucapan Tomy tadi.

“Doain aja, semoga Nadira nggak kenapa-napa!” bisik Tomy yang diangguki Rafiq.

Jam kuliah telah berakhir. Rafiq terburu-buru menuju mobil, titik fokusnya saat ini hanya Nadira. Segera Rafiq mengemudikan mobilnya. Ia harus segera tiba di rumah sebelum hal buruk benar-benar terjadi.

“Astaga, di rumah kan nggak ada makanan.” Rafiq baru menyadari hal yang satu ini.

“Gimana kalo Nadira belum makan?” ucapnya cemas.

Tak terasa, perjalanan panjang akhirnya berlalu. Rafiq segera memarkirkan mobilnya lalu buru-buru masuk rumah. Ia harus segera mengecek kondisi Nadira.

“Loh, dia ada di mana?” panik Rafiq saat Nadira sudah tidak ada di dalam kamar.

Tiba-tiba, telinga pria itu mendengar suara sesuatu yang jatuh di dapur. Panik, Rafiq langsung membuang tasnya ke sembarang arah. Ia langsung berlari menuju dapur.

“Kamu kenapa?” panik Rafiq. Bisa ia lihat jika Nadira sudah berjongkok di lantai sambil menunduk. Nadira menoleh.

“Kamu baru pulang?” tanya Nadira. Matanya melirik ke sana ke mari.

“Kita ke rumah sakit, ya?” Nadira mengerutkan dahinya.

“Ngapain ke rumah sakit?” tanyanya bingung.

“Perut kamu kan sakit, takutnya kamu kenapa-napa.” Nadira tertawa kecil.

“Aku nggak apa-apa kok.” Rafiq mengernyit.

“Terus, kenapa jongkok-jongkok di sini?” Nadira tersenyum.

“Pas aku tadi mau masak, sendoknya tiba-tiba jatuh. Nah, itu yang aku cari-cari dari tadi. Kamu liat nggak?” pertanyaan Nadira berhasil membuat Rafiq menghela napas lega.

“Akhirnya, sendoknya ketemu juga.” Nadira tersenyum lalu kembali berdiri.

“Ngomong-ngomong, bunyi keras yang jatuh tadi apa?” Nadira mengangkat sebuah panci.

“Tadi nggak sengaja kesenggol. Jadi jatuh.” Nadira menampilkan cengirannya.

“Lain kali, hati-hati!” Nadira mengganggu.

“Kamu mau dimasakin apa?”

“Nggak usah masak! Aku udah beli makanan.” Rafiq mengangkat tiga kantong keresek yang penuh dengan makanan.

“Ini banyak banget, Raf. Siapa yang mau habisin semuanya?” Nadira membulatkan matanya.

“Kamu,” ujar Rafiq santai.

“Kamu pikir, kapasitas perut aku besar banget sampai muat nampung semua makanan itu?”

“Loh, bukannya ibu hamil suka makan banyak, ya?” Rafiq menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Tapi, nggak sebanyak itu juga, Rafiq!” Nadira geleng-geleng kepala.

“Yaudah, deh. Kamu bantuin aku habisin makanan ini!” Nadira menarik lengan Rafiq menuju meja makan.

“Tapi, aku udah makan di kantin tadi. Masih kenyang juga.”

“Terus, kamu mau nyuruh aku makan ini semua sendiri, gitu?”

“Kalo habisin makanan sebanyak ini, kita bisa gemuk tiba-tiba, Nad.” Rafiq menatap berbagai jenis makanan yang sudah tersusun rapi di atas meja.

“Gampang, tinggal olahraga lagi biar kurus.” Nadira berujar santai sementara Rafiq sudah menghela napas. Sekian saat, tiba-tiba bel rumah berbunyi.

“Alhamdulillah, pertolongan datang juga.” Rafiq langsung berdiri untuk membukakan pintu.

“Halo, Tuan Putri!” sapa Tomy pada Nadira yang terlihat sibuk dengan satenya.

“Nggak usah banyak gaya. Bantuin kita habisin semua makanan ini!” Rafiq menunjuk jajaran makanan yang sudah menghiasi meja makan mereka.

“Porsi makan kalian berdua tiap hari kayak gini?” kaget Tomy. Nadira menggeleng.

“Rafiq yang beliin makanan banyak banget.”

“Ayo duduk!” Nadira mempersilahkan Tomy untuk duduk di kursi yang masih kosong.

“Tapi, gue udah kenyang, Nad.”

“Makan lagi kalau gitu.” Nadira menyela.

“Kita nggak akan sanggup habisin semua makanan ini kalau cuma bertiga. Ini aja, porsi tujuh orang.” Tomy menatap satu per satu makanan yang ada di atas meja. Bisa ia lihat, menu makanan tersebut terdiri dari pizza, hamburger, sate, nasi goreng dan masih ada dua menu lagi yang ia lupa namanya.

Rafiq terdiam, ia memang sepertinya membeli makanan terlalu banyak. Bagaimana jika Nadira yang harus menghabiskan makanan itu sendiri?

Sekian detik berikutnya, bel kembali berbunyi. Tomy segera bangkit dari duduknya. Ia melangkah cepat untuk membuka pintu.

“Gimana kabarnya, sayang?” Annaira langsung mendekat ke arah Nadira.

“Alhamdulillah, baik Bu.” Rafiq mengernyit.

“Kamu kenal sama ibu ini?” Rafiq setengah berbisik.

“Ini ibu aku!” ujar Nadira. Annaira tersenyum ramah.

“Wah, kebetulan banget nih Tante datang. Bantuin kita habisin semua makanan ini dong, Tan!” Tomy berucap.

“Ia Bu, makanannya banyak banget,” ucap Nadira.

“Tapi, ibu masih kenyang, sayang—” Belum sempat Annaira melanjutkan lagi kalimatnya, Nadira sudah menarik tangan itu untuk duduk di sampingnya.

“Ibu makan, ya?” Nadira mengambalikan sate untuk ibunya. Annaira menghela napas lalu mengangguk.

“Assalamualaikum, semuanya!” sapa Aina tiba-tiba.

“Wah, lo nyosor aja masuk rumah orang!” Tomy lebih dulu mencibir membuat Aina menggeram kesal.

“Maaf Raf, maaf Nad. Tadi pintunya nggak dikunci, aku udah mencet bel berkali-kali tapi kalian nggak denger.” Rafiq dan Nadira sama-sama mengangguk.

“Nggak apa-apa kok. Anggap aja rumah sendiri!” Nadira tersenyum.

“Kamu langsung duduk aja, Na. Ikut makan sama kita!” Nadira langsung mempersilahkan Aina duduk.

“Aku udah makan, tadi.” Alasan semuanya ternyata sama.

“Kita semua juga udah makan kali, Na. Tapi, dua orang ini yang maksa kita buat bantuin mereka habisin makanannya.” Tomy menyela.

“Silakan duduk!” Annaira mempersilahkan.

“Wah, Tante juga ada di sini rupanya. Tante apa kabar?” sapa Aina ramah.

“Kabar baik.” Annaira tersenyum lembut.

“Ayo, duduk di samping Tante.” Annaira menarik kursi di sampingnya untuk Aina.

“Makasih, Tante.” Annaira mengangguk.

Acara makan akhirnya berlangsung. Semua peserta yang bukan keluarga asli ini nampak sangat akrab terkecuali mungkin ... Tomy dan Aina. Sejak tadi, ada saja yang membuat mereka adu mulut.

“Waduh, kalo makan bareng gini, kita udah kayak keluarga besar, ya?” celetuk Tomy.

“Amit-amit punya keluarga kayak kamu!” Aina bergidik ngeri.

“Jadi satu kartu keluarga, baru tau rasa!” ucap Nadira tanpa melihat keduanya.

“Kamu jangan doain kek!” Aina protes. Annaira tersenyum kecil.

“Awalnya, Nadira sama Rafiq juga kayak kalian loh.” Annaira terkikik sementara Nadira yang jadi bahan omongan hanya menunduk pura-pura tak mendengar.

“Ngomong-ngomong, kenapa kucing sama tikus ini bisa nikah, Tante?” tanya Tomy penasaran. Ia memang sudah pernah mendengar semuanya dari Rafiq, namun ia ingin mendengarnya lagi dari mulut mertua Rafiq.

“Nggak usah kepo!” Aina yang memang sudah tahu cerita keduanya mencibir.

“Yang udah tau, mending diem aja!” cibir Tomy membuat Aina berdecak.

“Mereka dijodohin.” Cerita Annaira, sama dengan yang diceritakan Rafiq.

“Awalnya, mereka berdua nggak mau dijodohin. Bahkan, Nadira sampai pergi dari rumah.” Annaira menceritakan awal mula pernikahan Nadira dan Rafiq terjadi. Dari Nadira yang pergi dari rumah malam-malam setelah menolak lamaran Arsyad yang tak lain adalah Rafiq hingga kecelakaan.

“Terus, pas kabur dari rumah, Nadira kecelakaan. Tapi, ujung-ujungnya Rafiq juga yang nolongin.” Annaira terkikik. Sepertinya, Rafiq tidak pernah menceritakan bagian ini kepada Tomy.

“Ceritanya udah kayak sinetron aja, Tante.” Tomy terkekeh pelan.

“Dengerin aja ceritanya, nggak usah cerewet!” cibir Aina membuat Tomy berdecak.

Annaira terus bercerita bahkan sampai mengakui drama yang mereka buat hanya untuk menyatukan Nadira dan Rafiq.

“Jadi, malam itu kalian beneran cuma akting?” Nadira mengangkat kepalanya. Annaira mengangguk lalu terkekeh pelan.

“Ibu masuk rumah sakit juga cuma setingan, sayang. Semuanya mama Zivia kamu yang rencanain.” Nadira membulatkan matanya.

“Jadi, aku udah salah dong mohon-mohon sama Rafiq buat nikah sama aku. Aku pikir, Ibu sakit beneran waktu itu.” Nadira menepuk dahinya sendiri dan terbongkarlah semua rahasia yang sudah dikemas dengan sangat rapi itu.

“Oh, jadi kamu yang mohon-mohon buat nikah sama Rafiq?” Annaira cekikikan membuat Nadira merutuki dirinya sendiri.

“Aku pikir kan, Ibu sakit beneran.” Nadira mencoba membela diri.

“Kisah lo sama Rafiq lucu juga ternyata.” Tomy meledakkan tawanya.

“Tapi, rencana Tante sama aunty Zivia bagus banget. Paling top, deh.” Tomy menaikkan dua jempolnya.

“Ibu nih!” Nadira mengerucutkan bibirnya.

“Udah terjadi juga, sayang. Buktinya, sampai sekarang kalian nggak cerai, kan?” Annaira mengelus kepala putrinya yang ditutupi hijab.

“Nad, aku juga mau ngakuin sesuatu.” Aina berucap pelan. Nadira mengerutkan dahinya.

“Sebenarnya, yang ngirimin pesan ke kamu hari itu aku, Nad.” Aina mengakui perbuatannya tempo hari.

“Yang—” Aina mengangguk.

“Pesan yang sampai bikin handphone kamu jatuh ke lantai.” Nadira membulatkan matanya. Namun, detik berikutnya si cantik itu menghela napas.

“Tapi, handphonenya udah diganti kok sama Rafiq.” Rafiq terdiam, kejadian ini perlahan muncul di ingatannya.

“Kisah lo berdua terlalu penuh dengan setingan, Nad.” Tomy lagi-lagi meledakkan tawanya.

“Yaudahlah, udah lewat juga.” Nadira menghela napas pelan. Sepertinya, inilah jalan takdirnya bersama Rafiq. Mau bagaimana juga, ia sudah terlanjur mencintai pria itu.

“Masih ada waktu, sebelum semuanya terlambat batalin pernikahan ini!”

“Saya terima nikahnya, Fadilla Nadira binti Edril Irwandara dengan mas kawin sebuah cincin berlian dan seperangkat alat salat dibayar tunai.” Ingatan Rafiq tentang pernikahannya dan Nadira akhirnya kembali.

“Thank you, my little wife.”

“Manja!”

“Ngeselin, tuan menyebalkan!”

“Dosa lo ngatain suami.”

“Rafiq suaminya Nadira tersayang, bantuin istrinya yang cantik ini, ya?”

“Gue akan selalu ada di samping lo, gue akan selalu nemenin lo.”

“Gue juga nggak mau kali ninggalin lo karena gue sayang sama lo.”

“Awas...” Cukup sudah, semuanya telah kembali di ingatan Rafiq. Bahkan mungkin, tak ada lagi momen yang dilupakan olehnya.

“Kenapa lo, Raf? Dari tadi diem aja.” Rafiq melirik Tomy, sahabatnya yang bahkan sudah ia lupakan.

“Nggak apa-apa,” ujarnya.

Tak terasa, waktu berjalan dengan cepat. Aina dan Tomy sudah pulang sejak tadi. Saat ini, hanya Annaira yang tinggal. Ia sudah memutuskan untuk tinggal menemani putri dan menantunya karena kebetulan Edril juga sedang keluar kota.

“Sudah sehat?” Rafiq menghampiri Nadira yang terlihat sibuk membuat kue. Nadira mengangguk pelan.

“Minta tolong, Raf. Ambilin gula!” Nadira menadahkan tangannya. Rafiq mengangguk lalu mengambilkan permintaan Nadira.

“Ini garam, Raf. Bukan gula!” Nadira geleng-geleng kepala. Suaminya itu selalu saja menukar-nukar antara gula dan garam.

“Salah lagi, ya?” Rafiq menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia lantas menukar garam tersebut dengan gula.

Lima belas menit berkutat di dapur, akhirnya kue buatan Nadira sudah siap.

“Nah, kuenya udah jadi.” Nadira membawa kue buatannya ke meja makan.

“Dari aromanya, kayaknya enak nih,” ucap Annaira.

“Ibu coba deh kuenya.” Annaira mencoba kue buatan putrinya lalu mengangkat jempolnya pada detik berikutnya.

“Hm, enak, Nad,” puji Annaira. Nadira tersenyum.

“Kuenya udah jadi?” Rafiq datang dengan rambutnya yang masih basah.

“Kamu cobain deh kuenya.” Rafiq mengangguk lantas beralih mencicipi kue buatan Nadira.

“Gimana?” Rafiq tersenyum. Ia terlebih dahulu menaikkan dua jempolnya.

“Perfect,” sahutnya membuat Nadira tersenyum.

Malam semakin larut, lagi-lagi Nadira termenung di balkon kamarnya. Ia kembali menatap bintang sama seperti malam-malam biasanya.

“Aku rindu sama kebersamaan kita dulu, Raf.” Nadira menghela napas. Si cantik itu menghapus air matanya yang mengalir begitu saja.

“Jangan nangis!” Nadira tersentak kala kedua tangan memeluknya dari belakang. Nadira berbalik dan mendapati Rafiq sudah berdiri di belakangnya.

“Maaf, udah bikin kamu sedih.” Rafiq menghapus air mata itu lembut.

“Kita mulai semuanya dari nol, ya?” Nadira mengangkat kepalanya.

“Tapi—”

“Aku udah inget semuanya.” Pria itu tersenyum. Ia lalu mengecup dahi Nadira pelan.

“Aku minta maaf untuk semuanya, Raf.” Nadira menghambur ke dalam pelukan Rafiq. Seketika, air mata si cantik itu mengucur dengan deras.

“Aku minta maaf karena selalu marah-marah sama kamu.” Nadira sesenggukan.

“Aku janji nggak akan galak-galak lagi,” lanjutnya masih terisak.

“Nad, sama seperti yang pernah aku ucapkan, janji adalah sesuatu yang harus dijalankan, merupakan hutang yang harus ditepati, menjadi kewajiban yang harus dipenuhi dan akan selalu butuh pembuktian.” Rafiq menghentikan kalimatnya.

“Aku nggak terlalu memerlukan janji, aku hanya butuh pembuktian dan juga kesetiaan.” Rafiq melepaskan pelukan mereka. Ia beralih menangkap wajah si cantik itu.

“Kamu nggak perlu janji apa-apa sama aku, aku cuma ingin kamu selalu setia di sampingku.” Nadira menganggukkan kepalanya pelan.

“Udah, nggak usah nangis-nangis lagi. Ini udah malam, kamu juga harus istirahat!” Nadira lagi-lagi menganggukkan kepalanya.

Nadira akhirnya menuju ke alam mimpi. Titik bahagiannya hari ini telah kembali. Rafiq telah mengingatnya dan itu adalah kebahagiaan terbesar di dalam hidupnya.



Pencapaian Tertinggi

Tiga jam yang lalu, bayi mungil nan cantik sudah terlahir ke dunia. Raut wajah semua orang yang berada di ruangan itu sama bahagia. Namun, seseorang malah berbeda sendiri. Jika semua orang sedang tersenyum sembari memainkan bayi mungil itu, dia malah menangis tersedu-sedu sembari menenggelamkan wajahnya ke perut Nadira.

“Ini kenapa sih, kok malah nangis?” Nadira mengelus rambut pria yang tak lain adalah Rafiq itu. Pria itu tak menjawab namun tetap bertahan pada posisinya. Nadira menggeleng. Setelah mengazani putrinya tadi, suaminya itu terus menangis dan saat ditegur orangnya cuma terdiam.

“Tau tuh, udah punya anak juga!” Zivia yang sedang menggendong cucunya mencibir.

“Mama, tolong diam!” Rafiq berucap namun tetap menenggelamkan wajahnya di perut Nadira. Sekian saat, suasana berubah hening.

“Aku minta maaf ...” Rafiq mengangkat wajahnya. Mata pria itu terlihat bengkak.

“Minta maaf kenapa?” Sebelum Rafiq menjawab, semua orang yang berada di ruangan itu memilih keluar. Mereka ingin memberikan kebebasan untuk pasangan itu berbincang.

“Maaf, karena aku dulu nggak bisa sepenuhnya dampingin kamu,” katanya pelan. Nadira tersenyum.

“Yang udah lalu biarlah berlalu, kita cuma perlu menatap ke depan. Bukan salah kamu, semua yang udah terjadi. Tapi, itu adalah takdir.”

“Jangan pernah salahin diri sendiri, Raf!” lanjutnya.

“Masak, udah punya anak masih nangis?” Nadira tersenyum kecil. Tangannya sejak tadi terus menghapus air mata itu. Rafiq mengangkat kepalanya.

“Makasih karena udah mau bertahan sama aku dan makasih karena selalu setia di samping aku.” Rafiq mengecup dahi itu. Nadira mengangguk.

“Udah tugas aku,” katanya sembari tersenyum.

“Ehm, ngomong-ngomong, putri kita mau kamu mau kasih nama siapa?” Rafiq menepuk dahinya sendiri.

“Ya Allah, aku sampai lupa mikirin soal nama.”
Nadira terkekeh pelan.

“Makanya, jangan sibuk nangis mulu, sampai basah air mata nih baju aku!” Rafiq menyengir.

“Calissa Naazneen Nadhia, bagaimana?” Nadira berpikir sejenak lalu akhirnya mengangguk.

“Panggilannya?”

“Calissa.”

“Bagus namanya.” Rafiq tersenyum.

“Nama belakangnya gabungan loh,” katanya sembari menyengir lebar.

“Gabungan?” Pria itu mengangguk.

“Nadira Arsyad,” kekehnya. Nadira memutar bola mata.

“Dasar!” Rafiq terkekeh lagi lalu detik berikutnya ia mengambil putrinya dan membawanya ke arah Nadira.

“Lucu banget sih anak papa!” Rafiq menciumi wajah mungil itu dengan gemas.

“Coba sini!” Nadira merentangkan tangannya.

“Baru juga sebentar digendong!” Rafiq mendengus kesal namun tetap menyerahkan bayi tersebut kepada Nadira.

“Selamat datang anaknya, bunda!” Nadira menciumi pipi putrinya.

“Loh, kok panggilannya jadi beda-beda?” Nadira menoleh.

“Ntar orang kiranya salah satu dari kita bukan orang tuanya.” Rafiq protes.

“Biar beda dikit dari orang-orang,” sahut Nadira asal. Lagi pula, ia lebih suka dipanggil bunda.

“Serah!” Rafiq memutar bola matanya.

“Hidung kamu mirip papa, ya?” celetukan Nadira membuat Rafiq menoleh.

“Mata mirip bunda,” lanjut Nadira lagi.

“Nanti, Calissa harus jadi anak yang baik, taat sama Allah dan patuh sama orang tua!”

“Jangan galak kayak bunda ya, sayang?” celetukan Rafiq membuat Nadira menatap pria itu dengan tatapan horor.

“Kamu juga jangan nyebelin kayak papa, sayang. Cukup ikutin sifat papa yang baik-baik aja!” Rafiq mendelik.

“Sini anaknya, aku juga mau gendong!” Rafiq langsung mengambil alih Calissa tanpa persetujuan dari Nadira.

“Ck, belum juga dikasih!” Nadira berdecak kesal. Rafiq memutar bola matanya.

“Tumbuh jadi anak yang baik ya, sayang?” katanya.

“Semoga Calissa jadi anak yang salehah,” doanya

“Amiin.” Nadira mengaminkan. Rafiq terkekeh. Setelah berdebat, baikan lagi, lalu berdebat, lalu

baikkan begitu terus alur kehidupan rumah tangga dua orang ini.

“Calissa gemesin banget, sih.” Lagi, Rafiq menghujani wajah itu dengan kecupan bertubi-tubi.

“Kayak bunda.” Pria itu melanjutkan kalimatnya. Nadira membuang pandangannya, berusaha menyembunyikan semburat merah yang sudah menghiasi pipi cantiknya.

Rafiq tersenyum. Pria itu masih tak menyangka bahwa di usianya yang masih sembilan belas tahun, dirinya sudah dikaruniai seorang putri. Tiga bulan lagi usianya genap dua puluh tahun dan di hari ini Allah sudah menitipkan padanya dan Nadira seorang putri kecil yang cantik jelita.

Rafiq menatap Nadira yang masih terbaring di brankar rumah sakit. Pria itu tersenyum tipis. Harus ia akui, bahwa perempuan yang berusia lebih muda dua bulan dari dirinya itu terlalu berharga di hidupnya. Sungguh, ia tidak akan melepaskannya.

Tiga tahun sudah berlalu. Tepat dua tahun yang lalu, Liara akhirnya masuk penjara karena terbukti bersalah dalam kasus kecelakaan yang dialami oleh Rafiq dan Nadira.

Hari ini adalah hari dimana Rafiq dan Nadira wisuda. Bahagia itu jelas tergambar dari wajah keduanya.

“Congratulations, Bunda.” Seorang gadis kecil datang menghampiri Nadira. Ia menyerahkan sebuket mawar putih untuk si cantik tersebut.

“Calissa ke sini sama siapa?” Nadira menggendong gadis kecil tersebut.

“Sama Oma Zivia dan Oma Annaira.” Gadis kecil itu menunjuk Zivia dan Annaira.

“Selamat, sayang.” Zivia memeluk menantunya.

“Ibu bangga sama kamu.” Annaira pula yang memeluk putrinya.

“Lissa juga bangga sama, Bunda,” ujar gadis kecil yang berada di gendongan Nadira.

“Lissa sayang, Bunda.” Gadis kecil tersebut memeluk leher Nadira erat. Ia mengecup pipi bundanya berulang.

“Bunda juga sayang sama Calissa.” Gadis kecil pemilik wajah menggemaskan tersebut tersenyum. Sama persis seperti bundanya, ia juga gadis kecil yang sangat cantik.

“Oma Zivia sama Oma Annaira sayang sama Lissa nggak?” tanya gadis kecil itu terdengar menggemaskan.

“Sayang,” sahut keduanya tersenyum.

“Kalau sayang, coba peluk!” Zivia terkikik lalu bersamaan dengan Annaira memeluk cucunya.

“Papa ...” pekik Calissa saat melihat kedatangan Rafiq. Pria itu terlihat mendekat.

“Bunda, turinin Lissa!” Nadira mengangguk lantas menurunkan gadis tersebut dari gendongannya.

“Papa, hadiah buat Lissa mana?” Gadis itu berlari memeluk kaki papanya. Ia menyodorkan telapak tangannya.

“Loh, kan Calissa yang harusnya kasih hadiah ke papa. Kok malah kebalik?” Pria itu beralih menggendong putrinya.

“Lissa ada hadiah kok buat Papa.”

“Mana coba!” Calissa menunjuk bunga yang berada di tangan Nadira.

“Tapi, hadiahnya harus dibagi sama bunda,” ujarnya membuat Rafiq tersenyum.

“Bunda, bunganya siniin!” Calissa mengambil beberapa tangkai bunganya lalu menyerahkannya kepada Rafiq.

“Nah, hadiahnya dibagi dua,” ucap gadis kecil tersebut membuat semuanya tertawa.

“Kenapa dibagi dua, kan bisa beli lagi?” tanya Rafiq.

“Karena sayangnya Lissa juga dibagi dua, buat bunda setengah buat Papa setengah.” Rafiq lagi-lagi tersenyum.

“Buat Oma Zivia sama Oma Annaira mana?”

“Lissa juga sayang tapi nggak banyak kayak bunda sama papa.”

“Opa Edril disayang nggak?” Tiba-tiba, Edril datang dengan Afdian yang mendorong kursi rodanya. Tiga bulan yang lalu, Edril kecelakaan dan mengalami kelumpuhan.

“Sayang.” Gadis manis itu mengangguk.

“Kalau Opa Afdian disayang nggak?” Gadis kecil itu menganggukkan kepalanya lagi.

“Anak pintar.” Afdian mencubit pipi cucu menggemaskannya tersebut.

“Tapi, kalau Opa Afdian suka nyubit sayangnya dikurangin!” ujar Calissa membuat semuanya terkekeh.

“Halo anak manis!” Aina datang bersama Alfian, sosok yang akhirnya berstatus sebagai suaminya. Rencananya, Aina juga akan bekerja sama dengan Nadira memajukan butiknya.

“Auntie, mana hadiah yang kemarin Auntie Aina janjiin?” Calissa langsung meminta hadiahnya. Gadis kecil itu bahkan sudah menadahkan tangannya.

“Waduh, auntie lupa sayang. Hadiahnya besok aja ya, auntie kasih.”

“Auntie Aina nggak nepatin janji, ih. Kata papa, kalau udah janji nggak boleh diingkari.” Aina terkekeh pelan.

“Loh kan auntie nggak janji, auntie cuma bilang-bilang aja.” Rasanya, lucu menjaili gadis kecil ini. Calissa memanyunkan bibirnya.

“Berarti, Auntie bohong dong. Kata bunda, nggak boleh bohong nanti dapet dosa.” Aina terkekeh pelan. Ia lantas mengeluarkan sebuah boneka barbie dari dalam tasnya.

“Nih, hadiah dari auntie,” Seketika, Calissa berbinar. Ia sudah hendak mengambil hadiahnya.

“Eits, tapi Calissa harus janji buat jadi anak baik dan nggak nakal!” Gadis kecil itu mengangguk antusias. Semua yang ada di tempat itu terlihat tersenyum.

“Thank you, Auntie,” ujar Calissa setelah menerima hadiahnya.

“Anak kamu suka pake bahasa inggris, Raf. Kamu yang ajarin?” Rafiq menggeleng.

“Dia cuma denger-denger aja sih terus dipraktikin,” sahut Rafiq. Aina tersenyum.

“Ngomong-ngomong, congratulations, Raf.” Alfian menghadiahkan senyumannya.

Rafiq menganggukkan kepalanya. “Makasih buat semuanya, Al,” ujarnya tulus. Bagaimanapun, sosok ini yang telah merubah istrinya dulu. Alfian mengangguk.

“Congrats untuk kalian berdua.” Alfian mengangguk.

“Congrats, bro.” Tomy langsung menepuk bahu Rafiq.

“Lo juga.” Pria itu tersenyum.

“Uncle Tomy suka mukul ih, Lissa nggak suka.” Tomy tersenyum. Gadis kecil imut itu sangatlah menggemaskan baginya.

“Uncle minta maaf deh, nggak lagi-lagi uncle mukulin papa kamu.” Tomy mengusap-usap pelan bahu Rafiq.

Malam datang lagi, Rafiq terlihat duduk santai di sofa. Usai menyelesaikan kuliahnya, pria itu memutuskan untuk fokus mengurus perusahaan. Sementara Nadira, ia masih ingin melanjutkan kuliahnya. Nadira tiba-tiba datang dan duduk di sampingnya.

“Raf ...” panggilnya pelan.

“Kamu pernah bilang kan, kalau Alfian itu Rio. Kamu kenal sama dia sebelumnya?” Nadira bertanya pelan-pelan.

Tanpa sepengetahuan Nadira, Rafiq selalu mengawasi setiap gerak geriknya dari jauh. Pemuda itu tentunya tahu betul bagaimana sosok Nadira yang terlalu kejam dan tak berperasaan. Merasa kelakuan Nadira semakin di luar batas, Rafiq berusaha menyadarkan gadis tersebut. Namun, sayangnya ia terlalu sulit melakukan itu karena gadis itu yang masih saja menganggapnya musuh bahkan Nadira tak mau menatapnya.

“Terus awasin Nadira! Gue mau lo berhasil buat dia berubah, hanya lo yang bisa bantu gue kali ini karena kalo

gue sendiri yang berusaha sadarin dia, dia nggak akan dengerin gue karena dia selalu anggap gue musuhnya,” ujar Rafiq sambil mengawasi Nadira dari balik tanaman bunga.

“Gue tau, lo laki-laki yang baik. Lo pasti bisa buat Nadira luluh dengan nasehat-nasehat lo, cepat atau lambat.” Rafiq menepuk pundak pemuda tersebut.

“Terus kabarin gue apapun perkembangan dari Nadira!” ujar Rafiq dan Alfian menganggukkan kepalanya.

“Oke, gue cabut. Semoga lo berhasil!” Rafiq akhirnya berlalu setelah mengucapkan kalimat tersebut.

Setelah itu, perlahan Rafiq bisa melihat perubahan dari sikap Nadira. Ia bersyukur, bahwa gadis itu akhirnya menyadari kesalahannya.

Beberapa bulan setelahnya, Nadira yang dulunya hobi berbuat di luar batas perlahan berubah. Rafiq bisa melihat perubahan gadis itu dari penampilannya yang sudah berhijab.

“Lega rasanya bisa bisa liat lo berubah, Nad,” ujarnya tersenyum.

Namun, selama ia menugaskan Alfian untuk menyadarkan Nadira, pemuda itu tak pernah memberinya kabar sama sekali dan ia malah mendengar desas-desus jika Nadira sedang dekat dengan seorang pemuda dan itu membuatnya semakin menjauh dari Nadira hingga

akhirnya, dunia perkuliahan kembali membuat mereka bertemu.

“Aku memang masih satu sekolah sama kamu saat itu, tapi aku nggak tahu apa-apa lagi tentang kamu setelah peristiwa itu karena aku yang memang selalu berusaha menutup kuping dan mata dari setiap kabar tentang kamu.”

“Terus, kenapa kamu panggil Alfian dengan nama Rio?”

“Aku sering denger temennya manggil dia Rio, makanya aku juga ikut-ikutan,” tutur Rafiq membuat Nadira tersenyum.

“Ada-ada aja,” Nadira terkekeh.

“Oh ia, soal pertanyaan kamu di air terjun itu—” Nadira berucap.

“Kamu masih ingat sama pertanyaan aku?” Nadira mengangguk.

“Aku nggak pernah nyesel nikah sama kamu. Aku bahagia, karena keputusan aku mohon-mohon sama kamu buat kamu nikah sama aku ternyata adalah keputusan terbaik. Kalau soal rela atau nggak, aku selalu rela kalau kamu jadi suami aku.” Nadira terkikik pelan. Rafiq tersenyum.

“Aku juga mau jujur, Nad.” Nadira mengerutkan dahinya.

“Soal pertanyaan kamu waktu itu, aku cuma bohong.” Rafiq tertawa pelan.

“Aku sebenarnya nggak pernah punya mantan.” Nadira mengernyit.

“Terus, yang kamu bilang hari itu?” Rafiq tersenyum.

“Itu cuma bualan saja, Nad. Satu-satunya perempuan yang berhasil masuk ke hidup aku itu cuma kamu.” Nadira tersenyum. Ada bahagia yang berhasil menyelip ke ruang hati si cantik itu setelah mendengar pengakuan dari pria ini.

“Kamu nggak pernah punya pacar?” Rafiq mengangguk pasti.

“Terus, fans-fans kamu yang suka neror aku itu—” Nadira masih ingat betul pesan-pesan dari gadis-gadis yang sering meneror dan mengancamnya selama ini, terutama Liara.

“Mereka cuma sekedar fans Nad, nggak lebih.”

“Kamu kan selalu diburu-buru gadis cantik, kok nggak pernah punya mantan?” Rafiq tersenyum kecil. Ia akan mengakui semuanya.

“Karena satu-satunya perempuan yang aku izinkan untuk hadir di hidup aku itu cuma kamu, jauh sebelum kita benar-benar dipersatukan takdir.” Nadira tentu saja terkejut akan pengakuan Rafiq.

“Terus, kenapa kamu ikut-ikutan nolak perjodohan kita saat itu?”

“Karena aku nggak mau kamu nerima aku sebab terpaksa. Aku mau cinta yang tulus bukan kepura-puraan dan bukan juga karena paksaan, aku mau keikhlasan,” sahutnya membuat Nadira bungkam.

“Aku saat itu sadar, bahwa cinta harusnya benar-benar tulus dari hati. Kalau memang bahagia kamu bukan sama aku, maka aku akan siap melepaskan karena aku sadar cinta bukan sekedar memiliki namun kesiapan tersakiti demi membuat yang dicinta bahagia.” Nadira terdiam. Sungguh, salah besar jika sampai ia melepaskan pria berhati sangat baik ini.

“Lagipula, cinta nggak bisa dipaksakan, Nad,” lanjutnya lagi.

“Tapi, akhirnya cinta itu nggak bertepuk sebelah tangan.” Nadira tersenyum lembut.

“I love you,” lanjutnya memeluk erat pria di sampingnya.

“How much?” Nadira terdiam lalu akhirnya menjawab.

“Nggak bisa dihitung,” sahutnya asal. Rafiq tersenyum.

“Iyain,” katanya sembari tertawa.

“I love you too.” Rafiq mengelus lembut rambut indah sang istri.

“Selamanya, kamu yang pertama dan kamu juga yang terakhir,” lanjutnya membuat pipi Nadira seketika merona.

“Kamu bisa salah tingkah juga ternyata,” kekeh Rafiq saat melihat istrinya yang mengaruk-garuk tengkuknya yang tak gatal.

“Kamu, ih.” Nadira memukul pelan bahu suaminya.

“Masih aja suka mukul.” Nadira terkekeh.

“Bunda, Papa ...” Calissa tiba-tiba muncul di pintu. Gadis kecil itu berlari menuju pangkuan Rafiq.

“Calissa kenapa belum tidur?” Nadira mengusap lembut rambut putrinya.

“Lissa takut di kamar, Bunda. Tadi, Kiara ceritain hantu. Kiara bilang, hantunya suka culik anak kecil malam-malam.” Gadis kecil itu memeluk erat leher papanya. Rafiq terkekeh pelan.

“Mau tidur sama bunda dan papa, nggak?” tanya Rafiq. Calissa mengangguk antusias.

“Kiara cerita apa aja, tadi?” tanya Nadira.

“Katanya, kalau malam-malam hantunya suka muncul di jendela terus culik anak kecil yang lagi tidur,” sahut gadis kecil itu terdengar menggemaskan.

“Calissa kan punya Allah, Dia yang akan selalu jagain Calissa dari hantu,” ujar Nadira.

“Tapi, kalau hantunya culik Lissa gimana?” Rafiq tersenyum kecil.

“Kalau Calissa baca doa, hantunya nggak akan gangguin kok,” ujarnya. Ia mengelus lembut rambut putrinya.

“Calissa nggak boleh takut sama hantu karena kita itu lebih mulia dari hantu.” Calissa mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Yaudah, Calissa tidur, ya? Udah malam.” Gadis kecil itu kembali mengangguk patuh.

“Bunda sama Papa tidur juga!” pinta Calissa yang diangguki Rafiq dan Nadira.

“Sebelum tidur, Calissa coba baca doa!” pinta Rafiq dan gadis kecil itu melaksanakan perintahnya.

“Pa ...” panggil Calissa pada Rafiq yang masih setia menepuk-nepuk pelan pahanya.

“Kenapa?” Calissa terdiam sejenak.

“Besok, kita jalan-jalan ya, Pa? Lissa mau cari mainan,” pinta gadis kecil itu manja. Rafiq mengangguk-angguk kepalanya.

“Mau boneka barbie.” Rafiq kembali mengangguk-angguk kepalanya.

“Calissa lugunya kayak kamu,” kekeh Rafiq setelah gadis kecil itu tertidur.

“Kan aku bundanya, gimana sih?” sahut Nadira.

“Udahlah, aku mau tidur. Besok pagi-pagi mau ngurusin butik,” ucapnya lalu berlalu ke alam mimpi.

Perjalanan ini masih panjang. Hari demi hari berlalu begitu saja. Saat ini, Calissa sudah berusia lima tahun dan sudah mulai bersekolah.

“Bunda ...” Calissa berlari kecil menemui Nadira yang sedang menyiram tanaman.

“Calissa hari ini belajar apa?” Nadira mengusap lembut kepala putrinya.

“Belajar berhitung, Bunda.” Calissa tampak mencari-cari sesuatu di dalam tasnya.

“Nah, ini dia!” ucapnya setelah menemukan bukunya.

“Tau nggak, Bunda? Lissa dapet nilai sempurna.” Senyuman gadis kecil itu mengambang seketika.

“Wah, anak bunda hebat,” puji Nadira.

“Hadiah mana?” Calissa menadahkan tangannya dan Nadira tersenyum.

“Nanti, mintanya sama papa!” Calissa seketika mengangguk antusias.

Sore akhirnya tiba, di jam ini Rafiq biasanya sudah pulang. Calissa sejak tadi menunggu papanya di sofa.

“Assalamualaikum.” Suara dari pintu membuat Calissa berbalik. Gadis itu segera berlari menemui Rafiq.

“Pa, hadiah mana?” sambutnya riang.

“Hadiah apa?” Rafiq mengernyitkan dahinya.

“Hadiah karena Lissa dapet nilai sempurna di sekolah.”

“Oh, ya?” Calissa mengangguk.

“Calissa mau hadiah apa?” Rafiq sudah berjalan menuju sofa.

“Lissa mau boneka barbie.” Hanya ini yang selalu diminta Calissa membuat Rafiq geleng-geleng kepala. Putrinya itu pecinta boneka barbie sama seperti istrinya saat masih kecil.

“Boneka barbie-nya kan, udah banyak.” Calissa menggeleng.

“Cuma sedikit kok, Pa,” ujarnya.

“Lemarnya udah penuh sama boneka barbie kok masih dibilang sedikit, terus yang banyak itu bagaimana?” Calissa tersenyum.

“Pokoknya, yang nggak gak bisa dihitung.” Persis seperti jawaban Nadira dulu. Rafiq geleng-geleng kepala. Putrinya dan istrinya memang sepertinya satu hati.

“Bunda mana?” Kali ini, pertanyaan Rafiq tertuju pada Nadira.

“Di dapur, lagi masak.” Rafiq mengangguk.

“Hadiahnya jadi kan, Pa?” Rafiq mengangguk.

“Habis papa mandi, kita jalan-jalan terus beli boneka barbie,” lanjutnya membuat Calissa memekik kegirangan.

“Thank you, Papa. Sayang papa banyak-banyak.” Calissa memeluk kaki pria itu erat. Rafiq tersenyum.

“Papa mandi dulu.” Rafiq mengelus kepala putrinya lembut.

Nadira dan Rafiq saat ini sedang jalan-jalan menemani Calissa. Bisa mereka lihat raut bahagia gadis kecil itu terpancar jelas di wajahnya.

“Bunda, mau makan ice cream!” tunjuk Calissa pada penjual yang sedang menjual ice cream di sana.

“Makan yang lain aja, ya? Nanti Calissa batuk.” Calissa menggeleng.

“Nggak mau, Bunda. Lissa maunya makan ice cream.” Gadis kecil itu menarik-narik tangan Nadira.

“Tapi kan—”

“Nggak apa-apa, Nad. Sekali-kali, kita biarin dia makan ice cream,” sela Rafiq membuat Nadira mengangguk setuju.

Nadira dan Rafiq akhirnya menuju penjual ice cream.

“Mau makan ice cream juga?” tawar Rafiq yang diangguk oleh Nadira.

Kali ini, Rafiq dan Nadira duduk di sebuah kursi taman. Mereka bisa melihat jika Calissa yang sejak tadi berlarian kesana-kemari.

“Nggak nyangka ya, anak manis kayak dia bisa hadir di tengah-tengah kita?” Nadira menyandarkan kepalanya di bahu Rafiq. Rafiq mengangguk kepalanya.

“Dia cantik dan gemesin kayak bundanya.” Rafiq tersenyum.

“Kamu banget waktu masih kecil.” Rafiq memperhatikan Calissa yang bermain dengan riangnya di sana. Gadis itu lebih mirip seperti Nadira kecil yang dulu.

“Bedanya, saat ini nggak ada Rafiq kecil yang suka gangguin dia,” kekeh Rafiq.

“Kamu masih inget aja sama masa kecil kita.” Nadira ikut memperhatikan interaksi Calissa dengan teman barunya.

“Inget lah, orang kamu yang suka ngejar-ngejar aku di tengah lapangan.” Rafiq tersenyum sendiri akan semua interaksinya dengan Nadira dulu.

“Gimana nggak dikejar-kejar coba, kamu suka rampas barang-barang aku kok.” Rafiq terkekeh.

“Gimana tuh ucapan kamu dulu?” Rafiq mengusap dagunya. Ia nampak berpikir.

“Oh ia, aku inget. Kamu bilang, “Kamu benar-benar nakal, suka jail. Aku benci sama kamu, mulai dari sekarang aku nggak akan pernah suka sama anak kayak kamu lagi.” Bukan begitu?” Rafiq terkekeh.

“Nggak usah diingetin lagi, ih!” Nadira memukul pelan lengan Rafiq.

“Masa lalu kita lucu juga, ya?” Nadira tersenyum sendiri. Ia tak menyangka bahwa orang yang dulunya ia

anggap musuh ternyata akan menjadi orang yang sangat dicintainya.

“Aku pikir, ucapan Aina hari itu akan terjadi.” Nadira mengernyit.

“Yang mana?” tanyanya bingung.

“Yang barang-barang kita pecah semua karena dipake lempar-lemparan.” Nadira tertawa kecil. Semua ini terlalu lucu baginya.

“Ngomong-ngomong, kenapa dulu kamu suka banget gangguin aku?” Rafiq tersenyum kecil.

“Soalnya, kamu gemesin kalau lagi marah, makanya aku suka gangguin.” Rafiq tertawa kecil.

“Kamu ih!” Rafiq lagi-lagi terkekeh.

“Papa, Bunda...” Calissa tiba-tiba berlari ke pangkuan Rafiq.

“Kenapa, sayang?” Rafiq mengelus lembut rambut putrinya.

“Tuh, anak itu gangguin Lissa!” tunjuk Calissa pada seorang bocah laki-laki yang sedang menginjak-injak ice creamnya di sana. Nadira bahkan sudah memukul dahinya sendiri. Jangan sampai kisah putrinya mirip dengan kisahnya dan Rafiq.

“Baru juga diomongin, sekarang udah kejadian aja,” gumam Rafiq tertahan.

“Udah ya, kita pulang ke rumah sekarang. Bunda nggak mau kehilangan kamu di usia delapan belas

tahun.” Nadira langsung menarik Calissa dari pangkuan Rafiq.

“Kamu pikir, Calissa juga akan nikah di usia delapan belas tahun?” Nadira mengangkat kedua bahunya.

“Nggak ah, aku nggak akan kasih restu.” Rafiq tak akan sanggup membayangkan semua itu.

“Sama, aku juga nggak akan ngasih restu.” Nadira menatap bocah laki-laki yang ada disana. Menggelikan memang.

“Sekarang, kita pulang sayang!” Calissa mengangguk lantas mengikuti Nadira yang sudah menariknya duluan.

“Jangan sampai, sayang. Papa nggak mau.” Rafiq menggelengkan kepalanya lalu melangkah menyusul istri dan putrinya.

Nadira yang selama ini mengimpikan kesuksesan akhirnya tercapai. Dirinya akhirnya berhasil mendirikan butik yang sekarang sudah memiliki lima cabang. Rafiq sang CEO muda yang masihlah sama. Sosok ini masih sama seperti dulu, sosok yang sangat perhatian dan juga penuh kasih sayang.

Problem hidup yang secara bergantian menyapa Nadira dan Rafiq kini seakan telah sirna. Mungkin sewaktu-waktu akan ada problem lain yang masih ingin menerjang, namun keduanya telah berkomitmen untuk

mengarungi kehidupan ini bersama, melewati setiap duka dan merangkai setiap bahagia bersama.

Sosok Nadira dengan segala ambisinya kini berakhir pada kesuksesan. Walau pernikahannya dengan Rafiq ia takutkan menghambat kesuksesannya, namun tidaklah demikian. Ternyata, suaminya itu sepenuhnya mendukung keinginannya bahkan sampai membiayai kuliah S2 Nadira.

Masih jelas teringat, perjuangannya selama ini. Berawal dari sebuah kesadaran dilanjutkan dengan ambisi dan bahkan proses belajar yang baik akhirnya mengantarnya pada kesuksesan hari ini. Mungkin, perjuangan itu tak pernah terungkap namun perlu diketahui bahwa usahanya sangatlah besar. Bahkan tak jarang, dirinya merelakan separuh istirahatnya hanya demi mengejar kesuksesan hari ini.

“Tak ada usaha yang mengkhianati hasil.” Nadira tersenyum, setidaknya kalimat ini tak pernah membohonginya.

“Aku nggak nyangka, bisa berada pada titik ini.” Nadira memandangi sebuah butik yang berada di sana. Tentunya, semua pencapaian ini tidaklah lepas dari sebuah usaha.

“Makasih udah selalu support aku sampai detik ini.” Nadira mendongak ke arah suaminya. Rafiq mengangguk.

“Tetap selalu disisiku, Rafi” pintanya yang diangguki Rafiq.

“Apapun tantangannya, kita hadapi semuanya sama-sama.” Nadira mengangguk.

Begitulah hidup, selalu penuh dengan misteri dan problem. Tak semua yang berawal dari keterpaksaan akan berakhir menyedihkan.

Setiap problem adalah guru terbaik dalam melewati kehidupan dan setiap kebijakan akan selalu dibutuhkan di dalamnya.

Tamat

TENTANG PENULIS

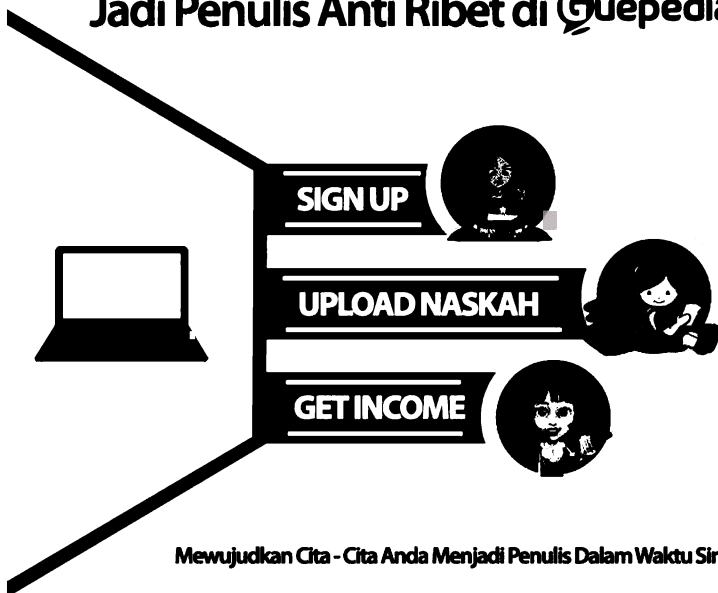
Putriana lahir di Masiku, sebuah tempat terpencil yang jauh dari perkotaan. Sejak duduk di kelas tujuh, Putriana mulai menuangkan imajinasinya ke dalam tulisan dan berharap agar suatu saat karya-karyanya dapat dinikmati oleh orang banyak.

Untuk saat ini, Putriana masih berstatus sebagai seorang pelajar.

Berada di wilayah terpencil dan jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota dan membuatnya harus berusaha keras agar karya-karyanya dapat dibukukan dan dinikmati oleh orang banyak.

Selain gemar menulis cerita fiksi, Putriana juga punya hobi menonton film Malaysia.

Jadi Penulis Anti Ribet di **Guepedia.com**



Mewujudkan Cita - Cita Anda Menjadi Penulis Dalam Waktu Singkat

Beli Buku Limited Edition di **Guepedia.com**

Beragam Jenis Buku Enggak Ada Abisnya

MORE INFORMATION

-  www.guepedia.com
-  info@guepedia.com
-  0812 8760 2508
-  @guepedia
-  guepedia

Guepedia.com

Everyone Can Write and Publish a Book